TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ENSIKLOPEDI SASTRA SUNDA

03

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ENSIKLOPEDI SASTRA SUNDA

Yus Rusyana
Iskandarwassid
Wahyu Wibisana

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 784 8

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.232 03
ENS Ensiklopedi # ju
e Ensiklopedi sastra Sunda/oleh Yus Rusyana, Iskandar Wassid, dan Wahyu Wibisana.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

vi, 260 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 784 8

1. Kesusastraan Sunda-Ensiklopedi

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
R
Klasifikasi
899.232 03
RUS
e
No. Induk : 910
Tgl. : 25/11/07
Ttd.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Ensiklopedi Sastra Sunda* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1982/1983. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun, yaitu (1) Sdr. Yus Rusyana, (2) Sdr. Iskandarwassid, dan (3) Sdr. Wahyu Wibisana.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

(Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

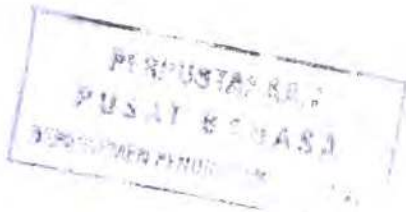
Jakarta, Februari 1997 **Dr. Hasan Alwi**

PRAKATA

Salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1982/1983 adalah penelitian dan penyusunan ensiklopedi bahasa Sunda. Tugas itu dipercayakan kepada kami. Kami sadar bahwa tugas itu sangat berat, lebih-lebih waktu yang tersedia hanya sembilan bulan. Kiranya hal itu disadari juga oleh para penilai rancangan penelitian dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang menyarankan kepada kami agar ensiklopedi ini berkenaan dengan segi sastra saja, dan jumlah kata pokok yang dibahas dibatasi.

Saran dari para penilai dan Pemimpin Proyek Pusat itu kami jalankan. Kata-kata pokok dan uraian yang terdapat dalam laporan ini hanya berkenaan dengan segi sastra. Mengingat cakupannya demikian, kami pun menyarankan agar judul naskah laporan ini *Ensiklopedi Sastra Sunda.*

Patut kami kemukakan pula bahwa kata-kata pokok yang diuraikan itu belumlah mencakup semua yang terdapat dalam khazanah sastra Sunda. Sesungguhnya penelitian dan penyusunan ensiklopedi ini memerlukan waktu beberapa tahun. Apa yang tersaji sebagai hasil kegiatan tim selama sembilan bulan ini belumlah merupakan naskah ensiklopedi yang lengkap. Mengingat hal itu, diharapkan pekerjaan penelitian dan penyusunan ensiklopedi ini dapat dilanjutkan pada tahun-tahun yang akan datang.



PENDAHULUAN

Budaya kita dalam perwujudannya menunjukkan kebinekaan. Kebinekaan itu tampak misalnya dalam kehidupan bahasa-bahasa dan sastra-sastra Indonesia. Di samping adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, terdapat pula bahasa-bahasa daerah. Jika kita telaah, dalam hasil-hasil penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia, di samping kebinekaan itu tersimpul pula ketunggalan, seperti tampak pada persamaan di antara bahasa-bahasa itu, baik karena banyak bahasa yang serumpun, maupun karena pertumbuhan yang terjadi dalam pergaulan para pemakainya yang merupakan warga dari bangsa dan negara yang satu. Dalam masa-masa selanjutnya, aspek ketunggalan itu perlulah lebih disadari. Hal itu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kita sebagai bangsa yang bersatu padu. Oleh karena itu, kita juga harus terus berusaha mencari dan menemukan hal yang menunjukkan kesatuan dalam keanekaragaman itu.

Untuk keperluan itu harus ditempuh penelitian-penelitian tentang budaya kita, dalam hal ini bahasa dan sastra kita agar kita dapat mengenal dan memahami dengan baik hal-ihwal kebahasaan pada bahasa-bahasa kita itu. Setelah itu, kita harus pula membawa pengetahuan tentang bahasa-bahasa itu ke dalam pergaulan nasional sehingga terjadilah pengenalan dan pemahaman terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal atau hanya dikenal terbatas oleh suatu masyarakat saja. Dengan cara itu, pada kita akan timbul rasa memiliki terhadap suatu yang seungguhnya memang milik kita bersama. Rasa memiliki bersama, memahami bersama, dan mencintai bersama terhadap berbagai aspek budaya kita itu, akan dapat mengukuhkan kita sebagai suatu bangsa, dan pada gilirannya diharapkan kita akan mampu melahirkan karya-karya antara lain dengan menggunakan modal budaya bangsa sendiri.

Agar terjadi hal yang digambarkan di atas, kita harus mengadakan alat-alat yang dapat digunakan untuk itu. Salah satu alat itu adalah publikasi dalam bentuk ensiklopedi. Dalam bahasa Indonesia harus tersedia antara lain ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan, yang mencakup ikhtisar yang komprehensif tentang pengetahuan mengenai bahasa-bahasa dan sastra-sastra Indonesia. Dari ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan, diharapkan anggota masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang kebahasaan dan kesastraan yang mereka perlukan. Dalam bahasa Indonesia terdapat ensiklopedi, misalnya, *Ensiklopedi Indonesia* (3 jilid), *Ensiklopedi Umum* (1 jilid), *Ensiklopedi Indonesia* (baru terbit 3 jilid dari 6 jilid yang direncanakan), dan lain-lain. Dalam ensiklopedi-ensiklopedi itu termuat juga informasi tentang kebahasaan, tetapi karena ensiklopedi itu ensiklopedi umum (*general encyclopedia*) yang cakupannya meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan, informasi tentang kebahasaan terbatas adanya. Oleh karena itu, di samping ensiklopedi umum, kiranya diperlukan ensiklopedi khusus (*special encyclopedia*) yang cakupannya terbatas pada bidang tententu, dalam hal ini bidang kebahasaan dan kesastraan.

Mengingat banyaknya bahasa dan sastra-sastra di Indonesia, penyusunan ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan itu harus didahului oleh penelitian dan penyusunan berkenaan dengan setiap bahasa itu. Hasil penelitian dan penyusunan itu nanti dapat dimanfaatkan untuk penyusunan ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan yang mencakup seluruh atau sebagian besar bahasa-bahasa Indonesia, di samping dapat diterbitkan sebagai ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan tentang suatu bahasa.

Dalam rangka usaha itulah sekarang dilakukan penelitian dan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda.

Timbul pertanyaan, apakah dari segi pengetahuan yang tersedia tentang sastra Sunda, sudah dapatkah dilakukan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda? Pertanyaan itu belum dapat dijawab secara pasti mengingat kita belum mengetahui seberapa besar khazanah pengetahuan tentang sastra Sunda yang telah tersedia dari dahulu sampai sekarang. Memang diketahui bahwa telah terdapat tulisan-tulisan tentang sastra Sunda, baik tulisan yang berupa hasil penelitian maupun tulisan untuk keperluan

pengajaran, terutama yang ditulis sejak abad ke-19 sampai pada saat sekarang. Akan tetapi, karangan-karangan itu, jumlah mutu, dan cakupannya belumlah diketahui dengan terperinci. Bagaimanapun, kiranya karangan-karangan itu cukup berharga sebagai bahan informasi kesastraan mengenai bahasa Sunda. Oleh karena itu, patutlah dilakukan penelitian tentang karangan-karangan itu, dan hasilnya digunakan sebagai bahan penyusunan ensiklopedi kesasatraan mengenai bahasa Sunda. Dalam pengertian itulah kegiatan penelitian dan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda dilakukan.

Dalam penelitian dan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda itu terdapat masalah tentang bagaimana gambaran pengetahuan mengenai bahasa Sunda yang sudah tersedia dan pengetahuan yang belum tersedia? Apakah pengetahuan yang ada itu cukup memberikan informasi yang komprehensif tentang sastra Sunda? Masalah-masalah itulah yang harus dijawab dalam penelitian ini. Masalah selanjutnya adalah bagaimana informasi itu harus disusun dalam sebuah ensiklopedi kebahasaan?

Adapun ruang lingkup ensiklopedi ini dibatasi pada pokok-pokok mengenai sastra Sunda yang meliputi *genre*, istilah, klasifikasi, sejarah, hasil karya, dan hasil studi. Di antara *genre* sastra Sunda yang digarap, dalam penyusunan ensiklopedi tahap pertama, selama waktu sembilan bulan, adalah sebagai berikut:

1) babad
2) carita pantun
3) dongeng
4) naskah Sunda
5) novel
6) puisi *guguritan*
7) puisi mantra
8) puisi *pupujian*

Pokok-pokok berkenaan dengan *carita pondok, sajak, kawih*, carita wayang, kritik, media sastra, organisasi, dan pengarang belum digarap. Dalam *genre* yang telah digarap masih ada bagian yang belum tuntas, yaitu ada pokok-pokok yang belum diuraikan, misalnya novel Sunda

setelah Perang Dunia II, puisi *guguritan* karya H. Hasan Mustapa, dan beberapa karya dalam bentuk *wawacan*, belum tersedia pokok dan uraiannya walaupun beberapa di antaranya sudah tercantum sebagai judul yang dirujuk. Hal ini terjadi karena terbatasnya kesempatan.

Tujuan penelitian adalah untuk

1) memperoleh gambaran tentang informasi dan pengetahuan mengenai sastra Sunda yang terdapat pada laporan penelitian, karangan bahasan, dan buku pelajaran. Gambaran tersebut akan disusun dalam bentuk pokok-pokok dan pemerian.
2) membahas pokok-pokok yang diperlukan yang belum pernah diteliti atau belum lengkap pembahasannya.

Tujuan penyusunan adalah untuk menghasilkan informasi dalam bentuk uraian tentang pokok-pokok mengenai sastra Sunda, yang kemudian disusun secara alfabetis menurut pokok-pokok itu, disertai rujukan seperlunya, seperti lazimnya dalam sebuah ensiklopedi.

Hasil yang dicapai adalah

1) pokok-pokok mengenai sastra Sunda yang disusun secara alfabetis sebanyak 249 buah;
2) uraian tentang pokok-pokok sebanyak 227 buah uraian; pemilihan pokok yang diuraikan sesuai dengan urutan alfabetis.

Data berupa pokok-pokok kesastraan beserta keterangan yang diperlukan dikumpulkan melalui penelaahan pustaka berkenaan dengan karya sastra dan studi sastra Sunda. Dari penelaahan pustaka tentang sastra Sunda, diperoleh pokok-pokok mengenai sastra Sunda serta uraiannya. Setiap pokok itu akan dibahas dalam satu uraian yang berisi istilah dalam bahasa Sunda disertai pengertian, pemerian dan contoh, perkembangannya, dan karya penelitian atau pembahasan yang berkaitan dengan hal itu. Di samping itu, pokok yang berkenaan dengan judul buku dan naskah diberi keterangan mengenai, jika ada, penulis, penerbit, tahun terbit, dan isinya.

PETUNJUK PEMAKAIAN

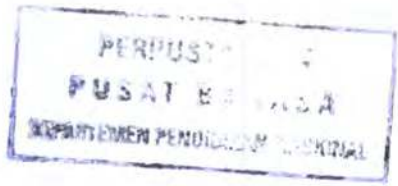
Judul

Uraian dalan ensiklopedi ini diawali judul tertentu yang tercantum dalam huruf kapital. Judul terdiri atas sebuah kata atau beberapa kata, disusun secara alfabetis. Apabila judul yang terdiri atas beberapa kata tidak ditemukan secara alfabetis menurut kata pertama, judul itu dicari setelah kata tersebut.

Contoh: JURU PANTUN dapat ditemukan pada PANTUN, JURU. Kata-kata seperti *babad, lalakon, sejarah, wawacan* yang terdapat pada judul hasil sastra, diletakkan di belakang koma, misalnya LIMBANGAN, BABAD; BUDUG BASU, LALAKON; CIJULANG, SAJARAH; GALUH, WAWACAN SAJARAH.

Cara Penunjukan

Untuk melakukan penunjukan pada uraian lain, digunakan tanda asteris (*) di depan judul yang ditunjukkan. Tanda asteris ini tidak selalu menunjukkan urutan alfabetis, yaitu dalam judul seperti *JURU PANTUN dan BABAD LIMBANGAN, yang harus dicari di bawah PANTUN dan LIMBANGAN, dan bukan di bawah JURU dan BABAD.


PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HIMPUNAN URAIAN MENURUT ABJAD

AGAN PERMAS, CARIOS

Novel karangan Yuhana, cetakan pertama Dachlan Beckti, Bandung, 1926. Novel ini termasuk ke dalam tipe novel sosial, yang mengungkapkan kehidupan rakyat kecil dengan latar kehidupan sawah dan perkebunan, yaitu gambaran kehidupan masyarakat dari kalangan rendah yang ada di luar kehidupan masyarakat pegawai pemerintah. Pengarang menunjukkan kebenciannya kepada lintah darat dan orang munafik yang memeras rakyat kecil. Dalam novel ini dilukiskan konflik antara rakyat kecil yang berusaha bangkit dari penderitaan melawan berbagai rintangan dari alam, manusia, dan kebodohan. Novel ini pernah dianalisis oleh Rusyana (1979) dalam **Novel Sunda Sebelum Perang*.

Ikhtisar Cerita

Bapak Imba meminjam uang untuk keperluan biaya bersawah dari seorang lintah darat bernama H. Serbanna. Karena Bapak Imba terlambat mengembalikan uang pinjaman itu, rumahnya hendak disita. Tetapi, karena lintah darat itu mengharapkan mendapatkan anak gadis Bapak Imba yang bernama Imas, ia memberikan perpanjangan waktu.

Bapak Imba meninggal dunia sebelum ia dapat membayar utangnya. H. Serbanna meminta Imas untuk bersedia dikawini. Tetapi, karena sudah mempunyai empat orang istri, ia menyuruh pembantunya, yang bernama Otong, untuk mengadakan perkawinan itu, sedangkan yang akan menggauli wanita itu adalah dia. Kelakuan H. Serbanna yang di luar batas itu membangkitkan keadilan pada diri Otong. Setelah akad nikah

ia membebaskan Imas dari cengkeraman tua bangka itu, dan kemudian Otong dengan Imas hidup berumah tangga dengan rukun.

H. Serbanna tetap penasaran kepada Imas, lalu ia menyuruh dua penjahat untuk menculiknya, dan berhasillah ia melampiaskan nafsunya. Setelah bosan, Imas diusirnya. Imas tidak berani pulang kepada suaminya. Ia pergi mengunjungi Raden Raja Permas, seorang bangsawan yang dahulu menjadi majikan Bapak Imba. Ia diterima, dan terus bekerja di sana.

Otong mencari istrinya ke mana-mana, tetapi tak menemukannya. Kemudian, ia pulang ke Betawi dengan membawa anaknya yang bernama Brani.

Tersebutlah di perkebunan Sukawarna Tuan van der Zwak, penguasa perkebunan itu, ingin mempunyai perempuan piaraan yang berdarah bangsawan. Dengan suatu tipu muslihat, seseorang yang bernama Raden Sukarna memenuhi keinginan van der Zwak, tetapi bukan oleh wanita bangsawan, melainkan oleh Imas yang berganti nama menjadi Raja Permas, yaitu nama bangsawan majikannya. Raja Permas palsu ini kemudian dibawa oleh van der Zwak ke perkebunan Sukawarna, dijadikan nyai-nyai yang sangat dicintainya.

Otong dan Brani hidup di Betawi. Ia menjadi tukang mengangkut air ke rumah-rumah langganan. Salah seorang langganan itu bernama Tuan W.J. Human, yang menaruh perhatian kepada Brani. Setelah Otong meninggal, Brani kemudian dipelihara oleh Tuan Human, dan ia disekolahkan. Setelah tamat sekolah *landbouw,* Brani dengan nama B. Human, bekerja di pekerbunan Sukawarna dan menjadi wakil penguasa di sana selama Tuan van der Zwak berlibur ke negeri Belanda.

Nyonya van der Zwak jatuh cinta kepada B. Human. Pada waktu ia mengetahui itu anaknya, ia sangat terkejut, terjatuh dan menderita gegar otak. Sebelum meninggal, ia mewariskan segala kekayaannya kepada B. Human. B. Human kemudian berhenti bekerja dari perkebunan itu, lalu ia mendirikan rumah sakit dan yayasan yang memelihara anak yatim dan orang-orang jompo.

AHMAD MUHAMAD, WAWACAN

Sebuah judul *naskah Sunda, yang naskah-naskahnya diduga masih banyak terdapat di kalangan masyarakat. Sebuah di antaranya ditemukan di daerah Buahbatu, Kabupaten Bandung. Tebalnya 465 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Naskah lain, juga dalam bentuk *wawacan*, berasal dari Sumedang, ditranskripsi dari huruf Arab ke Latin dan dibicarakan oleh Dra. A. Asmanah Mochtar (1997). Sebuah lagi terdapat pada koleksi Dra. Mimin Aminah, di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Naskah ini ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk *wawacan*. Keadaannya sudah tidak utuh lagi, banyak bagian yang telah hilang.

Muhammad dan Ahmad adalah anak kembar. Ibunya seorang janda, bekas permaisuri Raja Jemur di negeri Sam, yang menyingkir ke *karandan* 'tempat janda' setelah sang raja meninggal. Dalam sebuah peristiwa yang amat mengesalkan hatinya, tanpa disadarinya, Ahmad dan Muhammad memakan panggang daging burung perkutut pancawarna, burung kesayangan mereka, yang semula hendak dimakan oleh calon ayah tirinya (seorang saudagar). Daging burung itu konon mempunyai khasiat yang luar biasa. Muhammad akan menjadi raja besar karena telah memakan sayap dan badan, sedangkan Ahmad akan menjadi panglima yang gagah perkasa karena telah memakan kepalanya.

Karena dikejar-kejar pasukan saudagar itu, Ahmad dan Muhammad terpaksa melarikan diri. Di tengah hutan keduanya terpisah.

Muhammad dijemput oleh seekor gajah putih, lalu membawanya ke negeri Mesir. Di sana ia dinobatkan sebagai raja, disaksikan serta disetujui oleh semua raja bawahan. Ahmad terlunta-lunta mencari kakaknya. Kisah-kisah yang dialaminya, berturut-turut ialah: bekerja sebagai pedagang bunga pada seorang janda di pinggiran Mesir, yang kemudian mengangkatnya sebagai anak; ditipu dan diperdayakan oleh Putri Bagdad, anak Datuk Bendara Mesir; memperoleh tiga buah azimat kesaktian dari dua orang anak jin yang sedang berselisih; mengalahkan Putri Bagdad, tetapi sekali lagi ditipu putri itu di Pulo Manjeti; menikah dengan Dewi Soja setelah terlebih dulu melakukan peperangan sengit;

membalas tipuan Putri Pagdad dan menolak cintanya, tetapi dua kali ia menolong putri itu dari penculikan Raja Habsi dan seorang raksasa.

Peristiwa yang terakhir ini mempertemukan kembali Ahmad dengan Muhammad. Raja Muhammad memilih Ratna Kombala sebagai permaisurinya, sedangkan Putri Bagdad akhirnya dikawin oleh Ahmad.

Peperangan besar yang terjadi antara Habsi dan Mesir berakhir dengan kemenangan Mesir. Ganda Ermaya, anak Ahmad dari Dewi Soja, diangkat menjadi wakil raja dan panglima di Mesir. Ahmad sendiri kembali ke kerajaan Dewi Soja di Pulo Manjeti.

AJI MANTRI, CARITA

Sebuah naskah *babad yang kini menjadi koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 56. Tebalnya 16 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa. Tiap halaman naskah terbagi atas dua kolom, sebelah kiri berisi teks dalam bahasa Sunda, kolom sebelah kanan dalam bahasa Belanda. Kertas naskah sudah agak lapuk. Di dalamnya terdapat sebuah catatan yang menerangkan bahwa naskah itu ditulis di Cikajang pada tahun 1859. Isi teks sama dengan *_Carita Nagara Pajajaran_.

AJIAN

Nama salah satu jenis puisi *_mantra_ Sunda digunakan untuk beroleh kekuatan pribadi, agar teguh, mempunyai _sima_ 'karisma', berani, tidak mempan bahaya, kuat, dan awet muda. Ada pula _ajian_ yang digunakan untuk melindungi kampung halaman, harta benda, tanam-tanaman, dan ternak. Pada umumnya _ajian_ digunakan untuk keselamatan jiwa, raga, dan harta benda. Tetapi, ada jua _ajian_ yang digunakan untuk menganiaya orang lain, yaitu _ajian_ yang digunakan oleh _tukang teluh_, tukang magi hitam. Makhluk yang biasa diseru dalam _ajian_ sebagian besar makhluk yang baik, misalnya: Prabu Siliwangi, Ratu Galuh, Prabu Taji Malela, Tuwan Tuban. Juga ada disebut Allah, Hidayatullah, Kudratullah, Nu Agung, Nabi Muhammad, dan para malaikat, yaitu nama-nama yang

berasal dari agama Islam. Adapun makhluk-makhluk jahat adalah siluman yang biasa diseru dalam *ajian* penganiaya, misalnya: Ratu *Teluh* ti Pakuan Pajajaran, *Dedemit* Sipatahunan, Ratu *Teluh* ti Galunggung, Ratu *Teluh* ti Talagabodas.

Contoh *ajian:*

ELMU KABEDASAN

Dampal suku ngabatu datar
bitis ngabatu wilis
nyurup ka badanna
nyurup ka sungsumna
getih sabadan
Bedas ngala ka aki
Bismilla

Terjemahan:

ILMU TENAGA KUAT

Telapak kaki membatu datar
betis membatu wilis
masuk ke badannya
masuk ke sungsumnya
darah sebadan
bertenaga kuat seperti kakekku
bismillah

AMONGSARI LEMBUSARI

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasiona, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 4. Tebal naskah sebanyak 109 halaman, ditulis dengan huruf Pegon,

dalam bentuk **wawacan*. Terdapat sebuah catatan yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis pada tanggal 17 Sawal--Maulud tahun 1889 M.

Cerita dimulai di sebuah hutan. Di tempat itu terdapat seekor sapi dan harimau betina. Masing-masing mempunyai seekor anak. Kedua induk itu mati karena berkelahi, sedangkan anak-anaknya bersahabat akrab.

Dalam pengembaraannya, kedua anak binatang itu bertemu dengan seekor sapi jantan, yang sebenarnya bapak mereka. Atas nasihatnya, kedua anak binatang itu mandi di pancuran dan segera menjelma menjadi kesatria tampan. Anak harimau diberi nama Amongsari, anak sapi diberi nama Lembusari. Dari ayahnya, mereka beroleh berbagai ilmu, sedangkan dari induk masing-masing Amongsari beroleh panah sakti dan Lembusari diwarisi nasihat keselamatan dan kebaikan.

Dalam perkelanaan selanjutnya, mereka beberapa kali menang sayembara, beroleh putri dan kerajaan, serta berhasil membongkar penipuan yang dilakukan oleh Aki Lokantara. Cerita diakhiri dengan pertemuan kedua saudara itu, setelah keduanya lama berpisah dan setelah kedua saudara itu sama-sama menjadi raja besar.

ANIS, CARITA

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 148. Tebalnya 37 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk prosa. Cerita Anis merupakan bagian pertama dari naskah itu karena bagian selanjutnya (hlm. 28--37) berisi penjelasan tentang cara-cara beribadah haji.

Diceritakan, Anis adalah seorang pengikut Nabi Muhammad yang sangat miskin, tetapi setia. Desakan istrinya, agar ia mau berusaha mencari kekayaan, diberitahukannya kepada Nabi. Setelah Anis berkata untuk kedua kalinya, barulah Nabi Muhammad memberi seekor domba, dengan pesan agar setelah ia kaya nanti jangan sampai meninggalkan ibadah.

Anis cepat menjadi kaya karena dombanya ternyata melahirkan anak dua kali dalam sehari. Kekayaannya itu ternyata menjerumuskan dirinya ke dalam kehinaan. Ia tidak sempat lagi melakukan ibadah, malah sampai berani menyuguhi Nabi dengan makanan dari daging anjing. Karena itu, malaikat segera melemparkannya ke dalam neraka.

Peristiwa sebaliknya dialami oleh Kalha. Ia mendapat kebahagiaan karena kesabaran dan ketulusan hatinya.

ARIA MUNDING JAMPARING

Sebuah **cerita pantun*. Dalam pengantar cerita *pantun* Taswan (1961), lakon ini disebut sebagai salah satu lakon yang dikenal di daerah Kuningan.

ARYA SUKMANDARA, PRIMBON

**Sajarah Galuh*.

ASAL-USUL WAYANG LILINGONG, CARIOS

Sebuah *naskah Sunda, koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 211. Tebalnya 50 halaman, ditulis dengan huruf Latin (diketik), dalam bentuk prosa. Pada halaman pertama dikemukakan bahwa naskah ini ditulis oleh R.O. Natadisastra atas perintah Prof. Dr. B. Schrieke (*conservator* bagian *Ethnografische Verzameling* di Museum Koninklijke Bat. Gen. van K. en W. di Weltevreden). Bahan tulisan diperoleh melalui penelitian di Cianjur, yang dimulai tanggal 5 Mei 1928. Naskahnya selesai ditulis pada tanggal 27 Mei 1028. Pada halaman-halaman terakhir terdapat beberapa gambar tokoh wayang. Tiap tokoh digambar menurut corak Bali, Purwa, dan wayang Lilingong. Tokoh-tokoh yang digambarkan adalah Kresna, Bima, Arjuna, dan Samiaji.

Diterangkan bahwa wayang Lilingong ini mempunyai *pakem* "lakon induk" tertulis. Tetapi pada waktu dilaksanakan penelitian, naskah-naskah

itu sudah tidak ada lagi. Wayang Lilingong hanya ditemukan di Cianjur, mulai muncul di kampung Pasir Gombong, desa Sukamanah, distrik Pacet (Cianjur). Penciptanya adalah tiga orang Bali yang bernama Kidin, Kamin, dan Rati. Mereka datang ke sana sebagai buronan, yang oleh salah seorang pejabat di sana diberi sebidang tanah untuk dipakai bertani. Mula-mula wayang dibuat dari seludang wayang. Pertunjukannya pun sederhana. Kangjeng Dalem Wiratanudatar III 1707--1726), Bupati Cianjur pada waktu itu, amat tertarik dan menghadiahkan tiga lembar kulit kerbau untuk dijadikan wayang. Wayang kulit kerbau hadiah dari dalem ini kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Orang-orang yang pernah menjadi dalang wayang Lilingong itu berturut-turut adalah (1) Kidin, (2) seorang *gulang-gulang* (tidak disebut namanya), yang berguru kepada Kidin atas perintah Dalem Wiratanudatar III, (3) Boncel, anak *gulang-gulang* itu, yang juga seorang opas kantor, (4) Amsiin (anak Bocel yang sulung), (5) Emod, adik Amsiin, (6) Arnawi. Pada tahun 1928 Arnawi sudah menjadi dalam selama delapan tahun.

Dalam naskah ini disebut macam-macam perangkat gamelan satu per satu, cerita-ceritanya, macam-macam *sajen*, pelaksanaan pementasan, dan lain-lain. Nama *lilingong* diperoleh karena tokoh raksasa amat sering memulai perkataannya dengan *iling ngong* yang berarti 'ini aku' atau 'kataku'. Di samping disebut wayang Lilingong, disebut pula wayang *kilitik* karena suara gendang dalam gamelan pengiring sangat menonjol. Di samping nadanya tinggi, juga irama tabuhnya cepat. Lakon-lakon yang biasa dipertunjukkan ada tujuh macam, yaitu lakon Tambakan, Dermada, Wanda Giri, Mupu Kembang, Tigasan, Sinduraja, dan Sandekala (lakon khusus untuk ruwatan).

Sebelum dalang memulai pementasannya, ia harus mengucapkan *rajah "semacam mantra" terlebih dahulu. Dalam naskah ini dimuat dua buah *rajah*. Melihat isi dan juga gaya bahasanya, mirip sekali dengan **rajah pantun*.

ASIHAN

Nama salah satu jenis puisi **mantra* Sunda. *Asihan* digunakan untuk menguasai sukma orang lain, yang dicintai, agar ia merasa kasih, dan agar orang yang mengucapkan *asihan* itu menjadi seorang yang unggul dalam ketampanannya sehingga semua orang menaruh kasih sayang kepadanya. Diharapkan agar orang yang dicintai itu diamuk rindu, sehingga tak enak makan dan minum. Nama-nama yang diseru dalam *asihan* hampir seluruhnya makhluk yang baik, misalnya: Rasulullah, Nabi Sulaeman, Bagenda Daud, Sang Prabu Taji, Sunan Gunung Jati, Semar. Termasuk ke dalam *asihan* mantra-mantra yang disebut *gendam, kinasihan, kemat,* dan *pelet.*

Contoh Asihan:

ASIHAN BATU

Asihan aing asihan batu
beunang guguru ti ratu
beunang nalek tina hate
mangka itu ngalumpuruk saperti upih buruk
ngalangkarak saperti mayang ragrag
tunggal welas tunggal asih
sia ka aing
nya aing ratu asihan

Terjemahan:

PEKASIH BATU

Pekasihku pekasih batu
hasil berguru dari ratu
hasil bertanya dari hati
robohlah dia bagai seludang busuk
terlentang bagai mayang jatuh
sama belas sama kasih
akulah ratu pekasih

ASMARANDANA LAHIR BATIN

Judul sebuah puisi **guguritan* karangan R.A. Bratadiwidjaja, dimuat dalam *Serat Pananggalan dina Tahun Walanda 1892*. Digubah dalam *pupuh Asmarandana, panjangnya 35 **pada*. Oleh Yus Rusyana dan Ami Raksanagara dianalisis dalam **Puisi Guguritan Sunda* (1980). Isinya ajaran tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan. Menurut pendapat pengarang, hidup di dunia ini seperti wayang, tidak mempunyai kekuasaan yang sesungguhnya. Kenalilah diri sendiri, sedangkan kelakuan orang lain jadikanlah sebagai cermin. Janganlah sombong karena kekayaan atau ketampanan sebab segala sesuatu mempunyai pasangan, kaya dengan miskin, baik dengan buruk, bahagia dengan celaka, suka dengan suka. Kita semua akan mengalami mati, itulah kesukaran terakhir, patutlah kita bersedia menghadapinya, dan lain-lain.

Kutipan:

Eling-eling masing eling
rumingkang di bumi alam
darma wawayangan bae
raga taya pangawasa
lamun kasasar lampah
napsu nu matak kaduhung
badan anu katermpuhan
Jisin nu ngarasa nyeri
raga nu ngarasa lara.
hate nu ngarasa cape
hareudang nyanding wiwirang
purwa perbawa hawa
ujub sumaah takabur
ria ku panggoda setan

Ulah sirik ka pangampih
ulah nyacad ka nu lian
deungeun pikeun eunteung bae
nu lian pikeun tuladan

hade goreng kasawang
ukur ku tangtung sakujur
sasaran di badan urang

Terjemahan:

Ingat hendaklah ingat
berkelana di bumi alam
sekadar seperti wayang belaka
raga tiada berkuasa
apabila tingkah laku tersesat
nafsu yang menimbulkan sesal
badan yang menanggung derita

Tubuh yang merasa nyeri
raga yang merasa lara
hati yang merasa letih
gerah menanggung malu
mulanya karena nafsu
pongah dan takabur
ria karena godaan setan

Janganlah iri pada pelayan
jangan memaki yang lain
orang lain hanyalah untuk cermin
orang lain hanyalah untuk teladan
baik buruk kelihatan
ukurlah dengan diri sendiri
rabalah pada badan kita

AYABAN, WAWACAN

Cerita **wawacan* yang masih terdapat dalam bentuk naskah. Sebuah di antaranya terdapat pada koleksi Igun Gunawan, di Jalan Suci, Kotamadya Bandung. Naskah itu berasal dari Kampung Pasirgelap, Desa Narawita,

Cicalengka, Kabupaten Bandung. Tebalnya 232 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk *wawacan*.

Cerita diawali dengan diusirnya Umar Maya oleh Amir Hamzah, sebagai akibat hilangnya pedang Kamkam. Umar Maya meninggalkan negeri Arab bersama istrinya, Dewi Bastari, dan kedua anaknya yang bernama Umar Saad dan Umar Said. Dalam pengembaraannya itu mereka berpisah. Dewi Bastari yang semula hendak mencari makanan ternyata tidak kembali. Umar Maya dimasukkan ke dalam sebuah *sosog* 'sejenis bubu' kemudian dilemparkan ke laut karena tertangkap ketika sedang mencuri buah-buahan. Kedua anaknya disambar seekor buaya putih yang kemudian memasukannya ke dalam jala. Aki Jala menyerahkan kedua anak itu kepada Raja Ayaban.

Di negeri Ayaban sedang diadakan pesta besar. Raja bersuka hati karena azimat-azimat Amir Hamzah dan Umar Maya telah berhasil dicurinya. Di samping itu, Dewi Bastari pun sudah berada di istananya, yang akan segera dijadikan permaisurinya.

Umar Maya terdampar di pantai Ranggamala. Ia ditolong oleh ratu di negeri itu dan dijadikan suaminya. Berdasarkan petunjuk Ratu Ranggamala, Umar Maya berhasil masuk negeri Ayaban sebagai pengemis. Di sana ia dikenali oleh kedua anaknya. Berkat pertolongan kedua anaknya itu Umar Maya berhasil memperoleh kembali azimat-zimatnya. Raja Ayaban akhirnya dapat ditaklukkan.

Setelah berkuasa di Ayaban, Umar Maya bermaksud mencoba kesaktian dan kegagahan saudaranya, Amir Hamzah. Peperangan yang terjadi, akhirnya lebih mengakrabkan mereka berdua. Serangan yang datang dari negeri Madayin (Raja Nursewan) dan dari Kerajaan Bustana (Raja Gandurawis) dapat ditangkis, malah kedua kerajaan itu dapat dikuasai pihak Amir Hamzah. Raja Gandurawis dibunuh oleh Umar Maya karena ia tidak mau masuk agama Islam.

Akhirnya, Umar Saad dikawinkan dengan Putri Bustana dan diangkat menjadi raja di negeri Ayaban.

BABAD

Jenis cerita-sejarah, kadang-kadang disebut *cerita babad*. Banyak *babad* Sunda, terutama yang masih dalam bentuk naskah, yang mempergunakan judul *sarajarah, carios,* atau *carita*. Peranan *babad* bagi kepentingan sejarah, sering diperdebatkan atau diragukan. Sebagai cerita *babad*, tidak terikat jarak ruang dan jarak waktu karena secara keseluruhan lebih mementingkan kesatuan ikatan tema. Sebagai "sejarah", babad sering menceritakan tokoh-tokoh, peristiwa, dan nama-nama tempat yang pernah disebut dalam sejarah, atau sekurang-kurangnya pernah ada atau pernah terjadi dalam anggapan sekelompok masyarakat.

Ekadjati dkk. (1982) antara lain membicarakan naskah *Carios *Munada dan Carita *Perang Cina di Tanjungpura* dalam kelompok babad, sekalipun ketua naskah tersebut "jalas" menceritakan peristiwa yang pernah terjadi. Sebaliknya, naskah-naskah yang berjudul *Babad Kawung Baduy* dan *Babad Kawung Lebak* sama sekali tidak mencerminkan sebuah peristiwa sejarah. Pemakaian istilah *babad* dalam kedua naskah yang disebut terakhir itu hanya bisa dipahami dari sudut pandang masyarakat Sunda lama yang menganggap pohon kawung atau enau sebagai tanaman yang harus diperlakukan khusus karena berdasarkan "sejarahnya" merupakan tanaman titipan, seperti padi, yang berasal dari penjelmaan Dewi Pohaci Sanghyang Sri sebagaimana dituturkan dalam **Wawacan Sulanjana*.

Naskah-naskah babad dapat dipandang sebagai perkembangan silsilah leluhur dalam bentuk tertulis, yang sering dihubungkan dengan tempat-tempat bersejarah atau dengan peristiwa-peristiwa penting.

BABAD, CARITA

**Babad*.

BABAK CATRA

Sebuah **carita pantun* yang disebut dalam naskah lama **Siksa Kanda Karesian*. Karena itu, cerita pantun Babakcatra tergolong ke dalam lakon

yang paling tua. Sutaarga (1965) menghubungkan judul cerita *pantun* ini dengan Banyakcatra, anak Prabu Siliwangi, atau Raden Kamandaka, yang kemudian menurunkan raja-raja Pasir seperti yang diceritakan dalam *Babad Pasir*.

BADAK PAMALANG

Sebuah **carita pantun*. Dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, terdapat sebuah naskah dengan judul **Lalakon Badak Pamalang*. F.S. Eringa (1949) menyebut cerita ini dalam daftar lakon pantun yang dibuatnya. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1971) menerbitkan lakon pantun ini, dalam dua jilid, berdasarkan hasil rekaman dari **juru pantun* Ki Samid yang berasal dari Cisolok, Palaubuan Ratu, Kabupaten Sukabumi. Juru *pantun* itu menuturkan cerita *Badak Pamalang* dalam dua malam penuh, yang konon seharusnya baru dapat ditamatkan dalam tiga malam.

Ajip Rosidi (1975) menerbitkan ringkasan cerita *Badak Pamalang* bersama enam buah cerita pantun lainnya, dalam bahasa Indonesia. Iskandarwassid (1977) menulis telaah mengenai struktur cerita *pantun* berdasarkan lakon ini. Kartini dkk. (1980) memilih *Badak Pamalang* sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya yang lebih luas mengenai struktur cerita *pantun*.

Munding Sangawati, putra mahkota Pajajaran, pergi berkelana disertai istrinya bernama Lenggang Pakuan (yang dibawa dalam kandungan), dan tiga orang tetua Pajajaran, yaitu Kidang Pananjung, Patik Parawa Kalih, dan Jaksa Gelap Nyawang. Ia bermaksud mencari pengalaman, agar kelak dirinya sempurna menjadi raja. Di Cirebon Girang, dipinjamnya perahu Si Colat Emas dari Sunan Ua Eudeum Jaya, sebuah perahu yang membawa bahaya akan tetapi akhirnya akan membawa keunggulan.

Sesampai di Kerajaan Nusa Bali, Munding Sanggawati langsung masuk ke puri Lenggang Kancana, adik Demang Patih Naga Bali. Bersama ketiga pengiringnya, ia ditangkap dan dipenjarakan oleh *demang* itu. Setelah Sanggawati menyadari akan tingkah lakunya sendiri yang

melanggar nasihat orang tua, lalu semuanya bertapa sambil menunggu datangnya pertolongan dari Pajajaran.

Maka lahirlah seorang bayi laki-laki, anak Putri Aci Malati dan Prabu Munding Malati (saudara Munding Sanggawati). Kelainan kelahiran bayi itu menunjukkan bahwa ia kelak akan menjadi orang yang gagah perkasa. Pada usia tujuh hari, ia terus-menerus menangis sekalipun sudah diberikan beberapa nama baik, yaitu Prabu Kalang Kidang, Prabu Anggawaruling, dan Prabu Geulang Rarang. Prabu Munding Malati menendangnya sekuat-kuatnya sehingga bayi itu terlontar ke angkasa, kemudian tersangkut pada setangkai kembang *campaka warna* di tengah hutan. Maka turunlah neneknya dari Gedung Sangyang Nunggal di Kahiangan, kemudian menimang anak itu dengan nyanyian penuh nasihat, serta memberi nama Badak Pamalang. Setelah mendengar nama itu, barulah bayi itu berhenti menangis.

Burung elang tak berbulu, bertelur di atas pohon beringin besar yang dahannya menjorok ke taman, berdasarkan petunjuk tuannya Demang Patih Naga Bali. Anak burung itu sebesar kerbau, tidak kenyangnya meskipun semua binatang di negeri itu sudah habis dimakannya. Demang Patih Naga Bali membolehkan untuk memberikan makanan apa saja, sekalipun manusia, asal bukan orang Nusa Bali. Berdasarkan izin itu, induk elang menyambar bayi terayun-ayun pada tangkai kembang *campaka warna*.

Badak Pemalang baru keluar dari perut anak elang itu setelah sembilan bulan berada di dalamnya, sekaligus sambil membunuh burung itu. Bunga-bungaan yang terdapat di taman habis pula dipetiknya. Putri Lenggang Kancana mula-mula gemas melihat keadaan itu, tetapi kemudian dengan hati gembira ia segera membawa Badak Pamalang ke istananya. Meskipun dirahasiakan, akhirnya kehadiran anak itu diketahui juga oleh Demang Patih Naga Bali. Badak Pamalang dicoba dibunuh dengan berbagai penyiksaan, tetapi kemudian *demang* itu sendiri yang lari ketakutan karena senjata apa pun yang digunakan ternyata tidak mampu membunuh anak itu.

Putri Lenggang Kancana bunuh diri di air terjun Cimande Racun karena tidak sampai hati melihat anak angkatnya disiksa Demang Patih

Naga Bali. Badak Pamalang mencari-carinya dan menghidupkannya kembali setelah mayat ibunya itu ditemukan.

Atas pertanyaan Badak Pamalang, Si Kentri Aji Malang Dewa, yaitu seekor ayam pemberian Lenggang Kancana, mengatakan bahwa di Kerajaan Nusa Bali itu ada orang yang dipenjarakan. Penjara itu kemudian dihancurkan oleh Badak Pamalang. Orang-orang yang berada di dalamnya sudah hampir sewperti mayat. Padak Pamalang segera mencari makanan dan pakaian, berturut-turut dengan jalan menipu pedagang dan nakhoda kapal. Setelah Munding Sanggawati beserta para pengiringnya kembali segar seperti sediakala, Badak Pamalang membawa mereka ke tempat Putri Lenggang Kancana. Di sana, Badak Pamalang meminta diajari berbagai ilmu kesaktian. Tempat-tempat keramat di Nusa Bali satu per satu didatanginya dan dihancurkan sehingga kesaktiannya berpindah kepada Badak Pamalang. Tempat-tempat keramat itu ialah Kabuyutan Beusi Malela, Kabuyutan Beusi Ḳuning, Kabuyutan Tiwuan Gantung, Kabuyutan Ular Laki, Kabuyutan Kancah Malela.

Setelah itu, dengan mudah Badak Pamalang mengalahkan Munding Rarangin, Gajah Rarangin, dan akhirnya Demang Patih Naga Bali. Munding Sanggawati naik tahta di Nusa Bali, serta memperistri Putri Lenggang Kancana.

Munding Sanggawati memerintah Nusa Bali dibantu oleh Badak Pamalang (sebagai senapati), Gelap Nyawang (jaksa), dan Parawa Kalih (patih). Demang Patih Naga Bali dijadikan tukang menyabit rumput. Ia teringat akan pesan ibunya bahwa surat yang diterimanya pada waktu berangkat dulu, baru boleh dibuka apabila ia telah menjadi raja. Surat itu ternyata berisi perintah, agar ia memperistri Putri Kilat Bancana, adik Demang Rangsang Bentang dan Demang Lindu Jaya di negara Kuta Tembaga. Bila tidak berhasil, kebahagiaan serta kesentosaannya sebagai raja tidak akan pernah sempurna.

Hanya seorang yang menyanggupi melaksanakan perintah itu, yaitu Badak Pamalang. Dengan mantra *sirep* pemberian Nini Buang dan Aki Buang, ia berhasil membuat seisi negeri Kuta Tambaga tertidur lelap dan dengan *cupu* azimat dari Kabuyutan Ular Laki ia menghancurkan benteng tembaga yang mengelilingi negeri itu. Karena dalam istana itu terdapat

dua orang putri yang sama cantiknya, dibawalah agar nanti tidak kerja dua kali. Sebelum pergi, ia menulis surat tantangan yang kemudian diletakkan di atas tubuh Demang Lindu Jaya yang sedang mendengkur.

Munding Sanggawati mengenali Putri Kilat Bancana. Putri yang seorang lagi adalah Nyi Lumur Agung Talagangsa, adik Lembu Pelengkung dari negara Kuta Mangruyung. Demang Rangsang Bentang dan Demang Lindu Jaya menyusul ke Nusa Bali, berpura-pura berbaik-baik. Badak Pamalang lalu diajak berkunjung ke Kuta Tambaga untuk melihat-lihat penjara yang baru dibuat mereka. Ketika Badak Pamalang sudah berada di dalamnya, penjara itu tiba-tiba dikunci. Tetapi Badak Pamalang dengan mudah dapat menghancurkannya, tipu daya kedua *demang* itu pun memang sudah diketahui sebelumnya. Demang Raksa Bentang dan Demang Lindu Jaya akhirnya menyatakan mengabdi kepada Munding Sanggawati. Lembu Pelengkung yang mencari-cari adiknya, tertangkap pula oleh Badak Pamalang, dan menyatakan takluk.

Sekali lagi raja Munding Sanggawati bermaksud memperoleh putri baru karena demikianlah konon petunjuk impiannya. Putri yang dikehendakinya sekarang ialah Putri Angrum Ganda Wayang Sari, adik Patih Bima Wayang, dari Negeri Parakan Wayang. Putri itu mau diperistri, asal disediakan banteng lilin berwarna emas. Raksasa Jonggrang Kalapitung, pemilik banteng lilin itu, mau memenuhi permintaan utusan Munding Sanggawati asal ditukar dengan mayat Permaisuri Lenggang Kancana.

Rencana pengurbanan putri itu dapat digagalkan oleh Badak Pamalang karena ia berhasil menaklukkan raksasa Jonggrang Kalapitung. Akhirnya, Putri Angrum Ganda Wayang Sari diperistri oleh Munding Sanggawati, sedangkan pemerintahan Nusa Bali diserahkan kepada Badak Pamalang.

BADAK PAMALANG, LALAKON

Judul sebuah "naskah Sunda yang isinya termasuk **carita pantun*. Naskah ini terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 45. Tebal naskah 131 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa dan puisi (bahasa berirama).

Cerita dimulai dengan sebuah **rajah*, sebagaimana lazimnya cerita *pantun*. Tersebutlah Prabu Siliwangi, yang mempunyai lima orang istri, serta para pembesarnya. Seorang putra sang raja dari Permaisuri Nyi Raja Mantri, yang bernama Raden Munding Sanggawati kebingungan karena di negerinya sendiri tidak berhasil memperoleh bakal istri yang cocok. Akhirnya, ia pergi meninggalkan Pajajaran, mencari seorang putri yang pernah bertemu dalam impiannya. Putri itu bernama Salenggang Kancana dari negara Nusa Bali, yang ternyata pernah bermimpi pula dengan impian yang sama. Mereka baru bisa menikah setelah Munding Sanggawati mengalahkan *dedemit* 'mambang".

Sementara itu, tersebut di Pajajaran, Putri Sekar Melati melahirkan seorang anak yang diberi nama Badak Pamalang. Anak itu kemudian berangkat menuju Nusa Bali, dan di sana diangkat anak oleh Nyi Salenggang Kancana. Setelah Badak Pamalang berhasil mengalahkan raksasa Jonggrang Kalapitung, lalu diangkat menjadi raja di negeri Parakan Wayang.

BADAK SINGA

Sebuah **carita pantun*. Lakon ini pernah disebut dalam penelitian F.S. Eringa (1949).

BADUY, PANTUN

Sebutan ini mula-mula digunakan oleh J.J. Meijer (1891) untuk sekelompok cerita *pantun* yang dikumpulkannya dari daerah Baduy (Banten Selatan). Meijer menugasi Agus Raksa Atmaja, seorang juru tulisnya, untuk mencatat lakon-lakon *pantun* yang ditemukan di daerah itu. Pada waktu itu ia menjadi kontrolir di daerah Gunung Kancana, Karesidenan Banten Selatan. Ada sepuluh lakon yang diumumkan sinopsisnya oleh Meijer, yaitu lakon *Raden Tegal, Langga Sari, Paksi Keling, Kuda Wangi, Panambang Sari, Kidang Panandri, Gajah Lumantang, Bima Wayang, Rangga Sena,* dan *Kuda Gandar*.

Di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, terdapat sebuah naskah yang berjudul **Opat Carita Pantun Sunda*. Naskah itu disebut

berasal dari koleksi Meijer, serta keempat cerita *pantun* yang terdapat di dalamnya adalah yang pernah diumumkan dalam tulisannya itu. Selain itu, di Bagian Naskah terdapat sebuah lagi naskah yang berisi cerita pantun Baduy, yang berjudul **Carita Kuda Malela*. Cerita itu diperoleh dari **juru pantun* Ayah Menti yang tinggal di kampung Cihulu, *kajaroan* Kanekes, distrik Lebak. Naskah itu berasal dari koleksi K.F. Holle.

Teks cerita **Paksi Keuling Wentang Gading* yang diumumkan C.M. Pleyte (1912) adalah lakon pantun Baduy pula, yang diperoleh dari **juru pantun* Descin.

*Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pada awal tahun 70-an sempat melakukan perekaman cerita dari dua orang *juru pantun* yang berasal dari daerah Baduy, yaitu Ki Sajin dan Ki Janci. Cerita yang direkam ada tiga buah, yaitu **Lutung Kasarung* (1973), *Buyut Orenyeng* (gagal perekamannya), dan *Paksi Keling* (belum ditranskripsi).

Ki Sajin atau Ki Mukri yang berguru kepada juru pantun Ki Adut (Cikadu, Kenekes) menguasai sembilan buah lakon, yaitu Lutung Kasarung, Paksi Keuling, Buyut Orenyeng, Langga Sari, Raden Tegal, Badak Sangorah, Rangga Sena, Jalu Mantang, dan Ratu Ayu.

Di samping khazanah cerita, asal juru pantun, bahasa, dan lain-lain yang mudah diamati, istilah pantun Baduy sebenarnya belum didefinisikan secara jelas. Pada Festival Pantun se-Jawa Barat yang diadakan di Bandung pada tahun 1980, secara sepintas lalu penampilan pantun Baduy mudah dibedakan dari penampilan pantun dari daerah lainnya.

BAGBAGAN PUISI MANTRA SUNDA

Adalah judul hasil penelitian tentang puisi **mantra* Sunda oleh Rusyana (1970). Di dalamnya terdapat pembahasan tentang istilahnya, mantra sebagai puisi magis, klasifikasinya, dan versifikasinya. Disertakan pula teks puisi mantra sebanyak 214 buah.

BAGBAGAN PUISI PEPUJIAN

Adalah judul hasil penelitian tentang puisi **pupujian* Sunda oleh Rusyana (1971). Di dalamnya dibahas tentang istilah *pupujian,* lingkungan sosial budaya tempat hidupnya, fungsinya, puisi *pupujian* sebagai puisi didaktik keagamaan, klasifikasinya, dan versifikasinya, disertai pula dengan 100 buah teks *pupujian.*

BAGBAGAN PUISI SAWER SUNDA

Adalah judul hasil penelitian tentang puisi **sawer* Sunda oleh Rusyana (1971). Di dalamnya terdapat pembahasan tentang istilah *sawer,* lingkungan budaya tempat hidupnya *sawer, sawer* sebagai puisi didaktik rumah tangga, dan versifikasi puisi *sawer.* Disertakan pula teks puisi *sawer* pengantin, *sawer* turun bayi, dan *sawer* khitan.

BANGBALIKAN

Nama sebuah bentuk puisi Sunda, nama lain untuk *wawangsalan.*

**Sisindiran.*

BATARA RAMA, WAWACAN

Sebuah buku yang berisi cerita saduran Ramayana. Cerita itu digubah dalam bentuk **wawacan.* R.A.A. Martanagara, penulisnya, menyadur cerita itu dari sumber berbahasa Jawa pada tahun 1897. Rusyana (1966) menduga penyalinan itu dilakukan dari *Ramayana (Rama Jawa)* karya Jasadipura dari masa Surakarta awal.

R.A.A. Martanagara mulai menerbitkan saduran ini pada tahun 1900, oleh percetakan van Dorp di Semarang, dicetak dengan aksara Jawa, dengan judul *Serat Rama: Nyarioskeun Lalampahanana Sri Batara Ramawijaya Perang kaliyan Prabu Dasamuka di Nagara Alengkadirja Ngantos ka Kondurna ka Nagri Ngayodyapala.*

Pada tahun 1935 saduran itu diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka dengan mempergunakan huruf Latin, dengan judul *Wawacan Batara Rama*. Edisi ini terdiri atau terbagi atas 5 jilid, berturut-turut: *Rama Medal; Rama Gandrung; Rama Tambak; Rama Yuda; Rama Kondur*. Cerita *Rama Medal* berakhir sampai dengan peristiwa peperangan antara Rahwana dan Jatayu, *Rama Gandrung* berakhir sampai Anoman berhasil menemukan tempat Dewi Sinta di Alengka, *Rama Tambak* berakhir sampai peristiwa menyebrangnya pasukan kera (pihak Rama) yang akan menyerbu Alengka, *Rama Yuda* menceritakan peperangan panjang antara pihak Rama dan Rahwana, *Rama Kondur* berakhir sampai Batara Rama dan Dewi Sinta kembali ke Ayodya, menjadi raja.

Pada tahun 1940 buku ini dicetak ulang oleh Balai Pustaka.

Ringkasan Cerita

Prabu Dasarata adalah raja bijaksana di negara Ngayodya. Baginda berputra empat orang, yaitu Rama, Barata, Lesmana, dan Trugna.

Dalam suatu sayembara, Rama berhasil memperoleh Dewi Sinta, putri Prabu Janaka yang memerintah negara Mantli.

Tersebutlah seorang raja negara Alengka yang berujud raksasa. Ia bernama Dasamuka atau Rahwana. Kesaktiannya sangat terkenal sehingga banyak raja lain yang berhasil ditundukkan.

Rahwana menginginkan Dewi Sinta. Berkat bantuan Marica, yang berubah wujud menjadi kijang emas, akhirnya Rahwana berhasil menculik Dewi Sinta.

Sewaktu Dewi Sinta dilarikan Rahwana terlihat oleh seekor burung yang bernama Jatayu. Rahwana dihalangi. Terjadilah perang tanding di udara, tapi Sang Jatayu dikalahkan.

Rama mencari bantuan untuk membebaskan Dewi Sinta dari tangan Rahwana. Ia meminta bantuan kepada Sugriwa, raja kera yang menguasai Gua Kiskenda. Sugriwa mempunyai patih yang bernama Anoman.

Anoman menerobos pertahanan prajurit Alengka untuk menemui Dewi Sinta. Anoman mengamuk sehingga keraton Alengka rusak berat. Ia berhasil menemui Dewi Sinta, kemudian Sinta menyerahkan sepucuk surat dan sebuah tusuk konde untuk disampaikan kepada Rama.

Ketiga orang adik Rahwana, yaitu Kumbakarna, Sarpakanaka, dan Wibisana, tidak menyetujui tindakan kakak kandungnya yang telah menculik Dewi Sinta. Kumbakarna berkali-kali memberi peringatan kepada Rahwana agar segera menyerahkan Sinta kepada suaminya. Namun demikian, Rahwana sama sekali tidak memperdulikan nasihat tersebut dan akhirnya terjadilah perpecahan di antara mereka. Dari Alengka, Wibisana melarikan diri, lalu bergabung dengan Anoman.

Dengan adanya bantuan Wibisana yang sekarang memusuhi kakak kandungnya, Rama dan Sugriwa berhasil mematahkan kekuatan prajurit Alengka.

Kumbakarna diminta bantuan oleh Rahwana untuk menghadapi Rama dan kawan-kawannya. Sebetulnya Kumbakarna tidak menyetujui dirinya memihak Rahwana, tetapi karena ia merasa sebagai prajurit sejati, akhirnya ia maju ke medan laga untuk membela negaranya, Alengka. Akhirnya, Kumbakarna tewas di tangan Rama sebagai seorang satria.

Pasukan Alengka sudah porak poranda, tinggal Rahwana saja yang masih hidup. Dan akhirnya Rahwana pun mati di tangan Rama.

Sinta kembali lagi kepada Rama. Namun, tiba-tiba Rama berubah sikap. Ia sama sekali tidak memperhatikan Dewi Sinta yang telah direbutnya dengan pengorbanan yang sangat besar. Rama berprasangka bahwa Dewi Sinta sudah tidak suci lagi. Untuk membuktikan kesuciannya, Dewi Sinta bersedia dibakar hidup-hidup. Kalau ternyata Sinta mati maka hal itu menjadi pertanda bahwa ia berdosa, tetapi kalau ia tidak apa-apa maka Sinta masih suci seperti dahulu sebelum dilarikan Rahwana. Ternyata Dewi Sinta tidak mati terbakar.

BANDUNG, SAJARAH

Sebuah *naskah Sunda yang kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, negeri Belanda dengan nomor katalogus LOr. 6455. Tebalnya 94

halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa. Naskah ini ditulis di Bandung, salah seorang penyusunnya ialah Raden Rangga Sastranagara.

Seorang kontrolir Belanda yang membawahi *afdeeling* Cicalengka, yaitu P. De Roo De La Faille (1895; 1941) mempergunakan naskah *Sajarah Bandung* sebagai salah satu sumber untuk dua buah karangannya masing-masing tentang sejarah daerah Ukur dan tentang naskah-naskah yang mengungkapkan Priangan pada masa kuno.

Isi naskah dimulai dengan silsilah leluhur para bupati Bandung. Silsilah tersebut dimulai dari Nabi Adam, nabi-nabi lain, Ratu Galuh, Raja Pajajaran, Ratu Timbanganten, sampai kepada Bupati Bandung R.A. Kusumadilaga yang memerintah tahun 1874--1893.

Selanjutnya, diceritakan beberapa cerita yang bertalian dengan legenda dan "sejarah" daerah Priangan, yaitu tentang Dalem Paseban *(*Babad Timbanganten),* Dipati Ukur, dihapuskannya Kabupaten Batulayang dan Kabupaten Parakanmuncang, silsilah keturunan Talagamanggung sampai kepada Raden Rangga Sastranagara, kisah Raden Rangga Sastranagara, dan seterusnya.

BARUANG KA NU NGARORA

Novel karangan D.K. Ardiwinata (1866--1947), cetakan pertama Balai Pustaka, 1914. Sampai sekarang dianggap novel Sunda pertama. Termasuk ke dalam tipe novel sosial yang mengungkapkan pengaruh keadaan masyarakat Sunda abad ke-19 terhadap tingkah laku manusia yang menjadi pelaku dalam novel itu. Digambarkan konflik antara kalangan bangsawan yang berkedudukan kuat dalam masyarakat dan kalangan saudagar yang walaupun kaya, ada dalam keadaan lemah. Kemenangan pada pihak bangsawan.

Novel ini dianalisis oleh Yus Rusyana dalam **Novel Sunda Sebelum Perang*.

Ikhtisar Cerita

Ujang Kusen, anak seorang kaya di kampung Pasar, melamar Nyi Rapiah, juga anak orang kaya di kampung itu, dan lamarannya diterima. Nyi Rapiah, kemudian menjadi bimbang hatinya oleh karena Aom Usman, anak seorang *demang*, menginginkan pula kepadanya.

Ujang Kusen manikah dengan Nyi Rapiah. Walaupun Nyi Rapiah sudah menjadi istri orang lain, Aom Usman berani mengganggunya di hadapan suaminya. Malah pada suatu malam, dengan sembunyi-sembunyi ia menyatakan kehendaknya kepada Nyi Rapiah untuk memperistrinya. Setelah itu, Aom Usman melakukan tindakan yang menyebabkan kedua suami istri itu bertengkar.

Untuk menjadi godaan Aom Usman, Ujang Kusen membawa pindah istrinya ke sebuah kampung yang jauh. Nyi Rapiah merasa tidak betah karena ia tidak biasa hidup di tempat yang sunyi, dan hatinya terpaut kepada Aom Usman. Oleh karena itu, pada waktu suruhan Aom Usman datang untuk melarikannya, Nyi Rapiah bersedia, dan larilah ia dari rumah suaminya.

Setelah mengetahui istrinya lari dari rumah, Ujang Kusen menyusulnya ke kota. Namun, ia menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari istri dan mertua. Walaupun ia sangat marah, hatinya tak hendak lepas dari Nyi Rapiah. Untuk melampiaskan kekecewaannya, ia melakukan perbuatan tercela, yaitu bermain perempuan dan berjudi.

Untuk melaksanakan kehendaknya, Aom Usman memaksa Ujang Kusen dengan kekerasan untuk menceraikan Nyi Rapiah. Ujang Kusen tidak berdaya, ia menceraikan istrinya.

Aom Usman menikah dengan Nyi Rapiah secara sembunyi-sembunyi. Orang tua Aom Usman tidak menyetujui pernikahan itu sebab Aom Usman seharusnya beristrikan wanita bangsawan yang sederajat. Aom Usman kemudian menikah pula dengan anak seorang wedana. Nyi Rapiah menerima nasibnya dimadu, dan kedudukannya terdesak, sebab ia hanya seorang perempuan kebanyakan.

Peristiwa istrinya dilarikan orang, kemudian terpaksa harus pula diceraikannya sangat menusuk perasaan Ujang Kusen. Ia sangat

terganggu hidupnya. Untuk melampiaskan kekecewaannya, ia berganti-ganti istri, tetapi tak seorang pun yang memuaskan hatinya sebab selalu terpaut kepada Nyi Rapiah. Akhirnya, ia terjerumus ke dalam pelacuran dan perjudian, sampai orang tuanya pun mengusirnya. Dengan tujuan untuk memperoleh bekal di perantauan, ia mengambil uang kepunyaan ayahnya. Kemudian, ia ditangkap dan mendapat hukuman buang.

BATARA KALA

Sebuah cerita ruwatan, karena lakon ini dituturkan khusus untuk menolak bala. Cerita biasanya dituturkan atau dipentaskan dengan menggunakan wayang kulit. Mulai tengah malam sampai terbit fajar atau menjelang subuh. Sebelumnya, adalah pertunjukan hiburan wayang golek, yang lakonnya harus dihentikan menjelang tengah malam. Menjelang pementasan lakon Batara Kala, sang dalang memberi tahu para penonton agar tetap mengikuti pertunjukan sampai selesai. Atau kalau mereka berniat pulang, hendaknya pulang sebelum lakon itu dimulai. Wayang yang digunakan diganti dengan wayang kulit, kecuali tokoh-tokoh punakawan.

Di samping dipentaskan dengan menggunakan wayang kulit, lakon Batara Kala dituturkan pula dalam **mantun*. **Juru pantun* Ki Atma (dari Banggala, Subang) menuturkan cerita ini setelah ia menamatkan *carita pantun* yang biasa. Peristiwa ini dapat dipandang sebagai pengaruh pertunjukan wayang karena sebenarnya *mantun* pun sudah merupakan pertunjukan ruwatan. Di beberapa daerah (Majalengka, Sumedang) ditemukan naskah cerita *Batara Kala* dalam bentuk **wawacan*.

Rosana (1964) menulis cerita Batara Kala dalam bentuk *wawacan*, dengan sebuah pengantar yang panjang lebar mengenai pelaksanaan *ruatan*, dan dengan tujuan apa saja mementaskan pertunjukan itu.

BELUK

Membaca **wawacan* ditembangkan dengan suara yang bertenaga, tinggi, dan berpanjang-panjang, dilakukan oleh suatu rombongan. **Wawacan*.

BERMANA SAKTI

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 34. Tebalnya 158 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Isi cerita sama dengan naskah **Carios Bermana Sakti* yang disebut sebagai salinan dari hikayat berbahasa Melayu.

Peristiwa cerita terjadi di kerajaan Keling yang diperintah oleh Raja Bermana Alam. Permaisurinya bernama Sekar Wulan. Anak sang raja, yang bernama Bermana Sakti, pergi berguru mengaji di pesantren dengan dibekali sebuah panah sakti. Pada saat itulah negeri Keling mendapat serangan Raja Sindu Jaya, raja di negara Singa. Penyerang ini tertangkap, kemudian dipenjarakan.

Ketika sedang bermain-main, Gasing Bermana Sakti masuk ke dalam penjara. Raja Sindu Jaya tidak mau mengembalikannya bila anak itu tidak bersedia mengeluarkan dia dari penjara. Ketika Raja Bermana Alam mengetahui tahanannya lepas, hukuman mati pun akan segera dijatuhkan kepada *mantri* penjaga penjara karena hal itu telah diperingatkan sebelumnya. Setelah diketahui bahwa orang yang melepaskan Raja Sindu Jaya itu sesungguhnya Bermana Sakti, anaknya sendirilah yang harus dihukum mati karena demikianlah keputusan yang adil. Tetapi, para algojo tidak sampai hati melakukannya. Bermana Sakti dimintanya menyingkir. Kepada sang raja, diserahkannya hati seekor anjing sebagai bukti bahwa Bermana Sakti telah dibunuh.

Dalam pengembaraannya, Bermana Sakti membunuh seekor ular raksasa yang mengancamnya, dan membebaskan Putri Anarwati (anak Raja Banarsah dan Permaisuri Saribanon) yang disandera seekor burung garuda. Dari kedua pertarungan itu, Bermana Sakti memperoleh azimat *cupu manik astagina* dan kulit pua-pua yang bisa dipakai olehnya.

Putri Majapahit bernama Puspita Wati, anak Raja Brawijaya dengan Permaisuri Ganda Wulan. Kesenangan putri itu memelihara bermacam-macam binatang, tetapi peliharaannya itu selalu diganggu binatang liar. Sang raja memerintahkan para hulubalang untuk menangkap binatang-binatang liar itu. Hanya seekor pua-pua yang tertangkap dan segera

diserahkan kepada sang putri. Seorang dayang melakukan fitnah, melapor kepada raja bahwa sang putri berbuat tidak senonoh dengan pua-pua. Karena murkanya, sang raja segera mengambil tombak. Tetapi, karena terburu-buru, tombak itu melukai matanya sendiri hingga baginda menjadi buta.

Sayembara pun segera diadakan. Keempat puluh raja yang telah meminang sang putri tidak seorang pun yang bisa menyembuhkan mata sang raja, sehingga di antara mereka tidak ada yang berhasil memperistri sang putri. Akhirnya, pua-pualah yang bisa menyembuhkan sang raja berkat bantuan Raja Sindu Jaya. Patih di negeri itu menasihatkan sang raja agar mengingkari janji karena tidak sepatutnya bermenantukan seekor pua-pua.

Selanjutnya, cerita berisi sebuah sayembara lagi, yang dimenangkan oleh raja muda Bermana Sakti. Raja-raja lain yang datang menyerang, dikalahkan.

Bermana Sakti kembali ke negeri Keling setelah menjadi raja besar. Dari Putri Puspita Wati ia memperoleh anak yang diberi nama Raden Bermana Wijaya, sedangkan dari Putri Anarwati beroleh anak Raden Bermana Berganda.

BERMANA SAKTI, CARIOS

Sebuah naskah lain untuk cerita yang sama dengan **Bermana Sakti*. Naskah ini terdapat di Bagian Naskah, Museum Nasional, Jakarta. Tebalnya 188 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan* sebanyak 928 *pada* (bait *pupuh)*. Dalam naskah itu terdapat catatan yang menerangkan bahwa cerita ini salinan (terjemahan) dari hikayat berbahasa Melayu, Si Pua-pua yang menikah dengan putri raja Majapahit.

BETON, PANTUN

Nama sebuah perkumpulan kesenian *pantun*. Perkumpulan itu didirikan di Cikadut (Cicadas, Kabupaten Bandung) pada tahun 1929 oleh

Wikatmana (lahir di Cibunut, tahun 1912). Nama *beton* 'biji nangka' digunakan oleh Wikatmana mengikuti julukan namanya sendiri yang telah populer di lingkungan rombongannya. Orang yang mula-mula memberikan julukan itu ialah Emres, seorang pemimpin rombongan kesenian tempat mula-mula Wikatmana bergabung. Nama itu diberikan karena perawakan Wikatmana yang pendek dan kecil.

Pada usia 21 tahun, Wikatmana mulai berguru **mantun* kepada **juru pantun* Eneng (dari Ujungberung, Kabupaten Bandung), kemudian kepada Aki Rajiun, seorang juru pantun yang sangat populer pada zaman Dalem Bintang (Bupati Bandung).

Pada tahun 1941, Wikatmana mulai mengubah gaya pertunjukannya. Alat pengiring yang semula hanya sebuah kecapi kemudian ditambah dengan sebuah kecapi lagi, gendang, *kulanting*, rebab, dan *goong buyung* 'gong duduk'. Kemudian menggunakan hampir selengkap perangkat gamelan yang biasa digunakan dalam pertunjukan wayang golek, disertai seorang pesinden. Dengan demikian, fungsi *mantun* sebagai hiburan makin menonjol, meninggalkan fungsi ritual atau ruwatan. Perubahan itu berpengaruh besar atas jalannya pertunjukan dan lakon-lakon yang dibawakan. Penuturan cerita tidak lagi berlangsung semalam suntuk, biasanya hanya sampai tengah malam. Pertunjukan yang telah diperpendek itu tidak pula seluruhnya digunakan untuk bertutur, sebagian digunakan untuk selingan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh pesinden. Karena itu, lakon pun tidak dapat disampaikan secara utuh. Bagian-bagian yang dituturkan hanyalah yang mendukung adanya kesatuan alur, sehingga lakon yang disampaikan hanyalah berupa sinopsis. Suara para pelaku cerita pun (putri, raja, Lengser, dan sebagainya), dalam dialog, mulai dibedakan seperti dalam pementasan wayang golek.

Usaha *mantun* dengan gaya "baru" ini mulai populer pada tahun 1949, setelah Wikatmana mengadakan pertunjukan di gedung Himpunan Saudara (Jalan Dalem Kaum) Bandung. Radio Republik Indonesia (RRI) Studio Bandung menyiarkan *pantun* Beton ini secara tetap sebulan sekali, kemudian seminggu sekali (pukul 21.30--24.00).

BIMA MANGGALA

Sebuah *naskah Sunda kelompok **carita pantun* yang kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 112. Tebalnya 86 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa bercampur puisi (bahasa berirama), dengan *titimangsa* selesai penulisannya pada tanggal 7 Agustus 1858. Naskah tersebut berasal dari koleksi K.F. Holle. Adanya lakon *pantun* ini disebut pula oleh Eringa (1949).

Cerita dalam naskah itu bermula dari Raja Pajajaran, bernama Munding Mantri Laya Sari Aria Banjar Santika, yang bermimpi bertemu dengan Putri Nimbang Raras atau Nimbang Pangraras. Impian dan keinginan sang raja untuk memperoleh putri itu disampaikan kepada kedua permaisurinya, yaitu Sinjang Wayang dan Ujung Raras, melalui Lengser.

Ujung Raras pergi menemui Patih Bima Manggala di Tanjung Singuru, yang menurut nujumnya putri itu adalah adik Raden Manggung Limur, raja di negeri Daha. Putri Nimbang Raras sesungguhnya telah dipertunangkan dengan Kuntren Mantri Jayeng Sari, raja di Pulo Banjaran.

Bagian selanjutnya adalah cerita keperkasaan Bima Manggala dalam memperoleh putri itu, sebagai pengabdiannya kepada Raja Pajajaran.

BIMA WAYANG

Sebuah **carita pantun*. Teks cerita ini pernah dipublikasikan oleh J.J. Maijer (1891), serta digunakan oleh Tini Kartini dkk. (1980) dalam penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita ini dimulai dengan keberangkatan Bima Wayang, raja di negeri Pakuan Barat, yang bermaksud meminang Ratu Manik Naning Leuwih, adik Raden Lambang Sari raja di negeri Pasir Batang Lembur Girang. Penerimaan pinangan terpaksa ditangguhkan karena Raden Lambang Sari ternyata sedang bertapa di Gunung Puntang Samijungjang.

Selama itu Bima Wayang harus menunggu di batas negara, sedangkan sang putri tiap hari datang menemuinya.

Pada suatu peristiwa, Ratu Manik Nanding Leuwih terbawa hanyut ketika sedang mandi di sungai. Bima Wayang hanya berhasil menemukan mayatnya, yang segera dihidupkannya kembali. Keduanya lalu berangkat ke Gunung Puntang Sanijungjang dan ikut bertapa bersama kakandanya.

Prabu Sakti Kusumah di negara Jajar Wayang sedang diserang oleh Raden Paksi Bumi raja negara Majapahit. Demi terdengar adanya pertapa di kaki Gunung Puntang, segeralah dikirimkan surat untuk meminta pertolongan kepada ketiga pertapa itu. Prabu Sakti Kusumah yang sudah terdesak, akhirnya dapat diselamatkan. Raden Paksi Bumi dikalahkan oleh Bima Wayang.

Setelah pernikahannya dengan Putri Manik Nanding Leuwih, Bima Wayang tidak kembali ke Pakuan Barat, tetapi menetap sebagai raja di negeri Pasir Batang Lembur Girang.

BOPATI-BOPATI DI CIANJUR, SAJARAH

Sajarah Bopati-bopati di Cianjur adalah sebuah *naskah Sunda yang tergolong ke dalam kelompok **babad*. Naskah ini terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 208. Naskah ini ditulis dengan huruf Latin, tebalnya 72 halaman, dalam bentuk **wawacan*. Dengan memperhatikan kesalahan tulis atas beberapa kata, dapat disimpulkan bahwa naskah ini merupakan salinan dari naskah lain yang ditulis dengan huruf Pegon. Teks naskah ini sangat berdekatan dengan naskah **Luluhur Cianjur* dan **Sajarah Cikundul*.

Sebuah episode, yaitu bagian yang mengisahkan terbunuhnya Aria Wiratanudatar III karena beristrikan gadis yang telah dipertunangkan, sering dipentaskan. Yus Rusyana telah menggubah cerita pendek *"Apun Gencay" (Hanjuang* No. 026, tanpa angka tahun) berdasarkan episode ini, dan cerita pendek "Putri Jin" (*Mangle* No. 443, 1974) berdasarkan episode Dalem Cikundul.

Rosidi (1969) menduga salah satu naskah ini telah digunakan oleh Sastrahadiprawira (1930) sebagai bahan penulisan novel sejarah yang berjudul **Pangeran Kornel*.

Ekadjati dkk. (1981, 1982) membicarakan naskah ini dalam naskah kelompok cerita atau *babad*.

Silsilah Bupati Cianjur dimulai dari Prabu Siliwangi (Pajajaran) yang berputra Mundingsari. Mundingsari menurunkan Mundingsari II (Munding Laurik), menurunkan Pucuk Umun (yang kemudian pindah ke Banten Girang), menurunkan Parunggangsa (anak sulung), menurunkan Sunan Wanapir (di Talaga), menurunkan Sunan Ciburang (anak sulung), dan kemudian turunannya sampai kepada Arya Wangsagoparana.

Arya Wangsagoparana diusir dari kerajaan Pajajaran karena ia masuk Islam dan menyingkir ke Sagaraherang. Ia mempunyai keturunan yang terkenal dengan nama Dalem Cikundul atau Arya Wiratanudatar. Dalem ini sering bertapa. Dari Sagaraherang ia pindah ke Cibalagung, kemudian ke Cicagang, dan pernah bertapa di Timbanganten. Dari pernikahan dengan putri jin, Dalem Cikundul memperoleh dua orang anak, yaitu Dalem Suryakancana dan Indang Kancana atau Indang Sukaesih. Dengan seijin putri jin itu, Dalem Cikundul menikah lagi dengan seorang putri lain (manusia; tidak disebut namanya) dan memperoleh 7 orang anak, berturut-turut: Wiratanudatar II, Dalem Cikondang, Dalem Arya Kidul atau Dalem Natadimanggala, Nyi Raden Karangdansari (makamnya di Bayangbang, Dukuh Caringin), Nyi Raden Kaluntar, Putri Carancángkancana, dan Andakawirusajagat.

Dalem Arya Cikundul meninggal dan dimakamkan di Majalaya (Cianjur). Ketujuh anaknya kembali ke Cibalagung.

Wiratanudatar II senang bertani. Sampai sekarang terdapat bukit yang bernama bukit Wiratanu, yang letaknya arah barat laut dari Cibalagung sekarang. Ketika ia sedang asyik menanam benih, tiba-tiba seorang kakek-kakek (jin) datang dan memberitahukan kepada Wiratanudatar II bahwa ia akan menjadi ratu, akan menurunkan para bupati. Ia diharuskan pindah ke arah barat agak ke selatan, di dekat Cianjur, dan berpesan agar memperhatikan tanda *pangguyangan badak*

putih 'kubangan badak putih' yang nantinya harus berada di tengah negeri. Setelah daerah itu ditemukan, dibangunlah sebuah negeri yang kemudian diberi nama Pamoyanan.

Wiratanudatar II ini akhirnya menyatakan mengabdi kepada raja Mataram, setelah sebelumnya terjadi perdebatan sengit. Dalem Cikondang merasa lebih baik hancur menjadi abu daripada harus bertekuk lutut kepada Mataram. Adiknya, Dalem Arya Kidul, tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah.

Dalem Wiratanudatar II meninggal dan dimakamkan di Pamoyanan. Kemudian ia dikenal dengan nama Dalem Tarikolot (nama ini diberikan kemudian, setelah Pamoyanan ditinggalkan dan menjadi *narikolot* 'sepi'. Ia meninggalkan tujuh orang anak (disebut namanya satu persatu), yang sulung bernama Wiratanudatar III (waktu kecil bernama Endang Asep).

Wiratanudatar III memindahkan negeri dari Pamoyanan ke sebuah tempat lain agak ke timur, pada tahun 1020 H. Ia menikah dengan Agan Ayu, anak Demang Batuwangi, Sukapura, dan memperoleh lima orang anak (disebut namanya satu persatu). Yang sulung bernama Aom Sabiruddin atau Dalem Aom, yang kelak disebut Wiratanudatar IV.

Wiratanudatar III menikah pula dengan gadis desa yang sangat cantik dari Cukembar, bernama Apun Gencay. Gadis ini sesungguhnya sudah dipertunangkan. Wiratanudatar III dibunuh oleh tunangan gadis itu dengan sebuah *condre* 'sejenis senjata tajam'. Orang itu bisa masuk ke istana karena kepada para penjaga ia mengaku sebagai kakak Apun Gencay serta menyatakan niatnya untuk menyampaikan sembah bakti kapada Dalem. Karena peristiwa itu, Wiratanudatar III kemudian lebih dikenal dengan nama Dalem Dicondre atau Dalem Condre. Makamnya berada di Pamoyanan.

Wiratanudatar IV meninggal pada usia 63 tahun. Ia meninggalkan 11 orang anak (disebut namanya satu persatu). Yang sulung bernama Aom Muhiddin atau Dalem Aom, yang kemudian dijuluki Dipati Wiratanudatar V (meninggal pada usia 42 tahun). Pada masa pemerintahan Wiratanudatar V, Cianjur telah mengabdi kepada Gubernur Jenderal (Jakarta), lepas dari kekuasaan Mataram. Tiap tahun ia pergi ke

Jakarta (Batawi) menghadap Tuan Gubernur Jenderal. Dalam naskah ini disebut bahwa tidak ada pembesar Belanda yang menetap di Cianjur. Kalaupun ada, hanya untuk sementara selama melakukan pemeriksaan.

Naskah ini selanjutnya berisi kisah lolosnya Raden Jamu dari Sumedang, yang akhirnya masuk ke Cianjur. Dalem Dongkol tidak berhasil menangkapnya, sampai akhirnya Raden Jamu bisa kembali ke Sumedang untuk memegang tampuk pemerintahan.

BOGOR, APNTUN

Sejumlah **carita pantun* yang dikabarkan telah dicatat berupa naskah, yang kini menjadi koleksi Mochtar Kala atau Raden Minda Kalangan, di Bogor, Naskah-naskah itu diperoleh dari leluhurnya pada masa sebelum Perang (Dunia Ke-2).

Sutaarga (1965) memberikan bahwa tujuh buah cerita *pantun* Bogor ini sedang dicetak, yaitu cerita: *Ngadegna Pajajaran, Ngahiangna Pajajaran, Dadap Malang, Kujang di Hanjuang Siang, Lawang Saketeng di Lebak Cawene, Rakean Mulang ka Kahiangan,* dan *Sunda Panglokatan.* Tetapi sampai sekarang, baru sebuah saja yang diterbitkan, yaitu *Dadap Malang Sisi Cimandiri (*1964).

Rosidi (1973) mengemukakan catatan bahwa penelitian atas teks cerita-cerita itu memberi kesimpulan bahwa dalam naskah itu ditemukan kata-kata yang sebenarnya baru dikenal oleh orang Sunda pada masa sesudah pendudukan Jepang. Di samping itu, susunannya pun berbeda dengan susunan cerita *pantun* umumnya. Misalnya, tidak berapa banyak pengulangan-pengulangan yang menjadi salah satu ciri folklor.

Belum diketahui, apakah para **juru pantun* yang berasal dari daerah Bogor biasa menuturkan lakon-lakon itu.

BUDAK MANJOR

Sebuah **carita pantun.* Dalam penelitiannya, Eringa (1949) mendaftarkan sebuah cerita pantun dengan judul *Ki Manjor jeung Nyi Gendruk.* Hampir

dapat dipastikan bahwa kedua judul itu untuk cerita yang sama karena kedua pelaku utama dalam *Budak Manjor* pun adalah (Budak) Manjor dan (Si) Genjru.

Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1973) pernah menerbitkan cerita *pantun Budak Manjor* berdasarkan hasil rekaman terhadap Atjeng Tamadipura, seorang **juru pantun* yang berasal dari Situraja, Sumedang. Ringkasan ceritanya telah dibukukan oleh Rosidi (1975) bersama enam cerita *pantun* lainnya dalam bahasa Indonesia.

Cerita Budak Manjor dimulai dengan peristiwa sakitnya Putri Aci Haralang, adiknya raja Raden Patih Gajah Malang. Putri itu menginginkan makan daging lutung sebanyak dua puluh tujuh ekor, monyet dua puluh lima ekor, dan *jaralang* enam puluh ekor.

Tetapi, mendadak tidak seekor binatang pun dapat ditemukan di seluruh hutan negeri itu. Para pemburu kerajaan pulang dengan tangan hampa. Akhirnya, Aki Panyumpit dan Nini Panyumpitlah yang disuruh terus mencarinya.

Sunan Ambu di Kahiangan menciptakan dua anak bersaudara dari setangkai bunga *jaksi* 'sejenis pandan". Keduanya buruk rupanya, yang laki-laki bernama Budak Manjor, yang perempuan bernama Si Genjru. Mereka disuruh oleh Sunan Ambu turun ke hutan di negara Kuta Haralang. Di sana Budak Manjor menolong Aki Panyumpit dan Nini Panyumpit memperoleh lutung, monyet, dan jalaralang sebanyak yang dikehendaki. Tetapi akhirnya, ia harus menerima hukuman dikubur hidup-hidup karena selalu salah menjalankan perintah, sedangkan Si Genjru tidak henti-hentinya disuruh menumbuk padi.

Maka tersebutlah Ratu Sungging Gilang Mantri anak Raja Pangeran Banyakwide Ciung Wanara Aria Rangga Sunten Prebu Ratu Galuh menginginkan Putri Agan Sumur Agung, adik Raden Patih Dipati Layung Kumendung di negeri Kuta Tandingan. Raja-raja dari berbagai negeri telah datang meminang putri itu, tetapi tidak seorang pun yang sanggup memenuhi permintaannya, yaitu bertapa di bawah pohon *kiara* 'ara' *jingkang dopang malang*. Hanya seorang yang mau mencobanya, yaitu Kuda Pamekas dari negeri Dayeuh Manggung Pasanggrahan Wetan.

Ratu Sungging Gilang Mantri berhasil memperistri Agan Sumur Agung dengan bantuan Budak Manjor, yang datang mengabdi atas perintah Sunan Ambu. Bagian selanjutnya berisi peperangan Budak Manjor dalam menghadapi serangan-serangan dari berbagai raja yang hendak merebut Putri Agan Sumur Agung.

Setelah berganti rupa menjadi laki-laki yang tampan, Budak Manjor berganti nama pula dengan Raden Patih Sutra Kalang Panggung Aria Mangku Nagara, sedangkan Si Genjru menjadi seorang putri cantik bernama Nyimas Aci Wangi Mayang Sunda Purba Ratna Kembang.

BUDUG BASU

Sebuah **cerita pantun*. Lakon ini disebut dalam hasil penelitian Eringa (1949). Di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, terdapat sebuah naskah dengan judul **Lalakon Budug Basu*. Naskah itu koleksi C.M. Pleyte, tertulis dengan aksara Latin, sepanjang 18 halaman, dalam bentuk **wawacan*. Isinya adalah mitos padi sebagai penjelmaan Dewi Pohaci Sanghyang Sri. Karena itu, kiranya bisa disimpulkan bahwa *cerita pantun Budug Basu* sesungguhnya nama lain untuk *carita pantun *Sri Sadana* atau **Sulanjana*.

BUDUG BASU, LALAKON

Judul sebuah *naskah Sunda yang ditemukan dalam koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Naskah itu kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Tebalnya 18 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan*.

Isi naskah ialah mitologi padi, sebagai penjelmaan Dewi Pohaci Sanghyang Sri. Dengan demikian, *Lalakon Budug Basu* sesungguhnya adalah judul lain untuk **wawacan Sulanjana* atau **Sri Sadana* karena alur dan tokoh-tokoh ceritanya sama. Lakon itu, dalam bentuk naskah, masih terdapat di kalangan masyarakat. **Carita pantun Budug Basu* sebagaimana disebut Eringa (1949) sangat mungkin berisi cerita yang sama pula, nama lain untuk *carita pantun Sri Sedana* atau *Sulanjana*.

BUJANG PANGALASAN

Sebuah **carita pantun* yang telah diterbitkan oleh Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1974) berdasarkan hasil rekaman **juru pantun* Ki Ating, dati Tegaldatar, Pabuaran, Kabupaten Sukabumi. Ringkasan cerita itu telah dibukukan dalam bahasa Indonesia bersama enam cerita pantun lainnya oleh Rosidi (1975). Kartini dkk. (1980) mempergunakan cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitian struktur *carita pantun*.

Cerita *Bujang Pangalasan* dimulai dengan kepergian raja negeri Jungjang Malaka yang bernama Prabu Gurumintra Sarasakti Prabu Bengker Pakuan Menak Barat Pajajaran Mustika Gunung Gumuruh Pancaran Sasaka Domas ke Jonggring Salaka hendak meminta perluasan negeri kepada Sunan Ambu. Baginda berangkat dengan permaisurinya yang bernama Tunjung Agung Purba Kembang Beuti Manik Pamelaran.

Di tengah perjalanan, keduanya ditangkap oleh Lembu Tutur Panji Agung. Ia bermaksud menyerahkan tangkapannya itu kepada raja-raja yang sedang mengadakan pesta negara, sebagai tanda persahabatan. Demikianlah petunjuk impiannya.

Kedua (ipar) Prabu Gurumitra yang ditinggalkan di Jungjang Malaka, yaitu Bujang Pangalasan dan Putri Salimar Kancana, merasa khawatir karena sang raja tidak kunjung kembali. Maka berangkatlah Bujang Pangalasan hendak mencarinya dengan lebih dulu mencari seorang saudaranya yang lain, Putri Sanintem Kancana, yang telah menjadi pertapa. Kedua bersaudara itu akhirnya bisa sampai ke Jonggring Salaka dan mendapat petunjuk dari Sunan Ambu bahwa mereka harus turun ke Pulo Tamiang di Pulau Panaitan, daerah Ujung Kulon. Di sana wilayah kerajaan baru sudah disediakan selengkapnya, tetapi abdi-abdi negara sementara itu masih berupa patung. Sesampai di sana, diadakanlah pesta besar-besaran. Lembu Tutur Panji Agung pun turunlah di sana, setelah sekian lama mencari negeri yang sedang berpesta.

Cerita berakhir dengan pindahnya pusat kerajaan dari Jungjang Malak ke Pulau Panaitan.

BUKIT PARJI

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita tentang episode Amir Hamzah, yang sekarang terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 121. Tebalnya 214 halaman, ditulis dengan huruf Pegon dalam bentuk **wawacan*. Naskah ini merupakan salinan, selesai ditulis di Parakan Tilu, kampung dan desa Bayabang, distrik Rajamandala, Kabupaten Bandung. Beberapa halaman pertama naskah ini hilang.

Dalam naskah ini diceritakan Raja Nursewan, yang memerintah Puser Bumi, meninggalkan kerajaannya bersama dengan Patih Bastak. Ia melarikan diri karena takut pembalasan dari Raja Amir Hamzah, menantunya. Raja Nursewan telah membunuh anaknya sendiri, istri Amir Hamzah yang bernama Siti Munigar, dengan racun. Ia amat marah karena anaknya itu masuk Islam mengikuti agama yang dianut suaminya.

Raja Nursewan dan Patih Bastak menghadap Raja Riyatin yang memerintah negeri Bukit Parji. Kepada raja ini, keduanya mengemukakan kekesalan hatinya atas sikap Amir Hamzah yang dianggapnya tidak tahu membalas budi, serta meminta agar raja itu mau membunuhnya. Raja Riyatin menyanggupinya. Terjadilah peperangan, yang akhirnya dimenangkan oleh pihak Amir Hamzah.

BURAK SILUMAN

Sebuah *novel Sunda yang dikarang oleh Ambri (1892–1936), dikeluarkan oleh Balai Pustaka, 1932, tergolong pada tipe novel sosial. Kehidupan rakyat desa yang penuh keprihatinan digambarkan dengan sikap simpati dan penuh pengertian oleh pengarang tanpa kehilangan sikap kritis, khususnya terhadap takhayul yang masih terdapat dalam masyarakat. Dalam novel ini pengarang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari cerita rakyat Sunda. Oleh Rusyana (1979) dianalisis dalam **Novel Sunda Sebelum Perang*.

Ikhtisar

Cerita ini dikisahkan oleh penutur cerita bernama Mang Ijan sebagai berikut.

Zaman dahulu di Pangalengan ada seorang petani kaya. Mereka mempunyai seorang anak perempuan bernama Nyi Asmanah. Ia sangat senang kepada pertunjukan wayang. Setelah dewasa, malah ia bukan hanya tertarik oleh pertunjukannya, melainkan tertarik oleh Arjuna, seorang pelaku dalam cerita wayang itu.

Banyak sekali pemuda yang tertarik oleh Nyi Asmanah, tetapi ia sama sekali tidak menaruh perhatian kepada mereka. Pada waktu ada orang yang melamar, Nyi Asmanah menolaknya. Orang tuanya cemas karena Nyi Asmanah tidak saja mau bersuami. Nyi Asmanah mengatakan kepada ibunya bahwa ia hanya bersedia bersuami kepada Pangeran Dipati Arjuna yang menurut dia sering menemuinya apabila ia pulang dari pancuran. Orang tuanya sangat khawatir dan mereka berusaha untuk mengobati anaknya yang dianggap telah kena pengaruh siluman.

Suatu malam Nyi Asmanah melarikan diri dari rumah orang tuanya dan masuk ke negeri siluman, kemudian ia diperistri oleh anak raja siluman. Pada waktu ia mengidam tujuh bulan, ia ingin makan buah limau. Kebetulan kepadanya dipersembahkan buah limau yang berasal dari pohon yang tumbuh di dekat rumah orang tuanya. Setelah makan buah limau itu ia sadar akan dirinya dan terkenanglah kepada kedua orang tuanya. Suaminya memberikan izin untuk pergi, tetapi sebelum lewat tengah malam sudah harus kembali. Nyi Asmanah menemui orang tuanya dan karena rindunya, waktu yang telah ditentukan itu dilewatinya. Segera ia pergi, tetapi suaminya tidak mau menerimanya. Jadilah ia seorang yang sengsara sebab tidak mau menerimanya. Jadilah ia seorang yang sengsara sebab tidak bisa masuk negeri siluman, dan juga tidak bisa kembali ke dalam kehidupan manusia. Ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Burak, yang kemudian akan menjadi penggoda wanita yang selanggar larangan.

BUYUT ORENYENG

Sebuah **carita pantun*. Lakon ini dimiliki oleh Ki Sajin, seorang **juru pantun* yang berasal dari daerah Baduy. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda berhasil mendatangkan juru *pantun* itu ke Bandung untuk direkam, tetapi hasil rekaman gagal sehingga cerita Buyut Orenyeng lepas dari pencatatan.

CIJULANG, SAJARAH

Sebuah *naskah Sunda yang sekarang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 206B. Naskah tersebut berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Tebalnya 37 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa.

Isi naskah dimulai dengan cerita penciptaan bumi, langit, bintang, matahari, bulan, lautan, gunung, kayu, batu, dan segala isi alam raya lainnya. Setelah itu, diceritakan tentang penciptaan Nabi Adam (yang kemudian diperintahkan Allah menunggui pohon khuldi), diusirnya Idajil ke dunia karena tidak mau menyembah Adam (yang kemudian oleh Jibril ditempatkan di Sunyalengis), diciptakannya Babu Hawa dari seberkas sinar yang keluar dari rusuk kiri Nabi Adam (bersamaan dengan itu, keluar pula sepotong kecil besi sebesar jarum cina yang kemudian jatuh di Ujung Kulon).

Dengan berbagai akal, Idajil bisa kembali ke surga dan kemudian menggoda Adam dan Hawa, sehingga keduanya makan buah khuldi yang terlarang itu. Kasalahan mereka diampuni Allah, tetapi keduanya harus meninggalkan surga. Adam diturunkan di Gunung Cikahuripan, sedangkan Babu Hawa di Gunung Undat Putih. Namun atas kehendak Allah, keduanya bertemu di Gunung Mesir. Mereka mempunyai anak sebanyak 40 orang.

Terdapat silsilah panjang, mulai dari Nabi Adam sampai kepada Pangeran Rajadiningrat di Cirebon yang beristrikan Ratu Perwatasari anak raja Mesir. Pertemuan Bagawat Sang Sri (dari Ujung Kulon) dengan raja Mesir menyebabkan terjadinya padi, yang keluar dari kuburan seorang bayi perempuan. Tumbuhan itulah yang dibawa Ratu Perwatasari

ke Medang Kamulyan di Nusa Jawa, hanya ditanam *jawawut*. Diceritakan pula tentang perjodohan Nyai Rarawisa, anak Ratu Barahma, dengan Jakatawa. Mereka memperoleh seorang anak, tetapi anak tersebut kemudian meninggal. Dari kuburannya tumbuh pohon *samidang*, sedangkan tembuninya menjadi binatang penyengat yang hidup di laut.

Galuh diceritakan mulai dari kisah Dewi Rara, anak Kiyai Sadana, yang kemudian menikah dengan Kiyai Jaya Keling. Pada waktu terjadi banjir besar, zaman Nabi Nuh, yang merendam seluruh permukaan bumi, Ratu Galuh menciptakan sebuah gunung yang sangat tinggi sehingga rakyatnya dapat diselamatkan. Setelah air surut, mereka turun dan kemudian bermukim di Bojonglopang. Gunung ciptaan Ratu Galuh dipanah malaikat sehingga hancur berhamburan. Ratu Galuh mempunyai tiga orang anak, yaitu Kiyai Gede Hariang Bangah, Sang Prabu Ciung Wanara, dan Ratu Marajasakti. Hariang Bangah memerintah Majapahit (disertai silsilah keturunannya), Prabu Ciung Wanara memerintah Pajajaran (disertai silsilah keturunannya) dengan julukan Ratu Sunda. Sebagian di antara nama-nama itu disertai dengan wilayah kekuasaannya. Sembah Jang Langas anak Sunan Rajamandala, disebut sebagai penguasa atau leluhur Cijulang. Ia berputra sepuluh orang.

Anak Sunan Rajamandala yang lainnya, yang bernama Liman Sanjaya, memerintah daerah Limbangan.

Keturunannya berturut-turut disebut Sanghiang Wiraga yang bertapa di Gunung Madeyasukma, Batara Ami Hiang Sepak Waja yang beristrikan Nyai Batara Ari, anak Puaci Rababu; Sareupeun yang menguasai daerah Cipancur (dengan silsilah keturunannya); Kiyai An Sancang anak Ratu Mandapa, yang mempunyai anak Kyai Istri Amurhalin yang bersuamikan Kiyai Jalarang dari Kampang; Kiyai Munding Singa yang berputra Sunan Ulun; Ratu Galarabi yang bersuamikan Kiyai Batara Retih, yang menurunkan raja-raja Sumedang.

Disebutkan bahwa Kerajaan Pajajaran runtuh pada hari Selasa, tanggal 14 Safar, tahun Jim Akhir.

Disebutkan pula dua orang putri Pajajaran, yaitu Nyai Pucuk Umun yang kemudian dipelihara oleh Ratu Wetan dan Nyai Sekar Mandapa

yang bertapa di Gunung Gede bersama Ajar Sukarasa. Melalui hubungan tidak langsung dengan Ajar Sukarasa, Putri Sekar Mandapat melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Nyai Putri Tanduran Gagang.

Putri Tanduran Gagang berganti-ganti suami. Ia diperistri oleh Pangeran Jakerta, Pangeran Cirebon, Pangeran Mataram, seorang nakhoda, dan seorang nakhoda lain yang kedua-duanya tidak disebut namanya, sampai akhirnya diambil oleh raja Belanda dengan beberapa syarat dari pihak sang putri.

Dikemukakan pula silsilah keturunan Prabu Siliwangi dengan Permaisuri Padnawati, di antaranya adalah Sunan Borosngora yang berdiam di Panjalu dan seorang lagi yang bermukim di Rajapolah. Dari Ratu Komara, Prabu Siliwangi menurunkan raja-rja Sumedang. Sedangkan dari Permaisuri Padnalarang, Prabu Siliwangi mempunyai keturunan tujuh orang, salah seorang di antaranya bermukim di Limbangan.

Tersebut pula Marajasakti yang mempunyai tujuh orang anak, yang namanya disebut satu per satu beserta daerah kekuasaannya dan kemudian terdapat silsilah Sayidina Zaenal Abidin dan Prabu Haurkuning. Salah seorang anak Prabu Haurkuning yang bernama Sanghiang Galuh bermukim di Galuh.

Aki Gede adalah kakak tertua Sembah Pati, Sembah Jang Raga, Sembah Jang Singa, dan Sembah Jang Lngas (leluhur Cijulang). Aki Gede dianggap sebagai leluhur Kedungrandu. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang teramat molek, yang telah tujuh kali diminta oleh Kangjeng Sinuhun untuk diperistri. Karena hidupnya selalu terancam, Aki Gede bersama para pengikutnya lalu menyingkir. Di tempatnya yang baru, yaitu Kawasen, ia membuka perkampungan.

Tidak lama kemudian mereka lalu pindah lagi, berturut-turut ke Cikaso, Kalemba, Bojongkelor, dan Binangun. Ke tempat terakhir ini datanglah utusan Kangjeng Sinuhun yang ditugaskan mencari Aki Gede. Setelah diketahui berada di wilayah Sikapura, Aki Gede dititpkan oleh Kangjeng Sinuhun kepada Dalem Sukapura, tetapi dengan syarat jangan diberi pekerjaan apa pun.

Aki Gede berkali-kali mencari tempat yang lebih cocok untuk bakal negara. Akhirnya, menetap di Gurago dan membangun tempat itu. Di situ ia mengawinkan anaknya.

Setelah lama bermukim di sana, ia bermaksud menyatakan terima kasih kepada Dalem Sukapura yang bernama Dalem Tambela dengan jalan mengutus menantunya. Kegelisahan baru timbul karena *dalem* tersebut ternyata mengingini anak Aki Gede itu. Setelah berunding, akhirnya perempuan yang selalu jadi rebutan itu diserahkan kepada *dalem* Sukapura, sedangkan suaminya pergi menemui ayah angkatnya yang berdiam di Banyumas. Setelah memperistri anak ayah angkatnya, kembali ke Ciamis, lalu ke Gurago, dan menyebut dirinya sebagai Ranggasangsang.

Tersebut Sembah Agung (yang kemudian dipandang sebagai leluhur Taal), yang berasal dari Cihaur, berkelana sampai ke Sukapura. Di sana ia berhasil membuat telaga Cimawate atas permintaan Dalem Tambela. Sebagai upahnya, ia memperoleh seorang putri *dalem* yang sedang bersuamikan Raden Haji. Oleh Sembah Agung, putri itu diserahkan kepada Sinuhun Solo. Tetapi, kemudian dikembalikan karena putri itu sedang mengandung. Ia melahirkan bayi kembar, yang kedua-duanya menghilang sesaat setelah dilahirkan. Kedua anak ini berkali-kali memperlihatkan diri, tetapi setiap muncul selalu dengan nama yang berlainan.

Isi naskah ditutup dengan pemaparan tentang orang-orang yang dianggap sebagai leluhur Cijulang.

CIKAHURIPAN

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 106. Tebalnya 20 halaman, ditulis dengan huruf Jawa-Sunda dan Latin, dalam bentuk prosa.Naskah tersebut berasal dari koleksi K.F. Holle. Iskandarwassid pernah membicarakan naskah ini, khususnya tafsiran mengenai teks yang ditulis dengan dua jenis huruf itu. Naskah ini merupakan fragmen dari sebuah cerita panjang.

Tersebutlah seorang raja yang sedang sakit payah dan tidak sembuh-sembuh walaupun sudah memanggil semua dukun dan *paraji*. Raja berputra tiga orang laki-laki. Yang pertama dan yang kedua berperangai sombong, sedangkan yang bungsu penyabar dan rendah hati. Ketiga anak itu bersedih hati karena penderitaan yang sedang dialami ayahnya. Ketika mereka sedang duduk sambil mengeluh, tiba-tiba datanglah seorang kakek-kakek. Ia memberi petunjuk bahwa sang raja masih bisa disembuhkan dengan air telaga Cikahuripan. Air itu bukan saja akan menyembuhkan penyakit, melainkan juga akan menjadikan sang raja muda kembali. Setelah berkata demikian, lenyaplah kakek-kakek itu.

Anak yang sulung segera menghadap ayahnya, meminta izin untuk mencari air telaga itu. Raja melarang, tetapi sang anak tetap memaksa pergi. Barangkatlah ia dengan harapan bahwa jika berhasil membawa air telaga, sang raja pasti sembuh dan tentu akan makin menyayanginya. Jika hal itu terjadi, ia bermaksud akan menyingkirkan kedua adiknya.

Di tengah perjalanan ia ditegur oleh orang cebol yang cacat. Anak raja marah dan membentaknya. Melihat tingkah laku anak muda yang sombong itu, orang cebol itu menghentakkan kakinya ke tanah. Maka jalan yang tadinya lebar itu menjadi makin sempit, serta gunung pun menghimpitnya, sehingga anak raja tersebut tidak bisa meneruskan perjalanannya.

Karena si sulung tidak kembali, anak yang kedua menghadap raja, meminta izin untuk pergi. Tetapi, niatnya sama jahatnya dengan kakaknya; demikian pula sikapnya ketika berjumpa dengan orang cebol sehingga nasibnya pun tiada berbeda dengan kakaknya, yaitu terhimpit gunung batu.

Setelah kedua kakaknya tidak juga kembali, anak yang bungsu berangkat dengan seizin ayahnya. Di perjalanan ia pun berjumpa dengan orang cebol. Ia memperlakukannya dengan baik sehingga orang cebol itu memberikan petunjuk di mana air itu berada. Katanya air itu ada di sebuah negara yang telah berubah menjadi hutan dan tertutup gunung karena ditenung oleh musuh.

Ia berhasil masuk ke dalam istana yang telah terkurung di dalam gua batu. Di sana ia menjumpai pedang azimat, sumber air keramat *(cikahuripan),* dan seorang putri cantik anak raja.

Setelah keluar dari dalam gua, orang yang cebol dan cacat itu memberi keterangan bahwa pedang azimat itu dapat digunakan untuk melawan musuh yang bagaimanapun kuatnya. Di samping itu, ia memberi nasihat agar kembali tahun depan untuk mengambil sang putri.

CIKUNDUL, BABAD

Nama lain untuk naskah **Sajarah Cikundul.*

CIKUNDUL, SAJARAH

Sebuah *naskah Sunda yang berisi cerita sejarah tentang bupati-bupati Cianjur sejak yang paling awal. Naskah itu pernah diajukan oleh salah seorang pemuka masyarakat Cianjur (1949) pada waktu memperdebatkan penetapan hari jadi kota itu yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat.

Tebal naskah itu 41 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan.* Dalam *Volksalmanak* Sunda tahun 1920 dimuat "Sejarah Cikundul", juga bentuk *wawacan.* Hasil perbandingan *pedalisan-pedalisan* 'larik-larik" dan kata-katanya memberikan kesimpulan bahwa karangan dalam almanak itu disalin dari naskah lain.

Ekadjati dkk. (1980; 1981; 1982) menggolongkan naskah ini ke dalam kelompok cerita atau **babad* berdasarkan kuatnya unsur-unsur cerita yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan naskah **Sajarah Bopati-bopati di Cianjur* diduga keduanya disalin dari sumber yang sama, dengan pemenggalan pada bagian permulaan kisah pelarian Raden Jamu dari Sumedang. Dugaan yang sama, juga untuk naskah **Luluhur Cianjur.* Ringkasan cerita lihat **Sajarah Bopati-bopati di Cianjur.*

CIUJUNG JEUNG CIBERANG, SASAKALA

Sebuah dongeng **sasakala* tentang terjadinya Sungai Ciujung dan Sungai Ciberang yang terdapat di daerah Rangkasbitung, Banten. R. Satjadibrata (1966) menerbitkan cerita itu dalam bentuk bunga rampai.

Tersebut seorang anak raja di Huwayang yang bernama Pa Ujung. Anak muda itu dijuluki demikian karena kemahirannya bermain *ujungan* 'sejenis ilmu bela diri'. Ia pun mempunyai kegemaran lain, yaitu berburu. Pada sebuah pemburuan, di tengah hutan belantara, ia terpisah dari rombongan pengiringnya karena keasyikan mengejar seekor kijang. Pada saat ia telah turun dari atas kudanya hendak menangkap kijang itu, tiba-tiba buruannya itu menghilang. Kuda kenaikannya kembali ke rombongan pengiring yang menganggapnya sebagai pertanda buruk serta memberitahukan hal itu kepada raja Huwayang.

Setelah lama tersesat, Pa Ujung sampai ke tepi sebuah telaga dan bertemu dengan seorang putri jin yang amat cantik. Atas permintaan raja jin, Pa Ujung menceritakan kisah yang telah dialaminya sampai ia tersesat. Pada saat itu pula ia mengemukakan niatnya untuk memperistri putri jin. Raja jin mengemukakan keinginannya pula, untuk bermenantukan seorang manusia, tetapi putri itu sesungguhnya telah dipertunangkan dengan jin yang bernama Sangiang Berang. Maka sang raja jin memutuskan untuk mengadakan sayembara kecepatan berlari di antara kedua calon menantunya. Pa Ujung harus mulai berlari dari Huwayang. Sesampai di Tanjakan Tambajbaya, ia mengambil jalan memutar untuk menghindari tanjakan itu sehingga terlambat sampai ke tempat yang sudah ditentukan, dekat sebuah pohon *kondang*. Sangiang Berang sudah lebih dahulu sampai ke sana. Manakala putri jin datang. Sangiang Berang segera memangkunya dan memeluknya. Pa Ujung tidak kuat menahan amarahnya, ia segera menyerang dan mengalahkan saingannya itu. Tetapi, putusan ratu jin tetap, Sangiang Beranglah yang akan menjadi suami sang putri, Pa Ujung pulang ke negerinya dengan penuh kepedihan hati.

Maka bekas jalan yang ditempuh Pa Ujung selama berlari itu jadilah sebuah sungai yang kemudian dinamai Ciujung dan bekas Sangiang Ci

Berang menjadi Sungai Ciberang. Konon, air Sungai Ciujung selalu keruh, sebagai pertanda keruhnya hati Pa Ujung.

CIPAMALI, SASAKALA

Sebuah *dongeng sasakala yang menceritakan terjadinya nama Sungai Cipamali (*pamali* 'pantang') yang berada di perbatasan Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dongeng ini merupakan sinopsis sebuah cerita *babad,* yang di dalamnya terdapat episode tentang terjadinya pemberian nama sungai itu. *Sasakala* Cipamali dikumpulkan oleh Satjadibrata (1946) dalam sebuah bunga rampai dongeng,

Ringkasan Cerita

Sang Permana di Kusuma adalah raja Galih Pakuan yang terkenal sangat adil dan bijaksana. Ia belum juga berputra, baik dari istri pertama yang bernama Naganingrum maupun dari istri kedua yang bernama Dewi Pangrenyep.

Pada suatu waktu Sang Permana pergi bertapa. Kerajaan beserta isinya diserahkan kepada Arya Kebonan. Sebelum pergi ia memberikan pesan kepada penggantinya, agar berbuat adil dan jangan mengganggu kedua istrinya. Arya Kebonan menyanggupi. Selanjutnya, Sang Permana pergi ke Gunung Padang untuk bertapa. Ia mengganti namanya menjadi Ajar Sukaresi.

Ternyata Arya Kebonan, yang sekarang sudah berganti nama menjadi Raden Barma Wijaya Kusuma, tidak menepati janjinya.

Suatu hari Naganingrum dan Dewi Pangrenyep mendapat firasat akan mendapat putra. Firasat tersebut ternyata tepat sebab sembilan bulan kemudian Dewi Pangrenyep melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Aria Banga.

Meskipun sudah sepuluh bulan, Naganingrum belum juga melahirkan. Tiba-tiba sang raja mendapat firasat bahwa bayi yang belum lahir tersebut akan menimbulkan malapetaka bagi dirinya. Ia menyuruh

Dewi Pangrenyep agar nanti bilamana Naganingrum melahirkan, bayinya harus segera dibuang.

Bayi yang lahir ternyata laki-laki. Kemudian, ia dimasukkan ke dalam *kandaga* 'sejenis kotak' bersama sebutir telur. Dewi Naganingrum selanjutnya diusir dari keraton.

Bayi yang dihanyutkan ke sungai Citanduy tersebut akhirnya ditemukan oleh Aki dan Nini Balangantrang, sampai menjadi seorang pemuda. Ia bernama Ciung Wanara.

Telur yang menemaninya ketika hanyut menetas menjadi ayam jantan setelah dierami ular yang bernama Nagawiru. Ciung Wanara bermaksud menyabung ayam dengan raja. Setelah sampai di kerajaan, raja menerima tantangan Ciung Wanara untuk menyabung ayam. Bila ayam raja kalah, Ciung Wanara berhak mendapatkan setengah dari luas daerah kerajaan beserta isinya. Bila ayamnya sendiri kalah, Ciung Wanara harus menyerahkan jiwa kepada raja. Ternyata ayam milik Ciung Wanara menang sehingga ia berhak atas setengah dari wilayah kerajaan. Ia menjadi raja di wilayahnya.

Setelah menjadi raja, Ciung Wanara bermaksud membalas dendam kepada Raden Galuh Barma. Dengan suatu tipu muslihat, ia berhasil memenjarakan Raden Galuh Barma dan Dewi Pangrenyep yang dianggap telah menyengsarakan dirinya berikut ibu kandungnya. Aria Banga tidak tinggal diam. Terjadilah perkelahian antara Ciung Wanara dengan Aria Banga. Perkelahian mereka berlangsung sangat seru dan cukup lama.

Pada suatu kesempatan Ciung Wanara berhasil melemparkan Aria Banga ke seberang sungai. Pada saat itulah mereka sadar bahwa perkelahian di antara dua bersaudara tersebut tidak akan berguna. Mereka berhenti berkelahi. Sungai yang memisahkan mereka selanjutnya diberi nama Cipamali sebagai tanda peringatan yang bermakna: pertikaian dengan saudara harus dihindarkan sebab termasuk *pamali* 'pantang'.

Aria Banga terus pergi ke sebelah timur, sedangkan Ciung Wanara terus pergi ke Barat. Ibu kota negara Galih Pakuan oleh Ciung Wanara dipindahkan ke sebelah barat, kemudian diberi nama Pakuan Pajajaran.

CIUNG WANARA

Ciung Wanara merupakan sebuah **carita pantun*. Dalam hasil penelitiannya, Eringa (1949) menyebut adanya lakon ini. Cerita Ciung Wanara dikenal luas di kalangan masyarakat Sunda. Penyebarannya yang sudah demikian lama secara lisan, memungkinkan terjadinya beberapa cerita yang berbeda. Pleyte (1922/1923) pernah menerbitkan sebuah teks cerita itu. Rusyana (1966) memetik teks "Caritana Ciung Wanara" dari *Almanak Sunda* (1923). Berdasarkan teks Pleyte itu Salmun (1938) menggubah cerita Ciung Wanara dalam bentuk **wawacan*. Di samping itu, ia memetik pula bagian awal teks itu dalam *Kandaga Bacaan* (1956) bunga rampai bacaan bagi murid-murid sekolah menengah. Sandiwara-sandiwara rakyat sering pula mementaskan lakon ini. Tahun 1939 perkumpulan kesenian Sekar Pakuan mementaskan lakon Ciung Wanara di Surakarta. Rosidi menggubah lakon pantun ini dalam bahasa Indonesia.

Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1973) menerbitkan cerita pantun *Ciung Wanara* berdasarkan hasil rekaman **juru pantun* Ki Subarma, dari Ciwidey, Kabupaten Bandung, Rekaman dari juru pantun Ki tjeng Tamadipura (Situraja, Sumedang) tidak dapat diterbitkan karena terdapat kerusakan pada sebagian rekaman. Seorang juru pantun lain yang biasa menuturkan lakon ini ialah Ki Enjum, dari Ujungberung, Kabupaten Bandung. Dalam menolak pendapat bahwa cerita-cerita pantun lahir mulai zaman Pajajaran, Rosidi (1966) antara lain menunjuk cerita pantun *Ciung Wanara*, yang menceritakan Kerajaan Galuh (jauh sebelum Pajajaran). Kartini dkk. (1980) memilih lakon ini sebagai salah satu sampel dalam penelitiannya mengenai struktur cerita pantun. Rusyana (1966:3) memperkirakan cerita ini berasal dari masa kerajaan Galuh (abad ke-8—ke-13), dan sudah disebut dalam naskah **Carita Waruga Guru*.

Perbandingan atas jalan cerita dan nama-nama tokoh, menyimpulkan bahwa lakon ini banyak persamaannya dengan sebuah bagian dari *Wawacan Sajarah Galuh*, **Carios Wiwitan Raja-raja* di Pulo Jawa, dan **Sajarah Cijulang*. Ringkasan cerita berikut ini berdasarkan edisi C.M. Pleyte.

Negara Galih Pakuan masih sangat sedikit penghuninya, kebanyakan orang halus. Rajanya bernama Sang Permana di Kusumah, yang mempunyai permaisuri Pohaci Naganingrum dan Dewi Pangrenyep.

Tersebut salah seorang pembesarnya, bernama Mantri Anom Aria Kebonan, yang sangat menginginkan kedudukan raja karena tampaknya demikian menyenangkan. Sang raja mengetahui hal itu maka kerajaan pun segera diserahkannya dengan perjanjian bahwa kedua permaisurinya jangan diganggu. Setelah penyerahan itu, ia tiba-tiba menghilang, yang sebenarnya ia pergi ke Gunung Padang. Di sana ia menjadi pendeta, dengan nama baru Ajar Suka Rasa.

Raja baru, yang namanya berganti menjadi Raden Galuh Barma Wijaya Kusumah, ternyata berperangai buruk dan mabuk kekuasaan. Anjar Suka Resa menjadi resah, apalagi ia belum beroleh anak dari kedua permaisurinya itu. Hyang Widi mengabulkan permohonannya, cahaya yang berkilau tampak turun berbelah, sebagian turun di hulu negeri dan masuk ke dalam diri Naganing Rum, sebagian lagi turun di istana dan masuk ke dalam diri Dewi Pangrenyep.

Naganing Rum menghadap raja, menyampaikan pemberitahuan seorang pendeta yang datang kepadanya, yang mengatakan bahwa kedua permaisuri akan mempunyai anak laki-laki. Sang raja tidak mempercayai kebenaran ramalan itu dan meminta agar pendeta itu dipanggil. Kepada utusan yang datang, sang pendeta memberikan sebungkus bunga melati, kunir, dan sepotong bunga putih, untuk diserahkan kepada raja. Ia sendiri datang kemudian. Sang pendeta tetap pada ramalannya, Raja Galuh Barma Wijaya Kusumah tetap pula membohongkannya. Permaisuri Pohaci Naganing Rum dan Dewi Pangrenyep memang dibuat seperti sedang mengandung, masing-masing dengan menggunakan bokor kencana dan kuali kencana. Sang raja bangkit marahnya, kakek-kakek itu berkali-kali ditusuk dengan *curiga* 'keris', tetapi tidak juga mati. Akhirnya, pendeta itu berpura-pura mati. Tubuhnya dilemparkan, yang kelak berubah menjadi Naga Wiru. Bokor kencana dan kuali kencana tiba-tiba terlepas dari perut kedua permaisuri, lalu dilemparkan, masing-masing jatuh di (Gunung) Padang dan tanah Kawali.

Dengan bantuan dukun beranak Nini Marga Sari, Dewi Pangrenyep melahirkan bayi laki-laki, diberi nama Aria Banga.

Pada saat Raja Barma Wijaya tertidur di pangkuan Naganing Rum, terdengar suara dari kandungan permaisuri itu, yang mengatakan bahwa sang raja seorang yang kejam dan akan mendapat hukuman dari pendeta Ajar Suka Resa. Yaksa Mayuta menerangkan makna suara gaib itu kepada raja, sebagai pertanda buruk. Karena itu, ia menjadi benci kepada Naganing Rum. Pesannya kepada Dewi Pangrenyep ialah agar bayi Naganing Rum kelak dihanyutkan ke Sungai Citanduy.

Pada hari Jumat, tanggal 14 Mulud tahun Alif, Naganing Rum melahirkan. Ia ditolong oleh Dewi Pangrenyep, karena inang Sangklong Larang dan Timbak Larang tidak berhasil menemukan dukun beranak. Mata dan telinga Naganing Rum ditutup dengan malam panas.

Bayinya dimasukkan ke dalam sebuah *kanagan* 'sejenis peti' bersama sebutir telur, sedangkan tembuninya dibentuk seperti anak anjing. *Kanagan* itu lalu dihanyutkan ke Sungai Citanduy. Setelah melewati Jamban Larangan dan Ciawitali, *kanagan* itu tersangkut di Sapuangin. Di sana disambut oleh Raden Himun Hidayatullah, anak Nabi Sulaeman yang sedang bertapa di Bantengmati, yang menjelma menjadi seekor buaya putih. Ditepuknya permukaan air untuk menciptakan banjir. *Kanagan* itu pun lalu dijunjungnya sampai ke hilir Sipatahunan.

Karena fitnah bahwa ia beranak anjing, Naganing Rum hendak dibunuh. Tetapi, Lengser menyingkirkannya dan menyuruhnya bertapa.

Di lubuk Sipatahunan, Aki dan Nini Balangantarng tidak berani mengangkat lukahnya karena sungai sedang banjir. Pada malam harinya mereka bermimpi, yang ditafsirkannya sebagai akan beroleh rezeki besar. Bayi yang tersangkut pada lukah itu ditemukan dan dimandikan oleh Aki dan Nini Balangantrang dengan air dari celah batu yang pecah karena hentakan kaki bayi itu, lalu dipeliharanya dengan baik. Anak itu kelak menciptakan kampung Babakan Geger Sunten, berburu dengan bersenjatakan sumpit, dan memiliki seekor ayam sabung yang berasal dari telur yang terdapat dalam *kanagan* hanyut itu. Telur itu ditetaskan oleh Naga Wiru di Gunung Padang.

Di tengah hutan perburuan, Aki Balangantrang memberi tahu anak asuhannya bahwa kedua binatang yang dilihatnya itu adalah burung *ciung* 'tiung' dan *wanara* 'kera'. Nama itu kemudian dijadikan nama anak itu: Ciung Wanara. Aki Balangantrang lalu memberitahukan pula, siapa orang tua Ciung Wanara yang sebenarnya.

Pada saat berlangsungnya pesta sabung ayam yang diselenggarakan di ibu kota kerajaan, Ciung Wanara dan Aki Balangantrang datang pula untuk mencoba ayamnya. Kedatangan Ciung Wanara diketahui oleh Lengser. Ia segera maklum bahwa pendatang yang menyamar sebagai anak hitam buncit dan sebagai pemuda yang mengaku bernama Bagus Lengka, yang membawa seekor ayam sabung, dan yang bisa melewati gerbang kerajaan tanpa terlihat pengawal itu, sesungguhnya adalah anak Naganing Rum.

Persabungan dimulai. Taruhan dari pihak raja adalah setengah wilayah negara, sedangkan Ciung Wanara hanya bertaruhkan nyawanya. Berkat air Cibarani, ayam Ciung Wanara dapat mengalahkan ayam sang raja. Raja Barm Wojaya lalu menyerahkan wilayah barat kerajannya kepada Ciung Wanara, sedangkan bagian timur diserahkannya kepada Aria Banga.

Lama-kelamaan Ciung Wanara sadar bahwa ia memperoleh kerajaan bukan sebagai warisan, melainkan sebagai petaruh bersabung ayam. Terbit niatnya membalas dendam kepada sang raja dan Dewi Pangrenyep. Ibu dan ayahnya menyetujui rencana itu. Batara Trusnabawa, ayah Naganing Rum, datang sambil membawa bahan penjara. Ki Gendu Mayak, seorang pandai besi, baru mau membuatkan penjara itu kalau raja diberi tahu lebih dulu. Ciung Wanara memenuhinya, dengan mengatakan bahwa penjara itu dibuat untuk menghukum orang yang berniat jahat kepada raja permaisurinya.

Pada saat Raja Barma Wijaya dan Dewi Pangrenyep melihat-lihat penjara baru itu, Ciung Wanara segera menguncinya dari luar.

Akibat peristiwa itu terjadilah pertarungan sengit antara Ciung Wanara dengan Aria Banga. Aria Banga terlempar ke sebelah timur. Ketika ia hendak menyerang kembali, terhalang sebuah sungai. Maka

keputuskanlah bahwa peperangan dihentikan, sungai itu dijadikan batas wilayah kekuasaan mereka dan dinamai Sungai Cipamali sebagai larangan *(pamali)* berselisih dengan saudara. Dari Cipamali ke timur, yang dinamai tanah Jawa Kajawan Kaprabon dikuasai Aria Banga. Ia kemudian menuju Majapahit. Dari Cipamali ke barat, sampai Palembang, yang dinamai Tanah Sunda, dikuasai Ciung Wanara yang kemudian pergi menuju Pajajaran. Sebelum berangkat, ia melemparkan penjara besinya, yang kemudian jatuh di Kandangwesi.

CURUG CAWENI, SASAKALA

**Dongeng sasakala* ini menceritakan asal mula sebuah patung *cawene* 'gadis' yang terdapat pada sebuah air terjun yang disebut Curug Caweni. Air terjun itu berada di daerah Kecamatan Sagaranten, Kewadanaan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi. Tepatnya di kampung Cidolog, mengikuti nama sungai yang berair terjun itu.

Satjadibrata (1966) menerbitkan cerita ini dalam sebuah bunga rampai dongeng *Sasakala*.

Tersebutlah seorang putri yang diusir dari istana Cirebon. Ia berjalan tidak tentu arah, akhirnya sampai ke Cidolog. Di sana ia menetap atas kebaikan seorang penghuni kampung. Anak-anak muda di sekitar itu banyak yang tertarik hatinya, tetapi mereka tidak berani menyatakan cintanya karena putri itu sangat sakti. Sebuah teluk yang dalam dibuatnya kering. Butir-butir intan pun tampak berserakan sehingga tempat itu kemudian dikenal dengan nama Sagaranten *(sagara inten* 'segara intan').

Sang putri akhirnya diperistri oleh seorang anak raja dari Pajajaran. Tetapi, perkawinannya hanya berlangsung semalam karena esoknya suaminya itu kedapatan telah meninggal. Tidak lama kemudian putri itu menikah lagi dengan putra Pajajaran yang lain. Tetapi sekali lagi ia bersuami hanya semalam. Ia tetap sebagai gadis karena belum pernah merasakan tidur bersama dengan suaminya. Berkali-kali ia berganti suami, konon sampai empat puluh kali, tetapi selalu juga berakhir dengan

kegagalan. Akhirnya, ia bersumpah tidak akan bersuami lagi dan memutuskan untuk bertapa di *curug* 'air terjun" Cidolog. Tidak disebut berapa lamanya ia bertapa, tetapi jasadnya kemudian berubah menjadi arca batu. Di belakang arca itu terdapat sebuah gua yang semula menjadi tempat putri itu bertapa, dijaga oleh seekor naga.

Air terjun itupun lalu terkenal dengan nama *Curug* Caweni yang merupakan perubahan dari *curug cawene*.

DALEM BONCEL

Sebuah cerita rakyat. Dongeng ini berasal dari daerah Banten, kemudian meluas ke daerah-daerah lain, termasuk daerah Priangan.

Dongeng ini sering digunakan atau dipilih untuk mendidik anak, isinya mencerminkan hukuman sebagai akibat perilaku durhaka kepada orang tua.

Hadish dkk. (1976) menganalisis cerita ini dalam penelitiannya.

Ringkasan Ceritera

Ketika masih berada di Cianjur ia bernama Boncel. Pekerjaannya ialah memelihara kuda milik Juragan Jaksa. Oleh majikannya ia dibawa pindah ke Bogor.Lama-kelamaan ia sangat dipercaya oleh majikannya, sampai akhirnya diangkat menjadi pegawai.

Ia sangat tekun dan rajin. Dari pegawai rendahan akhirnya ia berhasil menjadi jurutulis camat. Bahkan, setelah sekian lama ia mendapat anugerah yang tiada taranya, yakni diangkat menjadi *regen* (bupati) di Caringin. Ia tidak lagi bernama Boncel, tetapi diganti menjadi Wiradijaya.

Pada suatu hari kedua orang tuanya pergi ke Caringin dengan maksud menemui anaknya yang sekarang sudah menjadi bupati. Namun, begitu mereka menemuinya, Boncel yang sekarang bernama Wiradijaya mengusir dan menendang kedua orang tuanya. Perbuatan itu dilakukan karena ia merasa malu terhadap istrinya.

Tidak lama setelah peristiwa tersebut Dalem Boncel terserang penyakit gatal-gatal pada seluruh tubuhnya. Penyakitnya itu tidak bisa diobati sampai ia meninggal dunia.

DALEM CUCUK

Cerita "Dalem Cucuk" sudah tersebar sebagai cerita rakyat, khususnya di daerah Kecamatan Maja dan Talaga, kabupaten Majalengka. Muchtar, dkk. (1981) memuat cerita ini dalam buku hasil penelitiannya (dalam bahasa Indonesia).

Cerita dimulai menjelang penobatan Raden Mohammad Ridwan, anak *dalem* Talaga yang masih keturunan Prabu Siliwangi raja Pajajaran, sebagai Raja Maja. Senapati negeri Talaga yang bernama Raden Kulamata, masih bersaudara dengan Raden Mohammad Ridwan, tidak menyetujui rencana penobatan itu. Ia merasa lebih berhak menduduki tahta itu. Syekh Abdul Jalil, seorang ulama yang memimpin sebuah pesantren dan yang dipandang sebagai tetua kerajaan, melerai perselisihan itu. Ia mengatakan, barangsiapa yang berhasil mengalahkan Ajar Sanghiang Rangkah yang datang menyerang, itulah yang akan memegang tahta Maja.

Raden Kulamata maju lebih dahulu beserta bala tentaranya, tetapi ia dapat dikalahkan dan terus dikejar-kejar oleh pasukan Ajar Sangiang Rangkah sampai ke hutan *manggu* 'manggis". Ia tidak bisa kembali, meninggal pada sela-sela dahan manggis. Karena itu, sekarang terdapat kampung Selamanggu, di sebelah selatan kota Maja.

Raden Mohammad Ridwan mendapat giliran maju berperang. Ia terpaksa mempergunakan tombak sakti Si Salam Nunggal untuk membunuh gajah sakti milik Sang Ajar. Gajah itu mati. Sekarang, di Selamanggu terdapat sebuah batu besar yang menyerupai gajah, yang disebut Batu Gajah Selamanggu.

Raden Mohammad Ridwan berhasil pula membunuh sembilan *(sanga)* kera jadi-jadian, semuanya senapati Ajar Rangkah, yang kemudian mayatnya berubah menjadi batu. Sekarang di kampung Letuk

atau Karangsari terdapat batu Sanga Dipati yang merupakan peninggalan peristiwa itu.

Karena terdesak, Ajar Sangiang Rangkah menyusup ke dalam bumi. Raden Mohammad Ridwan mengucapkan mantra *cucuk rungkem* 'duri', hingga seluruh tubuhnya mendadak penuh duri, yang memudahkan dia menggali tanah. Ajar Sangiang Rangkah akhirnya muncul dan melarikan diri ke puncak Gunung Ciremai.

Raden Mohammad Ridwan dinobatkan sebagai raja di Maja, yang kemudian terkenal dengan julukan Dalem Cucuk karena kesaktiannya mempunyai mantra *cucuk rungkem*.

DALIMA WAYANG

Sebuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah merekam cerita ini dari seorang **juru pantun* yang bernama Ki Ating (Sukabumi). Hasil rekaman itu belum dipublikasikan.

DANGDING, BANGBALIKAN

Nama sebuah jenis puisi Sunda yang termasuk *wawangsalan*.

**Sisindiran*.

DANUMAYA, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita, terdapat dalam koleksi Kiai Ahmad Sobandi, di desa Narawita, Cicalengka, kabupaten Bandung. Naskah itu berasal dari desa Bojong, Cicalengka. Tebal naskah 96 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*.

Daumaya adalah anak Raja Panji Subrata, dari permaisuri Ratna Kancana, yang memerintah negeri Gilangkancana. Pada suatu ketika, ia diberi tahu oleh ayahandanya bahwa kerajaannya akan mendapat serangan dari Kerajaan Keling. Di kerajaan itu anak Patih Ganda Perwata, yang bernama Gandasmiri, akan dikawinkan dengan seorang putri yang

bernama Dewi Sinta. Setelah perkawinan itulah penyerbuan akan dilakukan karena Gandasmiri berkehendak jadi raja.

Danumaya berniat mendahului serangan itu, sekalipun mula-mula tidak disetujui kedua ayah bundanya. Keberangkatannya dibekali dengan berbagai azimat serta beberapa petunjuk dan nasihat.

Dalam perjalanan, ia membebaskan putri Arum Ningrat dari kerajaan Mataram, yang diculik oleh seekor garuda raksasa. Pasukan Mataram yang mengejarnya langsung menyerang Sanumaya karena ia disangka penculiknya. Jaya Sudarga, hulubalang balatentara Mataram itu, menyatakan takluk. Putri Arum Ningrat diserahkan kepada mereka oleh Danumaya, yang berjanji bahwa sekembali dari Keling ia akan menghadap raja Mataram.

Sesampai di Kerajaan Keling, Danumaya segera menemui Aki dan Nini Pangebon, sebagaimana dinasihatkan ayahnya. Di sana ia bertemu dengan Dewi Sinta yang sedang menengok taman bunganya. Pertemuan pertama itu telah menyebabkan keduanya saling mencintai. Dewi Sinta bersumpah tidak akan bersuamikan Gandasmiri. Tetapi pertemuan itu pula yang kemudian menyebabkan pecahnya peperangan dengan pihak Gandasmiri dengan segala pasukannya.

Danumaya unggul dalam peperangan itu berkat bantuan pasukan jin yang keluar dari azimat pemberian ibunya. Kerajaan Keling dikuasainya. Dewi Sinta pun segera dijadikan permaisurinya.

Dalam perjalanan pulang ke Gilang Kancana, Danumaya singgah ke Mataram, sebagaimana dijanjikannya. Putri Arum Ningrat dijadikannya sebagai permaisuri kedua.

DEDEMIT, DONGENG

Dongeng yang pelaku utamanya dedemit atau siluman, peranannya biasanya menghukum pelaku manusia yang melanggar larangan atau adat kebiasaan di suatu tempat. Dalam penelitian Rusyana dan Raksanagara (1978) ditemukan dongeng *dedemit* "Dedemit Telaga Ciburuy", "Embah Jambrong", "Tunggul Raksasa", dan lain-lain.

DEMUNG KALAGAN

Sebuah **carita pantun* Sunda. Lakon ini disebut sebagai lakon yang dikenal di daerah Kuningan. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1970) menerbitkan teks cerita ini berdasarkan hasil rekaman terhadap **juru pantun* Ki Kamal yang berasal dari daerah Lebakwangi, Kuningan.

Cerita dimulai di kerajaan Pajajaran. Raden Mundinglaya Mantri bermimpi bertemu dengan seorang putri, adik Demung Kalagan, di negara Parakan Wayang. Dengan izin sang raja dan permaisuri, anak raja Pajajaran itu berangkat hendak mencari putri yang bermimpikan itu. Sebelumnya, sang raja menyampaikan berbagai nasihat tentang perilaku raja adil yang selalu harus telaten terhadap bawahan-bawahannya. Keberangkatan itu disertai oleh sembilan orang, di antaranya Nyimas Sari Ayu Wangi, Payung Larang, Payung Caweri (semua itu istrinya), dan Kuda Rerenceng Genjeng Wulung (salah seorang iparnya). Setelah berbulan-bulan dalam perjalanan (disebut berbagai tempat yang dilalui), mereka sampai ke muara Cisanggarung, lalu mudik menyusuri sungai itu. Negeri Parakan Wayang ternyata terlewat dan hal itu diketahui oleh Kuda Rerenceng Genjeng Wulung, hingga akhirnya sampailah mereka ke negara Kuta Kembaran.

Raja negeri itu, yang bernama Bima Manggala, baru datang menjemput setelah Kuda Rerenceng mengucapkan mantra pekasih *pamuter bumi panerang jagat* 'pemutar bumi penerang jagat'. Semuanya masuk ke istana, kecuali Kuda Rerenceng.

Mundinglaya Mantri lalu menikah dengan Angrum Ganda Wayang Sari, adik Bima Manggala. Sekalipun mau diperistri atas kesukaannya sendiri, dalam hatinya putri itu enggan dijadikan *pawarang anom* 'istri muda'. Setelah perkawinan itu, Bima Manggala menyerahkan negara adik iparnya. Atas permintaan Angrum Ganda Wayang Sari, diadakanlah pesta besar-besaran.

Setelah pesta berakhir, Raden Mundinglaya Mantri baru teringat akan Kuda Rerenceng Genjeng Wulung. Nyimas Sari Ayu Wangi disuruhnya membujuk kakaknya itu agar tidak jadi marah. Kuda

Rerenceng tetap merajuk karena sakit hati, sekalipun Nyimas Sari berlama-lama mencoba melunakkan hati kakaknya itu. Peristiwa itu oleh Angrum Ganda Wayang Sari dijadikan bahan fitnah. Dilaporkan bahwa Nyimas Sari Ayu Wangi telah berbuat tidak senonoh dengan abangnya sendiri. Satu dua kali, hasutan Angrum Ganda itu tidak dipercaya oleh Mundinglaya Mantri. Tetapi, karena pengaruh kekuatan mantra, raja muda itu akhirnya mempercayai laporan itu. Nyimas Sari disiksa, sekalipun ia meminta ampun karena sedang mengandung. Kemudian, dua orang pembesar disuruh membunuhnya. Oleh kedua suruhan itu, Nyimas Sari hanya dihanyutkan ke sungai, di atas rakit. Sebagai bukti telah menjalankan tugasnya, mereka membunuh seekor anjing. Hatinya diambil untuk dipersembahkan kepada putri Angrum Ganda Wayang Sari. Putri itu memakannya.

Lama-kelamaan Mundinglaya Mantri jatuh sakit karena selalu teringat akan istri pertamanya itu. Bima Manggala bersama delapan orang pembesar, mencoba menangkap Kuda Rerenceng Genjeng Wulung yang dianggapnya sebagai biang keladi kericuhan, tetapi usaha mereka tidak berhasil. Kuda Rerenceng lalu pergi menyingkir, bertapa di pertapaan Panjara Wesi memohon agar adiknya selamat dalam pengasingan. Semua orang yang menyertai Mundinglaya Mantri dari Pajajaran keluar dari istana karena sikap Bima Manggala yang tidak menyukai mereka.

Nyimas Sari Ayu Wangi yang hanyut tersangkut pada *badodon* 'sejenis perangkap ikan' yang dipasang oleh Demung Kalagan, raja di Parakan Wayang. Di tengah malam raja itu bersama adiknya, yang bernama putri Nyi Panggung Wayang, mengangkat Nyimas Sari yang sudah menjadi mayat.

Putri itu dihidupkan kembali oleh Demung Kalagan, kemudian tinggal bersama Nyi Panggung Wayang. Di sana ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Geder Laya Mantri Jayakaton atau Raden Bagus Suka Mantri Gajah Hayam Alas. Anak tersebut diasuh dan dididik oleh Demung Kalagan. Pengasuh ini kemudian bertapa di atas mega, memohon bunga *campaka warna* dan kalung mas berantai dari kayangan. Konon, ia pernah turun janji bahwa apabila ia telah mempunyai *suan* 'anak adik' ia akan menghadiahinya dengan kedua benda itu.

Sementara uanya bertapa, Raden Bagus Suka Mantri pergi membawa ayamnya ke seputar negeri, akhirnya sampai ke negeri Kuta Kembaran. Dalam persabungan, ayam Bima Manggala kalah, tetapi ia tidak mau memenuhi janji taruhannya, yaitu menyerahkan negara. Malah anak kecil itu lalu dilemparkannya ke dalam mulut raksasa.

Sekembali dari pertapaan. Demung Kalagan mencari-cari *suan*-nya. Anak itu baru ditemukannya setelah menyusuri berbagai tempat.

Tersebut Kidang Panglamar berangkat dari Pajajaran, dengan membawa perintah mencari rombongan Mundinglaya Mantri yang pergi tanpa kabar beritanya. Sementara itu, tersebut pula Kidang Pangrawit yang bermaksud menemui tunangannya, putri Angrum Ganda Wayang Sari, di negeri Kuta Kembaran. Keduanya bertemu dan bersepakat untuk menyerang Bima Manggala dengan alasan masing-masing.

Bima Manggala tidak terkalahkan, kemudian dihadapi oleh Demung Kalagan. Raja ini berhasil membunuh Bima Manggala dan menyerahkannya kepada raksasa. Demikian pula yang dilakukan terhadap putri Angrum Ganda Wayang Sari.

Akhirnya, semua orang berangkat menuju negeri Parakan Wayang. Di sana Raden Mundinglaya Mantri memerintah setelah lebih dahulu menikah dengan putri Panggung Wayang.

DI SISI TALAGA

Judul sebuah puisi **guguritan* karangan M.A. Salmun, dimuat dalam majalah *Parahiangan*, 18 (II), 1 Mei 1930. Digubah dalam bentuk **pupuh Dangdanggula*, panjangnya 7 **pada*. Rusyana dan Ami Raksanagara (1980) menganalisisnya dalam **Puisi Guguritan Sunda*.

Isinya tentang keindahan alam Tanah Pasundan

Kutipan:

Matak keueung pacampur jeung sedih
dibarengan ku waas jeung kelar
sakapeung lumenyap hate

panineungan jarauh
nenjo cai nu herang wening
ngumplang siga teu obah
bangun teu parurun
siga sungkan rek lumampah
kawas aya anu keur dinti-anti
ngadago nu rek siram

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Terjemahan:

Timbul sunyi bercampur sedih
disertai segala kenangan
kadang hati terhanyut
kenangan menjauh
melihat air yang bersih bening
tergenang bagai tiada gerak
tiada keinginan
seperti segan untuk mengalir
kiranya ada yang dinanti-nanti
menantikan yang akan mandi

EKALAYA, WAWACAN

Sebuah buku yang berisi cerita *sempalan* 'bagian, petikan' dari cerita *Mahabrata*. Digubah dalam bentuk **wawacan* oleh R. Memed Sastrahadiprawira, cetakan pertama 1930, Jakarta, Balai Pustaka.

Ringkasan Cerita

Negeri Nisada diperintah oleh seorang raja yang sangat adil dan bijaksana.Kehidupan rakyatnya sangat tenteram dan subur makmur. Putra mahkota Kerajaan Nisada bernama Ekalaya. Ia sangat senang berguru, mencari ilmu, terutama ilmu peperangan. Sekalipun ia gemar berguru ilmu kesatriaan, maksudnya bukan untuk menjadi penakluk dunia. Ia

hanya bercita-cita memiliki ilmu yang tinggi untuk membela negara dari serangan pihak luar yang ingin menguasainya.

Setelah dewasa, Ekalaya menikah dengan Anggraeni. Niatnya untuk terus berguru belum juga hilang. Ia memohon diri kepada kedua orang tua da istrinya untuk pergi mencari guru yang termasyur. Ayahnya menyarankan agar Ekalaya pergi menemui Bagawan Dorna, seorang guru yang memiliki ilmu Danurweda. Dorna adalah guru bagi putra Pandawa dan Astina yang berdarah bangsa Aria.

Ekalaya tidak diterima oleh Dorna. Adapun yang menjadi penyebabnya ialah bahwa Ekalaya bukan keturunan bangsa Aria yang dianggap lebih tinggi derajatnya. Dorna telah berjanji bahwa ia tidak akan mewariskan ilmunya selain kepada bangsa Aria.

Dengan rasa sedih Ekalaya pergi ke sebuah tempat. Ia tidak terus pulang ke negaranya. Selanjutnya, Ekalaya dengan tekun belajar memanah. Dibuatnya patung Begawan Dorna karena ia beranggapan bahwa Sang Begawan adalah gurunya. Akhirnya, Ekalaya memiliki ilmu memanah yang sangat tinggi, menyamai kepandaian Arjuna, murid terpandai dan kesayangan Begawan Dorna.

Pada suatu hari Arjuna dan saudaranya pergi berburu ke sebuah hutan. Pada suatu ketika Arjuna mendapatkan mulut anjingnya terkena tujuh pucuk panah. Ia merasa heran, lalu mencari pemanahnya, ternyata Ekalaya. Arjuna merasa heran setelah menyaksikan kepandaian Ekalaya yang menyamai kepandaian dirinya.

Arjuna segera menemui Dorna dan menyampaikan berita tentang kepandaian Ekalaya yang juga mengaku menjadi murid sang Begawan. Dorna menyangkal bahwa ia tidak pernah mempunyai murid kecuali para putra Pandawa dan Astina.

Akhirnya Dorna disertai murid-muridnya pergi menemui Ekalaya. Terbukti Ekalaya menganggap Dorna sebagai gurunya yang sejati. Tentu saja hal ini harus dicegah sebab Ekalaya tidak berdarah Aria. Dorna meminta kepada Ekalaya agar ia memotong ibu jarinya, dengan perhitungan kalau Ekalaya sudah tidak mempunyai ibu jari tangan kanannya, ia tidak akan dapat lagi memanah. Maksud Dorna hanya untuk

tipu muslihat saja agar kepandaian Ekalaya tidak menyamai murid-muridnya. Ekalaya memenuhi permintaan Dorna. Ia sama sekali tidak punya prasangka buruk terhdap permintaan orang yang dianggap guru sejatinya.

Akhirnya setelah tahu bahwa dirinya tertipu oleh Dorna, Ekalaya merasa menyesal, lalu ia pergi bertapa. Pada waktu bertapa itulah Ekalaya ditemui Batara Narada. Ia mendapat petuah yang sangat berguna bagi kehidupan. Narada berkata, manusia hendaknya tidak saja mencari ilmu lahir, tetapi juga ilmu batin yang justru sangat penting. Kehidupan di dunia, amal baik dan amal jahat pasti akan mendapat balasan yang setimpal.

GAJAH LUMANTANG

Sebuah **carita pantun*. J.J. Meijer (1891) menerbitkan teks cerita ini bersama beberapa cerita pantun lainnya. Tini Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur *carita pantun*.

Cerita dimulai di Kerajaan Pasir Batang Lembur Tengah yang diperintah oleh Raja Gajah Lumantang. Ia mempunyai seorang adik, Nyai Nimbang Manik, yang bersuamikan Sangiang Guru Gantangan.

Sementara itu, yang menjadi raja di Majapahit adalah Singa Kombala yang mempunyai adik Nyai Sekar Kombala. Raja ini berniat merebut negara Pasir Batang Lembur Tengah, sekalipun dihalang-halangi oleh adiknya. Maka berangkatlah pasukan Majapahit hendak menyerbu, dipimpin oleh hulubalang Badak Sangora. Hulubalang ini dengan mudah dibunuh oleh Gajah Lumantang, tetapi sebaliknya ia terbunuh oleh Prabu Singa Kombala yang memang terkenal sakti. Sangiang Guru Gantangan pun tidak berani menghadapinya. Maka ditulisnya surat permintaan pertolongan kepada Taji Wiru Kuning, keponakan Gajah Lumantang, yang memerintah negeri Haurduni. Prabu Singa Kombala ternyata dapat dibunuh oleh raja Haurduni ini. Atas permintaan Nyai Sekar Kombala, semua yang gugur dalam peperangan itu dihidupkan kembali oleh Taji

Wiru Kuning. Raja ini pula yang kemudian memegang tampuk pemerintahan negeri Pasir Batang Lembur Tengah.

GALUH, BABAD

Sebuah *naskah Sunda kelompok babad yang isinya sama dengan **Wawacan Sajarah Galuh*. Pleyte (1913) menerbitkan sebagian dari naskah ini, yang meliputi cerita kerajaan Galuh dan Pajajaran sampai dengan masa Prabu Siliwangi, disertai terjemahannya dalam bahasa Belanda.

Dalam naskah itu Prabu Siliwangi diturunkan dari silsilah seperti berikut: (1) Maharaja Sakti; (2) Sang Prabu Ciung Wanara; (3) Nyai Purbasari yang menikah dengan Lutung Kasarung; (4) Sang Lingga Hiang; (5) Lingga Wesi; (6) Lingga Wastu; (7) Sang Prabu Susuktunggal; (8) Prabu Mundingkawati; (9) Ki Anngalarang; (10) Siliwangi.

Ekadjati (1981) memberitakan bahwa Haris Sukanda (Bandung) menemukan sebuah naskah *Babad Galuh* yang berupa naskah lontar. Naskah ini menceritakan Kerajaan Galuh pada masa hidupnya Ciung Wanara, serta masa sebelumnya.

Rusyana (1966) mengemukakan adanya persamaan isi *Babad Galuh* dengan **Carita Waruga Guru*. Bagian yang menceritakan kisah Nyi Tanduran Gagang dianggapnya sebagai melambangkan sejarah tanah Sunda sejak runtuhnya Pajajaran, yang menjadi rebutan oleh Cirebon, Banten, Mataram, dan VOC. Ditunjuk pula beberapa *pada* 'bait' dalam cerita tersebut yang dianggapnya merupakan tambahan kemudian.

GALUH, SAJARAH

*Naskah Sunda yang termasuk kelompok **babad* dua buah di antaranya masing-masing terdapat di (1) Perpustakaan Universitas Leiden dan (2) di Ciamis.

Pada koleksi pertama, naskah ini berada pada satu bundel, bersama-sama dengan lima buah naskah lainnya, yaitu: *Sajarah Kawali, Dayeuhluhur, jeung Nagarapageuh; Salsilah Prabu Siliwangi; Carita Dipati Ukur; Primbon Srya Sukmandara;* dan *Primbon Raden Tumenggung Wiradikusumah.* Naskah *Sajarah Galuh* diberi nomor katalogus LOr. 7399 (4).

Menurut penyusunannya, yaitu Raden Padmadikusumah, naskah ini disusun berdasarkan tiga buah lain, berturut-turut milik Bupati Galuh R.A.A. Kusumah di Ningrat (1836--86), Bupati Galuh R.T. Wiradikusumah (1815-19), dan R.A. Sukmandara (1819).

Naskah kedua merupakan koleksi R. Angga Kusumasumbada, Patih Pensiun di Ciamis. Menurut Sutaarga (1965), dalam naskah ini Prabu Siliwangi diturunkan dalam silsilah seperti berikut: (1) Maharaja Adimulya Ratu Galuh; (2) Prabu Ciung Wanara; (3) Purbasari yang menikah dengan Lutung Kasarung; (4) Lingga Hiang; (5) Lingga Wesi; (6) Lingga Wastu; (7) Prabu Susuktunggal; (8) Prabu Banyaklarang; (9) Prabu Banyakwangi; (10) Prabu Mundingkawati; (11) Prabu Anggalarang; (12) Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi disebut beristri sebanyak 151 orang, tetapi hanya 25 orang yang disebut namanya, dengan 35 orang anak. Dari istrinya yang ke-11, yang bernama Nyai Ratu Subang Karancang, Prabu Siliwangi memperoleh dua orang anak, yaitu (1) Nyai Ajeng Rara Santang, yang menikah dengan Sultan Bani Israil dan kemudian berputra Sunan Gunung Jati dan (2) Aria Sancang atau Haji Abdullah dul Iman.

Dari istri ke-12, yang bernama Ratu Raja Inten Kadaton, Prabu Siliwangi memperoleh anak Ratu Baliklayaran Sunan Kabuaran yang akan menurunkan Prabu Pucuk Umun (Umun adalah nama tempat di Talaga, Kuningan, Cirebon). Prabu Pucuk Umun mempunyai anak Prabu Haurkuning, yang kemudian menurunkan bupati-bupati Galuh (Ciamis). Selanjutnya, disebut bahwa Prabu Siliwangi mempunyai saudara laki-laki yang bernama Prabu Garbamenak yang kemudian menurunkan Gausan Ulun dan para bupati Sumedang.

GALUH, WAWACAN SAJARAH

Sebuah *naskah Sunda, yang terdapat pada koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, di negeri Belanda, dengan nomor katalogus LOr. 7905. Naskah ini berasal dari koleksi C. Snouck Hirgronje, sebagaimana tertera pada jilidnya "Legaat Hurgronje. Sn. G. No. 129 (*oude omalaggen* 17)", diserahkan oleh istrinya setelah ia meninggal.

Ukuran naskah 11 x 17,5 cm, ditulis dengan huruf Pegon, tiap halaman terdiri atas 9 baris, dalam bentuk **wawacan*. Terdapatnya salah tulis, korup kata, dan lakuna menunjukkan bahwa naskah ini adalah naskah salinan.

Ekajati (1981) mempergunakan naskah ini sebagai naskah pembanding untuk menerbitkan **Carios Wiwitan Raja-Raja di Pulo Jawa*. Isi kedua naskah itu menunjukkan kesamaan besar sehingga dapat disimpulkan berasal dari sumber yang sama, tetapi dari induk salinan langsung yang berbeda.

GALUH BARENG GALUNGGUNG, SAJARAH

Sebuah *naskah Sunda kelompok **babad* yang terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus Plt.23. Judul aslinya *Ieu Sajarah Galuh bareng Galunggung*. Naskah itu berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Tebalnya 17 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa.

Pleyte (1913) pernah mengumumkan teks naskah ini, tetapi hanya sebagian, yaitu bagian pertama (mengenai Galuh). Isi cerita bagian ini sama dengan cerita *pantun *Ciung Wanara*. Rusyana (1966) menunjuk adanya naskah lain yang ditulis dengan huruf Pegon.

Diceritakan Kerajaan Galuh yang diperintah oleh Ratu Bondan. Sang raja mempunyai seorang permaisuri yang bernama Nyai Purbasari. Anaknya yang sulung bernama Hariang Banga.

Pada kelahiran anaknya yang kedua, terjadi sebuah aib yang sangat memalukan sanga raja. Bayi yang baru dilahirkan itu berkepala anjing. Karena itu, bayi itu segera dihanyutkan ke Sungai Cimuntur. Ke dalam

wadah bayi itu disertakan sebutir telur ayam, sebutir kelapa, dan segenggam beras. Aki Balangantrang menemukan bayi itu dan memeliharanya dengan penuh kasih sayang.

Kegemaran anak itu menyabung ayam dengan memakai taruhan. Dalam sebuah taruhan besar-besaran, ayam Ratu Bondan dikalahkan sehingga anak angkat Ali Balangantran itu memperoleh sebagian dari kerajaan Galuh. Ratu Bondan makin terdesak karena dalam perkelahian pun sang raja dapat dikalahkan oleh anak itu. Hariang Banga yang datang untuk membela ayahnya tidak pula dapat mengalahkan anak itu. Keduanya sama-sama mencoba ilmu kesaktiannya, tetapi tetap tidak ada yang kalah dan tidak ada pula yang menang. Akhirnya, keduanya sepakat untuk menghentikan perkelahian, wilayah kekuasaan pun disepakati bersama: Hariang Banga memerintah kerajaan Galuh, sedangkan anak itu menguasai Pajajaran. Sejak saat itu, Hariang Banga menyebut adiknya Ciung Wanara.

Maka tersebut sebuah gunung yang amat tinggi, yakni Gunung Sukma Madeyapada atau Gunung Madeya Sukma. Karena gunung itu dirasakan terlampau tinggi, Ratu Galuh menciptakan hujan angin yang disertai dengan amukan petir bertubi-tubi, tetapi gunung itu tidak juga mau runtuh. Pada usaha yang ketiga kalinya barulah gunung itu hancur. Sebagian runtuhannya menimpa Galuh, sedangkan puncaknya terlempar ke sebelah barat, yang kemudian menjadi Gunung Payung. Gunung Sukma Madeyapada itulah yang kini disebut Gunung Galunggung.

Bagian selanjutnya adalah cerita tentang Nabi Muhammad sejak saat dilahirkannya. Waktu masih berusia tujuh hari, Nabi Muhammad tidak henti-hentinya menangis. Satu-satunya orang yang bisa membujuk Nabi ialah Seh Batara Guru Haji atau Seh Batara Galunggung. Diceritakan tentang kedatangan Nabi Muhammad ke Pulau Jawa: pertama kali sampai di Campa, kemudian Karang, Ujung Kulon (Banten), Demak, Galuh, muara Citanduy dan Ciseel, Ciloseh, Cijulang, Cilauteureum, Ciawitali, Galunggung, Ciserang, Kadungora, Leuwigunung, Malaganti, Gunung Goong, Cirebon Girang. Bersamaan dengan kisah perjalanan Nabi itu, diceritakan pula nama beberapa permbesar serta daerah kekuasaannya, termasuk hubungannya dengan para wali.

GALUH IMBANAGARA, BABAD

Sebuah *naskah Sunda kelompok **babad* yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Naskah tersebut ditulis dengan huruf Latin. Pokok cerita dipetik dari *paririmbon* R.A.A. Kusumadiningrat (Bupati Galuh) dan R.A. Natadikusumah (Bupati Imbanagara).

Cerita dimulai dengan menggambarkan tempat dimakamkannya Ciung Wanara, di Ciamis.

GAMDARESMI, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda dalam bentuk **wawacan* yang ditulis dengan huruf Pegon. Rusyana (1966) mengemukakan naskah tersebut sebagai salah satu naskah yang terdapat di lingkungan pesantren.

GANTANGAN WANGI

Sebuah **carita pantun*. Dalam penelitiannya, Eringa (1949) mendaftarkan *Guru Gantangan* sebagai salah satu judul cerita *pantun*. Tetapi, sulit diduga apakah kedua judul yang mirip itu untuk cerita yang sama.

Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1973) menerbitkan cerita *Gantangan Wangi* berdasarkan hasil rekaman terhadap juru pantun Ki Asom dari Pringkasap, Subang. Ringkasan cerita itu diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Rosidi (1975) bersama enam buah cerita *pantun* lainnya. Kartini dkk. mempergunakan cerita Gantangan Wangi sebagai salah satu sampel untuk penelitian struktur cerita *pantun*.

Dalam cerita itu dikisahkan Gantangan Wangi, salah seorang putra Prabu Siliwangi, yang pergi meninggalkan negeri untuk mencari Putri Cintawati yang pernah bertemu dalam impian. Putri itu adalah adik Patih Jayanegara yang memangku pemerintahan negeri Gunung Tilu Kuta Emas. Keberangkatannya itu dengan izin dan doa restu ayah bundanya, sekalipun mula-mula ibunya melarang. Putri Cintawati pun ternyata telah bersiap-siap menerimanya karena tabir impiannya konon mengisyaratkan

akan datangnya seorang laki-laki tampan keturunan raja besar. Maka pernikahan pun dilangsungkan dengan pesta besar-besaran.

Tersebut pula Raja Gempur Alam di negara Kuta Nusa Balitung yang pada suatu waktu kedatangan *dangiang* 'makhluk halus' pelindung kerajaannya. *Dangiang* itu memintra agar Kuta Nusa Balitung diberi kurban manusia, supaya pemerintahan sang raja selalu aman dan sejahtera. Manusia yang harus dikurbankan adalah seorang putri yang bernama Putri Cintawati dari negeri Gunung Tilu Kuta Emas. Usaha pertama untuk menculik putri itu gagal. Tipu daya kedua baru berhasil, tetapi akhirnya menyeret Kerajaan Kuta Nusa Balitung ke bawah pemerintahan Gantangan Wangi. Raja Gempur Alam dikalahkan setelah terjadi peperangan sengit.

GODOG, BABAD

Sebuah *naskah Sunda yang termasuk kelompok **babad*. Merupakan pula nama lain yang sering diberikan kepada naskah-naskah **Wawacan Keyan (Kean) Santang*. Dalam *babad* ini memang diceritakan bahwa setelah berhasil menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa (Jawa Barat), Kean Santang akhirnya menetap di Godog (daerah Garut), dan di situ pula ia dimakamkan.

GUGURITAN, PUISI GUGURITAN

Pengertian

Puisi *guguritan* adalah puisi yang digubah menurut aturan **pupuh*. *Pupuh* yang banyak digunakan dalam penggubahan *guguritan* adalah **Asmarandana*, **Dangdanggula*, **Kinanti*, **Sinom*, **Pucung*, **Magatru*, **Pangkur*, **Maskumambang*. Puisi *guguritan* dimaksudkan untuk ditembangkan. Dalam penembangannya untuk setiap *pupuh* itu dikenal beberapa lagu.

Isi *guguritan* Sunda antara lain meliputi pokok-pokok tentang (a) kasih sayang antara manusia, misalnya tentang hubungan pria dengan wanita, penderitaan seorang istri, kasih orang tua, kesedihan orang yang

mengembara, kerinduan kepada sahabat, kerinduan kepada ayah, dan manusia dengan nasib; (b) tingkah laku manusia, misalnya tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk, pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, melawan hawa nafsu buruk, syarat keutamaan hidup; (c) pencaharian, misalnya tentang kehidupan petani, kehidupan nelayan; (d) kebudayaan, misalnya tentang peninggalan sejarah, perhatian kepada kesenian; (e) pendidikan dan pengajaran, misalnya tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh guru, sekolah sebagai pembawa perubahan masyarakat, kebaikan berumah tangga, kasih sayang kepada binatang, menghargai waktu; (f) kejadian dan keindahan alam, misalnya tentang musibah pada waktu Gunung Rakata meletus, hujan angin, pemandangan di laut, pemandangan sekitar telaga, pemandangan di sungai, pemandangan di gunung; (g) Ketuhanan, misalnya hubungan makhluk dan Khalik. Dalam *guguritan* itu pengarang mengemukakan pendapatnya tentang pokok-pokok itu. (Rusyana dan Ami Raksanagara, 1980: 92-98).

Dalam *guguritan* itu ada kalanya pengarang mengemukakan peristiwa yang menjadi latar belakang karyanya, ada kalanya juga tidak, tetapi kita dapat membayangkan peristiwa itu. Peritiwa-peristiwa itu misalnya pengarang menyaksikan bagaimana orang tua memelihara anaknya, pengarang tinggal di tempat terpencil yang jauh dari kampung halamannya, pengarang merenungkan usaha manusia dalam mencari nafkah, pengarang menyaksikan petani bekerja keras di sawah, pengarang berkunjung ke bekas-bekas kesultanan Banten, dan lain-lain. Berdasarkan pengalamannya itu pengarang menggubah *guguritan-guguritannya*.

Dalam *guguritan* itu pengarang mencurahkan pula perasaannya walaupun tidak semua *guguritan* berisi curahan perasaan. Perasaan yang terungkapkan dalam *guguritan-guguritan* itu misalnya perasaan asmara karena melihat keindahan senyum wanita, perasaan hormat ibu bapak, simpati akan kerja keras petani, prihatin akan penderitaan nelayan, bangga menyaksikan pemuda yang berpegang kepada kebudayaan sendiri, kagum akan kebesaran Tuhan, dan lain-lain.

Para pengarang *guguritan* itu pada umumnya menyampaikan pesan dalam karyanya, kebanyakan secara tidak langsung. Pesan itu berkenaan dengan tingkah laku kita kepada diri sendiri, kepada sesama manusia,

kepada tanah air, dan kepada binatang. Di antara pesan-pesan itu misalnya: junjunglah rasa perikemanusiaan itu dalam keadaan perang sekalipun, santunilah anak yatim, peliharalah tanah air itu dengan baik, junjunglah kepribadian bangsa sendiri, perhatikan bahwa alam ini adalah salah satu tanda kekuasaan Tuhan.

Dalam menggubah *guguritan* itu para pengarang mengindahkan sekali persajakan. Persajakan dalam *guguritan* sebagian besar terjadi pada kata-kata dalam satu *padalisan* 'larik', berupa persamaan vokal, persamaan konsonan, atau sekaligus persamaan vokal dan konsonan. Di samping itu, terjadi pula persajakan pada antar-*padalisan*, umumnya pada ujung baris.

Di samping persajakan, terdapat pula pengulangan kata, yaitu kata pada akhir *padalisan* diulang pada awal *padalisan* berikutnya.

Bentuk karangan yang dipergunakan dalam *guguritan* itu adalah deskripsi, bahasan, cerita, argumentasi, monolog, dan dialog. Deskripsi dipergunakan untuk menggambarkan perilaku batin, keindahan alam, kehidupan manusia, dan peristiwa. Bahasan dipergunakan untuk menjelaskan, misalnya tentang tingkah laku yang hemat, syarat keutamaan hidup, kehidupan berumah tangga yang baik. Cerita dipergunakan misalnya untuk mengisahkan peristiwa waktu Gunung Rakata meletus, peristiwa dalam Perang Dunia I, peristiwa berdarmawisata. Argumentasi dipergunakan misalnya untuk memberikan alasan mengapa kita harus berkelakuan baik, mengapa kita perlu waspada dalam kehidupan dunia yang hanya sebentar. Monolog dipergunakan misalnya dalam bentuk surat, dalam bentuk pembicaraan seekor domba menjelang kematiannya. Dialog dipergunakan misalnya pada pembicaraan anak dengan ibu tentang ayahnya yang telah meninggal.

Contoh puisi *guguritan:* *"*guguritan* Laut Kidul", *Di Sisi Talaga", *"Leungiteun Bapa", *Asmarandana Lahir Batin", *Wulang Guru", *"Wulang Krama", *Kiamat Leutik".

Pengumpulan dan penelitian puisi *guguritan* dilakukan oleh Rusyana dan Ami Raksanagara (1980) dalam **Puisi Guguritan Sunda*.

Masa Terbitnya

Puisi *guguritan* sudah terbit pada abad ke-19. Misalnya "Wulang Krama" (1862) karya R. Haji Muhamad Musa, *"Asmarandana Lahir Batin" (1892) karya R.A. Bratadiwijaya. Pada permulaan abad ke-20 muncul karya Tubagus Jayadilaga "Kiamat Leutik" (1915), dan "Guguritan Laut Kidul" (1921) kiriman Kalipah Apo. Karya-karya R. Sacadibrata, Memed Sastrahadiprawira, dan M.A. Salmun terutama muncul pada tahun 1929-1930.

Dalam hasil penelitian Rusyana dan Ami Raksanagara (1980) tercatat nama 51 orang pengarang *guguritan* yang menulis pada masa sebelum Perang Dunia II, dengan karyanya yang tercatat sebanyak 103 buah. Sesungguhnya jumlah pengarang dan karyanya lebih banyak dari apa yang tercatat dalam penelitian itu. Haji Hasan Mustapa, menurut pengakuannya telah menghasilkan sekitar sepuluh sampai dua puluh ribu **pada guguritan* (Moestapa, 1913:146). Di antara karyanya ada yang sudah diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Ajip Rosidi (1960) dan oleh Yayasan Kujang (1976). Dalam kumpulan edisi Yayasan Kujang **Gendingan Dangding Sunda Birahi katut Wirahmana*, terhimpun 20 guguritan yang masing-masing terdiri atas 100 **pada* lebih.

GUNUNG TAMPOMAS, SASAKALA

Sebuah *dongeng *sasakala* yang menceritakan peristiwa pemberian nama Tampomas kepada sebuah gunung yang semula bernama Gunung Ageung atau Gunung Gede. Gunung itu berada dalam wilayah Kabupaten Sumedang. Kata *tampomas* konon berasal dari kata *tampa* 'terima' dan *omas* 'emas'.

Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu Pulau Jawa masih sering bergoyang-goyang. Agar menjadi diam, Semar bermaksud memakunya. Kemudian, ia pergi mengambil puncak Gunung Mahameru di India untuk dipindahkan ke Pulau Jawa. Semar membawanya dengan pikulan. Isi pikulan Semar

ditumpahkan di wilayah yang sekarang bernama Sumedang dan Kuningan. Kelak di kemudian hari, kedua gunung itu bernama Tampomas dan Ciremai.

Sebelum mempunyai nama Tampomas dan Ciremai, nama kedua gunung tersebut asalnya sama, yaitu Gunung Ageung atau Gunung Gede.

Suatu saat gunung yang berada di Sumedang akan meletus. Karena merasa takut, banyak sekali penduduk Sumedang yang melarikan diri. Hal ini membuat Pangeran Sumedang bersedih hati karena itu ia lalu menyepi di tempat pemujaan. Pada waktu menyepi itulah, Pangeran bermimpi didatangi seorang kakek-kakek. Sang kakek memberitahukan, apabila Sumedang ingin diselamatkan dari malapetaka, Pangeran harus segera berangkat ke puncak Gunung Gede dan keris emas miliknya supaya ditancapkan di tengah-tengah kepundan gunung tersebut.

Pangeran melaksanakan petuah tersebut. Ia pergi ke Gunung Gede, kemudian keris emas kesayangannya ditancapkan di tengah-tengah kepundan. Setelah keris lenyap, berhentilah suara gemuruh yang keluar dari gunung tersebut. Sumedang terhindar dari malapetaka.

Sejak saat itu gunung tersebut memperoleh nama baru, ialah Gunung Tampomas.

GURU GANTANGAN

Sebuah **carita pantun*. Cerita ini disebut dalam hasil penelitian F.S. Eringa (1949).

GURU LAGU

Guru lagu adalah kaidah bunyi vokal yang harus dipenuhi oleh suku terakhir pada setiap **padalisan*, baik berupa suku terbuka maupun tertutup. **Pupuh*.

GURU WILANGAN

Kaidah jumlah suku kata yang harus dipenuhi *padalisan* 'larik' **pupuh*. Dalam setiap *pada* 'bait' *pupuh*, tiap *padalisan* sudah ditentukan jumlah suku katanya. Hal itu bertalian dengan lagu-lagu yang biasa digunakan untuk menembangkan pupuh tersebut.

HADIS, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda dalam bentuk **wawacan* yang ditulis dengan huruf Pegon. Naskah tersebut (Rusyana, 1966) termasuk kelompok naskah yang tersebar di lingkungan pesantren, ditulis oleh Anggadipura pada tanggal 17 Sapar 1336 H.

HATURWANGI

Sebuah **carita pantun*. Lakon ini dapat dipastikan termasuk kelompok cerita pantun yang tua karena sudah disebut adanya dalam naskah kuno **Siksa Kandang Karesian*.

Cerita "Haturwangi" diduga berisi lakon Ratu Wangi atau Prabu Wangi, nama lain untuk Prabu Anggalarang, tokoh utama dalam **Babad Siliwangi*.

IMAN, ELMU, REUJEUNG AMAL, WAWACAN

Sebuah buku berisi pelajaran agama Islam dalam bentuk **wawacan*, ditulis oleh Baing, seorang ulama dari Purwakarta keturunan Dalem Cianjur. Diterbitkan pada 1981, Jakarta, Balai Pustaka, dengan kata pengantar oleh R. Said Raksakusumah.

Wawacan ini mengupas tentang hal-hal yang bertalian dengan keagamaan (Islam). Isinya berupa penjelasan-penjelasan, yang pada pokoknya merupakan anjuran agar manusia menjadi hamba Allah yang taat menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Mula-mula dikupas Rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian, dibahas mengenai tujuh anggota badan, yaitu

kuping, mata, mulut, tangan, perut, alat kelamin, dan kaki. Dijelaskan bagaimana seharusnya menggunakan ketujuh anggota badan tersebut dan apa saja yang harus dijauhinya.

ISTAMBUL, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda dalam bentuk **wawacan* yang ditulis dengan huruf Pegon, Naskah tersebut (Rusyana, 1966) disalin pada tanggal 27 Hapit 1343 H oleh Mutarip, seorang penduduk desa Lebakwangi, Banjaran, Kabupaten Bandung.

JAKA SUSURUH

Sebuah *carita pantun**. Cerita ini disebut dalam hasil penelitian F.S. Eringa (1949).

JAMPE

Nama salah satu jenis puisi **mantra* Sunda. *Jampe* digunakan kepada orang sakit atau yang mendapat kecelakaan, misalnya tertelan cucuk, digigit kalajengking, keracunan jering, dengan maksud untuk menyembuhkannya. Dalam *jampe* tidak banyak disebut makhluk-makhluk halus.

Contoh *jampe:*

JAMPE KABEUREUYAN

Catang malang caah datang
ulah ngait kana nabi
nyangsang kana keresa
caah datang catang malang
celepot les

Terjemahan:

JAMPI TERTELAN

Batang melintang banjir datang
jangan mengait pada nabi
menyangkut pada kehendak
banjir datang batang melintang
terhisap maka hilanglah

JANGJAWOKAN

Nama salah satu jenis puisi **mantra* Sunda. *Jangjawokan* digunakan pada waktu akan melakukan suatu pekerjaan, agar berhasil baik dan agar yang melakukannya selamat. Diucapkan misalnya pada waktu akan berjalan, duduk, berdiri, berdandan, bertandang, berkumpul, menyauk beras, mencuci beras, makan, minum, makan sirih, dan banyak sekali yang diucapkan berhubung dengan kerja pertanian, sejak mencangkul di sawah sampai dengan memasukkan padi ke lumbung. Makhluk-makhluk yang diseru dalam *jangjawokan* pada umumnya makhluk halus yang baik, misalnya: sukma padi, Nyi Sri, Nyi Pohaci Naganingrum, Nyi Pohaci Nagasakti.

Contoh *jangjawokan*:

BANYU KUDUS

Banyu kudus banyu nuus
banyu cahya kayaan
banyu kajayaan Alaah
nya keusik-keusik carentik
nya cadas-cadas harerang
kehibaran ku cahya awaking ratu asihan

Terjemahan:

AIR KUDUS

Air kudus air yang mengering
air cahaya kejayaan
air kejayaan Allah
pasir-pasir pun berlentikan
cadas-cadas pun berkilauan
diterangi cahyaku ratu pekasih

JAYA MANGKURAT

Sebuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah merekam cerita ini dari **juru pantun* Nasir Supandi (Purwakarta). Hasil rekaman itu tidak dipublikasikan.

KAJAJADEN, DONGENG

Dongeng yang pelakunya manusia yang setelah meninggal kemudian berperanan sebagai binatang jadi-jadian, misalnya harimau jadi-jadian, babi hutan jadi-jadian. Dalam penelitian Rusyana dan Ami Raksanagara (1978) ditemukan dongeng *kajajaden* "Pamita Jadi Harimau", "Mang Pura Jadi Harimau", "Harimau Takut kepada Kujang", dan "Parta Jadi Babi Hutan".

KANGJENG NABI MUHAMMAD SAW, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda keagamaan dalam bentuk **wawacan* yang kini terdapat pada koleksi Museum Geusan Ulun, Sumedang. Tebalnya 75 halaman, ditulis dengan huruf Pegon. Dari catatan dalam naskah itu diketahui bahwa pemiliknya semula adalah Juragan Tumenggung Bandung; dengan *titimangsa* 22 Hapit 1324, tahun Alip, 12 Januari 1906. Di bawahnya tertulis nama: Raden Ayu Rajaningrat. Di samping itu, terdapat sebuah catatan lain yang menerangkan bahwa cerita ini untuk

dibacakan pada waktu selamatan kelahiran anak umur 40 hari, agar mendapat berkah.

Museum Geusan Ulun menerima naskah ini melalui hibah dari R. Ating Nata di Kusumah, purnawirawan Komisaris Besar Polisi Tingkat I, pada tanggal 1 November 1968.

Isi naskah berupa peritiwa yang dialami atau dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam usaha menyebarkan agama Islam. Peristiwa penting yang diceritakan di dalamnya ialah peristiwa Nabi Muhammad saw. mengangkat batu hajar aswad memenuhi permintaan penduduk Mekah, menerima cahaya kenabian melalui Malaikat Jibril serta turunnya wahyu Illahi yang kemudian dinamai surat al-Alaq, penyebaran agama Islam di Mekah, kewajiban melaksanakan salat, tantangan dari kaum kafir yang dipimpin Abu Jahal, masuknya tokoh besar Umar bin Khatttab menjadi muslim, musibah-musibah yang menimpanya ketika Abu Tholib wafat dan ketika mencoba mengislamkan penduduk Toyun, kunjungannya ke negeri jin setan Taguwah yang dirajai Barukah, dan peperangan yang akhirnya dimenangkan kaum Islam.

KARUHUN, DONGENG

Dongeng yang pelakunya manusia yang berperanan sebagai pendahulu dan perbuatannya dianggap bermanfaat bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pelaku-pelaku itu misalnya nenek moyang yang menjadi asal keturunan, orang yang mula-mula membangun kampung, orang yang mengamankan kampung dari gangguan perampok, binatang, atau tantangan alam. Masyarakat menganggap tokoh cerita itu sebagai *karuhun,* yaitu nenek moyang atau sesepuh yang sudah meninggal dan menghormatinya. Dalam penelitian Rusyana dan Ami Raksanara (1978) ditemukan dongeng *karuhun* "Sunan Permana di Puntang", "Embah Badong", dan "Embah Raksamala".

KAWALI, DAYEUHLUHUR, JEUNG NAGARAPAGEUH, SAJARAH

*Naskah Sunda. **Sajarah Galuh.*

KEMBANG PANYARIKAN

Sebuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1972) telah menerbitkan cerita ini berdasarkan hasil rekaman Ki Kamal, **juru pantun* yang berasal dari Lebakwangi, Kuningan. Rosidi (1975) menyajikan ringkasan cerita ini dalam bahasa Indonesia bersama enam buah *carita pantun* lainnya. Kartini dkk. (1980) memilih cerita *Kembang Panyaringan* sebagai salah satu sampel untuk penelitian struktur *carita pantun*. Lakon pantun ini diduga sama dengan lakon Pangeran Ratu Kembang Pancarikan yang disebut dalam *Ratu Bungsu Karma Jaya*.

Cerita-cerita lain yang biasa dipantunkan Ki Kamal ialah **Lutung Leutik* dan **Demung Kalagan*.

Cerita Kembang Panyarikan berisi kisah perjuangan Kembang Panyarikan dari negeri Kutana Gancang, sebagai pengabdian kepada Raja Aria Aliman Senjaya Guru Dewata (keturunan Pajajaran) yang memerintah negeri Gangsal Wayang. Ia berhasil melarikan Putri Nyi Sumur Bandung, adik Prabu Rangga Kancana dari negeri Kuta Kancana, yang selama itu menjadi idaman Raja Aria Aliman Senjaya.

Atas permintaan adiknya sendiri, yaitu Putri Payung Agung Gelang Gading, Kembang Panyarikan berkali-kali mendatangi kerajaan lain, yang selalu berakhir dengan takluknya kerajaan itu mengakui kebesaran Dangsal Wayang. Pada peristiwa Nyi Sumur Bandung dilarikan oleh Kuda Gagana, bekas kekasihnya, Kembang Panyarikan mendapat bantuan dari Gagak Nabrang, yang ternyata anaknya sendiri.

KENDIT BIRAYUNG

Sebuah *naskah Sunda yang termasuk kelompok cerita (episode) Amir Hamzah. Naskah ini terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 18. Tebalnya 155 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Kedaan naskah sudah agak rusak (lapuk). Pada masa yang lalu, naskah-naskah dengan judul ini diduga banyak terdapat di kalangan masyarakat. Salah satu, misalnya, pernah terdapat dalam koleksi dalang Rasta dan Rastim

di Cimahi. Kedua dalang itu biasa mementaskan lakon Kendit Birayung dengan mempergunakan wayang *cepak* atau wayang *bendo* (pada sekitar tahun 1940-an mereka masih biasa mementaskannya).

Ringkasan Cerita

Raja Malang Sumirat bermimpi melihat sepasang cahaya dan banjir besar melanda negerinya. Oleh Patih Tangulun mimpi tersebut ditafsirkan sebagai pertanda akan datangnya bahaya. Untuk menghadapi bahaya itu, raja segera memerintahkan semua pembesar negeri agar selalu waspada.

Tiba-tiba datanglah tiga orang tamu, yaitu Raja Nursewan dari Kerajaan Medayin, Patih Bastak, dan Patih Nirman. Mereka bermaksud meminta pertolongan karena akan menyerang negara Arab. Raja Nursewan berjanji bahwa apabila permohonannya dikabulkan, ia akan menyerahkan putrinya yang bernama Siti Munigar. Janji Patih Bastak ialah jika musuhnya yang bernama Umarmaya, menantunya, dapat ditumpas, ia bersedia mengabdi kepada Sang Raja.

Setelah mendengar permohonan tersebut, Raja Malang Sumirat mengadakan perundingan dengan Naga Paksa dan Naga Jati.

Kisah berikutnya, tersebutlah di negeri Arab. Baginda Hamzah sedang mengadakan perundingan dengan para pembesar, yaitu Umarmaya, Raja Maktal, Raja Marjan, Umarmadi, Iman Suangsa, Dewi Rengganis, dan Raja Lamdaur. Saat itu Umarmaya menafsirkan mimpi yang dialami Baginda Hamzah. Menurut Umarmaya, negeri Arab akan ditimpa musibah. Karena itu, Baginda Hamzah segera memerintahkan agar semua orang berjaga-jaga.

Sementara itu datanglah seorang tamu, yaitu Patih Tangulun yang membawa surat dari rajanya. Isinya ternyata berupa tantangan perang. Raja Maktal tidak dapat membendung amarahnya, maka Patih Tangulun dihajarnya. Peristiwa ini mengawali peperangan yang berturut-turut akan dihadapi oleh Amir Hamzah dengan segala pembesarnya.

KEYAN SANTANG, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda kelompok *babad*. Lebih sering disebut *Wawacan Kean Santang*. Disebut pula *Babad Godog*. Naskah-naskah cerita ini diduga masih banyak terdapat di kalangan masyarakat. Sebuah di antaranya terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus Plt. 32. Naskah itu berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Tebalnya 110 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk wawacan. Cerita Kean Santang sering dipentaskan berupa sandiwara atau drama.

Ceritera dimulai di Keraton Pajajaran Sewu. Pada suatu hari Keyan Santang yang gagah perkasa menghadap ayahnya, Prabu Siliwangi raja Pajajaran. Kepada sang raja, ia menyatakan hasratnya untuk bisa melihat darah sendiri. Ahli-ahli nujun yang sengaja dipanggil tidak dapat menjawab, siapa gerangan lawan yang bakal bisa mengimbangi kegagahan anak raja itu. Seorang kakek yang tua renta tiba-tiba menghadap raja dan mengatakan bahwa orang yang akan mampu memperlihatkan darah Keyan Santang itu ialah Bagenda Ali dari Mekah.

Atas izin Prabu Siliwangi, Keyan Santang memulai perjalanannya. Ia melayang di angkasa, tetapi tidak mengetahui di arah mana Mekah berada. Seorang putri yang amat elok tiba-tiba memanggilnya dengan nama Farantang Setra dan meminta diambilkan bintang-bintang. Keyan Santang menyanggupinya, ia terbang makin tinggi dan makin jauh karena bintang-bintang yang dikejarnya seperti mempermainkannya. Langit di atas Mekah terdengar hiruk-pikuk karena ulahnya yang mulai merasa jengkel itu.

Atas perintah Nabi Muhammad, Bagenda Ali terbang menemui Keyan Santang, dan memberi jampi "*Allahu sali ala nu dimakbul Sayidina Muhammad*" apabila Keyan Santang ingin berhasil memetik bintang-bintang itu. Manakala telahsil dipetik, ternyata bintang-bintang itu menjadi untaian tasbih.

Keyan Santang makin penasaran ketika diketahuinya bahwa orang yang baru bertemu itu adalah orang yang sedang dicari-carinya, tetapi ia tidak berhasil menemukannya kembali. Maka bertemulah Keyan Santang

dengan seorang kakek-kakek bertongkat yang sedang membawa tiang mesjid. Orang tua itu bersedia mempertemukannya dengan Bagenda Ali, dan berpura-pura ketinggalan tongkat untuk menguji Keyan Santang. Tongkat itu tidak dapat tercabut oleh Keyan Santang, sehingga akhirnya ia menyatakan takluk kepada Bagenda Ali, yang menyamar sebagai kakek-kakek itu, dan menyatakan masuk Islam. Ia berganti nama menjadi Sunan Rakhmat atau Sunan Bidayah dan diangkat sebagai salah seorang sahabat Nabi.

Atas perintah Nabi Muhammad, Sunan Rakhmat kembali ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Prabu Siliwangi tetap tidak mau memeluk Islam sekalipun permintaannya telah dipenuhi, yaitu piagam pengangkatan Keyan Santang sebagai wakil Nabi di Pulau Jawa. Oleh Keyan Santang, piagam itu disuratkan di atas batu, sekarang berupa batu bersurat yang terdapat di Bogor.

Prabu Siliwangi meninggalkan Pajajaran Sewu dengan jalan menembus bumi. Kerajaan berubah menjadi hutan belantara, sedangkan para bangsawan dan rakyatnya yang setia berubah menjadi harimau. Dalam pelariannya, Prabu Siliwangi melewati daerah-daerah yang bernama Cikaso, Dayeuh Manggung, Plered, dan Durian Sewu. Sementara itu, Keyan Santang mengislamkan rakyat daerah Batulayang, Lebak Agung,Lebak Wangi, Curug Dogdog, Curug Sempur, dan Padusunan. Seorang adiknya, diserahi daerah Curug Dogdog, yang kelak terkenal dengan nama Dipati Ukur.

Daerah-daerah berikutnya dialamkan oleh Keyan Santang ialah Mandalawangi, Pangadegan, Tambakbaya, Timbanganten, Kandangsetra, Cilageni, Dayeuh Handap, Purbosono, Cikupa, Sanggaluhur, Limus Haseum, Ciparay, Talaga, Cikaso, Pagaden, Panggung, Lebakjaya, Pagerjaya, dan Karantenan. Di Pagerjaya, Keyan Santang bertemu dengan Sunan Sandi, yaitu mertua Prabu Siliwangi dan ayah Dalem Pasehan, Raja Timbanganten. Dua orang lagi yang ditemuinya ialah Sembah Kuwu Kandang Sakti dan Patih Parasunan.

Pengislaman dilanjutkan ke daerah Sukapunten, Kedunghalang, Maleer, Batunungku, Tawanggantungan, Parakan, Pagerageung, Cihideung, Tegallaja, Panjalu, dan Cihaurbeuti. Di daerah ini, Keyan

Santang menjumpai Sang Prabu Taji Malela, yang juga menyatakan diri masuk Islam.

Setelah menyampaikan laporan tentang kemajuan pengislaman di Jawa, Keyan Santang menerima tugas baru dari Nabi Muhammad saw., ialah agar orang-orang yang telah masuk Islam dikhitan. Raden Layang Kamuning (anak Dipati Ukur) dan anaknya, bernama Tanjung (Tenjo) Laya, menemui Keyan Santang di Puger Sukawayana. Mereka menyingkir dari negerinya karena dipaksa harus memegang kekuasaan pemerintahan di Curug Sempur, sedangkan mereka merasa belum sanggup karena belum cukup menguasai ilmu agama. Keduanya dianjurkan berangkat ke Mekah, sambil membawa surat pengantar dari Keyan Santang untuk Seh Bayanahu di sana.

Orang-orang yang baru dikhitan di Pangadegan, Leles, dan Ciparay meninggal semuanya karena Keyan Santang memang belum memahami cara-caranya. Sekali lagi ia berangkat ke Mekah menemui Nabi dan kembali melalui Jakarta, Karang Pakuan, Cikole, Batulayang, sebelum sampai ke Curug Sempur. Di sana ditemuinya Narpati (Dipati) Ukur, diberitahukannya perihal anaknya dan cucunya yang sudah berada di Mekah. Narpati Ukur akhirnya mempercayakan pemerintahan kepada salah seorang pembesarnya karena ia pun akan mengikuti jejak Keyan Santang, namanya diganti menjadi Sang Kiyai Bagus Daka. Keduanya menyebarkan agama di Salam Nunggal dan Gunung Tiis, menaklukkan tukang-tukang sihir dan menyebabkan terjadinya nama tempat Cikawedukan.

Di Tambakbaya, Keyan Santang memperistri Nyi Puger Wangi (dari Puger) dan beroleh anak Pangeran Ali Muhammad dan Pengaran Ali Akbar, tetapi istrinya itu tidak lama kemudian meninggal dunia. Pengembangan agama, kemudian diteruskan ke daerah-daerah Karang Serang, Cilageni, Dayeuh Handap, Dayeuh Manggung, Cimalati, Cisieur, Cikupa, Cikaso, Pagaden, Haurpanggung, Cololohan, Warung Cimanuk, Kedunghalang, dan Cihaurbeuti.

Sekali lagi Keyan Santang berangkat ke Mekah. Ketika ia kembali, Nabi Muhammad saw. membekali beberapa benda azimat, tanah Mekah, dan buli-buli berisi air zamzam.

Pesan Nabi Muhammad kepada Keyan Santang (atau: Sunan Rakhmat, Gagak Lumayung, Garantang Setra, Pangeran Gagak Lumiring, Sunan Bidayah) ialah, bila pada suatu tempat peti berisi tanah itu bergoyang, berhentilah di sana, dan bermukimlah di sana.

Tempat itu ternyata bernama Godog, di daerah Garut. Di situ pula Keyan Santang dimakamkan.

KI GEDENG TURUSMI, CARIOS

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang kini terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Naskah itu berasal dari koleksi C.M. Pleyte, dari peti nomor 121. Tebalnya hanya 3 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa.

Naskah ini berisi cerita tentang terjadinya *dayeuh* 'kota' Turusmi yang semula merupakan hutan belantara. Hutan itu dibuka oleh Bungcikal, anak Padaleman Sinuhun di Gunung Jati Kulon dari hubungannya dengan seorang perempuan (tidak disebut namanya) anak Ki Gedeng Jati.

Pada saat Bungcikal datang ke *padaleman* hendak meminta warisan, yang menjadi sultan di Cirebon ialah Panembahan Cirebon I, sedangkan Padaleman Sinuhun di Gunung Jati Kulon telah meninggal. Sunan Kalijaga yang kebetulan sedang berada di situ menolak permintaan Bungcikal dengan alasan "bukan anak". Ia hanya memerintahkan membuka *leuweung kulon* (hutan barat). Hutan inilah yang dibuka Bungcikal, sampai kemudian menjadi kota ramai dan disebut *dayeuh Turusmi*, sehingga namanya sendiri terkenal dengan nama Ki Gedeng Turusmi.

KI SABEULAH, CARITA

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 62. Tebalnya 23 halaman, ditulis dengan huruf latin, dalam bentuk prosa.

Terdapat catatan yang menerangkan bahwa naskah tersebut mula-mula milik Poeradjibdja.

Ki Sabeulah adalah seorang yang badannya hanya sebelah, tidak lengkap. Ia berkelana, mencari jalan agar badannya bisa sempurna. Berturut-turut ia bertanya kepada matahari, awan, angin, gunung, landak, anjing, dan manusia, tetapi tidak ada yang dapat memberikan jawaban untuk mencapai keinginannya itu. Orang terakhir yang ditanyainya menyarankan Ki Sabeulah agar menemui Tuhan.

Dalam perjalanan mencari Tuhan, ia berturut-turut bertemu dengan orang yang terus-terusan menebangi bambu, melihat burung yang bersayap perak dan berbulu emas sedang makan kotoran manusia, menemukan delima yang meminta dimakan, melihat dua buah kolam yang sedang saling mengisi, sedangkan kolam lain yang diapitnya tetap kering, menemukan anjing bunting, yang dari dalam perutnya itu telah terdengar gonggongan anak anjing, menemukan buaya putih, dan akhirnya ia bertemu dengan seseorang yang terus-terusan bersembahyang, yang meminta tolong kepada Ki Sabeulah untuk menyampaikan pertanyaan kepada Tuhan, pahala apakah kelak yang akan diterimanya.

Tuhan menerangkan makna semua peristiwa perlambang itu kepada ki Sabeulah, sedangkan "pahala" yang bakal diterima orang yang terus-terusan bersembahyang itu ialah neraka jahanam karena ia takabur.

Akhirnya, Ki Sabeulah menikah dengan seorang janda. kemudian ia menjadi pendeta dan pergi bertapa meninggalkan istrinya yang sedang mengandung.

KIDANG PANANDRI

Sebuah **carita pantun*. Adanya lakon ini pernah disebut dalam penelitian Eringa (1949). Teks cerita Kidang Panandri ditemukan berupa naskah, bersama-sama dengan tiga buah cerita lainnya yaitu **Kuda Wangi*, **Langga Sari*, dan **Raden Tegal*. Naskah tersebut berasal dari koleksi J.J. Meyer, dan kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 3.

Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita dimulai di negara Pasir Batang Lembur Hilir yang diperintahkan oleh Prabu Rangga Malati. Permaisurinya bernama Ratu Manik Raga Geulis Nimbang Leuwih Emas Pagencayan. Sang raja meminta permaisurinya agar meminangkan Putri Dewi Tulis, adik raja negara Pasir Batang Karang Tengah. Putri itu mau menerima pinangan sang raja, asal disediakan kuda berbulu landak dan kerbau berbulu burik yang ada di negara Nusa Bali.

Prabu Rangga Malati menyuruh Kidang Panandri, hulubalangnya, untuk memperoleh kedua binatang itu. Atas petunjuk Dewi Wiru Managgay di Bumi Suci Alam Padang (*kehiangan*), Kidang Panandri tidak langsung menuju Nusa Bali, tetapi turun di negara Jenggi. Raja negeri itu ditaklukkan dan dibawa pergi bersama-sama dengan adiknya yang bernama Ratna Jenggi.

Du Nusa Bali, Kidang Panandri dengan mudah dapat memperoleh kedua binatang itu dengan jalan mengecoh adik raja di sana, yang bernama Putri Ratna Bali. Dalam peperangan yang segera terjadi, Kidang Panandri dapat mengalahkan raja Nusa Bali.

Perselisihan terjadi lagi ketika kedua binatang itu disampaikan kepada Putri Dewi Tulis. Kuda Jayang Sari dan Kuda Lanjar Sari, kakak putri itu, tidak berseida menikahkan adiknya dengan Prabu Rangga Malati, apalagi harus mengabdi kepada raja yang masih keturunan Ratu Pakuan Pajajaran itu. Tetapi keduanya dapat dikalahkan oleh Kidang Panandri.

Prabu Rangga Malati akhirnya menikah dengan Dewi Tulis dan kuda Lanjar Sari diangkat menjadi patih negara Pasir Batang Lembur Hilir.

Alur cerita Kidang Panandri sangat mirip dengan cerita pantun **Panambang Sari*.

KIDANG PANANJUNG

Sebuah **carita pantun*. Adanya lakon pantun dengan judul ini pernah disebut oleh Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

KILITIK, WAYANG

**Carios Asal-Usul Wayang Lilingong*.

KUDA GANDAR

Sebuah **carita pantun*. Meijer (1981) pernah mengumumkan teks cerita ini. Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita pantun.

Cerita dimulai di negara Pakuan Barat yang diperintah oleh Prabu Sutra Mantri. Raja ini sekaligus meminang dua orang putri dari negara Pasir Batang Lembur Girang, yaitu Putri Mirah Kancana (adik Raja Naga Kancana) dan Putri Lenggang Kancana (adik Patih Kalang Kancana).

Pada saat pesta perkawinan sedang berlangsung, datanglah Ratu Singa Taji Wangsa keluar dari pertapaannya di atas mega. Ia mencuri Putri Lenggang Kancana dan disembunyikan di tempat pertapaannya. Usaha merebut kembali putri itu yang dilakukan oleh Patih Kalang Kancana, Pangeran Naga Panggiling, dan Prabu Sutra Mantri tidak berhasil. Ketiganya mati terbunuh di tangan Ratu Singa Tâji Wangsa.

Kuda Gandar, seorang hulubalang, mencoba menghadapi pencuri itu dan berhasil membunuhnya. Nyai Ringgit Sari, adik Kuda Gandar, memohon kepada abangnya agar semua yang terbunuh dalam peperangan itu dihidupkan kembali. Maka, pesta pun dilanjutkan kembali, dan permaisuri Prabu Sutra Mantri pun bertambah seorang lagi, yaitu Nyai Ringgit Sari. Sang raja dikisahkan menetap di negara Pasir Batang Lembur Girang.

KUDA LALEAN

Sebuah **carita pantun*. Adanya lakon pantun dengan judul ini ditemukan dalam penelitian Eringa (1949).

KUDA MALELA

Sebuah **carita pantun*. Teks cerita itu ditemukan berupa naskah dalam koleksi K.F. Holle. Naskah itu kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 4. Dalam penelitiannya Eringa (1949) mendaftarkan sebuah judul *carita pantun* yang mirip dengan judul di atas, yaitu Rangga Malela. Tidak bisa diduga apakah kedua judul itu dari cerita yang sama. Kartini (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai *carita pantun*.

Cerita *Kuda Malela* merupakan cerita kepahlawananan Kuda Malela dalam pengabdiannya kepada Raja Pajajaran. Sebelumnya, ia pernah mencoba kesaktian para *pamuk* 'pahlawan' raja itu.

Awal cerita dimulai dengan keberangkatan Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, ke negara Pasir Batang. Dalam perjalanan itu sang raja disertai para pembesarnya dan kelima permaisurinya. Maka, pesta besar pun diadakan di Pasir Batang.

Pada saat berlangsungnya pesta itulah Kuda Malela mencuri Ratu Manik, salah seorang permaisuri raja. *Pamuk-pamuk* Pajajaran yang mengejarnya satu demi satu dikalahkan. Tetapi, akhirnya, Kuda Malela ditaklukkan oleh Gelap Nyawang, lalu ia mengabdi dengan setia kepada raja Pajajaran.

Bagian selanjutnya menceritakan bagaimana Kuda Malela mengalahkan Kuda Mangruyung, serta menetapnya Prabu Sutrawangi di sebuah kerajaan baru yang bernama Tanjung Patani.

KUDA WANGI

Sebuah **carita pantun*. Teks cerita ini ditemukan berupa naskah, bersama-sama dengan tiga buah cerita *pantun* lainnya, yaitu **Kidang*

Panandri, **Langgasari*, dan **Raden Tegal*. Naskah tersebut merupakan koleksi J.J. Meijer, yang sekarang menjadi koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 3. Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita pantun.

Cerita dimulai di kerajaan Pasir Batang yang diperintah oleh Prabu Munding Liman, anak raja Pakuan Pajajaran. Permaisuri raja itu bernama Lenggang Kancana.

Tanpa setahu permaisuri, Prabu Munding Liman bersama pengiringnya pergi menuju negeri Gunung Wangi. Ia bermaksud meminang Nyi Lenggang Wangi, adik Raja Kuda Wangi. Dalam suasana bersenang-senang setelah pernikahan, datanglah Permaisuri Lenggang Kancana menyusul. Maka, sang raja pun kembalilah ke Pasir Batang sambil membawa istri barunya.

Kuda Wangi yang ditinggalkan adiknya lalu pergi berkelana. Ia mencoba menaklukkan Raja Nusa Bini, tetapi dikalahkan oleh Putri Raga Geulis Ratna Sanggini, adik raja negeri itu. Kuda Wangi melarikan diri dan perahunya terdampar di negeri Pulo Kancana. Di sana ia disambut oleh Putri Nyi Nimbang Wangi karena raja negeri itu sedang bertapa di Sangiang Cadas Putih. Dengan diantar putri itu, Kuda Wangi datang untuk mengganggu sang raja pertapa. Maka, terjadilah peperangan yang berakhir dengan kemenangan Kuda Wangi. Raja Pulo Kancana kemudian mengabdi kepada raja Pasir Batang. Selanjutnya, berturut-turut Kuda Wangi mengalahkan Raja Gagak Malela dari negeri Gunung Malela, Ratu Manik dari negara Pasir Batang Lembur Girang, Demang Kanduruan dari negara Pasir Batang Karang Tengah, Patih Gajah Haruman dari negara Pasir Batang Lembur Hilir, dan Wiwa Panggung dari negara Kuta Gangsa.

Kuda Wangi akhirnya menetap dan memerintah di negara Pasir Batang Lembur Girang.

KUJANG DI HANJUANG SIANG

Sebuah **carita pantun*. Teks cerita ini diberitakan sudah dalam bentuk naskah, yang dimiliki oleh Mochtar Kala (Bogor). Tahun 1965 diberitakan bahwa lakon ini sedang dicetak. Bersama enam buah cerita lainnya, *Kujang di Hanjuang Siang* dikelompokkan sebagai pantun Bogor.

KUNINGAN, PANTUN

Nama sebuah kelompok *pantun* yang belum didefinisikan secara jelas. Dalam pengantar bukunya, secara tersirat Wirananggapati (1961) memandang kelompok itu dari dua segi, yaitu kelompok cerita dan asal juru pantun.

Di samping adanya cerita yang sudah dikenal luas di seluruh wilayah pantun, juga terdapat cerita-cerita yang kemungkinan hanya dikenal di daerah Kuningan dan sekitarnya. Misalnya, lakon **Pangeran Ratu Kembang Pancarikan, *Aria Munding Jamparing, *Demung Kalagan,* dan **Ratu Bungsu Karma Jaya* atau *Lutung Leutik.*

Terdapatnya **juru pantun* di daerah Kuningan rupanya sudah sejak masa yang lebih tua. Pada tahun 1836 disebut adanya seorang juru pantun yang terkenal di Kuningan, yang bernama Kariawacana.

Usaha memperbandingkan pantun dari tiap daerah diduga akan menghasilkan perbedaan corak dalam segi-segi yang lebih luas. *Festival pantun yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1981 menyertakan pula *juru pantun* dari daerah Kuningan. Dari segi penampilannya saja, daerah itu memperlihatkan corak yang berbeda.

KUYA JEUNG MONYET, CARITA

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 191. Tebalnya 17 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa.

Cerita siklus *kuya jeung monyet* 'kura-kura dan kera' yang terdapat dalam naskah ini ada 8 buah, berturut-turut ialah cerita tentang (1) menanam pisang, (2) menemukan buah *pining*, (3) makan buah nangka, (4) mencuri jahe dari kebun petani, (5) menemukan sarang lebah, (6) menemukan ular besar, (7) membakar harimau, dan (8) bermain seruling. Dalam kedelapan cerita itu, kura-kura selalu berhasil mengecoh kera.

LAIN ETA

Novel karangan Moh. Ambri (1892-1935), cetakan pertama diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Termasuk ke dalam tipe novel sosial sebab di dalam novel ini digambarkan pengaruh keagamaan dan kebangsawanan kepada tingkah laku tokoh. Dalam novel ini aspek psikologis pun telah mendapat perhatian. Pokok yang dipermasalahkan dalam novel ini adalah perkawinan yang menyangkut berbagai hal yang bersifat jasmani, rohani, sosial, dan ketuhanan. Diungkapkan bahwa perkawinan tidak akan memberikan kebahagiaan apabila syaratnya tidak terpenuhi. Syarat itu yang dipermasalahkan adalah keturunan, keagamaan, harta, dan kepangkatan. Latar belakang sosial pelaku digambarkan dengan saksama, sehingga konflik yang timbul dapat pula dicari hubungannya dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Novel ini dianalisis oleh Rusyana (1979) dalam **Novel Sunda Sebelum Perang*.

Ihtisar

Pada waktu sedang berbelanja di toko, Neng Eha anak kalipah Cianjur, bertemu dengan Mahmud seorang murid KWS Betawi yang sedang berlibur. Antara mereka berdua kemudian terjalinlah percintaan. Percintaan kedua remaja itu kemudian disusul dengan hubungan orang tua. Orang tua Mahmud seorang petani kaya di Sukabumi, dengan perantaraan saudaranya yang tinggal di Cianjur, melamar Neng Eha. Orang tua Neng Eha menerima lamaran itu, tetapi kemudian membatalkan penerimaan itu setelah mengetahui bahwa Mahmud bukan keturunan bangsawan. Kedua remaja itu sangat kecewa, walaupun saling

mencintai. Sejak itu putuslah hubungan mereka. Mahmud bekerja di Semarang dan kemudian tak ada beritanya lagi.

Oleh orang tuanya, Neng Eha dikawinkan kepada seorang duda yang usianya dua kali lebih tua daripadanya, yang sama sekali tidak dicintainya. Setelah lama melakukan *pesta,* akhirnya ia mau juga dibawa oleh suaminya ke Kuningan. Akan tetapi, kehidupan keluarga mereka tidaklah rukun sebab ketiadaan cinta dari Neng Eha. Untuk menunjukkan ketidaksenangan kepada suami, Neng Eha melakukan perbuatan yang tidak pantas bersama lelaki lain. Pada waktu diketahui oleh suaminya, ia lari ke Cianjur. Neng Eha ingin agar ia diceraikan oleh suaminya.

Takut disusul oleh suaminya ke Cianjur, ia pergi ke Bandung. Di Bandung ia mendengar kabar bahwa Mahmud sudah beristri. Putuslah segala harapan yang ada pada dirinya. Ayah dan suami Neng Eha menyusul ke Bandung, tetapi Neng Eha lari dari rumah tempat ia menginap. Kemudian, ia bertemu dengan seorang laki-laki dan akhirnya tinggal serumah dengan laki-laki itu. Mereka ingin menikah, tetapi tidak bisa sebab Neng Eha masih bersuami.

Ayah Neng Eha kemudian menyatakan bahwa ia tidak mau lagi mengaku anak kepada Neng Eha. Demikian pula suaminya tidak mau mengurus, tetapi juga tidak bersedia menceraikannya, sebab Neng Eha telah melarikan diri.

Neng Eha menderita sakit tifus, ia diopname di rumah sakit selama dua bulan. Orang tuanya diberi tahu, lalu datang menjenguk ke rumah sakit. Setelah sehat, Neng Eha dibawa pulang oleh ibunya ke Cianjur. Ia meminta maaf kepada ayahnya dan ayahnya mengampuni segala kesalahannya. Suaminya meluluskan kehendaknya untuk cerai. Neng Eha hidup bersama orang tuanya, ia sangat rajin beribadat, dan menempuh hidup dengan penuh tawakal.

LAMPAH TUNGGALNA RASA NGEUNAH PADUUMNA BUMI

Sebuah *naskah Sunda kuno yang sekarang menjadi koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, kropak nomor 419. Naskah ini pernah diumumkan dalam TBG, LVI, 1914: 371. Di dalamnya terdapat

keterangan yang menyatakan bahwa penulisannya adalah Kiai Raga yang sedang bertapa di Sutanangtung. Naskah ini merupakan salah satu naskah kuno yang berasal dari Gunung Larang Srimanganti, sebuah pertapaan yang berada di Gunung Cikuray, tempat Kiai Raga bertapa.

LANGGA LARANG

Sebuah **carita pantun*. Adanya lakon ini sudah disebut dalam naskah kuno **Siksa Kanda Karesian*. Karena itu cerita Langga Larang dapat disebut sebagai salah satu lakon yang tertua. Sutaarga (1865) menduga Langga Larang yang disebut dalam naskah itu sama dengan Prabu Angga Larang dalam **babad*, yaitu ayah atau raja yang digantikan oleh Prabu Siliwangi.

LANGGA SARI

Sebuah **carita pantun*. Lakon ini disebut dalam penelitian Eringa (1949). Teks cerita ini ditemukan berupa naskah bersama-sama dengan tiga buah cerita pantun lainya, yaitu **Kidang Panandri*, **Kuda Wangi*, dan **Raden Tegal*. Naskah tersebut merupakan koleksi J.J. Meyer, yang sekarang menjadi koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta dengan nomor katalogus SD 3.

Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita pantun.

Cerita dimulai dengan kisah Prabu Langga Sari yang sedang beristirahat di Gunung Pangrajam. Ayahnya bernama Kiai Pangrajam Girang, ibunya Nyai Pangrajam, saudaranya Pangeran Simbar Kancana, adiknya seorang putri cantik bernama Limbar Kancana.

Langga Sari diceritakan meninggalkan negara, mengabdi kepada Putri Lenggang Manik dari Pasir Batang, di Gunung Larang. Suatu waktu putri itu dianiaya oleh Jamang Haji, Jamang Kuning, Jamang Beureum, dan Jamang Hidieung karena ia berani datang meminta makanan kepada mereka. Langga Sari tampil membelanya dan membunuh Jamang Haji. Setelah itu, Langga Sari datang pula ke negara

Gunung Larang untuk menaklukkan Gagak Larang, lalu dikalahkannya pula Prabu Bagus Ratu Jaya. Kemudian, ia menemui kakak iparnya, Pangeran Nagabuana, yang bertapa di Buwana Ngungeung agar bisa mengambil dan mengasuh anak cucu Pajajaran.

Ayah Langga Sari beserta saudara-saudaranya akhirnya menuju negara Pasir Batang karena Langga Sari yang dicari-cari mereka diketahui menetap di negeri itu.

LANGON SARI

Sebuah **carita pantun*. Lakon *pantun* dengan judul ini disebut dalam penelitian Eringa (1949).

LANJARAN, BANGBALIKAN

Nama sebuah jenis puisi Sunda yang termasuk *wawangsalan*.

**Sisindiran*.

LAUT KIDUL, GUGURITAN

Judul sebuah puisi yang digubah dalam bentruk **guguritan*. Tidak dinyatakan siapa pengarangnya, dalam *Volksalmanak Soenda* (1921) yang memuatnya hanya disebutkan sebagai *kintunan* 'kiriman' Kalipah Apo. "Guguritan Laut Kidul" digubah dalam **pupuh *Dangdanggula*, panjangnya 23 **pada*. Oleh Rusyana dan Ami Raksanagara (1980) dianalisis dalam **Puisi Guguritan Sunda*.

Yang dikemukakan oleh pengarang adalah penginderaan, pengetahuan dan imajinasi tentang tempat, sungai, laut, tumbuhan, dan sejarah budaya Sunda serta perenungan bahwa sindir dan bahasa yang digunakan olehnya dan oleh orang lain itu sama, tetapi apa yang dirasakan oleh masing-masing sesungguhnya berlainan. Juga perenungan bahwa kita sedang berada di tempat bertemu, sedang membuat suatu lakon, mempunyai pendapat, cerita, dan alur sendiri-sendiri, baik yang

menyenangkan maupun yang tidak. Pada akhirnya kita akan mati, yang tinggal hanya nama.

Kutipan 3 *pada* permulaan:

Laut kidul kabeh katingali
ngembat paul kawas dina gambar
ari ret ka tebeh kaler
Batawi ngarunggunuk
lautna mah teu ketingali
ukur lebah-lebahna
semu-semu biru
ari ret ka kaler wetan
Gunung Gede jiga nu ngajakan balik
meh bae kapiuhan

Matak waas pacampur jeung sedih
gunung-gunung kabeh narembongan
Gunung Pangrango ngajogo
bangun nu diharudum
ngadagoan nu tacan sumping
nyeri dumeh ditilar
mani alum nguyung
nguyung wuyung karungruman
nya dijieun Pangrango ciciren nagri
nagara Pajajaran

Pajajaran tilas Siliwangi
wawangina nu keri ayeuna
ayeuna nya dayeuh Bogor
Batutulisna kantun
kantun liwung jaradi pikir
mikir nu disadana
henteu surud liwung
teuteuleuman kokojayan
di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi
nuus di Pamoyanan

Terjemahan:

Laut kidul seluruhnya kelihatan
mamanjang membiru bagai dalam lukisan
pada waktu menengok ke sebelah utara
nun, Betawi samar merimbun
namun, lautnya tiada nampak
hanya arah letaknya
kebiru-biruan
pada waktu menengok ke timur laut
Gunung Gede bagai mengajak pulang
hampir saja aku pingsan

Timbullah haru bercampur sedih
gunung-gunung semua memperlihatkan diri
Gunung Pangrango bercangkung
seperti mengenakan selimut
menantikan yang belum tiba
sakit hati karena ditinggal pergi
muram dan layu
layu dimabuk rindu
dijadikanlah Pangrango sebagai tanda negeri
negara Pajajaran

Pajajaran bekas Siliwangi
namanya saja yang tinggal sekarang
sekarang kota Bogor
Batutulis yang tinggal
tinggal rindu jadi pikiran
memikirkan bunyinya
tidak berkurang bingung
menyelam-menyelam berenang-renang
di Ciliwung menunjang arah selatan Siliwangi
mengeringkan badan di Pamoyanan

LAWANG SAKETENG DI KEBAK CAWENE

**Pantun* Bogor.

LAYUNG KUMENDUNG

Sebuah **carita pantun*. Lakon pantun dengan judul ini disebut oleh F.S. Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

"LEUNGITEUN BAPA"

Judul sebuah puisi **guguritan* karangan Memed Sastrahadiprawira, dimuat dalam majalah *Parahiangan*, 6 (I), 7 Pebruari 1929. Digubah dalam **pupuh Dangdanggula*, panjangnya 6 **pada*. Oleh Yus Rusyana dan Ami Raksanagara dianalisa dalam **Puisi Guguritan Sunda* (1980). Isinya tentang kesedihan seorang anak yang ditinggal mati oleh ayahnya.

Kutipan:

Ema, Bapa teh ka mana
naha mana lila teing
ampleng acan keneh mulang
Ujang inget ti kamari
duh, Ema peurih teing
beuteung mani tingkurubuk
lapar ku hayang dahar
naha bapa iklas teuing
kawas anu enggeus teu boga kamelang

Terjemahan:

Ibu, ke manakah ayah
mengapa begitu lama
tiada berita belum juga pulang
aku ingat sejak kemarin
duh, Ibu, perih sekali
perut melilit-lilit berbunyi
lapar ingin makan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

mengapa ayahku tega
seperti yang tanpa kecemasan

LIMAN JAYA MANTRI

Sebuah **carita pantun*. Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah merekam lakon ini dari seorang **juru pantun* yang bernama Ki Asom (Subang). Sampai sekarang, rekaman itu belum dipublikasikan.

LIMBANGAN, BABAD

Sebuah *naskah Sunda kelompok I *babad I yang terdapat dalam koleksi Prof. Ir. R. Anwas Adiwilaga (Bandung). Ekadjati dkk. (1982) membicarakan naskah ini dalam penelitiannya mengenai naskah *babad*.

Dalam naskah itu diceritakan Aki Haruman seorang pemburu istana, yang setiap hari ditugaskan Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, untuk berburu dengan bersenjatakan sumpit dan busur. Pada suatu hari ia sampai pada sebuah puncak gunung dan dari sana ia melihat suatu yang bersinar di pinggir sungai Cipancar. Ternyata sinar itu memancar dari seorang putri yang sedang mandi, anak Sunan Rumenggong, penguasa daerah Limbangan.

Prabu Siliwangi menamai gunung itu Gunung Haruman dan segera mengutus dua orang pembesarnya, yaitu Gajah Manggala dan Arya Gajah, untuk meminang putri itu. Tetapi, sang putri menolak lamaran itu dengan alasan Prabu Siliwangi telah mempunyai istri lebih dari 100 orang. Ia pun menghilang, hanya bau harum yang tercium sehingga tersebutlah nama kampung yang bernama Buniawangi. Karena tidak sampai hati melihat orang tuanya bersedih, sang putri akhirnya memperlihatkan diri di sebuah rumah yang *sempil* 'tersempit'. Kemudian, disebutlah kampung itu kampung Sempil.

Atas bujukan Sunan Rumenggong, akhirnya putri itu mau diperistri Prabu Siliwangi dan sepuluh tahun kemudian beroleh dua orang anak, yaitu Basudewa dan Liman Sanjaya. Kedua anak itu dibesarkan di Limbangan. Setelah sampai umurnya, Basudewa diserahi kekuasaan

memerintah Limbangan, sedangkan Liman Sanjaya menguasai daerah Dayeuhluhur, di arah selatan.

Prabu Basudewa mengajak bertukar istri kepada Liman Sanjaya setelah diketahui bahwa istri adiknya itu jauh lebih cantik. Istri Liman Sanjaya mendengar kata-kata iparnya itu dan tahu bahwa suaminya tidak akan berani menolaknya. Karena itu, ia segera melarikan diri melewati Sungai Cipicung, Sungai Cilengkrang, akhirnya sampai di Sungai Cimanuk. Di situ ia berdoa, memohon dipertemukan kembali dengan suaminya.

Permohonannya terkabul. Dalam pengembaraannya, akhirnya keduanya sampai ke sebuah hutan setelah melalui Cisalak, kampung Keresek, Gunung Limbangan, Cipanas, dan Bureunsono. Kakek penunggu hutan menyerahkan daerah itu kepada Prabu Liman Sanjaya karena demikianlah konon amanat leluhur yang menitipkan hutan itu. Maka, berdirilah sebuah negara baru dengan nama Dayeuhmanggung, yang kemudian dikenal baik oleh daerah-daerah sekitarnya, seperti Sangiangmayak, Timbanganten, dan Mandalapeuting. Keturunannya yang termashur ialah Ranggalawe.

LUKMANULHAKIM, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 176. Tebalnya 305 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Di dalamnya terdapat kolofon yang menerangkan bahwa naskah ini selesai ditulis pada tanggal 9, hari Sabtu, bulan Jumadilawal 1287 H (1870 M). Penyalinnya bernama Dirahim.

Tahun 1982 majalah *Mangle* memuat cerita ini, yang diduga berdasarkan sebuah naskah.

Ringkasan Cerita

Tersebutlah negeri Madayun. Rajanya bernama Prabu Sariyas, patihnya Abu Jantir, dan tukang masaknya bernama Kinimdahu yang mempunyai seorang anak bernama Jaka Lukmanulhakim.

Raja Sariyas bertapa di dalam laut selama satu tahun tujuh bulan. Ia mendengar cerita zaman Nabi Sulaeman, serta ingin agar semua makhluk tunduk kepadanya. Konon Nabi Khidir memberi sejenis *papagan* "kulit kayu" kepadanya untuk dijadikan roti. Segera setelah sampai kembali ke istana, ia menyerahkan benda itu kepada Kinimdahu untuk diolah menjadi roti. Tetapi malang, setelah roti itu matang segera dimakan oleh Lukmanulhakim sehingga Kinimdahu harus segera membuat lagi roti biasa.

Setelah makan roti, Raja Sariyas pergi ke hutan untuk mencoba kesaktiannya. Ternyata tak ada binatang yang mau menurut atau memahami perintahnya.

Tersebutlah Lukmanulhakim yang dapat mengerti suara binatang. Ia pun ternyata mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Raja Sariyas segera memanggilnya karena ia ingin kembali muda. Seorang hukuman dijadikan percobaan, direbus. Ternyata ia bisa dihidupkan kembali. Walaupun demikian, hati Raja Sariyas tetap bimbang.

Berita tentang kesaktiuan Lukmanulhakim segera terdengar oleh Malaikat Jabrail, Mikail, Israfil, dan Ijrail. Keempatnya kemudian turun ke dunia (dan seterusnya).

LULUHUR CIANJUR

Judul sebuah *naskah Sunda yang berisi cerita sejarah tentang bupati-bupati Cianjur sejak yang paling awal. Jalan cerita sama dengan **Sajarah Cikundul* dan **Sajarah Bopati di Cianjur*.

Naskah ini merupakan koleksi C.M. Pleyte, dari peti nomor 121, dan kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Teks naskah ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan*. Ringkasan cerita lihat **Sajarah Bopati-bopati di Cianjur*.

LUTUNG KASARUNG

Sebuah **carita pantun* yang terkenal serta termasuk cerita yang paling tua. Beberapa **juru pantun* menganggap cerita ini sebagai cerita keramat, yang tidak boleh di *pantunkan* sembarang waktu.

Penyebarannya secara lisan yang sudah demikian lama pada wilayah yang luas, telah menghasilkan adanya beberapa versi cerita Lutung Kasarung. Beberapa peneliti telah menulis tentang cerita ini. Demikian pula, terdapat beberapa pengarang yang menulisnya kembali, baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia.

Pleyte (1910) mentranskripkan dan mempublikasikan *Lutung Kasarung* berdasarkan teks Argasasmita, yang ditulis dengan aksara Jawa, dan kini tersimpan sebagai naskah di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Dikabarkan (1973) bahwa Atja telah mentranskripsikan kembali naskah itu.

Eringa (1949) memilih cerita *pantun* ini sebagai bahan disertasinya. D. Djajasoepena, Tb. O. Martakusumah (1978), dan Adiwidjaja telah mengumumkan hasil-hasil telaahnya atas cerita ini.

Engkawidjaja (1937) dan Salmun masing-masing telah menulis kembali cerita *Lutung Kasarung* dalam bentuk **wawacan*. Rustam Sutan Palindih (1958) menyajikan cerita itu dalam bahasa Indonesia. Rosidi (1958, 1971) menulis kembali cerita *Lutung Kasarung* dalam bahasa Indonesia, judulnya kemudian adalah *Purba Sari Ayu Wangi*. Ahmad Bakri (1976) menerbitkan *Sanghiang Lutung Kasarung*, yang sebelumnya pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Mangle*.

Kartabrata (1923) menggubah *Lutung Kasarung* dalam bentuk *gending karesmen* 'opera', sedangkan Soenarja (1950) menggubahnya pula dalam bentuk drama (dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia) yang disebutnya "drama alam" karena dipentaskan di alam terbuka, serta pernah dipentaskan dengan sukses. Antara lain pernah dipertunjukkan di Ciamis (1947), Bandung (1950, 1957), dan Jakarta (1952). Sandiwara rakyat pun biasa mementaskan cerita klasik yang semula cerita *pantun* ini.

Sebuah versi *Lutung Kasarung* dari daerah Baduy (Kabupaten Lebak) diterbitkan oleh *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1973) berdasarkan rekaman *juru pantun* Ki Sajin yang berasal dari daerah itu, dengan kata pengantar Ajip Rosidi.

Kartini dkk. (1980) mempergunakan cerita *Lutung Kasarung* sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Tahun 1957 majalah *Kiwari* memuat kembali cerita *pantun Lutung Kasarung*. Di samping itu, cerita pantun ini pertnah pula difilmkan.

Ringkasan berikut berasal dari edisi C.M. Pleyte.

Putri Purba Sari Ayu Wangi adalah anak bungsu Prabu Tapa Ageung, raja Pasirbatang, dari permaisurinya Niti Suari. Semua saudaranya adalah wanita, yaitu Purba Rarang (sulung), Purba Endah, Purba Dewata, Purba Kanacana, Purba Manik, dan Purba Leuwih.

Kecantikan Putri Purbasari menimbulkan iri hati kakak-kakaknya, terutama kakaknya yang sulung, Purba Rarang. Purba Sari lalu dilaburnya dengan arang tungku, sehingga wajahnya menjadi hitam legam. Pakaiannya pun diganti dengan kain yang sudah compang-camping, lalu diusir ke hutang Gunung Cupu Mandala Ayu, diantarkan oleh Lengser. Ia hanya dibekali *kujang* 'sejenis senjata tajam' patah, bakul buntung, dan sebuah niru rombeng. Selama di pengasingan, Purba Sari membuat *kanteh* 'benang tenun'.

Tersebutlah Guru Minta Kahyangan, anak sulung Dewata dan Sunan Ambu, titisan Guru Hyang Tunggal. Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan seorang putri yang amat cantik, mirip dengan wajah ibunya. Karena itu, Guru Minda sering mencuri pandang wajah sang ibu. Sunan Ambu menegurnya dan menunjukkan bahwa bakal jodohnya ada di Buana Pancatengah.

Guru Minda turun ke Buana Pancatengah setelah berganti rupa menjadi seekor lutung. Ia ditangkap oleh Aki Panyumpit, yang berburu atas perintah Raja Pasirbatang. Lutung itu tidak bisa disembelih, malah mengamuk. Akhirnya, ia diantarkan ke Gunung Cupu Mandala Ayu bakal teman Purba Sari. Di sana, ia menolong putri dari kesengsaraan serta menciptakan tempat mandi, berkat bantuan Sunan Ambu. Maka, Purba Sari kembali elok seperti semula.

Mendengar hal itu, Purba Rarang kembali bangkit panas hatinya. Berkali-kali ia hendak memperdayakan adiknya dengan jalan mengadakan berbagai perlombaan. Berkat bantuan lutung, Purba Sari selalu memenangkan perlombaan itu. Manakala sampai pada mengadu ketampanan tunangan, maka Lutung Kasarung berubah kembali sebagai Guru Minda yang cakap dan tampan. Indra Jaya yang tampan, kekasih Purba Rarang, kalah pula dalam perlombaan itu. Baju lutung yang ditanggalkan segera berubah menjadi tiga orang manusia, yaitu Ki Bagus Lembu Halang, Gelap Panyawang, dan Kidang Pananjung.

Dengan kekalahan itu, Purba Rarang beserta adik-adiknya yang lain mendapat hukuman. Semuanya dijadikan pesuruh, kecuali Purba Leuwih yang baik budi. Putri ini kemudian dikawinkan dengan Ki Bagus Lembu Halang yang diangkat sebagai patih.

Indra Jaya mencoba memberontak, tetapi ia dapat dikalahkan oleh Ki Bagus Lembu Halang, serta kemudian dijadikan tukang menyabit rumput.

Guru Minda dan Purba Sari memerintah negerinya dengan aman dan damai. Negeri Pasirbatang kemudian diganti namanya menjadi Pakuan Kalangan.

LUTUNG LEUTIK

Sebuah **carita pantun Sunda*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1973) menerbitkan cerita ini berdasarkan hasil rekaman **juru pantun* Ki Kamal yang berasal dari Lebakwangi, Kuningan. Kartini dkk. (1980) mempergunakan edisi ini sebagai salah satu sampel untuk penelitian struktur *carita pantun*.

R.S. Wirananggapati (1961) menerbitkan cerita **pantun Ratu Bungsu Karma Jaya*, dengan keterangan judul bahwa cerita itu sama dengan Lutung Leutik (lihat **Ratu Bungsu Karna Jaya)*.

Di samping cerita Lutung Leutik, *juru pantun* Ki Kamal biasa pula menuturkan dua buah cerita lainnya, yaitu **Demung Kalagan* dan **Kembang Panyarikan*.

MAJAPAIT, WAWACAN BABAD

Sebuah cerita dalam bentuk **wawacan* yang digubah oleh Kadir Tisna Sudjana. Cetakan pertama 19... dan kedua 1981, Jakarta, Balai Pustaka.

Jika dilihat isinya membayangkan cerita sejarah. Besar kemungkinan berasal dari bahasa Jawa.

Ringkasan Cerita

Raja Singosari yang bernama Kartanagara mempunyai empat orang putri. Putri sulung diperistri oleh Raden Wijaya dan putri kedua oleh Raden Ardaraja, putra Raja Daha yang bernama Jayakatwang.

Kartanagara mempunyai tangan kanan yang bernama Banyak Wide. Ternyata Banyak Wide tidak setia kepada rajanya. Ia bermaksud merebut kerajaan dari Kartanagara, lalu berkomplot dengan Jayakatang.

Karena Kartanagara mengetahui maksud jahat orang kepercayaannya, akhirnya Banyak Wide dipindahkan ke Madura. Dan setelah berada di Madura pun Banyak Wide masih tetap berhubungan dengan Jayakatwang.

Kartanagara bersahabat dengan Raja Tiongkok. Namun karena Raja Tiongkok menganggap Singosari taklukannya, akhirnya Kartanagara menjadi marah. Ia memberi peringatan secara kasar kepada utusan Raja Tiongkok. Pecahlah hubungan mereka. Raja Tiongkok marah dan berniat menggempur Singosari.

Pada waktu pasukan Kartanagara sedang dikirimkan ke Sumatra, tiba-tiba Singosari diserang oleh pasukan dari Daha yang dipimpin oleh Jayakatwang. Serangan pasukan Daha mendapat perlawanan dari pasukan Singosari yang dipimpin Raden Wijaya. Tapi karena tidak seimbang, akhirnya pasukan Raden Wijaya kalah. Singosari jatuh ke tangan Jayakatwang dan Raden Wijaya mengungsi ke Madura.

Setelah agak lama tinggal di Madura akhirnya Raden Wijaya kembali lagi ke Jawa, lalu berpura-pura mengabdi kepada Jayakatwang. Ia diberi tanah Tarik yang kelak menjadi Majapait. Nama Majapait berasal dari buah maja yang rasanya pahit.

Sewaktu Jayakatwang berkuasa di Singosari, tiba-tiba datanglah pasukan Raja Tiongkok yang akan menggempur. Raden Wijaya memanfaatkan kesempatan tersebut. Ia menggempur Singosari bersama pasukan Tiongkok, Jayakatwang dapat dikalahkan.

Tentara Tiongkok bermaksud meminta bagian dari harta rampasan perang yang dikuasai Raden Wijaya. Namun tiba-tiba pasukan Majapait itu menyerangnya. Dan akhirnya pasukan Tiongkok dapat dikalahkan tentara Majapait.

Raden Wijaya menjadi raja besar di Majapahit. Ia membawahi seluruh wilayah Jawa Timur. Selanjutnya, Raden Wijaya berganti nama menjadi Kertajasa Jayawardaha, atau disebut juga Brawijaya I.

Pada tahun 1309 Raden Wijaya wafat. Sebelum sempat memerintahkan membuat arca pribadinya, dirupakan seperti Dewa Siwa sedang menunduk. Arca tersebut terdapat di sekitar Blitar.

MALANG SARI

Sebuah **carita pantun*. Lakon pantun dengan Judul ini pernah disebut Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

MANGGUNG KUSUMA

Sebuah **carita pantun*. Lakon *pantun* dengan judul ini pernah disebut oleh F.S. Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

MANTRA, PUISI

Pengertiannya

Dilihat dari segi penyebarannya, puisi mantra itu adalah sastra lisan, sebab mantra hidup dalam tuturan pemiliknya, dan tidak mempunyai naskah seperti adanya. Mantra itu pun sudah merupakan tradisi pada masyarakat, yaitu mantra itu sudah hidup turun-temurun, dan sudah tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan kapan diciptakan. Karena itulah,

mantra itu merupakan pula hasil sastra yang digolongkan sebagai karya komunal. Istilah mantra digunakan untuk mencakup puisi lisan demikian itu yang terdapat dalam sastra lisan Sunda yang telah tersebar di masyarakat, seperti yang oleh masyarakat disebut *asihan, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, jampe,* dan lain-lain.

Mantra itu oleh para pemiliknya tidaklah diucapkan dengan sembarangan, tetapi khusus dipergunakan dalam perilaku magis, yaitu pada waktu akan mencapai maksud yang menurut perasaannya ada di alam gaib. Mantra itu diucapkan dengan tujuan untuk menguasai dan menggunakan kekuatan yang menguasai alam gaib itu, untuk keperluan suatu maksud. Kata-kata yang diucapkan itu dianggap mengandung kekuatan. Oleh karena itu, mantra adalah puisi magis.

Bukti bahwa mantra itu puisi magis, tampak pada penggunaan dan tujuan penggunaannya, yaitu digunakan dalam perilaku magis untuk mencapai tujuan dengan cara-cara luar biasa. Tujuan digunakannya puisi mantra Sunda, misalnya: untuk menguasai sukma orang lain, untuk agar diri sendiri unggul, agar diri dikasihi, agar segala tindakan berhasil, agar tubuh kuat, agar selamat dari berbagai bahaya; atau untuk melindungi kebun, tanaman, agar tidak diganggu hama, untuk mengusir siluman, untuk menolak tindakan halus yang jahat dari orang lain; di samping itu terdapat pula mantra yang digunakan untuk membinasakan orang lain, seperti mantra *teluh, pipahokan,* dan *pamake,* akan tetapi jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan mantra yang digunakan untuk tujuan keselamatan.

Dalam mantra-mantra itu biasa disebut nama-nama makhluk halus, sebagian besar makhluk halus yang tergolong baik, dan kepadanya dimohon perlindungan atau bantuannya. Sisanya adalah makhluk halus jahat, yang ditolak kejahatannya. Makhluk halus baik yang disebut dalam mantra Sunda, misalnya, Kai Sungsang, Nyi Pohaci Naganingrum, Nyi Pohaci Nagasakti, Nyi Pohaci Sanghiang Sri, Pangeran Hantarum, Pohaci Loyangsari, Prabu Hariang Bayu, Ratu Galuh. Makhluk halus jahat, misalnya: Aki Motetang dan Nini Motetang, Buyut Gahung Ratu Guhung, Ddedemit Sipatahunan, Ratu Teluh di Pakuan, Sang Ratu Murba Sakama, Sang Ratu Cedacawal.

Menurut penggunaannya itu, mantra-mantra Sunda dapat dikelompokkan menjadi **asihan, *jangjawokan, *ajian, *singlar, *rajah,* dan **jampe.*

Studi tentang puisi mantra Sunda dilakukan oleh Rusyana (1970) dalam **Bagbagan Puisi Mantra Sunda.*

MANTRI JERO

Novel karangan R. Memed Sastrahadiprawira (1897--1932), cetakan pertama Balai Pustaka, Jayakarta, 1928. Dilihat dari latar dan waktu yang dilukiskan, serta tersebutnya pelaku yang ada dalam sejarah, dan penggunaan dokumen sejarah, novel ini dapat digolongkan kepada novel sejarah. Digambarkan konflik antara perbuatan yang benar dengan perbuatan yang salah dengan tema perbuatan yang benar itu akhirnya akan terbukti kebenarannya, dan perbuatan yang salah akhirnya akan terbukti pula kesalahannya. Akibat perbuatan benar adalah kebaikan dan akibat perbuatan salah adalah keburukan. Dalam novel ini digunakan cerita-cerita lama seperti cerita "Aji Saka", "Sang Buda, "Kiai Gede Pamanahan", dan "Tabu Mrmakan Ikan Lubang".

Novel ini dianalisis oleh Yus Rusyana dalam **Novel Sunda Sebelum Perang.*

Ikhtisar Cerita

Raden Yogaswara oleh ayahnya dididik bekerja keras dan berbudi pekerti yang baik. Ia bercita-cita menjadi seorang yang berpangkat. Ayahnya, yang selama ini mengaku seorang petani, sebenarnya adalah anak Dalem (Bupati) Suniawenang. Ia menyingkir karena difitnah mau merebut kekuasaan. Ia telah 20 tahun bersembunyi di Negara Tengah, sebuah negara tetangga Suniawenang.

Ketika melihat keinginan Raden Yogaswara untuk menjadi seorang priyayi, ayahnya mendorongnya untuk pergi mengabdi kepada Dalem Nagara Tengah. Akan tetapi, sebelum itu, ia disuruh ayahnya terlebih dahulu mempelajari agama Islam di pesantren Kiai Abdul Mugni.

Kemudian, terjalin rasa cinta antara Raden Yogaswara dengan anak perempuan Kiai, yang bernama Nyi Halimah. Pada waktu ia meninggalkan pesantren untuk pergi ke ibu kota Nagara Tengah, mereka telah mengadakan janji setia untuk di kemudian hari bersuami istri.

Raden Yogaswara mendapatkan pekerjaan sebagai tukang kuda Dalem, lalu menjadi anggota pembawa upacara kerajaan. Kemudian, ia diangkat menjadi Mantri Jero yang bertugas mengurus segala sesuatu tentang rumah tangga Dalem. Timbullah iri hati dari pegawai-pegawai lain yang sudah lama bekerja, terutama dari Anggataruna yang menjadi bendaharawan Dalem.

Tersebutlah peristiwa Sutawijaya dari Mataram sedang giat melakukan peperangan untuk menaklukkan negara-negara tetangganya. Diperoleh kabar bahwa tentara Mataram itu sudah datang ke daerah Kawasen yang berdekatan dengan Nagara Tengah.

Mantri Jero mengepalai 200 orang prajurit pergi ke medan perang. Ia mendapat luka parah dan hampir seluruh prajuritnya gugur. Nagara Tengah menjadi daerah kekuasaan Mataram dan Dalem memerintah atas nama Sultan Mataram.

Pada waktu Dalem sedang berada di Mataram, seluruh isi keraton dipercayakan kepada Mantri Jero. Hal ini menambah iri hati Anggataruna.

Dalem mempunyai seorang selir bernama Ratnawulan, asal dari Suniawenang. Dalam suatu percakapan, Raden Yogaswara membuka rahasia pribadinya bahwa sebenarnya ia adalah anak Raden Wirautama, kakanda Dalem Suniawenang yang sekarang. Ternyata Ratnawulan itu bibi Raden Yogaswara. Karena gembira, Ratnawulan merangkul Raden Yogaswara sambil menangis. Hal itu diketahui oleh beberapa abdi istana, dan kemudian tersebar menjadi desas-desus bahwa Raden Rogaswara berbuat tidak senonoh dengan selir Dalem. Anggataruna menggunakan hal itu untuk menjatuhkan Raden Yogaswara. Ia mengirimkan surat kepada Dalem memberitahukan peristiwa itu.

Setelah Dalem tiba di Nagara Tengah, dilakukan penelitian untuk memperoleh bukti-bukti, sementara itu Raden Yogaswara ditugaskan ke

luar kota. Dari pemeriksaan kepada para saksi ternyata Raden Yogaswara tak dapat dibuktikan bersalah. Akan tetapi, walaupun demikian, untuk menghilangkan keragu-raguan pada hati rakyat banyak, diputuskan akan dilakukan pengujian menurut adat kebiasaan di Nagara Tengah, yaitu Raden Yogaswara harus menyelam di sebuah lubuk untuk mengetahui apakah ia bersalah atau tidak.

Raden Wirautama beserta istrinya yang mendengar berita itu berangkat ke ibu kota. Dalam perjalanan, mereka menemui Kiai Mugni, yang ternyata adalah saudaranya yang juga melarikan diri dari Suniawenang. Mereka semua, juga Nyi Halimah, pergi bersama-sama ke ibu kota. Kepada Dalem Nagara Tengah, Raden Wirautama membukakan rahasia pribadinya demi kepentingan anaknya.

Pada hari yang telah ditetapkan, para pembesar dan rakyat Nagara Tengah pergi ke lubuk tempat pembuktian dosa itu. Raden Yogaswara harus menyelam, sementara itu sebuah tempurung yang telah dilubangi diletakkan di permukaan air. Ternyata Raden Yogaswara masih tetap menyelam pada waktu tempurung itu penuh air dan tenggelam. Raden Yogaswara selamat dari hukumn mati, sementara itu Anggataruna ditangkap dan dipenjarakan.

Dalem Suniawenang, yang menerima kabar dari Dalem Nagara Tengah, datang ke Nagara Tengah untuk menjemput Raden Wirautama dan meminta maaf kepadanya. Raden Wirautama sekeluarga, demikian pula Kiai Mugni sekeluarga pulang ke kampung halamannya di Suniawenang. Raden Yogaswara menikah dengan Ny Halimah, dan pangkatnya dinaikkan.

MANTUN

Mantun adalah menuturkan **carita pantun* pada kesempatan khusus yang biasanya diadakan dengan tujuan mengadakan selamatan atau *ruatan*.

Mantun dilakukan pada malam hari, mulai sekitar pukul 19.30 (sesudah sembahyang isya) sampai menjelang subuh, kadang-kadang sampai hari mulai terang. Pada sekitar tengah malam biasanya ada waktu istirahat sejenak, yang dipergunakan oleh **juru pantun* untuk merokok,

minum, atau mencicipi makanan ringan yang disajikan pemilik rumah, yang sedang mengadakan selamatan itu.

Mantun dilakukan di dalam rumah, biasanya di ruang tengah. Penontonnya atau pendengarnya hampir terbatas pada tetangga-tetangga yang berdekatan atau kaum kerabat orang yang sedang mengadakan selamatan itu. *Mantun*, sebagai pertunjukan ritual, hanya dilakukan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Misalnya, selamatan sehabis panen setelah padi ditempatkan di lumbung, pada selamatan khitanan atau pernikahan, selamatan kelahiran bayi, dan selamatan menempati rumah baru. Salah satu perangkat ritual pada waktu *mantun* adalah *sasajen* 'sajen' yang terdiri atas berjenis-jenis makanan kecil, bunga-bungaan, rokok dari daun aren atau serutu, sirih pinang selengkapnya, kelapa hijau, padi, dan lain-lain. Lengkap tidaknya sajen tergantung pada kemampuan orang yang sedang menyelenggarakan selamatan itu. Tiap jenis selamatan kadang-kadang mengharuskan adanya sajen tertentu. Di samping itu, terdapat pula *parupuyan* "perapian tempat membakar kemenyan ", karena sebelum penuturan cerita dimulai, *juru pantun* akan membakar kemenyan dulu dan mengucapkan mantra-mantra.

Juru pantun duduk bersila mengahadapi kecapi, yang dipetiknya sendiri untuk mengiringi penuturan cerita. Di muka kecapi itulah semua sajen diletakan dengan teratur.

Mantun sebagai berfungsi ritual-sakral ditunjukan pula dengan adanya pantangan-pantangan *mantun*, pada malam-malam tertentu untuk tiap jenis selamatan, serta adanya lakon-lakon yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu berbeda-beda pada setiap *juru pantun*.

Bagi para *juru pantun*, pekerjaan *mantun* kiranya bukanlah sebuah mata pencaharian, melainkan merupakan tugas moril. Tawar menawar tentang upah, atau menerima upah lebih dulu, bukanlah perbuatan yang terpuji. Adanya peribahasa *pupulur memeh mantun* yang merupakan sindiran bagi orang yang menerima upah sebelum melaksanakan pekerjaan, amat jelas berlatar belakang kebiasaan *juru pantun* yang hanya menerima "upah" setelah *mantun*, yang besarnya bergantung pada kemampuan dan kerelaan orang yang mengadakan selamatan. Upah itu mungkin hanya berupa padi atau beras dan makanan.

MATANG JAYA

Sebuah **carita pantun*. Lakon *pantun* dengan judul ini disebut oleh Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

MINTARAGA WAWACAN

Sebuah cerita wayang dalam bentuk **wawacan* yang digubah oleh Salmun. Cetakan pertama 1941, dan kedua 1981, Jakarta, Departemen P dan K. Berasal dari karangan Empu Kanwa *Arjuna Wiwaha* melalui terjemahan Dr. R. M. Ng. Purbatjaraka dalam bahasa Belanda.

Ringkasan Cerita

Arjuna akan mengawini Supraba, Tilotama, dan lima orang bidadari lagi, penghuni Kayangan. Namun, sebelumnya, ia harus diuji dahulu mengenai keteguhan iman dalam menghadapi godaan dunia (hawa nafsu), dan kesaktian serta keberanian berkorban untuk kepentingan masyarakat.

Tempat Ujian pertama ialah di lereng Gunung Indrakila. Di atas sana Arjuna harus bertapa untuk menahan segala keinginan duniawi dan harus dapat manunggal dengan Sang Maha Dewa, Sang Siwa.

Arjuna digoda oleh tujuh bidadari yang dipimpin Supraba. Keteguhan Arjuna dalam bertapa tidak dapat digoyahkan dan ia dinyatakan berhasil. Untuk menguji kesaktian dan keberaniannya, Sang Siwa turun ke bumi menyamar sebagai seorang pemburu.

Tersebutlah Raja Niwatakawaca yang hendak memerangi kerajaan Kayangan. Raja tersebut mengutus menterinya yang bernama Murka untuk menjajagi kesaktian Arjuna. Murka mengubah wujud dirinya menjadi seekor babi yang sangat besar.

Pada waktu yang bersamaan Arjuna dan pemburu penjelmaan Dewa Siwa memanah babi tersebut. Terjadilah pertengkaran di antara mereka karena memperebutkan hasil buruan. Arjuna berkelahi dengan sang pemburu. Akhirnya Arjuna dinyatakan lulus bertapa dan Sang Siwa kembali lagi ke Kayangan.

Oleh Batara Indra, Arjuna disuruh menghadap ke kayangan. Ia bersama Supraba menerima tugas mencari kelemahan Raja Niwatakawaca. Supraba berhasil menemukan *permati* 'pusat nyawa' pada diri Raja Niwatakawaca, yaitu di ujung lidahnya.

Dalam suatu perang tanding, Arjuna berhasil membunuh Raja Niwatakawaca. Sebagai hadiahnya Arjuna dikawinkan dengan Supraba dan enam bidadari lain.

MITRA NGAWULA

Sebuah *naskah Sunda yang berasal dari koleksi K.F. Holle, kini terdapat di Bagian Naskah Musium Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 87. Tebalnya 28 halaman, ditulis dalam bentuk puisi, dengan huruf Jawa-Sunda dan Latin. Tiap halaman naskah dibagi menjadi dua kolom. Kolom sebelah kiri mempergunakan huruf Jawa-Sunda dan kolom sebelah kanan mempergunakan huruf Latin. Teks dalam kedua kolom itu sama.

Isi naskah merupakan peristiwa aktual yang terjadi di desa Ciela, daerah Garut. Dilukiskan adanya dua macam kewajiban baru yang ditetapkan pemerintah, yang ternyata mengganggu pencaharian rakyat kecil dalam mengolah sawah ladangnya sendiri. Kedua kewajiban itu ialah pemasangan batu jalan dan menanam kopi.

Maka kemudian dibuat peraturan baru. Dalam hal kewajiban memasang batu jalan, dilakukan pembagian tugas yang lebih adil berdasarkan kekayaan penduduk. Pekerjaan pun dapat berlangsung lebih lancar serta praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh lurah setempat dapat dihilangkan. Dilakukan pula usaha meningkatkan cara-cara dan ilmu bertani.

MUNADA, CARIOS

Sebuah *naskah Sunda kelompok **babad* yang terdapat pada koleksi perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dengan nomor katalodus Lor.

6482. Tebal naskah itu 177 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan*.

Ekadjati (1983) menyajikan hasil telaahnya atas naskah ini dalam sebuah seminar.

Peristiwa yang dilukiskan terjadi pada sekitar tahun 1840. Munada adalah seorang saudagar di Cianjur, yang berdagang kuda, kerbau, dan lain-lain, terutama untuk keperluan kereta pos. Sebenarnya ia seorang Cina, bukan pula kelahiran Cianjur, nama aslinya Liem Siang. Walaupun telah memeluk agama Islam, ia tetap pada kebiasaannya mengisap candu dan berjudi.

Setelah pindah ke Bandung, ia berdagang berbagai jenis kain dan barang konsumsi, serta dapat bergaul dengan para priayi. Akibat perjudiannya, ia makin banyak menanggung hutang. Berkat bantuan asisten residen, yang bernama Nagel, Munada masih dapat tertolong dari sanksi hutang-hutangnya kepada pemerintah. Tetapi akhirnya ia ditangkap juga karena menggelapkan hasil penjualan ternak asisten residen itu.

Di samping memiliki banyak kekayaan, Nagel rupanya senang main perempuan. Ia memperoleh seorang selir bupati pada waktu itu, yang melayaninya setiap malam. Akibatnya, selir itu mengandung dan bayi yang dilahirkannya terpaksa diakukan sebagai anak Bupati Bandung. Anak tersebut kelak diangkat menjadi Wedana Ujungberung.

Tersebut *hoofd* jaksa Bandung, yaitu R. Demang Mangunagara, yang menaruh dendam kepada Asiten Residen Nagel karena *jurus simpanannya* yang bernama Mas Suradireja ditangkap. Orang kepercayaan itu ditangkap dengan tuduhan membunuh istrinya sendiri dengan racun. Pertemuan orang ini dengan Munada di penjara menghasilkan sebuah rencana pembunuhan, yang akan dilakukan atas bupati Bandung dan Asisten Residen Nagel.

Pembunuhan dilakukan pada malam sabtu, tanggal 30 Desember 1842. Pada malam itu sebuah rumah di kampung Kaum Desa Cibadak, sebelah mesjid Agung, dibakar. Dalam suasana panik itu, Munada beserta komplotannya dapat membunuh Asiten Residen Nagel, tetapi tidak atas Bupati Bandung.

Keterlibatan Demang Jaksa Mangunagara dalam pembunuhan itu akhirnya tercium juga, penyelidikannya dilakukan oleh jaksa Surialaga dari Purwakarta. Semua yang terlibat dihukum buang. Dalam proses pemeriksaan, Demang jaksa masih sempat memfitnah Bupati Bandung sehingga ia dipindahkan ke Cianjur. Kedudukan bupati Bandung dipegang oleh puteranya yang bernama Raden Suriakartahadiningrat.

MUNDING JALINGAN

Sebuah **carita pantun*. Lakon *pantun* ini didaftarkan oleh F.S. Eringa (1946) dalam hasil penelitiannya.

MUNDING KAWANGI

Sebuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah mencatat cerita ini sebagai salah satu lakon yang biasa dituturkan oleh **juru pantun* bernama Endjum dari Ujungberung, Kabupaten Bandung. Tetapi cerita itu tidak sempat direkam.

MUNDING KAWATI

Sebuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan *Folklore* Sunda (1971) menerbitkan cerita ini berdasarkan hasil rekaman **juru pantun* Ki Atma dari kampung Banggala, Subang. Rosidi (1975) menerbitkan ringkasan cerita ini dalam bahasa Indonesia bersama enam buah cerita *pantun* lainnya. Kartini dkk. (1980) mempergunakan cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitian struktur carita *pantun*.

Prabu Munding Kawati, di negeri Haur Doni, adalah seorang raja keturunan Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Kedua permaisuri, yaitu Ratna Sari dan Ratna Kembang Purba Inten jatuh tertidur pada saat bersamadi. Dalam tidurnya mereka bermimpi, yang menurut perasaan mereka sendiri impian itu beralamat buruk. Tafsiran Prabu Munding Kawati sebaliknya. Menurut sang raja, akan datang ke Haur Doni dua orang yang akan

menyerahkan negara. Perbedaan menafsirkan makna mimpi itu menyebabkan kedua permaisuri itu diasingkan.

Dengan mempergunakan tipu daya, Gagak Sagara dan Badak Komalang dari negara Kuta Daha berhasil menculik Prabu Munding Kawati dan membunuhnya dalam perjalanan di Gunung Ciputihnunggal. Keduanya menginginkan permaisuri Raja Haur Doni itu.

Kedua permaisuri yang sedang mengandung itu pergi mencari sang raja, yang menurut firasatnya telah mati dibunuh oleh musuh. Mereka terbang ke Surga Loka karena tidak berhasil menemukannya. Hyang Guru menceritakan segala apa yang telah terjadi dan menyarankan kedua putri itu untuk sementara tetap tinggal di sana, dan baru turun ke dunia apabila telah tiba saatnya melahirkan.

Anak mereka ternyata ditelan Yaksa Mayuta begitu kedua bayi itu dilahirkan. Tetapi kedua anak itulah kelak yang akan menolong permaisuri dari ancaman Gagak Sagara dan Badak Komalang, serta menghidupkan kembali Prabu Munding Kawati. Mereka berdua pula yang merebut Kuta Daha.

MUNDING LIMAN

Sebuah **carita pantun*. Lakon pantun ini pernah disebut oleh Rosidi dalam kata pengantar cerita *pantun Munding Kawati* yang dipantunkan oleh Ki Atma (1971).

MUNDING MINTRA

Sebuah *carita pantun. Lakon pantun ini pernah disebut oleh Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

MUNDING SARI JAYA MANTRI

Sebuah **carita pantun*. Lakon *panton* ini pernah disebut oleh Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

MUNDING SARI WIRA MANTRI RATU BATANG, CARITA

Sebuah *naskah Sunda yang berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Isinya berupa sinopsis **carita pantun*, ditulis pada kertas dengan mempergunakan huruf Latin. Bentuk karangannya prosa dan puisi (abahasa berirama). Naskah itu kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta.

Munding Sari Wira Mantri adalah salah seorang anak Prabu Siliwangi, dari permaisuri *panengah* 'tengah' yang bernama Padna Lenggang. Dikisahkan ia pergi mengembara untuk mencari pengalaman dengan restu sang raja dan permaisuri. Keduanya menyarankan agar Munding Sari Wira Mantri pergi menuju negeri Batang, serta diberitahukannya bahwa yang memerintah di negeri itu seorang patih yang bernama Kuda Lengonsari. Adiknya bernama Putri Purbalarang Acikembang.

Munding Sari Wira Mantri dibekali sebuah *duhung* 'keris' dan gambar *tujuh paturunan* 'pusaka', serta diberi dua orang pengiring, yaitu Anurjaya dan Sanggabuwana.

MUNDING WANGI

Sebuah **carita pantun*. Proyek Penelitian Pantun dan *Folklore* Sunda pernah merekam lakon ini dari **juru pantun* Hamami (Bandung), tetapi tidak dipublikasikan.

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Sebuah **carita pantun* yang sangat terkenal di kalangan orang Sunda. Lakon ini disebut dalam daftar cerita-cerita pantun yang dikumpulkan oleh Eringa (1949). Pleyte (1906, 1907) pernah menerbitkan teks cerita ini. Berdasarkan teks ini, Salmun (1938) menulis *Wawacan Mundinglaya Di Kusumah*. Pada tahun 1954, cerita itu digubahnya pula dalam bentuk **gending karemen*. Sebuah petikan pendek dari teks edisi Pleyte (1906) ditemukan pula dalam buku pengajaran sastra Sunda disusun oleh Adiwidjaja (1950). Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda IKIP Bandung

(1960) pernah memperbanyak edisi C.M. Pleyte ini dalam bentuk stensilan. Ajip Rosidi menggubah *Munding Laya Di Kusumah* (1961) dalam bahasa Indonesia. Wahyu Wibisana (1962) menggubah cerita *Mundinglaya Di Kusumah* dalam bentuk *gending karesmen*. pernah dipentaskan di Bandung, dengan judul *Mundinglaya Saba Langit*. Djaja Supena (tanpa tahun) menulis sebuah telaah tentang cerita ini.

Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1970) menerbitkan *Mundinglaya Di Kusumah* berdasarkan hasil rekaman **juru pantun* Ki Aceng Tamadipura (dari Situraja, Sumedang), sedangkan Lembaga Kesenian Universitas Pajajaran (Bandung; 1974) menerbitkannya berdasarkan hasil rekaman *juru pantun* Ki Enjum (dari Ujungberung, Kabupaten Bandung). Seorang juru pantun bernama Ki Epe Satuneng (dari Kampung Cicangor, Desa Ciptasari, Kecamatan Pengkolan, Karawang) mengaku biasa pula menuturkan cerita ini.

Prabu Siliwangi, yang diceritakan dalam *Mundinglaya Di Kusumah* ini sebagai raja yang beristri 150 orang dan berputra 75 orang, ditafsirkan sebagai perlambang untuk menonjolkan kebesaran dan keagungan sang raja. Rusyana (1980) telah membuat telaah mengenai proporsi dan macam-macam deskripsi cerita pantun berdasarkan cerita *Mundinglaya Di Kusumah* edisi Pleyte di atas. Kartini dkk. (1980) mempergunakan cerita ini sebagai satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita pantun Sunda. Ringkasan berikut adalah berdasarkan edisi Pleyte itu.

Prabu Siliwangi memerintah kerajaan Pajajaran, dibantu oleh Patih Kidang Pananjung dan Jaksa Gelap Nyawang. Sang raja bertapa di Gunung Hambalang karena ingin mempunyai anak dari Permaisuri Nyi Padma Wati. Permaisuri ini anak Pohaci Wiru Mananggay dari kahyangan.

Pada saat Padma Wati mengandung, ia menginginkan *honje*. Raja menyuruh Lengser mencarinya ke Kuta Pandak, wilayah kerajaan Muara Beres. Dari Geger Malela, anak Rangga Malela di Muara Beres, Lengser mendapatkan *honje* sebanyak delapan pasak. Sementara itu, di istana Muara Beres, Nyi Gambir Wangi pun sedang mengidam serta menginginkan makan *honje*.

Lengser Muara Beres disuruh menyusul Lengser Pajajaran. Keduanya bertengkar, lalu berkelahi, karena Lengser Pajajaran tetap tidak mau membagi hasul usahanya, Gajah Siluman dari Karang Siluman melerainya, dan memutuskan bahwa *honje* itu harus dibagi dua, dengan perjanjian bila kedua bayi itu kelak sudah dewasa harus dikawinkan. Waktu Nyi Gambir Wangi menginginkan terung pahit, berbagi dua pula dengan Padma Wati. Terung itu dibelah oleh Jaksa Gelap Nyawang. Setelah itu raja berkata, bahwa bayi yang masih dalam kandungan itu telah dijodohkan.

Permaisuri Padma Wati melahirkan bayi laki-laki, diberi nama Munding Laya Di Kusuma, sedangkan Nyi Gambir Wangi melahirkan bayi perempuan, dinamai Nyai Dewi Asri.

Prabu Guru Gantangan, di negara Kuta Barang, ingin mempunyai anak. Mundinglaya Di Kusumah dijadikan anak angkat, dipelihara oleh istrinya yang bernama Ratna Inten. Tetapi lama-kelamaan, karena Mundinglaya sangat perkasa dan tampan tiada tara, timbullah kekhawatiran sang raja, jangan-jangan anak itu kelak merebut kekuasaannya. Karena itu, Mundinglaya dipenjarakan.

Ua Mundinglaya, yaitu Jaksa Seda Kawasa, Aria Patih Sagara, Gelap Nyawang, dan Kidang Pananjung, mempunyai firasat buruk. Mereka datang menjenguk Mundinglaya di Kuta Barang. Prabu Guru Gantangan dimarahi karena telah berani menyiksa Mundinglaya. Akan tetapi, mereka tidak jadi mengeluarkannya dari penjara dengan alasan agar anak itu belajar hidup prihatin. Peristiwa itu tidak dikabarkan, baik kepada Padma Wati maupun kepada Raja Pajajaran.

Pohaci Wiru Mananggay mengirimkan impian kepada permaisuri Padma Wati. Permaisuri itu bermimpin mendapat Lalayang Kencana milik Guriang Tujuh di Sorong Kancana, suaranya ada di *jabaning langit* 'luar angkasa'. Impian itu segera diberitahukan kepada sang raja, yang segera mengumumkannya sebagai sayembara. Tidak seorang pun yang menyatakan sanggup memperoleh Lalayang itu. Karena itu, Padwa Wati, yang memimpikannya, harus membuktikannya sendiri. Kalau tidak berhasil, ia akan dipenggal.

Padwa Wati teringat kepada anaknya, Mundinglaya. Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung menjemputnya dari Kuta Barang. Dalam keberangkatan mencari Lalayang Kancana itu, Mundinglaya Di Kusumah disertai oleh Jaksa Seda Kawasa, Gelap Nyawang, Kidang Pananjung, Patih Ratna Jaya, dan Prabu Liman Sonjaya.

Dengan mempergunakan perahu, mereka berlayar menyusuri Leuwi Sipatahunan dan Sungai Cihaliwung, lalu singgah di Muara Beres karena Mundinglaya hendak menemui dulu Dewi Asri, tunangannya. Di Sangiang Cadas Patenggang, semua pengiring ditinggalkan.

Pada saat menempuh hutan, Mundinglaya ditangkap dan ditelan oleh raksasa Yaksa Mayuta. Ia berhasil membunuh raksasa itu, setelah mengambil azimatnya yang terdapat dalam anak tekak raksasa itu. Dengan kesaktian yang bertambah, Mundinglaya terbang ke kahyangan untuk meminta Lalayang Kancana kepada neneknya. Oleh Wiru Mananggay, Mundinglaya diperintahkan menjelmakan diri menjadi angin agar dapat menerbangkan benda itu. Guriang Tujuh mengetahui hal itu, Mundinglaya lalu dikejarnya dan dibunuhnya. Sukma Mundinglaya keluar, lalu mengipasi jasadnya sendiri yang sudah menjadi mayat itu agar bisa hidup kembali.

Prabu Guru Gantangan, di negara Kuta Barang, mempunyai beberapa orang anak angkat, yaitu Sunten Jaya, Demang Rangga Kasonten, Aria Disonten, dan Dewi Ratna Kancana. Sunten Jaya dimintanya agar meminang Dewi Asri karena kabar kematian Mundinglaya sudah didengarnya.

Mula-mula Dewi Asri menolaknya, tetapi karena dipaksa akhirnya ia menerima pinangan itu dengan syarat Sunten Jaya harus menyediakan sebuah negara dengan segala isinya. Sunten Jaya tidak dapat memenuhi syarat itu sehingga permaisuri Gambir Wangi terpaksa membantunya dengan mempergunkan segala kesaktiannya. Manakala syarat sudah dipenuhi, Dewi Asri membuat bermacam-macam ulah agar perkawinan itu tidak akan pernah dilangsungkan.

Setelah berhasil mengalahkan Guriang Tujuh, Munding Laya lalu bertapa. Pada saat itulah ia mendapat firasat buruk melalui impiannya.

Dengan beberapa azimat baru yang diperolehnya dari Pohaci Wiru Mananggay, Lalayang Kancana, dan disertai oleh Munding Sangkala Wisesa (penjelmaan Guriang Tujuh), Munding Laya segera turun ke Sangiang Cadas Patenggang menjemput para pengiringnya. Perjalanan ke Muara Beres dilanjutkan dengan naik perahu, melewati Leuwi Daun.

Kedatangan rombongan itu diketahui oleh Dewi Asri. Dengan seizin ibunya, ia meninggalkan istana, berpura-pura hendak mandi di *jamban larangan*. Maka, bertemulah ia dengan kekasihnya Munding Laya di atas perahu kencana. Raksasa Munding Sangkala Wisesa pun segera diperintahkan memasuki negara Muara Beres. Semua prajurit yang sedang berjaga-jaga berlarian cerai-berai. Barangsiapa yang mencoba melawan diamuk dan dibunuhnya. Kepada Gegera Malela ia mengatakan bahwa ia sedang mencari saudaranya yang bernama Munding Laya Di Kusumah.

Perkawinan Dewi Asri dengan Munding Laya segera dilangsungkan. Sunten Jaya menyatakan dirinya sebagai orang yang lebih berhak karena dialah pelamar pertama. Di samping itu, ia menggugat segala harta bendanya yang telah diserahkan kepada Dewi Asri. Atas perintah Gajah Siluman, Lengser Pajajaran memberikan kesaksian. Terbukti bahwa Dewi Asri dengan Munding Laya telah dipertunangkan sejak masih di dalam kandungan. Kemarahan Sunten Jaya makin memuncak. Bersama saudara-saudaranya, ia menantang perang Munding Laya. Tetapi, mereka dengan mudah dikalahkan oleh Munding Sangkala Wisesa dan menyatakan takluk.

Munding Laya Di Kusumah diangkat menjadi raja muda dan beristrikan Dewi Asri dan Ratna Kancana (adik Sunten Jaya). Penobatannya dilangsungkan dalam sebuah pesta besar.

MURDANINGRAT, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita dalam bentuk **wawacan*. Naskah tersebut kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 205. Tebalnya 260 halaman, ditulis dengan huruf Pegon. Penulisnya bernama Suranta Dimaja, dengan

keterangan bahwa lakon ini diperoleh dari seorang dalang terkenal yang bernama Mas Atmaja. Di samping itu, terdapat pula sebuah catatan menerangkan bahwa *wawacan Murdaningrat* ini merupakan lanjutan dari lakon *Selapurba*.

Nama dalang yang disebut itu mengingatkan kita kepada seorang dalang wayang golek yang sangat terkenal pada masa sebelum kemerdekaan, yaitu dalang Atmaja dari kampung Cigebar, Kabupaten Bandung.

NAGARA PAJAJARAN, CARITA

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat dalam koreksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 85. Tebalnya 10 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa. Naskah tersebut berasal dari koreksi K.F. Holle. Di dalamnya terdapat catatan yang menyebutkan bahwa naskah ini disalin oleh Raden Wijayakusumah, bekas *pakhuismeester koffij* (kepala gudang kopi) di Bogor, dengan *titimangsa* 23 April 1859.

Pada awal cerita disebut nama Aji Mantiri, salah seorang putra Prabu Siliwangi. Ia menetap di Kuta Gandok, di belakang Kuta Pajajaran. Setelah Pajajaran runtuh, Aji Mantri menyingkir ke Sakawayana Sumedang Kahiyangan. Disebut seorang anaknya yang bernama Santowan Kendang Serang-Serang. Ia mempunyai tiga orang anak, yaitu Kiyai Pralay, Kiyai Singamanggala, dan Kiyai Tanujiwa. Ketiganya kemudian mengabdi kepada Kompeni di Batavia (Jakarta) pada masa kekuasaan Gubernur Jenderal Coen (1627).

Kiyai Pralaya membangun tempat di Kuta Tai (Betawi), diangkat menjadi Letnan Panggiring pada masa Gubernur Jenderal Maatsuiker (1673), diperintahkan pergi ke Sumedang untuk mencari (tenaga) orang sebanyak 20 *kuren* (40 jiwa), membersihkan hutan Pacenongan atas perintah Gubernur Jenderal van Goens (1678) untuk dijadikan kampung.

Kiyai Singamanggala diangkat sebagai Sersan Kertasinga, membuka kampung Bidaracina yang dihuni oleh 25 *kuren* (50 jiwa) orang ambon,

kemudian membangun kampung Bantarjati (bekas hutan Pajajaran; sekarang kampung Baru) yang didiami oleh 90 orang penghuni.

Kiyai Tanujiwa diangkat menjadi letnan. Ia diperintahkan membangun loji di Meester Cornelis dan membangun kampung di Cipinang. Dua tahun sesudah pembangunan kampung itu, terjadilah peperangan di Banten.

Ketiga bersaudara itu pernah mendapat perintah dari Kompeni untuk pergi ke Sumedang mencari orang 50 *kuren* (100 jiwa) untuk dibawa ke Batavia. Perjalanan telah berlangsung dua bulan, satu bulan di antaranya hanya untuk menempuh hutan Pajajaran. Di hulu Sungai Ciluwer (masih termasuk hutan Pajajaran) mereka mengalami kekurangan makanan. Pada peristiwa inilah Letnan Panggiring hilang sewaktu mencari makanan. Kedua adiknya kembali ke Batavia. Pada waktu itu yang berkuasa ialah Gubernur Jenderal Speelman (1681).

Cerita selanjutnya adalah tentang Letnan Mertakara, anak Letnan Tanujiwa. Kemudian tetang Letnan Mertawangsa (pengganti Letnan Mertakara), tetang Aria Wiratanu yang berkali-kali memohon kepada Gubernur Jenderal agar diperbolehkan menguasai tanah *kidul* (selatan). Di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Mossel (1750) di Bogor dibangun gedung, pasar, dan dibuka kebun kopi.

NASKAH BUHUN

*Naskah Sunda.

NASKAH SUNDA

Naskah *(handscrift; manuscript)* Sunda ialah sekelompok naskah yang ditulis dalam bahasa Sunda. Dengan ditemukannya naskah-naskah berbahasa Sunda kuno, misalnya naskah **Sanghyang Siksakandang Karesian* yang ditulis pada tahun 1518, dapat disimpulkan bahwa tradisi menulis naskah di kalangan orang Sunda dimulai sejak lama. Dengan ditemukannya naskah-naskah dalam bahasa Sunda baru, dapat pula diambil kesimpulan bahwa tradisi itu berlanjut sampai sekarang, atau

sekurang-kurangnya baru berhenti pada suatu periode yang belum lama berlalu.

Ekadjati dkk. (1980) membagi masa pernaskahan Sunda atas tiga periode, yaitu masa kuno (sekitar abad ke-16 dan ke-17 Masehi), masa peralihan (sekitar abad ke-18), dan masa baru (sekitar abad ke-19 dan ke-20).

Naskah-naskah dari masa pertama ditulis dalam bahasa Sunda kuno, dengan mempergunakan huruf Sunda kuno pula pada daun nipah atau lontar. Penulisan dilakukan dengan mempergunakan *peso pangot* 'sejenis pisau raut". Naskah-naskah inilah yang sering disebut naskah *buhun* 'kuno'.

Pada masa peralihan disebut terjadinya penulisan naskah-naskah dalam bahasa Jawa, yang merupakan petunjuk mulai terjadinya pengaruh sastra Jawa atas sastra Sunda. Naskah-naskah berbahasa Jawa masih sering ditemukan, tetapi rupanya masa itu tidak terlalu lama serta tidak meluas. Dalam beberapa naskah Sunda dapat ditemukan keterangan penyalinnya yang mengatakan bahwa naskahnya itu sengaja ditulis dalam bahasa Sunda agar banyak orang yang bisa memahaminya. Apabila ditulis dalam bahasa Jawa, akan sedikit sekali orang yang akan bisa menikmatinya. Naskah-naskah berbahasa Jawa ditulis dalam aksara Jawa pula atau dalam huruf Pegon. Berdasarkan keterangan sementara, naskah-naskah berhuruf Jawa jauh lebih sedikit dibandingkan dengan naskah yang berhuruf Pegon. Terdapat satu dua naskah yang mempergunakan dua macam huruf sekaligus, huruf Jawa dan huruf Latin untuk teks yang sama. Dapat diduga bahwa naskah semacam itu ditulis pada masa aksara Jawa sudah kurang dikenal atau memang aksara itu tidak dikenal luas di kalangan masyarakat. Dari bahan nipah, penulisan naskah beralih mempergunakan *daluang*, sejenis kertas yang dibuat dari kulit kayu *saeh* 'sejenis pohon pelindung pesemaian kopi'. Tinta yang digunakan berwarna hitam pekat, merupakan hasil ramuan tradisional. Pena yang digunakan, konon, terbuat dari *harupat* 'duri ijuk enau' yang diruncingkan. Lebih kemudian, naskah-naskah mempergunakan bahan kertas buatan Eropa. Para penyalin naskah sudah mempergunakan tinta cair produksi pabrik atau potlot. Di samping itu, terdapat pula naskah-

naskah yang masih ditulis dengan tinta ramuan tradisional. Misalnya, yang dibuat dari bahan buah *gandola (basella rubra)* yang berwarna ungu dan dari getah pisang.

Pernaskahan Sunda boleh dikatakan baru sedikit sekali yang terungkapkan sekalipun usaha ke arah itu telah dirintis sejak akhir abad ke-19 oleh ahli-ahli Belanda. Huruf Sunda kuno, serta mungkin pula bahasanya, sampai sekarang hanya dikuasai oleh beberapa orang peneliti saja. Karena itu, naskah-naskah kuno yang kini terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dalam kropak-kropak, sebagian besar masih belum terungkapkan, yang jumlahnya konon sekitar 40 buah atau sekitar 100 buah.

Naskah-naskah dari masa baru, sebagian sudah menjadi koleksi museum atau perpustakaan lembaga-lembaga penelitian. Koleksi terbanyak terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional (Jakarta). Di samping itu, terdapat pula dalam jumlah kecil di Museum Geusan Ulun (Sumedang), Museum Negeri Jawa Barat (Bandung), Museum Yayasan Tri Mulya (Cigugur, Kuningan), dan EFEO (Bandung). Naskah-naskah yang terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional telah dibuat katalogusnya. Keterangan terbaru memberitakan bahwa naskah Sunda masih banyak tersebar di kalangan masyarakat sebagai milik perseorangan. Sebagian masih dipelihara dengan baik-baik, kadang-kadang seperti "dirahasiakan" oleh pemiliknya. Sebagian lagi, sudah mulai longgar pemilikannya, sering dipinjamkan dengan cara mudah atau mungkin juga dijual.

Naskah Sunda terdapat pula pada beberapa koleksi di luar negeri, misalnya di Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL) negeri Belanda, dan National Library of Australia di Australia.

Beberapa katalogus naskah Sunda yang telah diketahui ialah (1) *Katalogus Naskah-Naskah Sunda di Museum Pusat (SD),* Jakarta, oleh Jumsari Joesoef dkk., (2) *Katalogus van Maleische Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek,* oleh H.H. Juynboll (Leiden, E.J. Brill, 1899; 1942), (3) *Catalogus der Soendanese handscriften van Snouck Hurgronje,* oleh R.A. Kern (belum diterbitkan; tersimpan di bagian koleksi naskah kamar Oosterse Handschriften, UBL,

negeri Belanda, dalam bentuk kartu sebanyak dua bundel dan dalam bentuk naskah), (4) *Literature of Java,* oleh Th.G.Th Pigeaud (KITLV, The Hague, Martinus Nijhoff, 1967, 1968, 1970), (5) *Collection of Sundanese manuscripts in the National Library of Australia* (Ms. 1973, Manuscripts Section, Library of Australia, Canbera, 1966), (6) *Katalogus Naskah-naskah Sunda di Museum Nasional,* Jakarta, oleh R. Memed Sastrahadiprawira (belum diterbitkan; dalam bahasa Belanda).

Usaha menyelamatkan naskah untuk dikoleksikan di perpustakaan atau museum, rupanya telah dilakukan ketika pemerintah Belanda berkuasa di Indonesia. Penulis naskah *Basa Sunda Sukapura* (koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta) yang bernama Sundareang (nama samaran) mengemukakan dalam naskahnya itu bahwa pada tahun 1875 keluar pengumuman pemerintah yang meminta masyarakat agar menyerahkan naskah-naskah yang mereka miliki. Konon, setelah dikumpulkan, naskah-naskah tersebut tidak dikembalikan lagi kepada para pemiliknya. Beberapa judul naskah yang telah diserahkan ada disebut dalam tulisan itu beserta nama pemiliknya.

Kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak naskah yang menjadi milik masyarakat, dapat dipahami dengan dua macam tafsiran: mungkin merupakan hasil pembangkangan atas maklumat itu, atau mungkin naskah tersebar itu merupakan hasil penulisan baru atau mungkin pula karena kedua-duanya. Memang banyak sekali naskah (terutama kelompok cerita) yang ditulis atau disalin sesudah tahun 1875.

Kemungkinan terjadinya pembangkangan dapat dihubungkan dengan peranan naskah bagi para pemiliknya pada masa itu. Bagi mereka, naskah itu bukan semata-mata buku yang hanya berisi cerita, melainkan sebuah warisan, sebuah benda pusaka yang harus disimpan dan dipelihara baik-baik karena kemudian harus diwariskan pula kepada anak cucunya. Naskah Cisondari (sebuah koleksi di Cisondari, Ciwidey, Kabupaten Bandung) diperlakukan sebagai benda pusaka, yang hanya dikeluarkan dari tempatnya pada setiap bulan Maulud, untuk disucikan bersama benda-benda pusaka lainnya. Seorang ibu, pemilik dan penembang *Wawacan Ogin* atau *Layang Sunda* tetap pada keyakinannya bahwa ia merasa terangkat dari kesengsaraan yang mencekam dirinya karena ia

sering membaca (naskah) wawacan itu sendirian di malam sepi. Beberapa orang peneliti kadang-kadang terdengar mengeluh atas sikap "tertutup" para pemilik naskah, yang selalu merahasiakan naskah-naskah yang dimilikinya. Sikap para pemilik naskah itu baru bisa dipahami apabila kita telah memahami apa makna serta fungsi naskah bagi mereka. Berdasarkan bentuk karangannya, Ekadjati dkk. (1980) menyimpulkan bahwa bentuk prosa dan puisi dalam naskah baru hampir sama banyaknya. Pengelompokan atas isinya memberikan gambaran bahwa bagian terbesar naskah Sunda merupakan karya sastra, sastra-sejarah (babad), pendidikan, agama, dan bidang ilmu pengetahuan.

Ekadjati dkk. (1980, 1981, 1982) telah melakukan penelitian secara menyeluruh mengenai pernaskahan Sunda. Usaha yang sejenis telah pula dilakukan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran (1981) bekerja sama dengan *Toyota Fondation* (Jepang), dan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan EFEO (*Ecole Francaice d' Extreme Orient*). Di samping itu, Ekadjati (1979) dan Emuch Hermansoemantri (1979) telah melakukan telaah naskah untuk disertasinya di Universitas Indonesia, Jakarta.

NGADEGNA PAJAJARAN

*Pantun Bogor

NGAHIANGNA PAJAJARAN

*Pantun Bogor

NGAWADALKEUN NYAWA

Novel karya Moh. Ambri (1892--1936), yang dicantumkan sebagai *nu masieup* 'yang melaras', cetakan pertama diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, 1932, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ajip Rosidi, *Mengurbankan Diri,* Pustaka Jaya, 1975. Cerita yang berlatarkan kota Japara pada permulaan perkembangan Islam di Pulau

Jawa itu kiranya sudah terdapat dalam sastra lama. Rosidi (1975) menduga novel ini sebagai saduran dari sebuah dongeng rakyat Jawa. Novel ini dapat digolongkan ke dalam tipe novel keagamaan dan spiritual. Dalam novel ini terlukis pencarian manusia akan kebenaran dan kesempurnaan. Rusyana menganalisisnya dalam **Novel Sunda Sebelum Perang* (1979).

Ikhtisar

Datawardaya, setelah mertuanya meninggal, mengurus kekayaan dan pekerjaan sebagai saudagar di Japara. Ia menjadi seorang saudagar yang berhasil dan namanya termasyhur ke negeri-negeri yang jauh. Setelah istrinya meninggal, ia berhenti sebagai saudagar. Ia kemudian membuka sebuah pesantren dan mempunyai banyak santri.

Dari istrinya itu Ajengan Datawardaya mempunyai seorang anak perempuan bernama Sarimaya. Ia memikirkan untuk mencari jodoh bagi anaknya itu. Ia berkehendak agar Sarimaya bersuamikan seorang yang sempurna. Kesempurnaan itu akan dinilai dari suara seseorang. Pada suatu hari ia mendengar suara yang dicarinya. Ternyata itu adalah suara seorang santri yang telah kehilangan segala ilmunya karena kena kutuk Penghulu Demak sebab ia telah berbuat dosa. Walia, demikianlah nama sastra itu, pernah menganut ilmu hakikat yang ia gunakan untuk menimbulkan keonaran di masyarakat, dan ia telah menghina seorang santri Nabi Khidir a.s.

Ajengan Datawardaya bersedia menerima Walia menjadi santri. Walia mengaji bukan karena ingin menjadi seorang yang pandai, melainkan semata-mata karena ingin mengetahui ilmu, dan menghilangkan dosa. Kepada Ajengan diceritakannya bagaimana kemelut batin yang dideritanya.

Pada suatu pagi, ketika sedang berjalan di taman, Ajengan mendengar pembicaraan ular yang akan membunuh Walia. Ajengan bimbang, apakah Walia itu harus dikawinkan kepada anaknya, atau jangan. Ia merasa tidak sampai hati untuk mengurbankan anaknya menjadi istri seorang yang keadaannya seperti itu. Akan tetapi, ternyata

bahwa Sarimaya mencintai Walia, dan ia tidak gentar menghadapi hal apa pun sebab menurut pendapatnya semua itu masih dapat diatasi dengan ikhtiar. Aklhirnya, Ajengan membulatkan hatinya untuk mengawinkan Walia dengan Sarimaya.

Tersebutlah pada hari kedelapan setelah pernikahan, Walia masih tidur nyenyak. Ajengan, yang telah mendengar pembicaraan ular, dan yang lain yang telah diberi tahu, menunggu terjadinya sesuatu. Nyi Sarimaya, tanpa diketahui oleh siapa pun berganti pakaian menyamar sebagai Walia. Ia bermaksud mengurbankan nyawanya sendiri bagi kepentingan suaminya. Ia masuk ke bawah perdu bunga tempat Walia biasa duduk bertafakur. Tiba-tiba datang seekor ular, lalu memagut ibu jari kakinya. Pada saat itu juga Nyi Sarimaya meninggal.

Para malaikat yang menjemput malakalmaut yang telah mencabut nyawa Sarimaya menyatakan bahwa malakalmaut telah berbuat keliru, dan karena itu nyawa Sarimaya harus dikembalikan ke dunia. Tetapi, Nyi Sarimaya menolak hal itu seandainya suaminya harus mati pada saat itu. Malaikat menyatakan bahwa suaminya tak bakal meninggal sekarang, sebab masih harus menunggu perintah lagi dari Tuhan. Sarimaya kembali dalam keadaan sehat walafiat. Ia segera memberitahukan kepada mereka yang berada di rumah bahwa sekarang semuanya selamat. Setelah itu, jadilah Walia seorang manusia utama.

NINGRUM, CARITA

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 9. Tebalnya 130 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Cerita ini sama dengan cerita **Wawacan Ningrum Kusumah,* yang naskah-naskahnya masih terdapat di kalangan masyarakat.

Cerita ini dimulai di negara Banurungsit yang diperintah oleh Raja Suryanagara. Patihnya adalah adiknya sendiri, yang bernama Salyanagara. Setelah raja itu meninggal, yang naik takhta ialah anaknya yang bernama Suryaningrat. Raja muda ini beristrikan Ningrum Kusumah, anak Salyanagara.

Pada masa pemerintahannya, timbul pemberontakan Raja Salkam dan Raja Sobali dari negara Diriyan. Suryaningrat dapat dilumpuhkan dengan sebuah panah sakti, kemudian dipenjarakan. Dengan menggunakan kesaktiannya, Ningrum Kusumah berhasil membawa sang raja keluar dari negeri itu.

Keduanya sampai ke kerajaan Durselan atau Janggala. Di sana mereka terperangkap lagi karena raja negeri itu ternyata bermaksud memaksa Ningrum Kusumah untuk dijadikan permaisurinya. Tetapi, keduanya berhasil melarikan diri.

Raja Salkam berusaha terus mengejarnya karena ia ingin memperoleh Ningrum Kusumah untuk dijadikan istrinya. Dalam sebuah peperangan, Raja Salkam berhasil menyingkirkan Raja Suryaningrat dengan menggunakan panah saktinya, tetapi akhirnya ia sendiri dibunuh oleh putri Ningrum Kusumah.

Selama perpisahan, Suryaningrat sekali lagi dicelakakan. Ia sengaja dihanyutkan ke laut oleh Ki Langlang yang berpura-pura hendak menolong menyebrangkannya. Ningrum Kusumah akhirnya bertemu dengan pendeta Seh Rukman, yang mengajarinya berbagai ilmu kesaktian. Dalam peperangan dengan Jembawati, ratu negara Nusantara, Ningrum Kusumah mendapat kemenangan.

NINGRUM KUSUMAH, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat pada koleksi Igun Gunawan, Jalan Suci, kotamadya Bandung. Naskah itu berasal dari koleksi K.H. Ahmad Sobandi, desa Narawita, Cicalengka, Kabupaten Bandung. Tebalnya 253 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Naskah dengan judul ini diduga masih banyak terdapat di kalangan masyarakat, sedangkan koleksi Bagian Naskah Museum Nasional yang bernomor katalogus SD 9 merupakan versi yang lebih pendek.

Cerita dimulai di kerajaan Banurungsing. Raja Suryanagara mempunyai seorang anak bernama Suryaningrat, sedangkan Patih Salyanagara mempunyai putri bernama Ningrum Kusumah. Tidak lama

setelah Suryaningrat beristrikan Ningrum Kusumah dan naik takhta, Suryaningrat dan Salyanagara meninggal dunia.

Peristiwa itu mengubah sikap Raja Sobala dari Kerajaan Duryan, yang merupakan bawahan Banurungsing. Dalam suratnya, ia meminta agar Suryaningrat menyatakan diri berada di bawah perintah Raja Duryan. Sebelum dibalas, surat kedua menyusul, meminta Ningrum Kusumah untuk dijadikan permaisurinya. Karena Suryaningrat menolak, terjadilah serangan Raja Sobala ke Banurungsing. Suryaningrat dikalahkan, kemudian dipenjarakan. Pada saat berlangsungnya upacara perkawinan, Ningrum Kusumah dapat melarikan diri setelah membebaskan suaminya. Keduanya berjalan tanpa tujuan, hingga akhirnya sampailah ke Kerajaan Durselan yang diperintah Raja Janggala.

Perdana Menteri Indabumi yang ditugasi mencari calon permaisuri, menghadapkan Suryaningrat dan Ningrum Kusumah yang mengaku sebagai kakak beradik kepada Raja Janggala. Putri Ningrum Kusumah cocok dengan idaman sang raja, maka pesta perkawinan pun segera dipersiapkan. Dalam pesta itulah Ningrum Kusumah berhasil memasukkan racun ke dalam minuman yang disajikan sehingga sang raja dan semua pembesar mabuk-mabuk.

Suryaningrat dan Ningrum Kusumah meloloskan diri dari istana. Sesampai di tepi Sungai Cibaruta, telah menunggu Demang Langlang yang menyamar sebagai awak perahu. Suryaningrat diseberangkan lebih dahulu, tetapi kemudian ditenggelamkan, sedangkan Ningrum Kusumah dibawa ke arah istana Raja Janggala. Ia terlepas dari bahaya setelah berhasil memperdayakan *demang* itu.

Dalam pengembaraannya, Ningrum Kusumah berjumpa dengan pendeta Syeh Rukman. Dari pendeta ini, ia memperoleh keris azimat Si Bantalnaga dan selendang Si Tugajati. Ia diharuskan menyamar sebagai laki-laki, dengan nama Jaya Rukmantara, serta harus menuju negara Erum.

Di negeri itu Jaya Rukmana berhasil mengobati putri Ratna Wulan yang tiba-tiba bisu. Pesta perkawinan pun dilangsungkan karena demikianlah isi sayembara. Raja-raja lain yang sejak semula

menginginkan putri Ratna Wulan, datang menyerang negeri Erum. Tetapi, semuanya dapat dikalahkan berkat azimat-azimat yang dimiliki Jaya Rukmantara.

Suryaningrat yang ditenggelamkan, terdampar di Nusa Ipri. Ular Nagara Giri menolongnya serta menyeberangkannya ke negeri Erum. Maka, bertemulah kembali Suryaningrat dengan Ningrum Kusumah. Putri Ratna Wulan dijadikannya sebagai permaisuri kedua.

Tersebutlah Kerajaan Nusantara yang diperintah oleh Ratu Jembawati, seorang putri keturunan Jin Madintara. Sang ratu menemukan sebuah panah pusaka di tamannya. Panah itu sebenarnya adalah milik Suryaningrat, yang dilepaskannya ketika berperang dengan Raja Sobala.

Atas petunjuk gaib, tempat tersangkutnya panah itu diketahui pula oleh Ningrum Kusumah. Bersama Suryaningrat, ia pergi menuju Nusantara. Putri Ratna Wulan tidak dibawa serta karena sedang mengandung, yang kelak anaknya itu diberi nama Suryakanta Kusumah.

Ratu Jambawati dapat dikalahkan. Dalam takluknya, ia menyatakan mau masuk Islam asal diperistri oleh Suryaningrat. Ningrum Kusumah menyetujuinya asal Jembawati sanggup membunuh Raja Sobala di Banurungsing.

Bersama patihnya, yang bernama Daruslam, Ratu Jembawati menyerang Banurungsing. Raja-raja bawahan Sobala ditaklukkan pula. Salah seorang putri Raja Syeh Makbul diperistri oleh Suryaningrat sehingga Ratu Jembawati merupakan istrinya yang keempat.

Ceritera diakhiri dengan kembalinya Raja Suryaningrat ke Banurungsing.

NOVEL SUNDA

Pengertian

Dalam sastra Sunda terdapat cerita fiksi yang bukan dalam bentuk prosa, melainkan dalam bentuk puisi. Di antara cerita puisi fiksi demikian itu ada yang menggambarkan kehidupan nyata, misalnya

karangan R.H. Moehamad Moesa *Wawacan Secanala* (1863) dan *Wawacan Ali Muhtar* (1864), atau yang lebih kemudian karangan R. Hadidjah Machum, *Wawacan Rusiah nu* Kasep 'Rahasia Si Tampan' (1922). Cerita-cerita tersebut tidak digolongkan ke dalam novel karena cerita itu digubah dalam bentuk **pupuh,* menjadi cerita yang biasa dibaca dengan ditembangkan, dan disebut **wawacan.* Di antara cerita dalam bentuk puisi itu ada juga yang telah melakukan kritik, bahkan menentang cerita usang dan palsu, yaitu *Wawacan Panji Wulung* 'Panji Wulung' (1871) karangan R.H. Muhamad Moesa, yang menelanjangi kepalsuan takhayul dan kepercayaan akan kesaktian. Akan tetapi, dari segi bentuknya, karangan itu pun tidaklah digolongkan ke dalam novel.

Apa yang digolongkan ke dalam novel Sunda adalah cerita fiksi yang panjang dalam bentuk prosa yang mengesankan gambaran kehidupan nyata berkenaan dengan pelaku, perilaku, tempat, waktu, dan peristiwa yang terjadi. Secara keseluruhan novel Sunda memilih peristiwa kehidupan yang lazim walaupun terdapat juga perhatian kepada keajaiban. Dalam hal adanya peristiwa keajaiban, peristiwa demikian itu telah dicoba diletakkan dalam kehidupan biasa, dan diperlakukan sebagai sesuatu yang tidak begitu saja dipercaya seperti komentar oleh seorang pelaku dalam akhir novel karangan Moh. Ambri, **Burak Siluman* 'Siluman Burak'. Dari kadar kelaziman peristiwa yang digambarkannya, novel Sunda dapat dibedakan menjadi: (1) yang menggambarkan peristiwa yang lazim dalam kehidupan sehari-hari, misalnya **Baruang ka nu Ngarora* 'Racun bagi Para Muda', **Agan Permas* 'Agan Permas', dan **Lain Eta* 'Bukan Itu'; (2) yang menggambarkan peristiwa perbuatan yang mengagumkan disertai peritiwa biasa sehari-hari, misalnya **Mantri Jero* 'Mantri Dalam' dan **Pangeran Kornel* 'Pangeran Kornel'; (3) yang menggambarkan peristiwa sehari-hari disertai perbuatan yang mengagumkan dan keajaiban, misalnya **Ngawadalkeun Nyawa* 'Mengorbankan Nyawa'; dan (4) yang menggambarkan peristiwa ajaib yang didudukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya **Burak Siluman* 'Siluman Burak' (lihat Rusyana, 1979: 164, 122, 124).

Tipe Novel Sunda

Novel Sunda dapat digolongkan atas beberapa tipe dan kebanyakan termasuk ke dalam tipe novel kemasyarakatan. Novel tipe ini mengungkapkan pengaruh keadaan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu terhadap tingkah laku manusia. *Baruang ka nu Ngarora* 'Racun bagi Para Muda', misalnya, mengungkapkan pengaruh keadaan masyarakat Bandung pada abad ke-19 yang dipengaruhi oleh cita kebangsawanan terhadap tingkah laku para pelaku dalam novel ini. Demikian pula *Agan Permas* 'Agan Permas'. Dalam novel ini para pelaku diberi identitas kemasyarakatan yang jelas, dengan latar yang diambil dari lingkungan masyarakat tertentu. *Lain Eta* 'Bukan Itu' menggambarkan pengaruh keagamaan dan kebangsaan kepada para pelaku.

Tipe lainnya adalah tipe novel sejarah, yaitu novel yang di dalamnya para pelaku, latar, dan peristiwa digambarkan berasal dari masa lampau. Contohnya *Mantri Jaero* 'Mantri Dalam' dan *Pangeran Kornel* 'Pangeran Kornel'. Kedua novel ini menggambarkan ruang dan waktu masa lalu dengan para pelaku yang sebagian ada disebut dalam sejarah setempat. Untuk mengesankan kesejarahan, digunakan bahan-bahan dari sumber tertulis, piagam, dan sumber lainnya.

Di samping kedua tipe di atas, terdapat tipe novel kerohanian, misalnya novel *Ngawadalkeun Nyawa* 'Mengorbankan Nyawa'. Novel ini menaruh perhatian gejolak rohani manusia yang mencari kebenaran, kesempurnaan, dan pengampunan Tuhannya (lihat Rusyana, 1979: 162-163).

Perkembangan Novel Sunda

Novel Sunda lahir di tengah masyarakat Sunda yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat corak lama ke masyarakat corak baru, antara lain sebagai pengaruh pendidikan, perekonomian, dan teknologi (Rusyana dan Ami Raksanagara, 1979: 186). Pada akhir abad ke-19 di Jawa Barat, di samping terdapat pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam di pesantren yang telah

banyak didirikan sejak perkembangan agama tersebut pada abad ke-17, terdapat pula pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan. Sekolah itu dikiranya mambawa pengaruh kepada kehidupan masyarakat masa itu, di antaranya kepada kegiatan baca tulis. Para pengarang novel Sunda ternyata di antaranya adalah lulusan sekolah guru, OSVIA dan MULO.

Teknologi percetakan telah dikenal di Indonesia pada abad ke-19 walaupun kiranya masih terbatas. Teknologi percetakan ini menyediakan kemudahan untuk penyebaran hasil sastra, yaitu dalam buku yang dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, berlainan dengan penyebaran melalui penyalinan naskah. Pencetakan buku Sunda dimulai pada tahun 1853 dengan terbitnya buku *Caritana Ibrahim* karangan K.F. Holle dan A.W. Holle. Novel Sunda terbit pada masa sudah adanya teknologi percetakan ini. Para pembaca novel adalah para lulusan sekolah, mereka yang telah pandai baca tulis dengan huruf Latin. Dari kalangan itu pembacanya terutama adalah golongan para pegawai negeri sebab mereka itulah yang berpenghasilan lumayan dibandingkan dengan rata-rata anggota masyarakat pada umumnya.

Keadaan baru itu menyediakan kemudahan dan menimbulkan tuntutan untuk lahirnya *genre* baru dalam sastra Sunda, yaitu novel Sunda. Novel Sunda yang pertama lahir adalah **Baruang ka nu Ngarora* "Racun bagi Para Muda" pada tahun 1914, karangan D.K. Ardiwinata, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, sebuah penerbit pemerintah.

Penerbitan novel itu kemudian banyak dilakukan oleh penerbit swasta, yang menerbitkan karya para pengarang seperti Muhamad Sanusi dan Yuhana. Dari Muhamad Sanusi lahir *Agan Sari Patimah* 'Sarti Fatimah' (1920-21) dan *Siti Sayati* 'Siti Rayati' (1923) (Ajip Rosidi, 1965: 10). Dari Yuhana lahir *Carios Agan Permas* 'Cerita Agan Permas' (1926), *Carios Eulis Acih* 'Cerita Eulis Acih' (paling lambat 1923), *Mugiri* 'Mugiri' (1928), *Neng Yaya* 'Neng Yaya' (paling lambat 1923), *Rasiah nu Goreng Patut* 'Rahasia si Buruk Rupa' (1928) karya berdua dengan Sukria, semuanya merupakan novelet.

Balai Pustaka kemudian menerbitkan pula novel, yaitu *Mantri Jeri* 'Mantri Dalam' (1928) dan *Pangeran Kornel* 'Pangeran Kornel' (1930)

karangan R. Memed Sastrahadiprawira, *Burak Siluman* 'Siluman Burak' (1913), *Ngawadalkeun Nyawa* 'Mengorbankan Nyawa', dan *Lain Eta* (19... cetakan kedua 1940) karangan Moh. Ambri. Dari masa ini pula kiranya novel *Diarah Pati* 'Dikejar Maut' (19...; cetakan kedua 1957) karya Margasulaksana. Novel *Laleur Bodas* 'Lalat Putih' (1940) karya Samsu (samaran Sambas dan Susangka).

Itulah novel-novel yang terbit sebelum Perang Dunia II. Di samping yang terbit dalam bentuk buku, terdapat pula novel yang dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Parahiangan* (terbit mulai 1928), misalnya karya Yuhana "Hutang Nyeri Bayar Nyeri" 'Utang Sakit Bayar Sakit' (1928--1929), karya S.H. Kartapradja "Nyalindung ka Gelung" 'Memperistri Wanita Kaya' (1929), karya O.S. Barma dan M. Ali Kartawinata "Bengkung Beukas Nyalahan" 'Buruk Akhirnya' (1920), karya Wiganda Sasmita "Saha ari Baraya Kuring" 'Siapakah Saudaraku' (1930).

Timbulnya novel dalam sastra Sunda tidak terlepas dari tradisi sastra Sunda yang sudah ada. Para pengarang novel Sunda banyak menggunakan bahan-bahan yang berasal dari **dongeng, *carita pantun, *babad, *wawacan,* puisi rakyat, dan berbagai unsur folklorik. Akan tetapi, di lain pihak novel-novel itu menunjukkan kebaruan. Dalam permulaan pertumbuhannya itu novel Sunda menunjukkan perhubungan, baik dengan hikayat dan *babad* dari abad ke-19 maupun dengan karangan yang bercorak baru, seperti karya jurnalistik dan sejarah.

Perkembangan novel-novel Sunda tampak dalam keadaan novel itu sendiri. *Genre*-nya berkembang pada daerah novel romantik. Alurnya menunjukkan susunan yang berkembang dari alur dasar ke alur turunan. Konflik berkembang dari konflik luar ke konflik dalam dan kemudian konflik luar dalam. Pelaku berkembang dari golongan *leaders* kepada tokoh manusia biasa, dari jenis pelaku tipikal statik ke arah pelaku individual berkembang. Temanya berkembang dalam daerah tema sosial, egois, dan moral. Tipenya berkembang pada garis tipe kemasyarakatan, dengan belokan ke dalam tipe sejarah dan kerohanian, untuk akhirnya kembali ke dalam tipe kemasyarakatan.

Demikianlah perkembangan novel Sunda yang terbit sebelum Perang Dunia Ke-2 (lihat Rusyana, 1979:164--187).

NYAI SUMUR BANDUNG

Sebuah **carita pantun*. Judul lain: *Nyi Sumur Bandung*. C.M. Pleyte (1910) mengumumkan tiga buah teka lakon ini dari versi yang berbeda. Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, memiliki sebuah naskah dengan judul ini, bernomor katalogus SD 65. *Proyek Penelitian Pántun dan Folklore Sunda (1970) menerbitkan cerita *pantun* ini berdasarkan rekaman dari **juru pantun* Ki Enjum yang berasal dari Ujungberung, Kabupaten Bandung. Perkumpulan-perkumpulan sandiwara rakyat acapkali mementaskan lakon ini. Engkawidjaja menggubah lakon *pantun* ini dalam bentuk **wawacan*. Di bawah ini diringkaskan salah satu versi yang pernah diumumkan Pleyte.

Tersebutlah negara Kuta Waringin yang diperintah oleh Raja Munding Keling Puspa Mantra Mènak Pakuan Mènak Pèlag Pajajaran Satria Mangkukawasa. Salah seorang pembesarnya, kakak ipar sang raja, bernama Kalang Sutra Tandur Wayang. Dari ke-42 istrinya, hanya dua orang yang disebut, yaitu Gurit Haji Wira Mantri dan Nimbang Waringin.

Pesta besar-besaran yang sedang diadakan di Kuta Waringin menarik perhatian Nyai Sumur Bandung, ratu di negeri Bitung Wulung. Atas ajakan dan bujukan kedua kakaknya, yaitu Rangga Wayang dan Langon Sari, Nyai Sumur Bandung bersedia datang ke Kuta Waringin serta bersedia seandainya diperistrikan oleh raja negeri itu. Tetapi, setelah sampai di sana, ia dihinakan dan dicaci maki oleh Permaisuri Nimbang Waringin. Maka, terjadilah perkelahian sengit antara kedua putri itu.

Karena tidak ada yang kalah, tidak ada pula yang menang, dilanjutkan dengan pertandingan mengadu kecantikan, berpanjang-panjang rambut, bermain keris, dan mengadu kerbau, yang semuanya dimenangkan oleh Sumur Bandung. Permaisuri Nimbang Waringin masih juga belum mengakui kekalahannya, kemudian menimbulkan pertarungan antara Langon Sari dengan Kalang Sutra.

Nimbang Waringin baru mengaku kalah setelah kehabisan tenaga dalam perjalanan menuju Surgaloka untuk menemui Sunan Ibu. Akhirnya, dilangsungkanlah pesta perkawinan Putri Sumur Bandung dengan Ratu Munding Keling.

Peristiwa itu terdengar oleh Radèn Jaga Ripuh, raja di negara Rucuk Pakuan. Ia sangat terkejut dan merasa tertipu karena pernah menyerahkan uang lamaran kepada Rangga Wayang. Maka, timbullah niatnya untuk mencuri Sumur Bandung yang sudah diperistri raja Kuta Waringin itu.

Rangga Wayang mengetahui rencana itu sehingga ia berhasil mengecoh Raja Jaga Ripuh. Raja itu akhirnya dikalahkan. Adik perempuannya, yang bernama Sekar Pakuan, dijadikan selir oleh Ratu Munding Keling.

NYI RARA KIDUL, SASAKALA

Sebuah *dongeng *sasakala* yang terkenal, terutama di daerah pesisir selatan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Cerita ini dihubungkan dengan laut selatan (Samudra Indonesia) yang ganas karena gelombangnya besar, yang sering meminta korban jiwa. Korban laki-laki ditafsirkan sebagai petunjuk bahwa Nyi Rara Kidul menginginkan suami baru karena ia selalu berganti suami.

Telah terdapat beberapa versi tentang dongeng ini, sebagai akibat usianya yang demikian tua, keluasan penyebarannya secara lisan. Misalnya, dalam masyarakat Sunda terdapat cerita yang mengatakan bahwa Nyi Rara Kidul pernah menikah dengan Dalem Surya Kancana, seorang tokoh legendaris di lingkungan masyarakat Cianjur.

Pengaruh cerita ini atas kepercayaan masyarakat pesisir sangat besar. Mereka mengadakan perdamaian dengan Ratu Laut Selatan itu dengan jalan melakukan upacara korban dengan berbagai sajian. Berdasarkan salah satu versi, cerita ini pernah difilmkan.

Satjadibrata (1946) membukukan dongeng *sasakala* ini dalam sebuah bunga rampai.

Ringkisan Cerita

Dèwi Kandita adalah putri Sang Prabu Munding Wangi. Karena sangat cantik, ia mendapat julukan Dèwi Srangèngè (*srangèngè* 'matahari'). Ia sangat disayangi oleh ayahnya sehingga Dèwi Mutiara, seorang selir yang kebetulan dikaruniai anak laki-laki, merasa iri. Timbullah niat jahat Dèwi Mutiara, ia bermaksud mengusir Dèwi Drangèngè beserta ibu kandungnya.

Dengan bantuan seorang tukang tenung wanita yang bernama Jahil, Dèwi Mutiara berhasil mengusir Dèwi Srangèngè berikut ibunya. Dengan mengucapkan beberapa mantera, Jahil mengubah keadaan fisik korbannya. Permaisuri dan putri yang tadinya bertubuh mulus, dengan seketika berubah menjadi berpenyakit koreng yang sangat menjijikkan. Dèwi Srangèngè dan ibunya pergi menyingkir ke hutan lebat. Mereka sampai ke sebuah pertapaan yang dihuni seorang pertapa. Setelah mereka mengetahui bahwa yang berbuat jahat terhadap dirinya adalah Jahil, sang pertapa mengutus sepasang harimau kembar peliharaannya untuk memangsa Jahil yang telah berbuat aniaya.

Setelah sang permaisuri meninggal dunia. Dèwi Srangèngè sangat bersedih. Untuk menghibur hatinya yang sedang dilanda kedukaan, ia pergi ke selatan hingga sampailah ke pesisir. Ketika ia sedang beristirahat, tiba-tiba terdengar suara, "Jika ingin sembuh seperti sediakala, cepat-cepatlah mandi di laut!"

Tanpa berpikir panjang Dèwi Drangèngè segera terjun ke laut. Penyakitnya hilang seketika. Ia terus mencari-cari datangnya suara. Menurut apa yang didengarnya, jika telah sembuh, ia akan segera dipersunting oleh Prabu Anom, orang yang tadi bersuara.

Setelah semakin dalam masuk ke dasar laut, ia tidak berhasil menemukan Prabu Anom. Dèwi Srangèngè menjadi marah sekali. Ia menggoyang-goyangkan tubuhnya sehingga timbullah ombak besar-besar. Sejak saat itulah ombak di Laut Selatan besar-besar. Dèwi Srangèngè berganti nama menjadi Rara Kidul.

NYI SUMUR BANDUNG

Sebuah *naskah Sunda berisi **carita pantun* yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 65. Katalogus itu memberi judul yang keliru, yaitu *Munding Laya di Kusumah*. Tebal naskah 13 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa.

Dalam naskah ini diceritakan Ratu Pakuan yang bernama Prabu Sèna Pakuan berniat memperistri Nyi Sumur Bandung, ratu di negara Bitung Wulung.

Nyi Sumur Bandung dan Kudapatih Langensari, kakaknya, pergi ke Pakuan Pajajaran dengan jalan terbang mengangkasa. Sumur Bandung seorang putri yang gagah perkasa. Dalam perjalanan ke Pajajaran, ia bersama kakaknya, berturut-turut dapat mengalahkan Raja Gangsa Wayang, Rangga Wayang, Gajah Hambalang, Badak Hambalang, dan Gajah Waringin, yang kemudian disuruh mengabdi kepada Prabu Sèna Pakuan.

OPAT CARITA PANTUN SUNDA

Sebuah *naskah Sunda yang kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 3. Naskah itu disebut berasal dari koleksi J.J. Meijer sehingga menimbulkan dugaan bahwa itulah salah satu hasil pekerjaan Agus Raksa Atmaja. Juru tulisnya yang pernah diberitakan ditugaskan untuk melakukan pencatatan **carita pantun* dari daerah Baduy.

Naskah itu ditulis dengan huruf Latin, tebalnya 59 halaman. Di dalamnya, terkumpul empat buah cerita *pantun*, berturut-turut lakon **Radèn Tegal, *Kidang Panandri, *Kuda Wangi,* dan **Langga Sari*. Dengan memperhatikan pendeknya naskah, dapat disimpulkan bahwa *carita-carita pantun* yang dimuat di dalamnya hanya merupakan sinopsis.

PACADUAN, DONGENG

Dongeng ini menceritakan asal-usul pantangan atau tabu yang berlaku pada suatu masyarakat. Biasanya cerita dimulai dengan suatu peristiwa yang membawa nahas kepada salah seorang tokoh dan diakhiri dengan pernyataan tokoh tersebut bahwa ia dan keturunannya (umumnya tujuh keturunan) tahu atau pantang melakukan sesuatu, seperti memakan jenis makanan tertentu, atau menabuh jenis tabuhan tertentu.

PADA

Bait puisi **pupuh*. Tiap jenis *pupuh* mempunyai kaidah *pada* yang berbeda, baik dalam hal jumlah *padalisan-nya* 'larik', *guru wilangan-nya* (patokan jumlah suku kata dalam tiap larik), maupun *guru lagu*-nya (patokan bunyi vokal pada suku terakhir tiap larik.

PADALISAN

Larik puisi **pupuh*, yang terikat oleh *guru wilangan* (patokan jumlah suku kata dalam tiap larik) dan *guru lagu* (patokan bunyi vokal pada suku terakhir tiap larik).

PAKSI KELING

Sebuah **carita pantun*. J.J. Meijer (1981) pernah mengumumkan sinopsis cerita ini bersama sembilan buah **carita pantun Baduy* lainnya. C.M. Pleyte (1912) mengumumkan lagi teks cerita *pantun* itu dengan judul *Paksi Keuling Wentang Gading*. Teks ini jauh lebih panjang daripada sinopsis Meijer; diperoleh dari **juru pantun* Dascin. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda merekam lakon *Paksi Keling* dari seorang juru pantun bernama Ki Janci, yang berasal dari daerah Baduy. Rekaman itu belum ditranskripsikan.

Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitian struktur *carita pantun*.

*Paksi Keuling.

PAKUJAJAR DI LAWANG GINTUNG

*Pantun Bogor.

PALABUHAN RATU, SASAKALA

*Dongeng *sasakala* ini dimulai dalam **Babad Bogor*. Dengan demikian, "Sasakala Palabuhan Ratu" dapat pula dikelompokkan ke dalam **babad*, apalagi setelah kita memperhatikan cerita tersebut yang memang bercorak *babad*. Di samping itu, nama-nama tokoh cerita akan mengingatkan kita pada **carita-carita pantun*. Ringkasan cerita berikut berdasarkan tulisan Satjadibrata (1966) yang telah menghimpun sejumlah dongeng *sasakala*.

Setelah menikah dengan Nyi Putri Purbasari, Sang Prabu Lutung Kasarung atau Guruminda Kahiangan atau Maharaja Prabu Anggalarang mendirikan bangunan di *betulan* sebuah tempat yang sekarang disebut kampung Wangun. Ia menyuruh pula membuka *tajuran* "kebun buah-buahan" di sebuah lereng yang sekarang disebut kampung Tajur, terletak di sisi jalan raya antara Bogor dan Ciawi. Tidak lama kemudian, Prabu Anggalarang pindah ke Pakuan Pajajaran, di dekat kampung Batutulis sekarang. Dari sana ia pergi bertapa (*ngabagawan*) di Gunung Padang, daerah Cianjur. Nyi Putri Purbasari ditinggalkannya dalam keadaan hamil tua. Anak yang dilahirkannya dinamai Siliwangi.

Setelah menginjak dewasa, Siliwangi berangkat menuju Sumedang dan di sana memperistri Nyi Raden Rajamantri, yang kemudian beroleh seorang anak yang dinamai Maharaja Anom Mantri Sunda. Maharaja Anom kelak mempunyai seorang anak yang bernama Sunan Pada yang makamnya terdapat di kampung Pageur Ageung, Desa Karedok, Sumedang. Sunan Pada mempunyai seorang anak yang nantinya diperistri oleh Pangeran Geusan Ulun, Raja Sumedang.

Tersebutlah Ki Jampang penguasa wilayah Kadupandak yang mempunyai dua orang anak, yaitu Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Ketiganya berangkat ke Sumedang dengan tujuan mengabdi kepada Prabu Siliwangi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Lama-kelamaan, Prabu Siliwangi bermaksud kembali ke Pajajaran. Ia berserta rombongannya mengambil jalan memutar ke arah selatan, menyusuri Sungai Citanduy, Nusa Larang, Ujung Genteng, kemudian berbelok ke utara melalui muara Sungai Cimandiri, lalu mendarat. Dari sana mereka melanjutkan perjalannya melalui jalan darat.

Tempat mendarat ratu Pajajaran itu sampai sekarang disebut Palabuanratu.

PAMUNAH, RAJAH

**Rajah.*

**Rajah pantun*

PANAMBANG SARI

Sebuah **carita pantun*. Cerita ini pernah disebut oleh F.S. Eringa (1949). J.J. Meijer (1981) menerbitkan teks cerita ini dengan judul "Badoeysche Pantun Verhalem: Lalakon Panambang Sari". Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita dimulai di negara Pasir Batang Lembur Girang yang diperintah oleh Prabu Banday, seorang raja keturunan Ratu Pakuan Pajajaran. Permaisurinya bernama Ratu Manik Nimbang Leuwih Ratu Emas Kalengleman.

Sang raja meminta Permaisuri Ratu Manik Nimbang Leuwih untuk pergi ke negara Pasir Batang Umbul Hilir, dan meminang Putri Raga Geulis Dewi Tulis untuk dijadikannya sebagai permaisuri kedua. Putri itu bersedia menerima pinangan raja pasir Batang Lembur Girang, asal dibawakan anak-anakan dari kencana.

Demang Kumitir diperintahkan mencari anak-anakan itu maka pergilah ia ke negara Gunung Teulu. Pangeran Naga Kancana, raja negeri itu dikalahkan. Adiknya, putri Lenggang Kancana, lalu dijadikan permaisuri Raja Pasir Batang Lembur Girang.

Ketika anak-anakan itu diserahkan oleh Demang Kumitir, Putri Raga Geulis Dewi Tulis menolaknya dengan alasan ia telah dipertunangkan dengan Jayang Sari raja negeri Geger Hanjuang Bale Pamengkang. Demang Kumitir naik pitam bukan tunangan putri itu saja yang ditantang berperang, melainkan juga kakaknya yang bernama Lanjar Sari raja negeri Pasir Batang Umbul Hilir. Keduanya dapat dikalahkan dan menyatakan takluk. Maka, pesta perkawinan sang raja dengan Putri Raja Geulis Dewi Tulispun berlangsunglah.

Demang Kumitir diangkat sebagai panglima perang Pasir Batang Umbul Girang, dengan julukan Panambang Sari.

Dengan memperbandingkan alur ceritanya, cerita *Panambang Sari* ini sangat mirip dengan cerita **Kidang Panandri*.

PANGANTEN TUJUH, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda berisi cerita keagamaan. Judul lain ialah *Wawacan Carita Lalakon Babad Putri Tujuh*.

Teks wawacan ditulis dengan huruf Pegon. Naskah itu kini menjadi koleksi Museum Geusan Ulun, Sumedang. Mula-mula merupakan koleksi Raden Ayu Rajaningrat, istri Kanjeng Dalem Tumenggung Bandung. Dalam naskah itu terdapat catatan yang menerangkan bahwa wawacan itu dikarang oleh Haji Muhammad Husna Ibnul marhum Kiyai Mas Abdullatif, Ibnul Haji 'Abdul Manaf al Mahmud, di Bandung. Naskah ini dikarang pada tahun 1218 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1901 Masehi.

Isi cerita berkisar pada ketujuh wanita utama, istri para nabi, yang diidentifikasikan sebagai "putri tujuh". Yang dimaksudkan ialah Hawa (istri Nabi Adam), Julaeha (istri Nabi Yusuf), Syofura (istri Nabi Musa), Ratu Bulqis (istri Nabi Sulaeman), Hadijah, Aisyah, dan seorang lagi yang tidak disebut namanya (istri Nabi Muhammad saw.). Di samping itu, juga disebut Fatimah (istri Ali). Ketujuh wanita itu menikah pada hari yang sama, yaitu hari Jumat. Awal cerita dimulai dengan penciptaan Hawa yang dijelmakan dari *iga burung* 'tulang rusuk' Nabi Adam.

PANGERAN KORNEL

Novel karangan R. Memed Sastrahadiprawira (1987-1932), cetakan pertama diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, 1920. Novel diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Moeis dan diterbitkan oleh Balai Pustaka (tanpa angka tahun). Novel ini termasuk ke dalam tipe novel sejarah. Di antara para pelakunya ada yang tersebut dalam sejarah, yaitu Pangeran Kusumah Dinata seorang bupati Sumedang (1979-1928), Dalem Suryalaga bupati Karawang dan Sukapura, Herman Wilem Daendels, Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda (1808-1911). Pengarang dalam menyusun novel ini kiranya menggunakan sumber-sumber tertulis seperti **Babad Sumedang*, piagam, dan sumber lisan yang kiranya masih banyak ditemui terutama di kalangan kaum bangsawan pada masa itu (Rusyana, 1979).

Dalam novel ini digambarkan konflik yang dialami oleh pelaku utama dalam menghadapi ujian-ujian dalam kehidupannya, berupa fitnah, usaha pembunuhan, dan tugas-tugas, yang selalu diselesaikan dengan baik.

Novel ini dianalisis oleh Rusyana (1979) dalam **Novel Sunda Sebelum Perang*.

Ikhtisar

Pada tahun 1772 yang menjadi Bupati Sumedang itu bukan keturunan Geusan Ulun yang turun-temurun memerintah di sana, melainkan bangsawan dari Parakanmuncang, yang bernama Dalem Tanubaya. Malah pada tahun 1775 jabatan bupati itu diteruskan kepada Dalem Patrakusumah asal Pagaden, menantu Dalem Tanubaya. Pada waktu itu keturunan Bupati Sumedang yang bernama Raden Suria sudah berangkat dewasa.

Kepada Dalem Patrakusumah itu datanglah menghadap seorang yang bernama Demang Dongkol. Ia mengingatkan agar Dalem waspada supaya kedudukan sebagai Bupati Sumedang dapat pula diteruskan kepada turunan Pagaden. Karena itu, menurut dia, keturunan Sumedang harus dihadapi dengan hati-hati, jangan sampai dapat merebut kembali

kedudukan. Dalem terkena juga oleh pembicaraan Demang Dongkol itu. Demang Dongkol bercita-cita agar anak perempuannya menjadi menantu Dalem.

Demang Dongkol menempatkan mata-mata di mana-mana untuk mengawasi orang Sumedang. Tindakan itu kemudian tidak disetujui oleh Dalem Patrakusumah. Karena pasukan mata-matanya dibubarkan, dan lebih-lebih karena Dalem ternyata tidak bermaksud mengambil anaknya menjadi menantu, Demang Dongkol merasa tidak senang kepada Dalem, dan ia bermaksud akan membalas dendam kepadanya. Sementara itu, Dalem mengambil Raden Suria sebagai menantunya.

Pada waktu sedang berburu rusa, Raden Suria akan dibunuh orang, tetapi dapat diselamatkan oleh orang yang setia kepadanya. Raden Suria tidak mengetahui bahwa pada saat itu mertuanya mendapat kecelakaan. Orang suruhan Demang Dongkol menyampaikan fitnah sehingga Dalem menjadi sangat marah kepada Raden Suria. Karena baginya tidak aman untuk hidup di Sumedang, Raden Suria lalu pergi ke Limbangan dan kemudian ke Cianjur. Dalem Cianjur menerimanya dengan penuh kasih sayang. Raden Suria kemudian diangkat menjadi kepala *cutak* di Cikalong.

Demang Dongkol yang sudah diberhentikan sebagai sesepuh oleh Dalem Patrakusumah berniat menjatuhkan Dalem dengan jalan mencari kesalahan-kesalahannya, lalu melaporkan kepada Tuan Komisaris.

Seorang pengikut Dalem yang sudah sangat muak dengan kejahatan Demang Dongkol bermaksud membela tuannya, lalu membunuh Demang Dongkol. Tuan Komisaris menganggap bahwa pembunuhan itu ada sangkut-pautnya dengan Dalem, mengingat Demang Dongkol terbunuh setelah ia melaporkan kesalahan Dalem. Karena itu, Dalem Patrakusumah diberhentikan dari kedudukannya sebagai Bupati Sumedang.

Raden Suria kemudian diangkat menjadi Patih Sumedang, kemudian menjadi Bupati Sumedang. Dalam masa jabatannya, ia mengalami berbagai peristiwa, dan dalam berbagai peristiwa itu ia tetap menunjukkan diri sebagai pemimpin yang berani bertanggung jawab dan

cakap. Ia mendapat gelar Pangeran dan Kolonel sehingga termasyhur sebagai Pangeran Kornel 'Pangeran Kolonel".

PANGERAN RATU KEMBANG PANCARIKAN

**Kembang Panyarikan.*

PANGGUNG KARATON

Sebuah **carita pantun*. Cerita ini disebut dalam daftar cerita *pantun* pada hasil penelitian Eringa (1949). *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1917) menerbitkan *Panggung Karaton* berdasarkan rekaman Ki Atjeng Tamadipura, **juru pantun* dari Situraja, Sumedang. Rosidi (1975) membukukan ringkasan cerita itu dalam bahasa Indonesia bersama enam buah cerita pantun lainnya. Kartini dkk. (1980) mempergunakan cerita ini sebagai salah satu sampel penelitian struktur cerita *pantun*.

Cerita Panggung Karaton dimulai di istana Pajajaran. Sang raja menyerahkan sebuah gambar kepada putranya, Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemèng Jaya, serta meminta agar pergi mencari negara yang seperti dalam gambar itu karena di situlah Munding Larik akan menemukan kebahagiaan dan kebesaran.

Tersebut negeri Dayeuh Manggung Masanggrahan yang diperintah oleh Prabu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara. Ia beradik seorang putri bernama Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Jodoh putri itu disayembarakan, tetapi semua raja yang datang melamar tidak ada yang dapat menafsirkan teka-teki yang diajukan oleh sang putri. Akhirnya, hanya putra Pajajaranlah yang mampu menjawab teka-teki itu. Pesta pernikahan mereka diketahui raja-raja dari negeri lain. Satu per satu mereka datang menyerang dengan segala akal dan tipu muslihatnya, tetapi Panggung Karaton selalu dapat mengalahkannya. Akhirnya, mereka menyatakan mengabdi kepada Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya, anak raja Pajajaran.

PANJALU, BABAD

Sebuah naskah Sunda kelompok **babad,* kini tersimpan sebagai koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Naskah ini berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Tebalnya 108 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk wawacan. Majalah *Pusaka Sunda* (tahun VI, nomor 10/11/12: 243) memuat teks naskah dalam bentuk **wawacan* yang ditulis oleh R. Pradjadinata pada tahun 1899.

Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran (1976) pernah menerbitkan teks *Babad Panjalu* berdasarkan naskah yang berasal dari daerah Ciamis.

Dari kolofon diketahui bahwa penulis naskah ini ialah anak Bupati Panjalu yang terakhir, yaitu Radèn Cakranagara II, yang dipensiunkan pada tahun 1819.

Cerita dimulai dari masa pemerintahan Prabu Boros Ngora, yang membuat *situ* 'kolam besar' Lèngkong untuk kepentingan rakyatnya. Ia mempunyai dua orang anak, yaitu Radèn Arya Kuning dan Radèn Arya Kancana. Sejak muda, sudah tampak kegemaran Radèn Arya Kancana akan bidang pertanian.

Dalam sebuah msyawarah, disepakati niat Prabu Boros Ngora untuk meletakkan jabatan serta pengangkatan Radèn Arya Kuning sebagai penggantinya. Kemudian, Prabu Boros Ngora beserta pengiringnya, termasuk Radèn Arya Kancana, berangkat menuju Jampang untuk menetap di sana.

Perselisihan timbul antara Dalem Panjalu dengan adiknya, Radèn Arya Kancana, ketika dilakukan panen ikan di *situ* Lèngkong. Sebelum Radèn Arya Kancana datang, waduk itu telah dikeringkan dan pesta sudah dimulai, padahal ia datang ke sana sebagai utusan ayahnya, Prabu Boros Ngora. Perselisihan itu memuncak menjadi perkelahian besar serta melibatkan para pengikutnya.

Prabu Boros Ngora mempercayakan jalan penyelesaian yang sebaik-baiknya kepada Kampuh Jaya. Maka, diputuskan: Radèn Arya Kuning harus ikut ayahnya menetap di Jampang, sebagai pengganti *dalem*

'bupati' diangkatlah Radèn Arya Kancana. Atas penunjukan Prabu Boros Ngora, Kampuh Jaya diangkat menjadi Patih Panjalu dengan gelar Radèn Guru Haji. Setelah itu, Panjalu semakin makmur dan aman sentosa.

Bupati-bupati yang memerintah Panjalu sesudah Radèn Arya Kancana, berturut-turut ialah Sanghiang Tèko atau Dalem Cilanglung, Radèn Dulang Kancana, dan Radèn Kadaliru. Dari silsilah yang dimulai dengan Radèn Merta Badahin, pejabat bupati yang terakhir ialah Radèn Cakranagara II. Bupati ini dipensiunkan pada tahun 1819 dan sejak itu daerah Panjalu disatukan dengan Kabupaten Galuh.

PANJI WULUNG

Sebuah *naskah Sunda terdapat di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 127. Naskah itu ditulis dengan huruf Latin, tebalnya 36 halaman, dalam bentuk **wawacan*. Dari isi cerita dan nomor **pada* (bait pupuh) pada halaman pertama, dapat diketahui bahwa naskah itu sudah tidak lengkap lagi. Cerita dimulai dengan nomor *pada* 47, yaitu sesudah Panji Wulung menginjak dewasa, dan dikisahkan hendak meninggalkan Sokadana untuk berkelana mencari pengalaman. Keberangkatannya disertai dua orang pengiring, yaitu Ki Janggala dan Ki Janggali.

PANTUN, CARITA

Cerita Pantun ialah sekelompok cerita yang biasa dituturkan oleh para **juru pantun* pada pertunjukan khusus yang disebut **mantun*. Dalam bentuknya yang utuh, cerita *pantun* adalah cerita panjang, yang umumnya cukup untuk penuturan semalam suntuk. Sekalipun belum didefinisikan secara tegas dan terperinci, kelompok cerita itu memiliki kekhasan yang dapat membedakannya dari cerita lain. Dari segi isi, misalnya, hampir seluruh cerita *pantun* menceritakan raja Pajajaran, keturunannya, atau leluhur Pajajaran dalam pengukuhannya sebagai penguasa yang disegani, tempat mengabdi. Di samping itu, terdapat pula satu dua cerita yang

semula tidak pernah disebut sebagai cerita *pantun*. Misalnya, cerita Sangkuriang.

Terdapatnya kelompok cerita ini di lingkungan budaya Sunda dapat dipastikan sudah sejak lama. Dalam naskah kuno **Siksa Kandang Karesian*, yang ditulis pada tahun 1518, telah disebut adanya cerita-cerita *pantun* dan *juru pantun*. Lebih dari itu, telah ditemukan pula sebuah naskah kuno, yang ceritanya bercorak cerita *pantun*. Naskah itu diduga ditulis pada abad ke-16, dengan judul **Pantun Ramayana* (Noorduyn, 1971). Dalam hubungan ini perlu disinggung pendapat Mustapa (1913) yang mengatakan bahwa *pantun* adalah bentuk seni yang asli Sunda.

Belum terungkap bagaimana sesungguhnya periperkembangan cerita *pantun* dalam bentuk tertulis sejak masa yang paling tua. Selama ini, penyebaran dan turun-temurunnya cerita *pantun* dari generasi ke generasi terjadi melalui lisan. Hal yang terakhir ini dibuktikan dengan adanya sekelompok orang yang pekerjaannya memang hanya menuturkan cerita-cerita jenis itu, yaitu **juru pantun*. Timbulnya versi cerita dapat dihubungkan dengan usia yang telah tua dan penyebarannya secara lisan ini.

Bentuk cerita berkaitan dengan cara penyebarannya. Berdasarkan penuturannya, terdapat dua bentuk cerita, yaitu bentuk puisi (seluruhnya) dan bentuk puisi bercampur prosa. Belum diketahui mana yang lebih tua di antara kedua bentuk itu. Kecenderungan pada bentuk puisi (seluruhnya) ditunjukkan apabila diperhatikan penuturan *juru pantun* yang berasal dari daerah Baduy, termasuk *juru pantun* Ki Samid yang berasal dari Cisolok (Palabuan Ratu, Kabupaten Sukabumi). Teks *pantun Ramayana* pun seluruhnya ditulis dalam bentuk puisi.

Mantun yang bersifat sakral, ritual, atau ruwatan, berhubungan dengan adanya anggapan di kalangan para *juru pantun* akan cerita-cerita tertentu yang dianggap keramat. Di beberapa daerah yang dianggap keramat itu adalah lakon *Lutung Kasarung*, sedangkan menurut seorang *juru pantun* Baduy lakon *Gajah Lumantang*. Pemilihan cerita untuk dituturkan pun konon ditentukan pula oleh tujuan diadakannya pertunjukan *mantun* itu. Sifat ruwatan pada setiap mantun, secara khas ditunjukkan dengan penuturan cerita yang selalu diawali dengan **rajah*.

Di samping adanya cerita-cerita yang dikenal di seluruh wilayah *pantun*, terdapat pula cerita yang hanya dikenal atau populer di daerah tertentu. Dalam hubungan ini, kadang-kadang dihubungkan dengan kelompoknya itu, misalnya **pantun* Baduy, **pantun* Kuningan, dan **pantun* Priangan.

Selama ini, berdasarkan tulisan yang telah diumumkan, terdapat 76 buah cerita *pantun*, yaitu *Aria Munding Jamparing, Babakcatra, Badak Sangorah, Badak Singa, Bima Manggala, Bima Wayang, Budak Manjor* atau *Sulanjana, Bujang Pangalasan, Burung Baok, Buyut Orènyèng, Ciung Wanara, Dadap Malang (Sisi Cimandiri), Dalima Wayang, Demung Kalagan, Deugdeugpati Jaya Perang* atau *Radèn Deugdeugpati Jaya Perang Prabu Sandap Pakuan, Gajah Lumantang, Gantangan, Haturwangi, Jaka Susuruh, Jalu Mantang, Jaya Mangkurat, Kembang Panyarikan* atau *Pangèran Ratu Kembang Pancarikan, Kidang Panandri Kidang Pananjung, Kuda Gandar, Kuda Lalèan, Kuda Malèla, Kuda Wangi, Kujang di Hanjuang Siang, Langga Larang, Langga Sari, Langon Sari, Lawang Sakètèng di Lebak Cawènè, Layung Kumendung, Liman Jaya Mantri, Lutung Kasarung, Lutung Leutik* atau *Ratu Bungsu Karma Jaya, Malang Sari, Manggung Kusumah, Matang Jaya, Munding Jalingan, Munding Kawangi, Munding Kawati, Munding Laya di Kusumah, Munding Liman, Munding Mintra, Munding Sari Jaya Mantri, Munding Wangi, Ngadegna Pajajaran, Nyi Sumur Bandung, Paksi Keling* atau *Paksi Keuling Wentang Gading, Pakujajar di Lawang Gintung, Panambang Sari, Panggung Karaton, Prenggong Jaya, Radèn Mangprang di Kusumah, Radèn Tanjung, Radèn Tegal, Rakèan Mulang ka Kahiangan, Ramayana, Rangga Sawung Galing, Rangga Gading, Rangga Katimpal, Rangga Malèla, Rangga Sèna, Ratu Ayu, Ratu Pakuan, Ringgit Sari, Sangkuriang, Senjaya Guru, Siliwangi*, dan *Sunda Panglokatan*.

Cerita *pantun* telah banyak menarik perhatian para penulis, seniman dari cabang lain, budayawan, serta para peneliti.

Adiwidjaya (1950) memerikan beberapa corak paparan yang ditemukan dalam cerita *pantun*. Ia pun menyatakan cerita pantun sebagai cerita Sunda asli, warisan para leluhur. Agus Raksa Atmadja, juru tulis

kontrolir J.J. Maijer, atas perintah tuannya itu melakukan pencatatan lakon-lakon *pantun* yang ditemukan di daerah Baduy pada kurang lebih tahun 1891. Argasasmita, mantri gudang kopi di Kawunglarang (Majalengka), mencatat teks cerita *Lutung Kasarung*. Teks itu ditulisnya dengan aksara Jawa, kini tersimpan sebagai naskah di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Atja pernah membuat transkripsi teks Argasasmita itu ke dalam aksara Latin, tetapi sampai sekarang belum berhasil diterbitkan. Dari pekerjaannya itu, ia memperoleh petunjuk bahwa transkripsi yang dibuat sebelumnya oleh Pleyte mempunyai banyak cacat transkripsi.

Di dalam bahasanya, Atje (1968; 1970) beberapa kali menunjuk cerita *pantun* sebagai perbandingan bagi naskah yang disuntingnya, terutama dalam bukunya yang kedua. Bakri (1976) menulis kembali cerita *Lutung Kasarung* dalam majalah *Manglè*, yang kemudian diterbitkan berupa buku. Djajasoepena (1971) menerbitkan hasil telaahnya mengenai makna cerita *pantun Lutung Kasarung*. Di samping itu, ia [tt] menulis pula tentang *Carita Munding Laya di Kusumah*.

Pata tahun 1836 R.A. Bratadiwidjaja, patih di Mangunreja, Kuningan, mencatat cerita *Lutung Kasarung* dari seorang juru pantun Kuningan yang bernama Kariawacana. Pada tanggal 21 Juni 1882 seorang asisten wedana preman yang bernama Cakrakusumah (di Rangkasbitung) berhasil menyelesaikan pencatatan cerita *pantun Kuda Malèla* dari seorang *juru pantun* Baduy (Kanèkès, Lebak). Hasil pekerjaanya itu berupa naskah yang kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Seorang pengarang yang bernama M. Engkawidjaja (1937) menggubah cerita *pantun* Lutung Kasarung dalam bentuk **wawacan*. Eringa (1949) menulis disertasi pada bidang filologi dan sastra mengenai cerita *pantun Lutung Kasarung*. K.H. Hidding diberitakan pernah ikut serta pula dalam usaha penyalinan cerita *pantun* ke dalam bentuk tulisan pada masa sebelum Perang Dunia Ke-2. Disertasinya (1929) tentang *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* berkaitan dengan cerita *pantun*. K.F. Holle memprakarsai pengumpulan cerita-cerita *pantun*, yang kemudian dipublikasikannya pada awal abad ini. Iskandarwassid (19...) menulis beberapa artikel berdasarkan teks cerita

pantun yang dipublikasikan *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda. Tulisannya yang pertama mempelajari struktur cerita *pantun*, berdasarkan cerita Badak Pemalang. R. Maryati Sastrawijaya (1968) membicarakan cerita *pantun Deugdeugpati Jayaperang* berdasarkan edisi Pleyte.

Pada tahun 1923 Rd. Kartabrata mempertunjukkan cerita *Lutung Kasarung* dalam bentuk **gending karemen*, di Bandung. Rak an Minda Kalangan atau Mochtar Kala (di Bogor) diberitakan memiliki sejumlah naskah cerita *pantun*, yang sering disebut *pantun* Bogor. Sebuah di antaranya telah diterbitkan, yang berjudul *Dadap Malang Sisi Cimandiri*. Tb. O. Martakusuma (1978) menulis bahasan mengenai cerita pantun *Lutung Kasarung*. J.J. Meijer (1891) memprakarsai pencatatan cerita *pantun* Baduy dan kemudian mempublikasikannya. Rustam Sutan Palindih (1949) menulis kembali cerita *pantun Lutung Kasarung* dalam bahasa Indonesia. C.M. Pleyte (1906, 1907, 1910, 1912) mengumpulkan cerita-cerita *pantun* dan kemudian mempublikasikannya. Cerita *Lutung Kasarung* ditranskripsi berdasarkan teks Argasasmita. Rosidi (1958, 1959, 1964) menggubah kembali cerita Lutung Kasarung dalam bahasa Indonesia (judulnya kemudian: *Purbasari Ayu Wangi)*, menulis sebuah bahasan tentang *pantun*, tentang cerita Lutung Kasarung (1969), dan menanggapi prasaran Utuy Tatang Sontani yang antara lain berbicara tentang cerita *pantun*. Pada tahun 1970, Rosidi mendirikan Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, yang mendokumentasikan dan mempublikasikan cerita *pantun* berdasarkan hasil rekaman. Tahun 1975 ia menerbitkan ringkasan tujuh buah cerita *pantun*, dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada tahun 1973 ia menyajikan prasaran dalam Kongres Orientalis XXIX di Paris (Prancis) tentang kegiatan Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.

Rusyana (1966) membahas cerita *pantun*, antara lain mengenai lahirnya, corak bahasanya, dan temannya, dengan berapa buah petikan cerita. Tulisannya yang terakhir (1980), tentang *pantun*, berupa makalah yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah bunga rampai. Dalam prasarannya ini, Rusyana meneliti proposi dan macam-macam deskripsi

dalam cerita *pantun*, berdasarkan cerita Mundinglaya Di Kusumah edisi Pleyte.

Salmun (1938, 1954) menggubah kembali cerita *pantun* Mundinglaya Di Kusumah, masing-masing dalam bentuk *wawacan* dan *gending karemèn*. R. Satjadibrata (1931) menulis kembali cerita Sulanjana, sebuah cerita yang sering dipantunkan. R.T.A. Soenarja menggubah *gending karemèn Lutung Kasarung*, disebutnya sandiwara alam karena dipentaskan di alam terbuka, yang telah beberapa kali dipentaskan, antara lain di Ciamis (1947), Bandung (1950, 1957), dan Jakarta (1952). Wahyu Wibisana (1962) menggubah cerita *pantun* Mundinglaya Di Kusumah dalam bentuk *gending karesm n*, dengan judul *Mundinglaya Saba Langit*. R.S. Wiranaggapati (1961) menerbitkan cerita *Ratu Bungsu Karma Jaya*, yang dicatatnya dari *juru pantun* Taswan pada bulan Juni 1958.

PANTUN, JURU

Juru pantun disebut juga *tukang pantun*, yaitu orang yang biasa menuturkan **carita pantun* dalam sebuah pertunjukan yang disebut **mantun*. Sepanjang yang diketahui, pekerjaan itu hanya dilakukan oleh kaum pria. Adanya pekerjaan juru tutur itu sudah disebut dalam naskah **Sanghyang Siksa Kanda Karesian* yang ditulis pada tahun 1518. Bagaimana perkembangan kedudukan pekerjaan itu sejak lahirnya pada masyarakat lama belum diteliti. Tetapi, pada masa sekarang (1982), pekerjaan itu tidak merupakan pekerjaan utama. Umumnya, *juru pantun* mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani. Mereka tinggal di kampung-kampung yang jauh dari kota.

Karir sebagai *juru pantun*, umumnya dimulai setelah mereka berusia lanjut, sekalipun masa berguru sudah dimulainya pada usia yang lebih muda. Hal itu erat bertalian dengan sistem kemasyarakatan tradisional. Selama gurunya masih mampu menjalankan tugasnya, tidak selayaknya murid tampil menyaingi. Acapkali *juru pantun* menurunkan keahliannya kepada salah seorang anaknya. Lakon dan lagu bertutur dihafalkan di luar kepala. Sejalan dengan fungsinya, karena menuturkan cerita *pantun*

bukan semata-mata bercerita, terdapat calon *juru pantun* yang selama menghafalkan cerita itu berpuasa. Bersamaan dengan itu, tentu dihafalkan pula berbagai jampi dan mantra serta pengetahuan mengenai jenis sajian, berbagai pantangan, cara memetik kecapi, dan sebagainya. Setiap *juru pantun* menjalankan tata cara *mantun* sebagaimana yang diajarkan gurunya.

Acapkali juru pantun dihubungkan dengan kebutaan karena banyak *juru pantun* yang tunanetra. Hal itu tidak ada hubungannya sebagai persyaratan, tetapi orang-orang tunanetra banyak yang memilih pekerjaan itu. Daya ingat yang kuat pada orang-orang tunanetra kiranya amat membantu dalam menghafal kalimat-kalimat atau larik-larik yang terikat oleh irama, pilihan kata, dan persajakan itu. *Juru pantun* yang tidak buta pun banyak pula.

Karena perkembangan zaman, yang mempengaruhi berbagai segi kehidupan, pekerjaan sebagai *juru pantun* makin kurang diminati. Di Bandung (sekitar 1977) diketahui pernah ada satu dua orang anak muda yang belajar menjadi *juru pantun,* yang telah berlatarbelakangkan pendidikan tinggi pula. Dorongan belajar mereka jauh berbeda bila dibandingkan dengan calon-calon *juru pantun* pada masa yang lebih awal.

*Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda selama usahanya melakukan pencatatan cerita-cerita *pantun* telah merekam lakon dari empat belas orang *juru pantun,* yaitu Ki Kamal, Ki Kertawiguna (dari Kabupaten Kuningan), Ki Atj ng Tamadipura (dari Sumedang), Ki Enjum, Ki Otang, Ki Hamami, Ki Subarma (dari Kabupaten Bandung), Ki Atma, Ki Asom (dari Kabupaten Subang), Ki Nasir Supandi (dari Kabupaten Purwakarta), Ki Samid, Ki Ating (dari Kabupaten Sukabumi), Ki Sajin, dan Ki Janci (dari Baduy, Lebak).

Beberapa nama juru pantun lainnya yang pernah disebut namanya ialah Ki Adsuna (dari daerah Baduy, yang meninggal sekitar tahun 1968), Ki Dascin (dari daerah Baduy, yang sebuah lakon *pantun*nya diumumkan oleh C.M. Pleyte pada tahun 1912), Ayah Menti (dari kampung Cihulu, kajaroan Kanékés, distrik Lebak), Ki Adut (Cikadu, Kanékés Baduy), Ki Epé Satun ng (dari kampung Cicangor, desa Ciptasari, kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, yang meninggal

pada tahun 1971), Kariawacana (dari Kuningan, yang diberitakan bahwa pada tahun 1836 sebuah lakonnya telah dicatat), dan Taswan (dari Kuningan).

Dari daftar itu terlihat bahwa terdapatnya *juru pantun* tersebar di seluruh wilayah tatar Sunda. Sejalan dengan itu, terdapat pengelompokan, sekalipun belum didefinisikan secara jelas. Misalnya, *pantun* Baduy, *pantun* Kuningan, dan *pantun* Priangan. Tiap *juru pantun* rata-rata memiliki lakon antara dua sampai lima buah.

Juru pantun Ki Samid yang tidak mengenal lagi makna sebagian kata-kata dan larik-larik yang dituturkannya, amat jelas menunjukkan bahwa pada mulanya cerita *pantun* secara turun-temurun dihafalkan di luar kepala.

PANTUN, RAJAH

Sejenis mantra yang mengawali penuturan **carita pantun*. Disebut juga *rajah pamunah*. Di samping sebagai pembuka, kadang-kadang terdapat pula *rajah* sebagai penutup, tetapi biasanya lebih pendek dan isinya pun agak berlainan.

Rajah pada awal penuturan merupakan pengangkat cerita yang berisi berbagai permohonan **juru pantun* secara panjang lebar, permintaan perlindungan, permintaan maaf kepada para leluhur yang kisah-kisahnya akan dibangkit-bangkit lagi, jangan-jangan salah sebut nama atau pangkatnya. Diseru pula nama para leluhur yang lebih kemudian dengan segala jasanya atau wilayah kekuasaannya, yang di antara mereka pernah diberitakan dalam sejarah lama, sekurang-kurangnya dalam **babad*. Tanpa menyebut nama, *rajah* pun meminta perlindungan dari para leluhur yang membuka *(nu ngabedah)* dan yang selalu menguasai *(nu ngageugeuh)* kampung tempat diselenggarakannya pagelaran **mantun* itu.

Telaah perbandingan atas larik-larik lama dalam *rajah*, yang kadang-kadang sudah rusak dan samar pertautannya, membuahkan hasil bahwa beberapa larik ternyata menyinggung peristiwa yang sudah sangat tua. Deskripsi nama tempat, gunung atau sungai, sekalipun samar kiranya

adalah deskripsi tempat penting, atau batas Kerajaan Pajajaran. Di antara larik-larik yang samar maknanya dan telah tertukar urutannya, dengan telaah perbandingan yang agak rumit, memberikan tafsiran bahwa larik-larik *rajah* itu menunjuk adanya naskah yang diduga menjadi acuan *galur* cerita *pantun*.

Rajah pada akhir penuturan berisi permohonan pula agar dengan selesainya penuturan cerita itu, semua leluhur yang semula diseru kembalilah ke tempat asalnya, serta memohon keselamatan bagi semua yang berada di lingkungan itu, khususnya keluarga yang mengadakan selamatan.

Dengan demikian, dilihat dari segi isinya, *rajah pantun* tidaklah merupakan bagian langsung dari cerita, walaupun disampaikannya dalam penuturan yang tidak terpisah. Tetapi konon, bukanlah cerita *pantun* kalau tidak ada *rajah*-nya.

Corak *rajah pantun* banyak bergantung pada latar belakang *juru pantun*-nya (pendidikan, daerah asal, dan sebagainya). Rajah pantun Baduy amat jelas berbeda coraknya dengan *pantun* kuningan. *Juru pantun* yang pernah *mesantren* banyak memasukkan larik-larik yang bermakna keagamaan (Islam), sekalipun tetap pula menyebut batara-batari (dewa-dewi).

PANTUN, TUKANG

*Juru pantun.

PANTUN BUHUN

Corak penuturan **carita pantun* dengan gaya lama, yang dianggap belum terlalu banyak berubah dari corak "asal"-nya; demikian pula mengenai keutuhan ceritanya. Cerita disajikan selengkapnya dalam larik-larik yang masih menunjukkan ungkapan-ungkapan lama. Di dalamnya sering ditemukan kata-kata lama yang pada masa sekarang sudah tidak dipergunakan lagi atau telah bergeser maknanya.

Penuturan cerita, dalam **mantun*, hanya diiringi kecapi yang dipetik sendiri oleh **juru pantun*. Konon ada pula yang ditambah dengan iringan bunyi seruling, atau *cékcrék (kecrék)*, atau *tarawangsa* 'sejenis rebab' yang dibawakan oleh seorang pembantunya. Tata pertunjukan masih kuat mempertahankan tata cara tradisional sehingga suasana ritual sangat terasa.

Istilah *pantun buhun* digunakan untuk membedakannya dengan corak pantun "gaya baru", yang telah banyak memasukkan unsur-unsur kesenian lain ke dalamnya. **Pantun Beton*.

PAPARIKAN

**Sisindiran*.

PARA WALI, WAWACAN SAJARAH

Sebuah *naskah Sunda berisi cerita keagamaan. Salah satu teks cerita itu berupa naskah yang terdapat dalam koleksi Yuli Yulhayadi, di Manonjaya, Tasikmalaya. Naskah itu berasal dari E. Wiramijaya, seorang penduduk desa Cibeber, masih dalam lingkungan Manonjaya. Tebal naskah 115 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*. Naskah-naskah lain diduga masih terdapat di kalangan masyarakat. *Wawacan* dengan judul yang sama pernah diterbitkan oleh sebuah penerbit di Cirebon, diduga berasal dari salah satu teks naskah ini.

Dengan memperbandingkan isi ceritanya, dapat disimpulkan bahwa *Wawacan Sajarah Para Wali* ini mempunyai persamaan besar dengan *Wawacan Babad Walangsungsang*.

Isi naskah dimulai dengan cerita Ratu Galuh yang mempunyai tiga orang anak, dua di antaranya ialah Ariang Banga dan Ciung Wanara, Ariang Banga kelak mendirikan Kerajaan Majapahit dan menurunkan raja-raja Majapahit sampai dengan raja-raja Mataram. Bondan Mataram yang menjadi leluhur Mataram, atas perintah ayahnya, pergi berguru kepada Gédéng Tarub yang kemudian mengambilnya sebagai menantu.

Dari perkawinan ini, Bondan Mataram memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Ageng Getas, yang berturut-turut akan menurunkan Gédéng Jati, Ageng Séla, Ageng Pajamaan (Ageng Pamanahan).

Bermula terjadi pertarungan antara Ariang Banga dan Ciung Wanara. Perkelahian yang tidak berakhir dengan kemenangan atau kekalahan itu, menghasilkan terbaginya Pulau Jawa menjadi dua bagian. Ariang Banga mendirikan Kerajaan Majapahit, Ciung Wanara mendirikan Pajajaran. Batas kedua kerajaan itu ialah Sungai Cipamali. Keturunan Ciung Wanara, berturut-turut ialah Prabu Linggawesi, Prabu Susuk Tunggal, Prabu Anggalarang, Prabu Mundingkawati, sampai Prabu Siliwangi yang mempunyai sebelas orang anak. Tetapi, hanya dua orang saja yang manusia, yang lainnya berupa peri.

Dari seorang santri wanita yang bernama Subang Karancang, putri Séh Kora di Karawang, Prabu Siliwangi memperoleh dua orang anak, yaitu Walangsuingsang dan Nyai Rara Santang. Secara sembunyi-sembunyi, keduanya telah berguru agama Islam di Karawang, tetapi kemudian Walangsungsang berterus terang bahwa ia berniat berguru kepada S h Datul Kapi atau Sèh Nur Jati di Gunung Amparan, yang sebenarnya berasal dari Mekah.

Mendengar niat anaknya itu, Prabu Siliwangi marah dan mengusir Walangsungsang (lihat selanjutnya **Wawacan Babad Walangsungsang)*.

PARAHIYANGAN, CARITA

Sebuah naskah kuno dari abad ke-16 yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Naskah ini merupakan sebagian dari naskah yang berada dalam kropak nomor 406. Naskah ini berasal dari Galuh, Ciamis. Tidak ditemukan naskah lainnya *(unicum)* sehingga menyulitkan para peneliti dalam mencari bahan perbandingan. Naskah itu ditulis di atas daun rumbia atau nipah, berukuran 21 x 3 cm, tebalnya 47 lembar. Bahasa dan huruf yang digunakan adalah bahasa dan huruf Sunda kuno. Huruf itu digunakan sampai kira-kira abad ke-18. Teks naskah ditulis dalam betuk prosa.

Cohen Stuart menomori lembaran naskah itu tanpa memperdulikan isinya sehingga jalan cerita jadi tidak menentu. Peneliti pertama yang mulai mencoba mengungkap naskah ini ialah Holle (1881). Dalam tulisannya yang lain, ia (1882) mengaku belum berhasil menyusun lembaran-lembaran dan ceritanya dalam urutan yang semestinya. Sekalipun tidak bisa dipastikan, menurut Holle, naskah ini ditulis tidak lama sesudah sebagian besar penduduk asli tanah Sunda mulai memeluk agama Islam. Menurut Pleyte (1910), *Carita Parahiyangan* ditulis sesudah Galuh masuk Islam, tetapi sebelum jatuhnya Pajajaran (kurang lebih tahun 1570). Ia pun tidak berhasil menggarap naskah ini secara tuntas. R. Ng. Poerwatjaraka (1919, 1921) berhasil menyelesaikan transkripsi *Carita Parahiyangan*, tetapi terdapat banyak kekeliruan transkripsi. Di samping itu, belum pula ia berhasil menyusun jalan ceritanya. Tahun 1957 H. ten Dam pernah mengirimkan tulisannya mengenai naskah *Carita Parahiyangan* kepada R. Ng. Poerbatjarak. Isinya merupakan usaha ten Dam dalam menyusun rangkaian lembaran cerita yang kacau itu. Peneliti berikutnya, yang menulis beberapa karangan tentang naskah *Carita Parahiyangan* ialah J. Noorduyn (1962, 1965). R. Mamun Atmanihardja (1958), Moh. Amir Sutaarga (1965), mempergunakan teks *Carita Parahiyangan* bagi keperluan penelitiannya.

Atja (1968) berhasil menerbitkan teks *Carita Parahiyangan* secara tuntas. Teks bahasa Sunda kuno itu disajikan bersama tafsirannya dalam bahasa Sunda kini, disertai sejumlah catatan.

PASIR KUJANG, SASAKALA

**Dongeng sasakala* ini diumumkan oleh R. Satjadibrata (1966) dalam sebuah buku kumpulan dongeng. Dongeng ini menceritakan lahirnya nama kampung Pasir Kujang, di wilayah kewadanan Karangnunggal, yang berbatasan dengan laut.

Konon tersebut seorang jejaka (tidak disebut namanya) yang sangat rajin berladang. Ia sering bermalam di ladang, dalam sebuah dangau, apabila padinya sudah mulai berbuah.

Pada suatu hari, menjelang malam, ia segera masuk ke dalam dangaunya karena di *pasir* 'bukit' itu terasa amat dingin. Ia membuat perapian, lalu berdiang. Tidak lama kemudian ia naik ke tempat tidurnya meninggalkan bara api. Menjelang dini hari ia terjaga karena mendengar suara orang-orang datang mendekat. Ternyata serombongan harimau, semuanya tujuh ekor, berkumpul mengelilingi bara api, lalu membuka baju masing-masing. Maka, berubahlah mereka itu jadi manusia.

Petani muda itu pelan-pelan mengambil *kujang* 'sejenis senjata tajam' yang selalu berada di sisinya. Baju yang tertumpuk itu, lalu digaetnya. Baru sebuah saja bisa diambil karena tiba-tiba *kujang*-nya terlepas, dan jatuh tepat di hadapan orang yang sedang berkumpul itu. Mereka segera mengambil baju masing-masing dan bergegas keluar ke tengah kegelapan malam. Yang seorang tidak bisa keluar karena bajunya tidak ditemukan. Petani muda itu segera turun dari atas tempat tidurnya. Dalam cahaya remang-remang, ternyata bahwa yang seorang ini adalah seorang gadis yang amat cantik.

Keduanya lalu turun ke kampung sang jejaka dan tidak lama kemudian mereka menikah. Hidup mereka sangat berbahagia, lebih-lebih setelah dikaruniai seorang anak laki-laki.

Pada suatu ketika petani itu jatuh sakit, agak lama dan maskin parah, sehingga istrinya terpaksa harus naik ke lumbung mengambil padi. Di sanalah ia menemukan baju lorengnya kembali, tersimpan di bawah tumpukan padi. Sambil menangis ia bersimpuh di sisi suaminya dan berkata dengan suara terputus-putus, mengatakan bahwa saatnya untuk berpisah sudah tiba. Ia berpesan, apabila anaknya sudah sampai waktunya untuk dikhitan agar ia diberi tahu. "Temuilah Adinda di bukit pertemuan kita yang pertama, datanglah menjelang turun malam, dan bawalah Ananda bersama, Adinda akan selalu merindukannya".

Setelah berpamitan, menjelang magrib pada malam Jumat, sang istri pun pelan-pelan turun dari rumahnya dan menghilang entah ke mana.

Setelah tiba saatnya anaknya hendak dikhitan, petani itu memenuhi permintaan istrinya. Menjelang magrib ia sudah berada di bukit itu sambil menggendong anaknya. Dihentaknya bumi tiga kali. Dari semak

belukar pun muncullah seekor harimau. Dari kejauhan, matanya sayu memandang suami dan anaknya yang amat disayanginya itu. Tidak lama kemudian, harimau itu kembali menghilang di balik belukar.

Esoknya, di halaman rumah petani itu tiba-tiba telah ada dua ekor kerbau hutan dan tujuh ekor kambing hutan. Karena itu, selamatan khitanan anaknya dilangsungkan secara besar-besaran. Tetangga-tetangganya merasa heran dan mendesak dengan berbagai pertanyaan sehingga ia terpaksa menceritakan kisah pertemuannya dengan istrinya sejak dari awal.

Mulai saat itu, banyak orang menyebut bukit itu Pasir Kujang, sehingga kampung itu pun disebutnya Pasir Kujang.

PEDANG KAMKAM

Sebuah *naskah Sunda yang berisi cerita tentang Amir Hamzah. Naskah-naskah dengan judul ini masih terdapat di kalangan masyarakat. Sebuah di antaranya ditemukan di daerah Sorèang, Kabupaten Bandung. Naskah itu ditulis dengan huruf Pegon, tebalnya 111 halaman, dalam bentuk **wawacan*. Penyalinan atau penulisan naskah itu tidak selesai.

Cerita dimulai dengan usaha Umar Maya merebut kembali pedang Kamkam dari Prabu Rara dan Prabu Dèwi, ratu di Kerajaan Nusantara. Dengan segala tipu daya dari kedua belah pihak, pedang itu berkali-kali pindah tangan. Akhirnya, Umar Maya yang kehabisan akal, lalu ia pulang menghadap Raja Amir Hamzah.

Usaha kedua dilakukan dengan penyerbuan, tetapi bala tentara Amir Hamzah banyak yang mati terkena racun yang dibuat pihak Nusantara. Iman Suwangsa, anak Amir Hamzah, yang berniat merebut pedang itu dengan jalan menggoda kedua ratu itu tewas pula terkena racun. Mayatnya disambar oleh Patih Maktal dan berhasil dihidupkan kembali oleh Umar Maya.

Dèwi Kuraèsin, anak Amir Hamzah, datang bersama pasukan jin hendak membantu. Maka, pecahlah peperangan besar, tetapi kedua pihak tidak ada yang kalah tidak ada pula yang menang. Atas persetujuan

bersama, peperangan dihentikan untuk sementara. Pihak Amir Hamzah kembali ke Mekah.

Bagian selanjutnya menceritakan pertemuan Gangga Mina dan Gangga Pati, yang kedua-duanya adalah anak Iman Suwangsa dari ibu yang berbeda. Mereka itulah yang kelak berhasil memperoleh pedang Kamkam itu dan menyerahkannya kepada Amir Hamzah. Mereka memperolehnya dengan sebuah perjanjian bahwa mereka nanti akan mengawini Prabu Rara dan Prabu Dèwi, serta kedua putri harus menyusul ke Mekah apabila mereka tidak kembali. Tetapi, kemudian pedang itu direbut kembali oleh Prabu Rara dan Prabu Dèwi karena ulah Iman Suwangsa yang tidak mau mengakui Gangga Mina dan Gangga Pati sebagai anaknya. Keduanya terusir dari Mekah setelah menyerahkan pedang itu.

Iman Suwangsa pun diusir oleh Amir Hamzah dan kelak akan bertemu kembali dengan kedua anaknya.

PERANG CINA DI TANJUNGPURA, CARITA

Sebuah *naskah Sunda yang berisi cerita sejarah, terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 108. Tebalnya 72 halaman. Teksnya ditulis dalam dua aksara, yaitu huruf Latin (pada halaman ganjil) dan huruf Jawa-Sunda (pada halaman genap). Pada halaman terakhir terdapat keterangan yang mengatakan bahwa naskah ini ditulis pada tahun 1847 oleh seorang pengiring Dalem Cianjur yang ikut aktif dalam peperangan menumpas pemberontakan Cina di Tanjungpura itu. Naskah ini berasal dari koleksi K.F. Holle.

Pada awal cerita, dilukiskan tentang adanya gudang kopi di Cikap (Cianjur); demikian pula tentang gudang garam dan gudang gula. Residen Priangan dijabat oleh Tuan Holem Bereh yang berkedudukan di Cianjur. Bupati Cianjur pada waktu itu ialah Adipati Prawiradirdja.

Pada pukul 13.00, di musim kemarau, tanggal 9 Rayagung tahun Dal sampailah laporan ke Cianjur, yang memberitakan bahwa di Purwakarta telah terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh orang-orang

Cina. Mereka membakar gudang, rumah, dan membobol bendungan sehingga rakyat terpaksa mengungsi. Orang yang datang membawa laporan itu adalah Bupati Purwakarta sendiri.

Pasukan Cianjur diberangkatkan pada hari itu juga, dipimpin oleh Dalem Tumenggung Kumetir Wirianagara (pasukan berkuda dipimpin oleh Bapa Nona, pasukan pejalan kaki oleh Raden Ambri). Bersama pasukan itu, berangkat pula Residen Priangan, Bupati Cianjur, dan Bupati Purwakarta. Mereka keluar dari Cianjur melewati daerah Cikalong, Mande, Cinusa, dan Gandesoli (kemudian disebut pula daerah Cidahu dan Parungkalung). Selama rombongan beristirahat di tepi Sungai Citarum, laporan tentang pemberontakan itu tiba pula dari wedana Darangdan, Residen Karawang, dan pimpinan loji Kembangkuning.

Kembangkuning dijadikan tempat pemusatan kekuatan. Pasukan dari Bandung datang dipimpin oleh Arya Gajah (wakil Bupati Bandung). Bersama pasukan itu turut pula Bupati Bandung dan Asisten Residen Nagel. Kemudian, datang pasukan berkuda dari Betawi, melalui Cianjur, yang dipimpin oleh Letnan Losola. Di samping itu, dari Bogor datang pula sepasukan bantuan yang dipimpin oleh Aria Tisna, wakil Bupati Cianjur di Bogor. Pasukan dari Garut, Sumedang, dan Sukapura ditugaskan melakukan penjagaan di sekitar Batusirap. Pasukan tambahan dari Betawi akan dikirimkan melalui jalan utara, langsung ke Tanjungpura. Pasukan itu dipimpin oleh Pangeran Alibasyah.

Seluruh pasukan diberangkatkan dari Kembangkuning pada pukul 6.00. Purwakarta telah hancur dan telah ditinggalkan oleh para perusuh. Mereka mundur ke Karawang. Ketika dikejar, mereka telah berangkat menuju Tanjungpura. Para perusuh yang diduga telah kehilangan kekuatan ternyata masih mampu melakukan perlawanan hebat. Tetapi, akhirnya dapat juga dilumpuhkan karena terus-menerus mendapat serangan. Semua yang tertangkap dihukum penggal.

Setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan. Purwakarta dijaga kuat oleh gabungan pasukan dari berbagai kabupaten.

PARENGGONG JAYA

Sebuah **carita pantun*. *Proyek penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1971) menerbitkan cerita ini berdasarkan rekaman Ki Samid, seorang *juru pantun dari Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Dari edisi ini diketahui bahwa penuturan seluruh cerita dinyanyikan *(dihaleuangkeun)*. Di samping itu, kata-kata arkais banyak ditemukan, demikian pula halnya dengan pengulangan larik-larik yang terasa masih dalam ungkapan corak lama.

Kartini dkk. (1980) mempergunakan edisi ini sebagai salah satu sampel penelitian struktur cerita *pantun*.

Di samping cerita *Perenggong Jaya*, Ki Samid biasa pula menuturkan dua cerita *pantun* lainnya, yaitu **Raden Tanjung* dan **Badak Pamalang*.

Dalam *Perenggong Jaya* cerita bermula di negeri Gunung Tanjung Pangrematan. Negeri itu diperintah oleh Perenggong Jaya yang mempunyai seorang adik perempuan bernama Putri Ratna Inten. Ia adalah seorang bangsawan keturunan Pajajaran.

Datanglah ke negeri itu Prabu Bengker Pakuan, anak raja Pajajaran, yang sedang mencari putri untuk dijadikan permaisuri. Ia segera dinikahkan dengan Putri Ratna Inten dengan pesta besar-besaran.

Patih Gagak Mariung yang disertai adiknya, Putri Aci Dewata Maliwungan, datang ke Gunung Tanjung Pangrematan hendak menagih janji Perenggong Jaya. Karena Perenggong Jaya tidak bisa memenuhinya, terjadilah peperangan habis-habisan. Gagak Mariung yang terdesak, berkali-kali mendapat bantuan kawan-kawannya dari negeri lain, tetapi Perenggong Jaya juga yang unggul.

Akhirnya, semua menyerah, Putri Aci Dewata Maliwungan pun diserahkan pula kepada Raja Pajajaran. Cerita selanjutnya merupakan peperangan yang dilakukan Perenggong Jaya karena negeri yang berdekatan satu per satu mengganggu kedamaian Prabu Bengker Pakuan di Gunung Tanjung Pangrematan. Negeri yang berturut-turut ditaklukan oleh Perenggong Jaya adalah Cadat Malang Batu Tumpang, Sangiang Kepuh Nunggal, Nusa Dinding, Kuta Waringin, Parungpun Angin, dan

Kuta Kancana. Raja-rajanya menyerahkan negeri mereka kepada Pangeran Bengker Pakuan.

PROYEK PENELITIAN PANTUN DAN FOLKLORE SUNDA

Proyek ini didirkan oleh Ajip Rosidi pada tahun 1970 di Bandung. Selama dalam kegiatannya, Proyek ini telah merekam 30 buah **carita pantun*, 20 buah di antaranya telah ditranskripsikan, sedangkan yang sudah diterbitkan baru 14 buah. Lakon-lakon itu direkam dari 16 orang **juru pantun* yang berasal dari Kabupaten Kuningan, Sumedang, Bandung, Subang, Purwakarta, Sukabumi, dan Lebak. Di samping itu, telah pula menerbitkan hasil penelitian folklor Sunda karya Yus Rusyana, yaitu **Babagan Puisi Mantra Sunda*, **Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, dan **Bagbagan Puisi Saw r Sunda*.

Sepanjang yang diketahui, edisi tiap publikasi proyek itu hanya dalam jumlah terbatas (distensil). Karena itu, penyebarannya pun diduga hanya di kalangan para peminat, perpustakaan, atau lembaga penelitian kebudayaan. Proyek itu kini telah menghentikan kegiatannya.

Rosidi (1973) telah mengumumkan pengalamannya serta memerikan kegiatan proyek itu pada Kongres Orientalis XXIX di Paris (1973).

PUCUK UMUM SUNDA

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus Llt. 21. Naskah ini berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Tebalnya 19 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa.

Isi naskah dimulai dengan sebuah silsilah Nabi Muhammad berturut-turut menurunkan Siti Patimah, Hasan dan Husèn, Jaènul, dan Sèh Makhdum yang kelak terkenal dengan julukan Sunan Gunung Jati.

Sèh Makhdum datang ke Jawa untuk membantu Sakèn Santang dalam cara mengajarkan membaca Kuran. Kemudian, ia menjadi ulama Islam di Cirebon, sedangkan Sakèn Santang bergelar Susuhunan Kali

Jaga. Anak Sunan Gunung Jati, Bernama Sèh Maulana Hasanuddin, berangkat menuju Banten dengan tujuan menyebarkan agama Islam di daerah itu.

Raja yang sedang memerintah Banten ialah Pucuk Umun, anak Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Istananya terletak di Gunung Palasari, agama yang dianutnya ialaha Budha. Sang raja sering mengunjungi daerah Lancar, bertapa di Gunung Karang dan Ujung Kulon.

Dalam perjalanan menuju Banten, Sèh Maulana Hasanuddin singgah dulu di Sumedang, Sumur Bandung, Cianjur, dan Gunung Manarah. Di gunung itu serombongan orang Pakuan menyatakan masuk Islam. Sesaat setelah Sèh Maulana Hasanuddin membacakan doa, Pajajaran dan Pakuan pun lenyaplah.

Dari Gunung Sèwu (kawasan negara Sulinyar), Sèh Maulana Hasanuddin menuju daerah Gunung Sembung, yang penduduknya menyatakan bahwa raja mereka adalah Pucuk Umun. Dua orang kakek, yang bernama Ki Jung dan Ki Jo, ditemukan terkurung dalam pagar besi di Dalung. Mereka masuk Islam dan menjadi pengikut setia Sèh Maulana Hasanuddin.

Pucuk Umun menolak masuk Islam. Di Cilebu ia menyerahkan tentaranya dan mempersilakan Sèh Maulana Muhammad menjadi raja di Banten, dengan amanat bahwa setelah keturunan yang ketujuh maka keturunan Pucuk Umun yang harus memegang kembali takhta Kerajaan Banten. Sebagian tentaranya melarikan diri karena tetap tidak mau memeluk agama Islam.

Selanjutnya, kisah perjalanan Sèh Maulana Hasanuddin ke Bangup, Lancar, Gunung Karang, Gunung Palasari, dan Ujung Kulon. Di Ujung Kulon, Pucuk Umun sekali lagi menolak masuk Islam, dan menghilang.

Sèh Maulana Hasanuddin melanjutkan perjalanannya ke Pulau Panaitan, ke Lampung menemui Ratu Daèrah Putuh, ke Minangkabau, ke Johor, lalu kembali ke Banten, ke Jakarta, kemudian mengalahkan Sèh Tanduran Gagangraja di Bogor, Palabuan Ratu, Muara Cibaliung, serta memindahkan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke Banten Hilir.

Atas saran Sunan Gunung Jati, Sèh Maulana Hasanuddin pergi naik haji. Ia naik takhta menjadi raja Banten pada tahun Alif 851 Hidriah. Makamnya terdapat di Mesjid Agung Banten Hilir.

PUISI GUGURITAN SUNDA

Hasil penelitian tentang puisi **guguritan* Sunda oleh Rusyana dan Ami Raksanagara (1980) dianalisis 50 buah puisi *guguritan* sebagai sampel, kemudian dibicarakan tentang pengarang dan karyanya, isi *guguritan*, penggunaan kaidah **pupuh*, penggunaan bahas, bentuk karangan, dan nilai *guguritan* itu. DDalam tulisan itu dsertakan pula 70 buah teks *guguritan*.

PUPUH

Pupuh adalah sejenis ikatan puisi, yang terikat oleh beberapa kaidah bentuk, yaitu oleh banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, serta oleh bunyi vokal pada suku terakhir tiap baris, baik suku terbuka maupun suku tertutup.

Bait *pupuh* disebut *pada*, baris-baris (larik) bait disebut *padalisan*. Syarat banyaknya jumlah larik dalam tiap bait dan jumlah suku kata dalam tiap larik disebut *guru wilangan* 'aturan bilangan', sedangkan kaidah vokal pada akhir larik disebut *guru lagu* 'aturan lagu'.

Dalam sastra Sunda terdapat 17 macam *pupuh*. Pemilihan atau pemakaian *pupuh*, baik dalam **guguritan* maupun dalam *wawacan*, mencerminkan suasana atau tema yang sudah tertentu. Karakteristik itu disebut *watek pupuh* 'watak pupuh'.

Di bawah ini diperikan nama pupuh itu satu per satu. Angka yang mengikutinya menunjukkan banyaknya larik *(padalisan)* dalam tiap bait *(pada)*, sedangkan angka sesudah tanda titik dua menunjukkan jumlah suku kata dalam tiap baris *(guru wilangan)* disertai dengan bunyi vokal sebagai *guru lagu*-nya. Paling akhir adalah keterangan tentang *watek pupuh* yang bersangkutan.

1. Asmarandana, 7 : 8i, 8a, 8è(o), 8a, 7a, 8u, 8a asmara, bercinta
2. Balakbak, 3 : 15è, 15è, 15è lelucon, gurauan
3. Dangdanggula, 10 : 101, 10a, 8è(o), 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i kegembiraan, keagungan
4. Durma, 7 : 12a, 7i, 6a, 7a, 7a, 5a, 7i kemarahan, pertengkaran, perkelahian, peperangan
5. Gambuh, 5 : 7u, 10u, 12i, 8u, 8o kebingungan, kegelisahan, kegagalan
6. Gurisa, 8 : 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a, 8a lelucon perintang waktu, bersantai
7. Kinanti, 6 : 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i prihatin, harapan, menunggu
8. Ladrang, 4 : 10i, 4a, 8i, 12a bergurau, bermain-main
9. Lambang, 4 : 8a, 8a, 8a, 8a bergurau, bermain-main (lebih ramai)
10. Magatru, 5 : 12u, 8i, 8u, 8i, 80 selingan cerita, lelucon yang bermakna, prihatin
11. Maskumambang, 4 : 12i, 6a, 8i, 8a prihatin, himbauan, sakit hati atau sedih
12. Mijil, 6 : 10i, 6o, 10e 10i, 6i, 6u susah, bersedih, kecelakaan, kesepian
13. Pangkur, 7 : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i perjalanan, marah, siap-siap berperang
14. Pucung, 4 : 12u, 6a, 8è(o), 12a petuah, berita, kaget, sadar
15. Sinom, 9 : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a gembira, senang
16. Wirangrong, 6 : 8i, 8o, 8u, 8i, 8a, 8a malu, sial, rugi
17. Jurudemung, 5 : 8a, 8u, 6i, 8a, 8u menyesal.

Kekerapan pemakaian menunjukkan bahwa hanya empat buah saja di antara tujuh belas macam *pupuh* itu yang paling banyak digunakan, yaitu Asmarandana, Dangdanggula, Kinanti, dan Sinom. Keempat *pupuh* itu sering disebut *pupuh gedè* atau *sekar ageng*.

Terdapatnya ikatan *pupuh* di atas dalam puisi Sunda dianggap berasal dari sastra Jawa.

PUPUH, WATEK

Tema-tema yang biasanya dicerminkan oleh pemakaian **pupuh*. Tiap *pupuh* mempunyai *watek* (watak) yang berbeda, sekalipun tidak mutlak benar. Dalam **wawacan*, menjelang pergantian *pupuh*, biasanya disisipkan sebuah kata dalam rangkaian *padalisan* (larik) yang mengisyaratkan jenis *pupuh* berikutnya. Misalnya, digunakan *katra mucung* 'cemberut, bermasam muka' untuk menunjukkan bahwa bagian cerita berikutnya disajikan dalam *pupuh* Pucung. Isyarat itu, juga merupakan aba-aba para *penembang wawacan* dalam mempersiapkan lagu yang akan dipilihnya.

PUPUJIAN, PUISI

Pengertian

Pupujian adalah puisi yang isinya pujian-pujian, doa, peringatan, dan pengajaran, yang dijiwai oleh agama Islam. *Pupujian* dibawakan dengan dilagukan, biasanya secara bersama-sama, di mesjid dan di madrasah. Di mesjid pada waktu menjelang salat, terutama salat isya dan subuh, antara azan dan komat biasa orang melagukan *pupujian*.

Walaupun puisi *pupujian* hidup di lingkungan agama dan budaya yang telah menggunakan tulisan, *pupujian* terutama menyebar secara lisan. Kehidupan dapat diperkirakan sejalan dengan didirikannya *tajug, masigit,* atau *mesjid* di daerah Jawa Barat, yang kiranya telah dimulai sejak permulaan penyebaran agama Islam di Jawa Barat, paling lambat pada abad ke-16. Di mana ada mesjid, terjadilah kegiatan ibadat di dalamnya, dan serempak dengan itu kegiatan pendidikan agama Islam. Dalam suasana itu pula lahir dan menyebarnya puisi *pupujian*.

Puisi *pupujian* adalah puisi keagamaan, sebagai perwujudan cita kolektif berkenaan dengan manusia dalam hubungannya dengan ketuhanan. Fungsinya terutama untuk pendidikan. Puisi *pupujian* menyatakan konsepsi tentang kebenaran dan kebaikan yang sudah diatur menurut kaidah keagamaan. Dalam *pupujian* itu diceritakan riwayat para nabi atau dongeng yang mengandung perumpamaan, puji kepada Allah

dan solawat kepada Nabi, peringatan kepada umat agar teguh imannya, dan agar berbuat baik dan kuat dalam menghadapi segala cobaan, dan agar menjauhi kemaksiatan.

Fungsi puisi *pupujian* yang terutama adalah fungsi sosial. Fungsi sebagai ekspresi pribadi kurang tampak. *Pupujian* digunakan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang dengan menyampaikan pengajaran agama. Menurut isinya, *pupujian* itu digunakan untuk memuji keagungan Allah, menyampaikan solawat kepada Nabi Muhammad, berdoa dan bertobat kepada Allah, meminta safaat kepada Nabi Muhammad, memberikan peringatan kepada umat agar melakukan ibadat dan amal saleh, serta menjauhi kemaksiatan, dan memberikan pengajaran keagamaan, seperti keimanan, rukun Islam, Fikih, akhlak, tarikh, tafsir Quran, dan tata bahasa.

Puisi *pupujian* digunakan dalam mesjid *(masigit, tajug)* dan di madrasah, dibawakan dengan dilagukan secara lisan oleh para jamaah menjelang sembahyang di masjid atau oleh para siswa di madrasah.

Puisi *pupujian* itu adalah puisi didaktik keagamaan, yaitu puisi yang mengandung pengajaran atau peringatan yang bertalian dengan keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Menurut isinya, klasifikasi *pupujian* adalah sebagai berikut: puisi *pupujian* yang berisi peringatan, pengajaran, puji kepada Allah dan solawat kepada Nabi Muhammad, doa dan permintaan safaat, dan gambaran perasaan.

Bentuk *pupujian* adalah puisi terikat, seperti tampak pada jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata pada larik, dan bunyi suku kata akhir pada setiap larik. Jumlah suku kata dalam setiap larik pada dasarnya adalah delapan suku kata, dan dua belas suku kata. Jumlah larik dalam setiap bait pada umumnya empat larik. Persajakan umumnya berupa persamaan bunyi pada suku kata terakhir di ujung setiap larik, dengan pola umum a-a-a-a. Dengan memperhatikan larik, bait, dan persajakannya, bentuk *pupujian* dapat dibedakan atas syair, pantun, empat seuntai, dua seuntai, enam seuntai, dan lain-lain.

Pengumpulan dan penelitian puisi *pupujian* Sunda telah dilakukan oleh Rusyana dalam **Bagbagan Puisi Pupujian Sunda* (1911).

Klasifikasi *Pupujian* Menurut Isinya

Menurut isinya, puisi **pupujian* dapat dibedakan atas beberapa golongan, yaitu yang berisi peringatan, yang berisi pengajaran, yang berisi puji kepada Allah dan solawat kepada Nabi, yang berisi doa dan permintaan safaat, dan *pupujian* yang berisi curahan perasaan.

1. *Pupujian* yang berisi peringatan adalah puisi yang mengandung peringatan, menakut-nakuti, ajakan, dengan tujuan agar orang bertingkah laku baik, dan mempunyai iman yang teguh. Peringatan itu berkenaan dengan kematian, nasihat agar bersembahyang dan mengerjakan ibadat lainnya, menjauhi pekerjaan terlarang, dan melakukan pekerjaan yang baik, dan mengingatkan bagaimana pentingnya membaca Quran.

Contoh *pupujian* yang berisi peringatan:

ARI PAEH NGADODOHO

Ari paèh ngadodoho
ulah sok dipoho-poho
datangna teu mèrè nyaho
ngagerentak taya tèmpo

Di waktu eukeur sakarat
nyerina kaliwat-liwat
meungpeung urang eukeur sèhat
kudu ngalakonan solat

Geus kitu atuh di kubur
di kubur tèh euweuh batur
sugan jjeung batur salembur
geuning euweuh pisan batur

Di kubur tèh karasana
poèkna kabina-bina

iwal ti amal hadèna
nu bakal nyaanganana
dst.

(Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian,* 1971:22-23)

Terjemahan:

MAUT ITU MENGINTAI

Maut itu mengintai
janganlah berlalai-lalai
datangnya tak memberi tahu
bersegera tiada bertangguh

Pada waktu sedang sekarat
nyeri melebihi batas
mungpung kita sedang sehat
harus melakukan solat

Kemudian dalam kubur
dalam kubur itu tak ada teman
barangkali dengan kawan sekampung
ternyata tiada kawan seorang pun

Dalam kubur itu terasa
gelita tiada tara
hanyalah amal kebaikan
yang akan meneranginya

2. *Pupujian* yang berisi pengajaran adalah puisi *pupujian* yang menjelaskan tentang Rukun Iman, rukun Islam, dan fikih, menjelaskan tafsir surat-surat Al-Quran, menjelaskan cara hidup beriman, menjelaskan

tata krama yang baik, menjelaskan riwayat para nabi, dan menjelaskan nama malaikat.

Contoh pupujian yang berisi pengajaran:

RUKUN SOLAT

Rukun solat opat belas
kahiji ngadeg anu pas
kadua niat nu jelas
ulah katerapan waswas

Katiluna rukun solat
takbirotul ihrom tèa
kaopat maos patihah
kalima ruku nu rata

Rumaninah kegenepna
cicing sakedap heulana
tujuh i'tidal terasna
sujud nu kadalapanna

Tasahud ahir sabelas
bari calik masing awas
salawat kaduabelas
ka Kangjeng Nabi Muhammad

Tilu belas awèh salam
katuhu sareng ka kènca
katuhu anu wajibna
ka kènca kadar sunatna

Dupi rukun solat tèa
anu kaopatbelasna
tartib parèlè hartoana
sing bèrès sarat rukunna

(Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian*, 1971:61--62)

Terjemahan:

RUKUN SOLAT

Rukun salat empat belas
pertama berdiri yang pas
kedua niat yang jelas
jangan dikenai waswas

Ketiganya rukun salat
ialah takbirotul ihrom
keempat membaca fatihah
kelima ruku yang rata

Tumaninah yang keenam
diam dahulu sebentar
tujuh iktidal dan kemudian
bersujud yang kedelapan

Tasajud akhir sebelas
sambil duduk dengan awas
salawat keduabelas
pada Paduka Nabi Muhammad

Tiga belas memberi salam
ke kanan serta ke kiri
ke kanan itu yang wajib
ke kiri sekadar sunat

Ada pun rukun salat itu
yang keempat belas
tertib artinya teratur
haruslah beres sarat rukunnya

3. *Pupujian* yang berisi puji kepada Allah dan solawat kepada Nabi Muhammad.

Contoh *pupujian* yang berisi solawat kepada Nabi.

MUGI GUSTI NGAHAPUNTEN

Mugi Gusti ngahapunten
kana dosa jisim abdi
sareng dosa indung bapa
sareng muslimin muslimat

Hèh, Pangèran jisim abdi
rahmat salam salamina
dilimpahkeun ka kakasihna
mahluk Gusti nu utama

Kangjeng Nabi anu jadi
kakasihna Gusti abdi
nu diantos sapaatna
waktu pakèwuhna abdi

Mun Gusti ku Kangjeng Nabi
hasilkeun maksad sadaya

hapunten dosa kalangkung
hè, nu jembar kurniana

(Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda,* 1971:98)

Terjemahan:

SEMOGA TUHAN MENGAMPUNI

Semoga Tuhan mengampuni
akan dosa diri hamba

serta dosa ibu bapak
serta muslimin muslihat

Wahai, Tuhanku
rahmat salam selamnya
dilimpahkan pada kekasih-Nya
makhluk-Mu yang utama

Paduka Nabi yang menjadi
kekasih Tuhan hamba
yang dinanti safaatnya
pada masa hamba kesusahan

Wahai, Tuhan, oleh Paduka Nabi
hasilkan maksud semua
maafkanlah dosa yang sangat
wahai, yang lapang karunianya

4. *Pupujian* yang berisi doa dan permohonan mendapat safaat, misalnya minta diampuni dosa, minta diberi terang hati, minta hujan, dan meminta tolong dalam menghadapi musuh.

Contoh *pupujian* yang berisi doa:

NUN, ALLAH

Nun, Allah mugi Gusti
nyaangkeun ka badi sadaya

ku caangna pitulung Gusti
sapertos caangna bumi

Ku caangna panonpoè
panonpoè damel Gusti
abadan salalamanina
dicaangkeun ati abdi

Ku piwelas Gusti ka abdi
hè dat nu langkung nyaah
abdi sadaya anu nyaraah
ka umat Nabi nu suci

(Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda,* 1971:103—104)

Terjemahan:

YA, ALLAH

Ya, Allah semoga Engkau
memberikan terang kepada hamba semua
dengan terang pertolongan-Mu
bagai terangnya bumi

Oleh cahaya mentari
mentari ciptaan-Mu

abadan selama-lamanya
diberi terang hati hamba

Oleh kasih sayang-Mu kepada hamba
wahai Zat yang Maha Pengasih
hamba semua yang belas kasih
pada umat Nabi yang suci

5. *Pupujian* yang berisi curahan perasaan, seperti rasa gembira, rindu kepada Rosulullah, rasa tunadiri, rasa berdosa kepada orang tua.

Contoh *pupujian* yang berisi rasa rindu kepada Rasulullah:

ABDI UMAT AKHIR JAMAN

Abdi umat ahir jaman
anu banget panasaran
hoyong tepang ngadeuheusan
seja bakti serah badan

Di dinten ahir pamugi
abdi sing tiasa ngahiji
sareng indung bapa abdi
ngiring Gusti ka sawargi

(Rusyana, *Bagbagan Puisi pupujian Sunda,* 1971:105)

Terjemahan:

HAMBA UMAT AKHIR ZAMAN

Hamba umat akhir zaman
yang sangat penasaran
ingin bertemu menghadap
untuk berbakti menyerahkan badan

Pada hari akhir semoga
hamba dapat bersatu
dengan ibu bapak hamba
mengikuti Tuanku ke dalam surga

PURNAWIJAYA, CARITA

Sebuah *naskah Sunda. Pleyte (1914) pernah mengumumkan teks naskah ini. Cerita ini berasal dari sastra Mahayana *kunjarakarna* yang sudah disesuaikan dengan konsepsi keagamaan yang telah ada sebelumnya pada orang Sunda. Jalan cerita dan suasananya diubah. Buda Wairocana diubah menjadi Sanghiang Tunggal, Kunjakarna ditiadakan, sedangkan peranannya diganti oleh Purnawijaya. Terdapat dua naskah, ditulis dengan pisau *pangot* pada lontar. Cerita ini ditulis oleh Kiai Raga.

PUTRI PANGANTEN JEUNG SILUMAN HILEUD

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD

91. Tebalnya 7 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa. Terdapat keterangan bahwa naskah ini berasal dari koleksi K.F. Holle.

Naskah ini sesungguhnya berisi tiga buah cerita. Cerita pertama adalah yang digunakan untuk judul naskah, cerita kedua adalah dongeng Si Kabayan, cerita ketiga tentang seseorang yang berlagak karena mempunyai sebuah bedil.

Cerita "Putri Pangantèn jeung Siluman Hileud" dimulai dengan keberangkatan Permasuri Ratna Sari dengan Putri Sari hendak mencari sang raja yang bernama Raja Gandarasa. Raja itu telah lama meninggalkan negeri tanpa diketahui ke mana perginya.

Di tengah hutan, dalam perjalanan yang sangat melelahkan, terlontar ucapan Putri Sari yang berisi sebuah janji. Barangsiapa yang sudi membawakan air, akan dijadikan suami bila ia seorang laki-laki. Tiba-tiba muncullah seorang pemuda membawa air yang dikehendaki putri. Ketiganya lalu kembali ke negerinya, Putri Sari dinikahkan dengan pemuda itu. Malam harinya terdengar putri itu merintih-rintih memanggil ibunya. Esoknya barulah diketahui bahwa putri itu ditelan bulat-bulat oleh seekor ulat raksasa. Binatang itu baru bisa dibunuh oleh seorang kakek dengan mempergunakan ujung daun sirih. Putri Sari berhasil dikeluarkan dari perut ulat itu tetapi sudah tidak bernyawa lagi.

Permaisuri Ratna Sari kembali terlunta-lunta karena menanggung kesedihan. Dalam perjalanannya, suatu kali ia berteduh di bawah pohon *sinagar* 'pinang'. Sehelai seludang mayang jatuh menimpa dirinya. Akhirnya, Ratna Sari berhasil bertemu kembali dengan suaminya, yang telah bertakhta di Kerajaan Sogra Sangiyang Rèrang. Sebagai permaisuri di negeri itu, Ratna Sari digelari Nyi Raja Singka.

Sejak itulah orang yang hendak makan sirih selalu membuang dulu ujung daun sirih. Seludang mayang sering ditempatkan di keempat sudut pembaringan orang yang baru melahirkan.

RADEN DEUGDEUG PATI JAYA PERANG

Sebuah **carita pantun* yang berasal dari kampung Gunung Sagara di kaki Gunung Kumbang, daerah Tegal (Jawa Tengah). Lakon ini diumumkan oleh Pleyte (1916) berdasarkan hasil pencatatan Argawasita seorang guru sekolah dasar dari distrik Salem. *Volksalmanak Sunda* (1920-24) memuat kembali cerita *pantun* ini. Eringa (1949) mempergunakan lakon ini dalam penelitiannya. Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita dimulai dengan keberangkatan Radèn Bagawat Imeng Sonjaya, putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran, yang bermaksud mencari putri yang pernah bertemu dalam impiannya. Ia sampai ke negara Rambut Pala yang durajai Radèn Demang Jaya Mantri, dan kemudian menikah dengan Putri Nyi Ameng Layar adik raja itu. Atas permintaan Radèn Bagawat Imeng Sonjaya, Radèn Demang Jaya Mantri negeri Galiota yang dirajai Radèn Braja Kilat. Adik raja itu, Nyi Mas Karuntuyan, diperistri pula oleh Raja Imang Sonjaya.

Tersebutlah Raja Radèn Deugdaug Pati Jaya Perang di negara Kuta Pamengkang Mèga yang beradik Putri Nyi Mas Inten Badaya. Atas petunjuk tabir impian putri itu, keduanya lalu pergi ke negara Galiota untuk mengabdi kepada Raja Imeng Sonjaya. Nyi Mas Inten Badaya pun lalu diperistri oleh sang raja.

Dalam suasana pesta kegembiraan, timbul niat jahat Radèn Braja Kilat yang merasa dianaktirikan oleh sang raja. Ia menfitnah Demang Jaya Mantri, Deugdeug Pati Jaya Perang, dan Putri Ameng Layar sehingga ketiganya disiksa dan diusir. Di tempat pengasingan itulah Putri Ameng Layar melahirkan.

Lanjutan cerita merupakan kisah kepahlawanan Radèn Deugdeug Pati Jaya Perang dalam usaha membalas perbuatan jahat Radèn Braja Kilat.

RADEN DEUGDEUG PATI JAYA PERANG PRABU SANDAP PAKUAN

**Radèn Deugdeug Pati Jaya Perang*

RADEN MANGPRANG DI KUSUMAH

Sebuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah merekam cerita ini dari **juru pantun* Ki Asom (Subang), tetapi sampai sekarang cerita tersebut belum dipublikasikan.

RADEN TANJUNG

Sebuah **carita pantun*. Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1971) menerbitkan cerita ini berdasarkan rekaman Ki Samid, **juru pantun* dari Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Dari edisi ini diketahui bahwa seluruh cerita dituturkan dengan jalan dinyanyikan *(dihaleuangkeun)* karena semua bagian teks berupa larik-larik dengan irama yang tetap.

Kartini dkk. (1980) mempergunakan edisi ini sebagai salah satu sampel penelitian struktur cerita *pantun*.

Di samping cerita *Radèn Tanjung*, Ki Samid biasa pula menuturkan dua buah cerita lain, yaitu **Perenggong Jaya* dan **Badak Pamalang*.

Cerita Radèn Tanjung dimulai dengan keberangkatan Radèn Puspa Laya Mantri, seorang putra Raja Pajajaran, yang bermaksud mengembara hendak mencari bakal permaisuri. Ia sampai ke negeri Pasir Batang Pangrematan dan langsung disambut oleh Putri Pelelngi Cina beserta putri-putri lainnya. Manakala diketahui oleh Patih Batara Rangga Jaya akan kedatangan dan maksud tamu itu, dilangsungkanlah pesta besar-besaran untuk merayakan perkawinan Radèn Puspa Laya Mantri dengan Putri Pelenggi Cina, adiknya itu, bersamaan dengan penobatan putra Pajajaran itu sebagai raja di Pasir Batang Pangrematan.

Gadung Lila Mantri dari negeri Rimpak Bitung mengetahui adanya pesta besar itu, lalu ia terbang mencuri Putri Pelenggi Cina dan Sekar Cina. Hanya Putri Sekar Cina yang bisa dikurung di Rumpak Bitung, sedangkan Putri Pelenggi Cina berhasil melarikan diri lagi sesaat setelah sampai ke negeri itu. Ia tersesat ke dalam hutan dan menemukan orang yang sedang bertapa, yang kemudian diketahui bernama Radèn Tanjung.

Para pembesar negeri Pasir Batang Pangrematan yang pergi mencari putri, satu per satu terperangkap oleh tipu daya Gadung Lila Mantri.

Akhirnya, Radèn Puspa Laya Mantri sendiri yang berangkat, dan mendapat bantuan dari Radèn Tanjung. Radèn Tanjung menaklukkan Gadung Lila Mantri, yang kemudian menyerahkan kerajaannya kepada putra Pajajaran itu. Bagian selanjutnya berisi peristiwa kepahlawanan Radèn Tanjung dalam membela kepentingan raja muda itu.

RADEN TEGAL

Sebuah **carita pantun*. Sinopsis cerita ini pernah diumumkan oleh J.J. Meijer (1981) bersama sembilan buah cerita lainnya, yang semuanya merupakan cerita **pantun Baduy*. Teks cerita ini ditemukan pula berupa naskah, bersama-sama dengan tiga buah *carita pantun* lainnya, yaitu **Kidang Panandri*, **Kuda Wangi*, dan **Langga Sari*. Naskah tersebut merupakan koleksi J.J. Meijer, yang sekarang menjadi koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 3.

Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel dalam penelitiannya mengenai struktur cerita pantun.

Cerita dimulai di negara Pasir Batang Karang Tengah yang diperintah Prabu Rangga Kancana keturunan raja Pajajaran. Permaisuri raja bernama Nyi Tanjung Pakuan.

Tersebutlah Permaisuri Nyi Tanjung Pakuan yang sedang duduk-duduk pada dahan *waru doyong* 'pohon waru yang condong'. Peritiwa itu mengagetkan sang raja, tetapi manakala diamati bukanlah permaisuri yang tampak, melainkan seorang perempuan yang amat buruk rupanya. Perempuan itu lalu dibunuh oleh Mama Lurah, kemudian dihanyutkan ke lubuk Sipatahunan. Mayat itu tersangkut pada *sapan* 'bubu' yang dipasang Ki Mananggong. Ki Mananggong segera datang melihat bubunya itu karena impian istrinya konon telah mengisyaratkan bahwa ia akan beroleh rezeki besar.

Permaisuri Nyi Tanjung Pakuan lalu menetap di rumah kakek dan nenek Mananggong, sedangkan namanya diganti menjadi Nyai Boma Sari

atau Nyai Ciliboma Sari. Di situlah permaisuri melahirkan. Bayinya tidak henti-hentinya menangis sebelum diberi nama. Nama yang diberikan adalah Radèn Tegal, atau Radèn Tegal Sukma Jaya Tunggul Menur Tumpang Sari Radèn Jaksa Katalayah Nu Sèda Dina Waru Doyong.

Tersebutlah Raja Rangga Patala di negara Kuta Majangkar yang mempunyai adik seorang putri bernama Lènggang Wayang. Raja itu dikisahkan berangkat mencari seorang putri cantik karena Putri Lènggang Singguruh yang hendak dinikahinya meminta kepala seorang putri cantik untuk dijadikan *babancik* 'ambang'. Maka, dicurinyalah Nyai Boma Sari yang cantik jelita, yang pada waktu itu sedang memetik bunga di Tegal Alas Malati Tumpang, Bojong Mananggong.

Atas petunjuk Aki Mananggong, Radèn Tegal yang masih menyusu pergi mencari ibunya. Sesudah mendengar peristiwa yang telah dan akan terjadi atas diri ibunya, mengamuklah Radèn Tegal di negara Gunung Singguruh. Semua pembesar negeri ditaklukkan, dan Radèn Tegal kemudian dijadikan raja di negeri itu. Lama-kelamaan mereka pindah, mendirikan kerajaan baru di Bojong Mananggong. Dari sana mereka menghadap Prabu Rangga Kancana di negara Pasir Batang Karang Tengah. Tetapi kemudian Radèn Tegal ditetapkan ayahandanya sebagai raja di negara Pasir Batang Umbul Tengah, dengan dua orang patihnya yang bernama Pangèran Kuda Kancana dan Radèn Singguruh.

RADEN TUMENGGUNG WIRADIKUSUMAH, PRIMBON

Sebuah *naskah Sunda. **Sajarah Galuh*.

RAJA JUMJUMAN, CARITA

Sebuah *naskah Sunda yang kini terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 201. Tebalnya 31 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*.

Cerita ini terjadi tatkala Raja Jumjuman masih bertahta. Pada suatu peristiwa, ketika berjalan di negeri Syam, Nabi Isa Rohullah menemukan

sebuah tengkorak manusia tergeletak di tanah.Nabi Isa mengambilnya, dan memohon kepada Allah agar diberi tahu tengkorak siapakah itu.

Atas kehendak Allah, tengkorak itu dapat berbicara, menerangkan siapa dirinya, pengalaman hidupnya, terutama pengalaman menjelang akhir hayatnya. Betapa sengsara dirinya, karena selama hidupnya, ia tidak pernah mengerjakan perintah Allah. Ia mengaku sebagai orang yang telah banyak berbuat dosa. Diceritakan pula terjadinya pemeriksaan di alam kubur serta siksaan-siksaan yang dialami dirinya. Akhirnya tengkorak itu memohon kepada Nabi Isa agar dapat dihidupkan kembali supaya ia dapat beribadat kepada Allah. Nabi Isa memohon kepada Allah, dan dikabulkan. Tengkorak kembali menjadi manusia yang saleh dan berwajah tampan.

Mengetahui hal itu, Raja Jumjuman tidak mau lagi menjadi raja. Ia beribadat siang dan malam, menjadi abdi Allah, selama 12 tahun.

RAJAH

Nama salah satu jenis puisi **mantra* Sunda. *Rajah* digunakan di kala akan menempuh hutan angker, membuka perhumaan, membuat kampung, hendak menghuni suatu tempat, hendak mengerjakan pohon untuk bahan bangunan, menaklukkan siluman, melakukan selamatan, menghadapi banjir atau hujan, dan menghilangkan akibat mimpi buruk. Semua itu maksudnya adalah untuk beroleh keselamatan, dijauhkan dari gangguan siluman. Dalam *rajah* yang biasa diseru dimhono perlindungannya adalah misalnya Prabu Siliwangi, Radèn Rangga Teling, Radèn Rangga Waruling, Nabi Adam, Nabi Daud, malaikat, putra Nabi Sulaèman.

Contoh *rajah:*

REK NEANGAN PIHUMAEUN

Bismillahirrohmanirrohim
Nyi Usuk-usuk bumi
Aki Usuk-usuk bumi

manyusuk bumi Pakuan
ari angko wulu
tumpuk timur tatar wètan
nya di dieu lemah putih piparèeun
ari bangbèng sri bujang
ka kidul istan! istan!

Terjemahan:

HENDAK MENCARI TEMPAT BERHUMA

Bismillahirrohmanirrohim
Nyi Usuk-usuk Bumi
Kakek Usuk-usuk Bumi
membuat parit bumi Pakuan
Sri Angko Wulu
tumpuk timur wilayah timur
di sinilah tanah putih untuk ditanami padi
sri bangbeng sri bujang
pergilah ke selatan jauh! jauhlah!

RAKEAN MULANG KA KAHIANGAN

*Pantun Bogor.

RAMA, SERAT

**Wawacan Batara Rama*

RAMAYANA, PANTUN

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita yang ditulis pada daun nipah, dalam bahasa dan huruf Sunda kuno. Naskah itu kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, kropak nomor 1102. Terdapat

bagian-bagian yang tulisannya tidak jelas karena rusak. Seluruh karangan ditulis dalam bentuk puisi. Naskah kuno ini telah diteliti oleh J. Noorduyn di negeri Belanda. Dengan mengikuti ringkasan cerita di bawah ini, beberapa tafsiran bisa diajukan mengapa naskah ini disebut **carita pantun*.

Cerita dimulai dengan kisah pindahnya Patih Sang Sombali dari Lengkapura, yang hendak menetap di perkampungan candi Jambu Luwuk. Atas petunjuk bianglala, ia menemukan seorang bayi. Bayi itu keluar dari luka Sang Manondari yang tewas dan dikuburkan di bukit Si Miri-miri, Palasari, bersama suaminya Rawana dan saudaranya Mantri Premana. Rawana terbunuh dalam peperangan dengan Ramnadèwa. Bayi itu, oleh Sang Sombali, dipelihara dan diberi nama Prabu Manabaya.

Sang Ramadèwa di Lengkawati bermaksud memberikan hukuman kepada Dèwi Sita karena istrinya itu pernah dilarikan oleh Rawana. Atas saran Radèn Laksamana, Dèwi Sita yang sedang hamil dibungkus dengan kain kafan lalu dimasukkan ke dalam peti dan dihanyutkan ke sungai. Peti itu tersangkut pada bubu yang dipasang oleh Hayam Canggong, seorang kakek di kampung Candi Manggu.

Dèwi Sita melahirkan seorang bayi laki-laki, diberi nama Bujanggalawa. Sambil mengasuh anak itu, Hayam Canggong sering membacakan naskah lama (*watang ageung*). Ketika pada suatu waktu Bujanggalawa hilang dari pengamatannya, naskah yang sedang dibacanya itu segera dijelmakan menjadi seorang anak yang serupa dengan anak asuhannya agar terhindar dari kemarahan Dèwi Sita. Kedua anak itu akhirnya hidup sebagai saudara. Anak ciptaan itu diberi nama Puspalawa.

Setelah dewasa, mereka bersama Dèwi Sita pergi ke Lengkawati untuk menghukum Ramadèwa, tetapi ayahnya itu tidak berhasil ditemui. Menurut keterangan Radèn Laksamana, Ramadèwa telah menghilang secara ajaib. Karena itu, maka kerajaanpun lalu dipegang oleh Bujanggalawa.

Prabu Manabaya hendak menuntut balas atas kematian ayahnya setelah mendengar keterangan Sang Sombali. Pada waktu itu ia telah dinobatkan menjadi raja Lengkapura oleh Prabu Bibisana. Dengan

kesaktiannya, semua pembesar dan rakyat Lengkapura yang telah gugur dalam peperangan dihidupkan kembali.

Persiapan Lengkawati menghadapi kemungkinan serangan dari Lengkapura diserahkan kepada Puspalawa, Bujanggalawa sendiri pergi mencari ayahnya. Ramadèwa baru mengakui Bujanggalawa sebagai anaknya setelah ia dikalahkan dalam perang tanding.

Serangan Lengkapura tidak tertahankan. Prabu Puspalawa dikalahkan oleh Prabu Manabaya. Dengan datangnya Radèn Laksamana yang memberitahukan terjadinya penyerangan itu, Janggalawa dan Ramadèwa segera bersiap untuk mengusir Prabu Manabaya beserta pasukannya itu.

RAMBUT KASIH

Sebuah cerita rakyat yang mulai tersebar di daerah Majalengka. Dongeng ini menceritakan sejarah lahirnya nama kota Majalengka, yang semula bernama Sindang Kasih.

Kosasih dkk. (1979) mengumpulkan dan membicarakan dongeng ini dalam hasil penelitiannya.

Ringkasan Cerita

Karena Ki Gèdèng Sindang Kasih tidak mempunyai anak laki-laki, anaknya yang perempuan, Rambut Kasih, dinobatkan menjadi raja. Ia mendapat julukan Rambut Kasih karena memelihara rambut sampai ke dengkul.

Pada waktu dipegang Rambut Kasih, negara Sindang Kasih memperoleh kemajuan. Keadaannya aman dan makmur, penduduknya hidup berkecukupan. Waktu itu, sekitar akhir abad ke-16, di Cirebon sudah terdapat agama Islam yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati.

Suatu ketika penduduk Cirebon terserang malaria, obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut ialah kulit pohon maja yang banyak terdapat di wilayah kekuasaan Sindang Kasih. Karena itu, Cirebon

mengutus Pangèran Muhamad dan istrinya yang bernama Armilah untuk mencari kulit pohon maja ke Sindang Kasih.

Rambut Kasih mengetahui bahwa kedatangan Pangèran Muhamad dan istrinya tidak saja untuk mencari pohon maja, tapi ada maksud lain, yaitu untuk memaksakan agama Islam. Karena alasan tersebut, Rambut Kasih membacakan mantera sehingga tempat yang banyak ditumbuhi pohon maja berubah menjadi hutan belantara. Pohon maja yang tampak hanya tinggal beberapa batang saja.

Utusan Cirebon mengejar-ngejar Rambut Kasih. Namun akhirnya Rambut Kasih berpikir, jika terjadi peperangan sudah tentu akan banyak rakyat yang menjadi korban. Untuk menghindarkan jatuhnya korban, Rambut Kasih mempersilakan rakyatnya untuk berganti agama, tapi ia sendiri tetap tidak akan memeluk Islam. Kemudian Rambut Kasih beserta tujuh orang pengiring wanitanya pergi menghilang. Sewaktu-waktu mereka menampakkan diri berwujud ular.

Adapun sebutan Majalengka mulai ada ketika utusan Cirebon yang mencari-cari pohon maja tidak banyak menemukannya. Mereka berteriak: Maja *langka!* Maja langka!" 'pohon maja sangat langka'.

RANCAMAYA, SASAKALA

*Dongeng *sasakala* ini terdapat dalam sebuah bunga rampai cerita rakyat yang dikumpulkan oleh Muchtar (1981) dengan kawan-kawannya. Dongeng ini menceritakan asal mula nama Rancamaya, yaitu sebuah rawa *(ranca)* angker yang terdapat di daerah Tarogong Kabupaten Garut.

Peristiwa ini terjadi jauh di zaman lampau, ketika Cisurupan, Bayongbong, dan Tarogong (semuanya sekitar Garut sekarang) termasuk Kerajaan Timbanganten. Tersebut di daerah Kersamènak dan Sukalila merajalela kaum perampok yang dikepalai oleh Ki Durganda. Seluruh penduduk tidak merasa aman karena mereka selalu terancam, baik hartanya maupun jiwanya. Salah seorang penduduk, bernama Ki Sumèrèn, mempunyai prakarsa untuk menumpas gerombolan perampok itu. Ia segera menghimpun penduduk dan mengajarinya ilmu bela diri *penca* 'pencak silat'. Pada suatu malam, ia beroleh *wangsit* 'amanat

gaib', agar dalam setahun sekali diadakan kurban dengan memasukkan kepala seorang penjahat ke dalam rawa.

Pada suatu pesta selamatan perkawinan, Ki Durganda tertangkap oleh Ki Pasrana murid andalan Ku Sumèrèn. Dalam perkelahian seorang lawan seorang, antara Ku Durganda dengan Ki Pasrana, kepala perampok itu terbunuh oleh goloknya sendiri. Mayatnya lalu dilemparkan ke dalam rawa itu.

Setelah ratusan mayat penjahat dilemparkan ke dalam rawa itu, barulah seluruh daerah itu menjadi aman. Dan sejak itu, rawa itu disebut Rancamaya. Makam Ki Sumèrèn atau Embah Sumèrèn terdapat di desa Sempur sekarang, daerah Tarogong, Garut.

RANGGA GADING

Sebuah **carita pantun*. Lakon *pantun* dengan judul ini pernah disebut oleh Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

RANGGA KATIMPAL

Senuah **carita pantun*. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah merekam cerita ini dari **juru pantun* yang bernama Otang (dari kabupaten Bandung), tetapi tidak dipublikasikan.

RANGGA MALELA

Sebuah **carita pantun*. Lakon *pantun* dengan judul ini disebut oleh Eringa (1949) dalam hasil penelitiannya.

RANGGA SAWUNG GALING

Sebuah **carita pantun*. Cerita ini disebut pada daftar cerita *pantun* yang dibuat oleh Eringa (1949), sedangkan Pleyte *(TBG* 57) pernah menerbitkan teks ceritanya. Kartini (1980) memilih cerita Rangga Sawung Galing sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita ini dimulai di negara Pajajaran. Begawat Iman Sonjaya, anak kedua Prabu Siliwangi, pergi mengembara ke arah timur. Atas petunjuk ayahandanya, negeri yang dituju adalah negeri Kuta Manggala. Ia berangkat dengan menyusuri Sungai Cihaliwung. Setelah itu berturut-turut dilewatinya daerah Pangèran Jaya, raja muda di Nusa Kalapa sampai di muara Kapètakan, Ujung Tua, Muara Kancana, Pangarengan, muara Palayangan, muara Cisanggarung, tepian Losari, Kedung Enèng, barulah sampai ke Kuta Ngagangsa.

Kedatangan Begawat Iman Sonjaya disambut baik oleh Raja Dipati Yang Manggala beserta adiknya Putri Ringgit Manik.

Pada saat berlangsungnya pesta pernikahan Begawat Iman Sonjaya dengan Putri Ringgit Manik, tibalah Radèn Rangga Sawung Galing Raja Gunung Karikil bersama adiknya yang bernama Putri Rangga Dèwata. Keduanya bermaksud mengabdi kepada anak Raja Pajajaran itu. Maka, Putri Rangga Dèwata pun lalu dijadikan permaisuri kedua.

Atas perintah Raja Begawat Iman Sonjaya, Rangga Sawung Galing berturut-turut mengalahkan Dipati Gajah Waringin dari negara Gedong Waringin, Lembu Wulung dari negara Gunung Tilu, Dipati Dalem Gènggang dari negara Gunung Karang, Dipati Boma Manggala dari negara Kuta Tingkem, Dipati Gajah Cina dari negara Marga Cina, dan Ratu Bondan dari negara Pasir Bondan.

Semua raja dari negeri-negeri itu menyatakan mengabdi kepada Begawat Iman Sonjaya. Tetapi, kemudian ia kembali ke negara Pakuan Pajajaran bersama kedua permaisurinya, yaitu Nyi Ringgit Manik dan Rangga Dèwata. Pucuk pemerintahan Negara Manggala diserahkan kepada Rangga Sawung Galing, yang berhasil mengangkat kebesaran negara itu.

RANGGA SENA

Sebuah **carita pantun*. Meijer (1891) pernah mengumumkan teks (sinopsis) cerita itu berdasarkan hasil pencatatan juru tulisnya yang bernama Agus Raksa Atmadja. Cerita Rangga Sèna merupakan salah satu lakon dalam khazanah **pantun* Baduy.

RARAKITAN

**Sisindiran.*

RATU AYU

Sebuah **carita pantun.* Lakon ini merupakan salah sebuah cerita yang dimiliki Ki Sajin atau Ki Mukri, seorang **juru pantun* yang berasal dari Baduy (Kabupaten Lebak).

RATU BUNGSU KARMA JAYA

Sebuah **carita pantun.* Cerita ini dicatat (diranskripsi) dan disunting oleh R.S. Wirananggapati (1961) berdasarkan penuturan **juru pantun* Taswan dari Kuningan. Pencatatan itu dilakukan pada tanggal 26—28 Juni 1958. Keterangan judul buku menyatakan bahwa cerita ini disebut juga *Lutung Leutik.*

Cerita dimulai di Pajajaran. Ratu Bungsu Karma Jaya, dengan restu ibunya, yaitu Sunan Ambu Nyai Dèwi Nawangwulan, berangkat ke arah timur hendak mencari bakal negara. Sesaat setelah meninggalkan negeri, ia bertapa di atas mega.

Tersebut Tumenggung Laksana Gading di Cihanjuang Sagayonggong, bersama seorang adiknya yang bernama Ratu Emas Bagandan Sari. Sang adik berterus terang, bahwa ia sudah ingin sekali bersuami. Tumenggung Laksana Gading menyatakan bahwa hal itu akan terjadi apabila saatnya telah tiba. Ia pun menyatakan niatnya pergi bertapa ke Ujung Kulon, agar adiknya itu bersuamikan raja besar. Ratu Emas Bagandan Sari dititipkan kepada ketiga saudara sepupunya di negeri Margacinta, yaitu Gajah Taruna Jaya, Gajah Kalana Jaya, dan Ratu Emas Malanggi Rarang (yang terakhir ini seorang putri).

Karena makna mimpi, yang akan menyisihkan dirinya, Ratu Emas Malanggi Rarang menyuruh Lèngsèr mengasingkan Ratu Emas Bagandan Sari ke hulu negeri setelah tubuhnya dirusak dulu dengan cairan hitam, sehingga menjadi buruk rupanya.

Ratu Bungsu Karma Jaya turun ke Margacinta, melamar putri Ratu Emas Malanggi Rarang melalui Lèngsèr yang datang menjemputnya di batas negeri, serta memenuhi beberapa permintaan putri itu yang diajukannya satu per satu melalui Lèngsèr pula. Pembuatan istana baru, yang bahannya diperoleh dengan jalan menebangi hutan jati Bungurbèrès, dilarang oleh Sunan Ambu Ciru Winaggay, ratu bidadari di kahiyangan. Permintaan putri itu akan dipenuhinya dari kahiyangan. Maka diciptakanlah sebuah istana yang sangat indah. Putri Malanggi Rarang kaget melihatnya. Sekalipun segala permintaannya telah dipenuhi, ia masih menolak untuk kawin dengan Ratu Bungsu Karma Jaya karena masih mempunyai sebuah permintaan lagi. Ia ingin dibuatkan sebuah perigi yang amat besar dan dalam. Dalam usaha memenuhi permintaan ini, Ratu Bungsu Karma Jaya kehabisan tenaga serta badannya menjadi kurus kering. Dalam keadaan seperti itu, ia lalu bertapa. Ratu Emas Malanggi Rarang menolak kawin dengan Ratu Bungsu Karma Jaya yang tampaknya sudah seperti kakek-kakek itu. Atas perintah putri, Lèngsèr mengantarkan Ratu Bungsu Karma Jaya ke pengasingan untuk dijodohkan dengan Ratu Emas Bagandan Sari. Sebelum pergi, Ratu Bungsu Karma Jaya menimbuni kembali perigi yang telah hampir selesai itu serta melemparkan cangkul dan linggis ke arah istana Margacinta.

Di pengasingan, Ratu Emas Bagandan Sari dijaga oleh binatang-binatang hutan. Ia menerima Ratu Bungsu Karma Jaya sebagai suaminya, dan keduanya berubah kembali menjadi elok dan tampan setelah mandi di sebuah kolam ajaib. Ketika mereka berjalan-jalan ke Margacinta, seisi negara menjadi geger, kaget melihat keelokannya. Putri Mas Malanggi Rarang pun tidak tahan hatinya melihat Bagandan Sari digandeng suaminya yang keturunan Pakuan Pajajaran itu.

Gagak Kalana Jaya menjodohkan putri Malanggi Rarang (yang kemudian dijuluki Ratu Torondol) dengan Indra Jaya dari Nusa Kambangan. Tetapi, panas hatinya oleh Ratu Emas Bagandan Sari tetap tidak terobati. Maka dilangsungkanlah berbagai sayembara, berturut-turut mengadu keindahan istana, luasnya ladan *(huma)*, berpanjang-panjang *kasang wayang* 'sejenis kain tenun' berpandai-pandai menanak nasi, masakan, membuat sambal, mengadu kecantikan, payu dara, dan ber-

panjang-panjang rambut. Semuanya dimenangkan oleh Ratu Emas Bagandan Sari,

Dikisahkan Ratu Bungsu Karma Jaya pergi bertapa. Pada kesempatan itu, Ratu Emas Bagandan Sari dibunuh oleh Malanggi Rarang. Ratu Bungsu yang belum selesai menjalankan tapanya di *sawargaloka,* turun ke dunia. Ia menghidupkan kembali istrinya dan melemparkan Ratu Torondol ke Margacinta. Indra Jaya datang mengamuk, menyalahkan dan mengorbankan Ratu Bungsu Karma Jaya kepada raja siluman, Gandan Sari sekali lagi mengalami penindasan. Ia dijadikan gembala kerbau atas perintah Ratu Torondol dengan ancaman hukum bunuh apabila lalai menjalankan tugasnya.

Ratu Bungsu Karma Jaya berhasil lepas dari ubun-ubun ratu siluman, lalu kembali ke *sawarga* 'surga'. Di sana ia dilebur jadi *tèktèk* (sirih sekapur) oleh Eyang Aturasman Aturasmin, lalu dimasukkan ke dalam *cupu* manik. *Cupu* itu dilemparkan ke dalam kolam taman kerajaan Gunung Karanginan (dekat Gunung Jawa, di sebelah timur Ciwaru). Putri Giringsingwayang, yang sedang mandi-mandi, menemukan cupu itu dan makan sirih sekapurnya. Tidak lama kemudian ia hamil, lalu diusir oleh kakaknya yang bernama Yudajaya. Putri itu melahirkan di bawah pohon *kiara* (sejenis pohon beringin), ditolong oleh para bidadari yang diutus Ciru Winanggay dari kahyangan. Bayinya tiba-tiba menghilang. Manakala seekor lutung tiba-tiba jatuh ke pangkuannya, Putri Ciringsingwayang segera mengakui binatang itu sebagai anaknya. Lutung itu mendahului ibunya, pergi menuju Gunung Karanginan. Di situ ia "membalas dendam" kepada uwanya, serta menyatakan keinginannya untuk beroleh jodoh. Ia memilih seorang wanita pengembala kerbau di negeri Margacinta. Lamaran itu diterima oleh Ratu Torondol, sehingga lutung tersebut segera bertemu dengan Ratu Emas Bagandan Sari dan mengambil alih tugas istrinya sebagai pengembala. Semua binatang diusirnya sehingga berlarian masuk ke negeri Margacinta.

Ratu Torondol sangat marah. Maka terjadilah peperangan antara lutung itu dengan Gajah Taruna Jaya, Gagak Kalana Jaya, dan Indra Jaya. Semua pembesar negeri Margacinta dapat dikalahkan. Ratu

Torondol diampuni, dan dipekerjakan sebagai tukang menumbuk padi. Indra Jaya dipekerjakan sebagai penyabit rumput.

Tumenggung Laksana Gading yang baru selesai bertapa di Ujung Kulon, datang ke Margacinta hendak menjemput adiknya. Sang lutung memeranginya karena disangkanya orang itu pembesar Margacinta juga. Lalu dilerai oleh Bagandan Sari. Lutung itu lalu menjelmakan diri kembali menjadi Ratu Bungsu Karma Jaya. Ia memerintah negeri Margacinta, yang kemudian negeri itu disebut Pakuan Kalangan.

RATU PAKUAN

Sebuah **carita pantun*. Teks cerita ini dikoleksi oleh K.F. Holle pada tahun 1858. Naskahnya kini tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 112.

Kartini dkk. (1980) mempergunakan cerita ini sebagai salah satu sampel penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita diawali dengan impian Munding Mantri Laya Sari Aris Banjar Santika Prabu Mantri Pangaring, raja negara Tanjung Singguru, atau Ratu Pakuan. Sang raja menginginkan Putri Nimbang Pangaras, adik Raja Manggung Limur dari negara Daha, untuk dijadikan permaisuri kedua. Permaisurinya yang pertama bernama Sinjang Wayang,

Patih Bima Manggala berhasil memperoleh putri itu setelah terjadi peperangan dengan Radèn Kuntrèn Mantri Jayèngsari dari Pulo Banjaran, tunangan putri Daha itu. Setelah dikalahkan, Kuntèn Mantri meminta izin pulang dulu ke negerinya untuk mengambil adiknya yang bernama Nyi Nayungwangi.

Putri Nayungwangi ini ternyata sangat perkasa. Dengan bantuan Sunan Ibu dari kahyangan, ia berturut-turut menguji kesaktian Ratu Pakuan dan permaisurinya.

RATU PAKUAN, CARITA

Sebuah *naskah Sunda kuno yang kini terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, kropak nomor 410. Bahan naskah

adalah daun nipah, sebanyak 29 lembar, ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda kuno. Naskah ini berasal dari sebuah kampung di lereng Gunung Cikuray, Garut. Pada lembaran terakhir terdapat baris yang menyebutkan bahwa naskah ini ditulis di Gununglarang Srimangata.

Usaha mentranskripsi naskah ini tampaknya sudah pernah dicoba sejak lama. Hal itu ditunjukkan oleh sebuah naskah lain, yang bernomor katalogus SD 79. Naskah ini berisi transkripsi beberapa lembar pertama (tidak selesai) kropak nomor 410 itu ke dalam huruf Latin. Dengan memperhatikan hasil penyalinannya, dapat disimpulkan bahwa usaha itu dikerjakan oleh orang yang telah menguasai teknik transkripsi, di samping memahami huruf dan bahasa Sunda kuno. Tetapi, mengapa transkripsi itu tidak sampai rampung, sulit diduga. Naskah tersebut berasal dari koleksi K.F. Holle.

Atja (1970) menerbitkan teks *Carita Ratu Pakuan* ini, diawali dengan sebuah pengantar tentang naskah-naskah Sunda kuno, rangkuman isi naskah, dan uraian tentang Gununglarang Srimanganti (sebuah tempat penting dalam pernaskahan Sunda).

Menurut Atja, isi naskah *Carita Ratu Pakuan* dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menguraikan nama-nama *pohaci* 'dewi' dan dewata serta gunung-gunung tempat mereka bertapa. Titisan mereka itu ialah para putri yang menjadi istri-istri Ratu Pakuan atau kakak laki-laki para putri yang menjadi ipar dan para pahlawan di bawah kekuasaan Ratu Pakuan. Gunung-gunung yang namanya disebut itu kemungkinan tidak semuanya ada di dunia kita ini. Diduga, lebih cenderung bahwa gunung-gunung itu hanya ada dalam alam yang menurut kepercayaan masyarakat, alam gaib. Di antaranya disebut Gunung Si Purnawijaya dan Gunung Si Purnawijaya Lumènggang Sorangan.

Di antara dewa-dewa Hindu, yang disebut hanyalah Batara Wisnu. Dibedakan tiga tokoh Wisnu, yang masing-masing bertapa di gunung yang berlainan serta yang menitis kepada pembesar yang berlainan pula. Wisnu-dèwa menitis kepada Tajimalèla Panji Romahiyang, batara Wisnu kepada Jayasakti, dan Wisnu-wisèsa menitis kepada Jayapremana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam bagian kedua diceritakan Putri Ngebetkasih beserta madumadunya yang diarak dengan segala kebesaran, pulang ke Pakuan dari keraton *wètan* 'timur' di daerah timur.

Dengan memeperbandingkan dua nama tokoh wanita, Atja (1970:13) memperkirakan bahwa Ratu Pakuan dalam naskah ini adalah tokoh yang dalam naskah-naskah yang lebih muda terkenal dengan julukan Prabu Siliwangi.

RATU PASIR BATANG UMBUL TENGAH

Sebuah **carita pantun*. C.M. Pleyte (1912) mempublikasikan teks cerita ini dengan judul "Carita Ratu Pasir Batang Umbul Tengah: Nu Garwaan ka Putri Aci Keuling Wentang Gading". Meijer (1891) mengumumkannya dengan judul *paksi keling*. Kartini dkk. (1980) memilih cerita ini sebagai salah satu sampel untuk penelitiannya mengenai struktur cerita *pantun*.

Cerita Ratu Pasir Batang Umbul Tengah merupakan kisah kepahlawanan Patih Paksi Keuling dalam pengabdiannya kepada Prabu Sutra Kamasan, seorang raja keturunan Ratu Pakuan Pjajajaran yang memerintah di negara Pasir Batang Umbul Tengah.

Cerita di mulai dengan berlangsungnya pesta besar-besaran di negara Pasir Batang Umbul Tengah yang diselenggarakan atas prakasa kedua patih negeri itu, yaitu Boma Manggala dan paksi Keuling. Keduanya merasa sangat gembira karena adik mereka telah dijadikan permaisuri sang raja, yaitu Putri Limar Kancana dan Putri Aci Keuling Wentang Gading. Sebenarnya sang raja telah memperingatkan kedua patihnya itu, jangan-jangan pesta itu akan memancing timbulnya malapetaka.

Pada saat berlangsungnya pesta itulah Putri Aci Keuling dicuri oleh Raja Balungbang Singa dari negara Sela Buana yang baru pulang bertapa dari Ujungkulon. Paksi Keuling mengejarnya dan dengan mudah dapat merebut kembali adiknya itu. Setelah mengembalikan sang putri ke Pasir Batang Umbul Tengah, Paksi Keuling melanjutkan peperangannya dengan Balungbang Sunga. Peristiwa itu ternyata melibatkan raja-raja lain, baik

yang sejak semula telah berniat mengabdi kepada Prabu Kamasan maupun yang bermaksud mengganggunya.

Akhirnya, Raja Balungbang Singa, Raja Sutra Pangayon dari negara Pasagi Wetan, hulubalang Pangeran Singa Pakuan, Demang Patih Kalang Sari, Mega kumendung, Pangeran Jaya Sangara dari negara Pasir Ipis, semua mengabdi kepada Prabu Kamasan, Ratu Pasir Batang Umbul Tengah. Pengabdian itu disertai pula dengan penyerahan adik masing-masing untuk diperistri oleh sang raja.

RENGGANIS, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda kelompok cerita (episode) Amir Hamzah, yang ditemukan dari daerah Rancah, Ciamis. Naskah itu ditulis dengan huruf Pegon, keadaannya agak rusak, dalam bentuk **wawacan*. Naskah *Wawacan Rengganis* diduga kuat pernah menjadi koleksi dalang Rasta dan Rastim (almarhum; di Cigugur, Cimahi), dalang yang mementaskan Lakon-lakon Amir Hamzah (sampai sekitar tahun 1940-an). Naskah-naskah Rengganis lainnya diberitakan pernah terdapat di tempat-tempat lain.

Abdoessalam (1932, 1957) membukukan cerita ini. Penerbitan pertama oleh penerbit M.I. Prawirawinata, Bandung, dalam tujuh jilid, dengan judul *Wawacan Rengganis Tulèn*. Penerbitan kedua oleh Balai Pustaka, Jakarta, dalam satu jilid judul *Wawacan Rengganis*. Cerita ini sangat digemari masyarakat sehingga amat terkenal. Rosidi (1966) menilai pemakaian *purwakanti* "persajakan" dalam *wawacan* ini terlalu dibuat-buat. Adiwidjaya (1950) menyajikan 2 bait **pupuh*, sebagai contoh, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh bahasa Jawa pada *wawacan* tersebut.

Ringkasan Cerita

Baik Dèwi Rengganis maupun Radèn Iman Suiwangsa sama-sama putra mahkota yang sudah tidak mempunyai ibu. Ayah Dèwi Rengganis, raja di negara Jaminerak, pergi bertapa. Ayah Radèn Iman Suwangsa

(nama lainnya ialah Radèn Arya Narpatmaja) yang bernama Amir Hamzah menikah lagi dengan putri Marpinjung, putri Raja Madayin.

Rengganis berparas cantik, mempunyai banyak kepandaian, dan tubuhnya berbau harum. Ia sangat senang akan bunga-bungaan.

Pada suatu hari Rengganis memetik bunga *tunjung tutur* dari kebun bunga milik Raja Amir Hamzah. Ia dapat masuk ke sana karena tubuhnya dapat menghilang sehingga tidak diketahui penjaga taman. Meskipun dapat menghilang, Narpatmaja dapat melihatnya. Begitu melihat Rengganis, Narpatmaja langsung jatuh cinta.

Narpatmaja menyatakan cintanya, tetapi Rengganis mengusulkan agar ia menikah dengan Kadarmanik, putri Raja Mukadam, yang tidak kalah cantiknya. Sebetulnya Kadarmanik sudah dilamar oleh Radèn Nirman, putra Raja Madayun, tetapi ia menolak.

Narpatmaja dibawa terbang oleh Rengganis ke negara Mukadam tanpa sepengetahuan ayahnya. Karena itu, Amir Hamzah menyuruh patihnya yang bernama Umarmaya untuk mencari Narpatmaja. Sewaktu sampai di Mukadam, Umarmaya ditangkap, lalu dimasukkan ke dalam sumur. Waktu itu Raja Madayun sedang berada di Mukadam untuk mencari bantuan supaya dapat mengalahkan Amir Hamzah.

Raja Mukadam dan Raja Nursèwan bermaksud menggempur Raja Amir Hamzah. Mereka mempergunakan 1.000 arca yang dapat bergerak seperti manusia karena dimanterai oleh Majusi.

Peperangan terjadi. Ratusan prajurit Amir Hamzah tewas di medan perang. Begitu pula arca Raja Mukadam banyak hancur, tetapi berkat bantuan Majusi yang mempergunakan air *tirta marta,* arca yang hancur tersebut dapat pulih kembali.

Dengan bantuan Rengganis, Umarmaya dapat diangkat dari dalam sumur. Putri Kadarmanik akhirnya memeluk Islam, lalu dikawinkan kepada Narpatmaja.

Umarmaya dan Rengganis ikut membantu Amir Hamzah. Rengganis berhasil memecahkan bejana Majusi yang berisi air *tirta marta.*

Akhirnya, pasukan Raja Mukadam dapat dihancurkan, demikian pula Putri Cina beserta pasukannya yang berusaha membantu Raja Mukadam.

Setelah gagal mengalahkan Amir Hamzah, Raja Madayun meminta bantuan kepada Kendit Barayung Sakti. Di dalam peperangan Amir Hamzah dapat mengalahkan Kendit Barayung Sakti. Anak Barayung Sakti yang bernama Dewi Ambarawati dapat dikalahkan oleh Rengganis. Akhirnya Dewi Amabarawati dinikahkan kepada Narpatmaja.

Raja Madayun terus berupaya untuk mengalahkan Amir Hamzah. Ia meminta bantuan kepada Mendung Kapitu, raja di negara Ambar-angin. Barat Katiga, patih negara Ambar-angin, berhasil menculik Kadarmanik, namun putri itu dapat diselamatkan kembali oleh Umarmaya berkat bantuan Pandèta Argapura. Putri Kumudaningrat, anak Raja Mendung Kapitu, dapat dikalahkan oleh Rengganis. Raja Mendung Kapitu dapat dikalahkan oleh Umarmaya.

Narpatmaja masih tetap ingin mempersunting Rengganis. Lamarannya ditolak, sebab Rengganis hanya ingin bersuamikan *pandita* muda Iman Sumantri. Akhirnya, Rengganis menikah dengan Iman Sumantri.

Raja Madayun meminta bantuan lagi kepada Raja Klaparenggi untuk mengalahkan Amir Hamzah. Berkat bantuan Raja Durangsa, adik Klaparenggi, Amir Hamzah berhasil ditangkap, tetapi Umarmaya berhasil membebaskannya.

Raja Kamkam yang memerintah negara Kerendansalaka mempunyai seorang putri yang bernama Cindaga. Sang putri bermimpi melihat Narpatmaja, dan ia langsung jatuh cinta. Narpatmaja diculik oleh seekor yang bernama Samburang Putih. Kemudian, ia dikawinkan kepada putri Cindaga. Mereka mempunyai seorang putra yang bernama Maryunani.

Karena ditinggal mati oleh suaminya, Rengganis menjadi *pandita putri*, dan namanya diganti menjadi Rarapanas. Berkat petunjuknya, Umarmaya dapat melarikan Narpatmaja dan Putri Cindaga.

Maryunani, putra Narpatmaja, diganti namanya menjadi Radèn Hamzah Katami, kemudian diangkat raja di negara Keredansalaka.

Setelah dewasa, Hamzah Katamsi bermaksud mempunyai istri. Ia melamar Ratna Pergiwang, putri seorang petapa yang bernama Arcamanik. Lamarannya diterima dengan satu syarat Hamzah Katamsi harus mengalahkan Raja Sarkam. Syarat tersebut dipenuhinya, lalu ia dikawinkan kepada Ratna Pergiwang.

RENGGANIS TULEN, WAWACAN

**Wawacan Rengganis.*

RINGGIT SARI

Sebuah **carita pantun.* *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah merekam cerita ini dari seorang **juru pantun* yang bernama Atjèng Tamadipura (Sumedang). Rekamannya sudah ditranskripsikan, tetapi belum dipublikasikan.

SAGARAHERANG, SASAKALA

*Dongeng *sasakala* ini terdapat dalam bunga rampai cerita rakyat (dalam bahasa Indonesia) yang dikumpulkan oleh Muchtar dkk. (1981). Diceritakan di dalamnya bahwa cerita ini tersebar di daerah Cianjur.

Berdasarkan isinya, dapat disimpulkan bahwa cerita ini merupakan petikan dari cerita yang lebih panjang sebagaimana terdapat dalam **Sajarah Cikundul* atau **Babad Cikundul* atau **Sajarah Bopati-Bopati di Cianjur* atau **Luluhur Cianjur*, yaitu bagian yang menceritakan pertemuan dan perkawinan antara Aria Wiratanudatar atau Dalem Cikundul dengan putri jin Ratu Endang Kusumah yang kelak menurunkan bayi kembar Radèn Endang Sukèsih dan Aria Suryakancana. Dongeng sasakala ini berakhir sampai Aria Wiratanudatar memepristri putri manusia dari Sagarahèrang, dan menetap di situ sebagai *dalem* (bupati).

Perbedaannya ialah bahwa dalam cerita ini, yang diusir oleh ayahnya dari kerajaan karena alasan masuk Islam ialah Aria Wiratanudatar, sedangkan dalam cerita induk tokoh tersebut bernama

Wangsagoparana (ayah Aria Wiratanudatar) yang menyingkir ke Sagarahèrang.

SAKADANG KUYA JEUNG SAKADANG MONYET, DONGENG

Sekelompok cerita siklus fabel Sunda dengan tokoh seekor *kuya* 'kura-kura' dan seekor *monyèt* 'monyet'. Kedua tokoh bersifat protagonis dan antagonis. Mereka tampaknya bersahabat, tetapi sebetulnya saling bermusuhan. Hal ini disebabkan oleh sifat *sakadang* 'sang' *monyèt* yang licik dan serakah, sedangkan *sakadang kuya* bersifat lugu dan bodoh. Kelicikan dan keserakahan *sakadang monyèt* selalu mencelakakan dirinya sendiri.

Dongeng-dongeng *sakadang kuya jeung* 'dan' *sakadang minyèt* pernah dikumpulkan oleh Holle (1851), Pleyte (1911), Ardiwinata (1910), Raksanagara (1967), dan Umbara (1982). Wahyu Wibisana (1981) menulis hasil penelitiannya tentang dongeng-dongeng ini dalam bentuk skripsi. Beberapa buah cerita pernah dijadikan teks dalam buku bacaan untuk sekolah dasar. Di samping itu, terdapat pula kumpulan cerita dalam bentuk naskah, **Carita Kuya jeung Monyèt*.

Ringkasan berikut berdasarkan sebuah cerita karya Ki Umbara (1982).

Ringkasan Cerita

Sakadang kuya mempunyai sebuah seruling yang terbuat dari tulang harimau. Bila ditiup suaranya terdengar sangat merdu. Hal ini menimbulkan rasa iri pada diri *sakadang monyèt*. Ia begitu ingin memiliki seruling tersebut.

Dengan segala macam muslihat *sakadang monyet* berusaha meminjamnya, tetapi sakadang kuya tidak mau memberikan sebab ia sudah tahu betul bahwa sahabatnya itu penipu. Namun, karena terus-terusan dibujuk, akhirnya ia mengizinkan dengan syarat selama *sakadang monyet* meniup seruling, ekornya harus mau digigit oleh *sakadang kuya*. Persyaratan ini disetujuinya.

Mula-mula *sakadang kuya* menggigit ekor bagian tengah, tetapi *sakadang monyet* meringis kesakitan. Gigitannya diturunkan lagi, tapi *sakadang monyet* terus meringis. Ia meminta agar *sakadang kuya* menggigit bagian ujungnya. Ketika akan digigit ujung ekornya, *sakadang monyet* tiba-tiba meloncat ke dahan yang lebih tinggi. Ia berhasil melarikan seruling sahabatnya. Tinggallah *sakadang kuya* yang merasa sedih karena tertipu lagi oleh sahabatnya.

Sakadang kuya pergi menemui *sakadang keuyeup* 'ketam'. Ia memberitahukan tentang ulah *sakadang monyet*. *sakadang keuyeup* berjanji akan menolong *sakadang kuya*.

Secara diam-diam *sakadang keuyeup* naik ke atas pohon. Kemudian, dijepitnya *sakadang monyet* yang sedang asyik meniup seruling. Karena merasa kaget *sakadang monyet* terjatuh dari atas pohon menimpa batu, sampai pingsan. Serulinghnya pun hancur.

SAMUN, CARITA

Judul sebuah *naskah Sunda kelompok cerita. Naskah tersebut tersimpan di Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 187. Pada halaman pertama naskah terdapat catatan bahwa para peminjam harus menyewa sebesar 5 sen untuk pengganti kerusakan dan untuk upah penyalinannya. Pada halaman-halaman dalam terdapat gambar-gambar adegan cerita, pelakunya digambarkan berbentuk wayang. Naskah ini ditulis dengan huruf Jawa-Sunda, tebalnya 185 halaman.

Cerita dimulai di Kerajaan Sam. Patih negeri itu meninggal karena usia tua. Ia meninggalkan seorang istri dan dua orang anak yang masih kecil, yaitu Gandawerdaya dan Gandasari. Ketika mereka bertiga mandi di pantai, sang ibu tiba-tiba menghilang karena diculik siluman. Kedua anak itu pun terpisah pula.

Gandasari dipelihara oleh seorang nelayan yang bernama Ki Samun. Nelayan itu bernama demikian karena ia mempunyai seorang anak yang bernama Si Samun. Gandasari merasa tidak tahan hidup dengan ayah

angkatnya itu karena ulah Si Samun yang berkali-kali mencoba memfitnah untuk mencelakakan dirinya. Ia pergi tanpa pamit.

Gandawerdaya bernasib baik. Ia diangkat oleh seorang nahkoda, dan dipestakan.

SANGHYANG SIKSAKANDA NG KARESIAN

Sebuah *naskah Sunda kuno yang kini terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, terdaftar sebagai seri naskah MSB (*Manuscript* Sunda B) dengan nomor kropak 630. Penulisannya selesai pada bulan ke-3 tahun 1440 Saka (1518 Masehi). Teks naskah ditulis dengan huruf Sunda kuno pada daun *nipah* 'sejenis palem'.

Naskah ini mula-mula diungkapkan oleh Holle (1867). Noorduyn (1962) mempergunakan naskah ini sebagai pembanding untuk tulisannya mengenai naskah **carita parahyangan*, sedangkan Moh. Amir Sutaarga (1965) mempergunakannya untuk kepentingan telaah mengenai Prabu Siliwangi. Suhamir mengumumkan hasil telaahnya atas naskah ini dalam majalah *Kujang* (terbit di Bandung), sedangkan Ayatrohaedi mengumumkannya dalam majalah *Anthropologi* (terbit di Jakarta). Dalam rangka menyambut Dies Natalis Universitas Padjajaran, LKUP (Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran) menerbitkan transkripsi naskah ini, dalam bentuk stensilan, yang dikerjakan oleh Atja. Beberapa tahun kemudian, Atja dan Saleh Danasasmita (1981) menerbitkan Sanghyang *siksakanda ng Karesian* disertai dengan terjemahannya.

Isi naskah ini dapat disimpulkan sebagai pemberian kehidupan budaya pada masa Pajajaran. Karena itu, pernah disebut sebagai ensiklopedi budaya Sunda.

SANGKURIANG

Sebuah *dongeng *sasakala* tentang asal mula terjadinya Gunung Tangkubanparahu yang berada di sebelah utara kota Bandung. Dongeng *Sangkuriang* atau Sasakala *tangkubanparahu* itu sangat populer dan telah mengilhami para penulis untuk menciptakan karya baru. Misalnya,

Darmawidjaja (1942) telah menggubah "Sangkuriang" dalam bahasa Indonesia, R.T.A. Soenarja menggubah opera *Sang kuriang* dalam bahasa Indonesia, Ajip Rosidi menggubahnya dengan judul *Sangkuriang Kesiangan*, Wahyu Wibisana mengangkat cerita ini dalam bentuk sandiwara dengan judul "Sangkuriang" pada tahun enam puluhan.

Hasan Wahyu Atmakusumah, Kusnadi Prawisumantri, dan penyair-penyair Sunda lainnya menulis sajak-sajak dengan judul "Sangkuriang". *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda pernah menemukan seorang **juru pantun* yang biasa menuturkan cerita *pantun* Sangkuriang, yaitu Ki Epe Satuneng dari daerah Pangkalan, Kabupaten Karawang, tetapi lakon tersebut tidak sempat direkam.

Sebagai cerita lama yang telah menyebar luas, serta penyebarannya secara lisan, terdapat beberapa versi Sangkuriang. Di daerah Kuningan, tokoh Sangkuriang disebut Sihung Rasa, sedangkan di daerah Cicalengka (kabupaten Bandung) disebut pula Sang Kuali. *Babad Sangkuriang, **Sangkuriang Tangkubanparahu*.

SANGKURIANG, BABAD

Sebuah *naskah Sunda terdapat pada koleksi Prof Ir. Anwas Adiwilaga, Jalan Tarate 7, Bandung. Tebalnya 21 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk prosa.

Tersebutlah seekor babi putih yang bertapa terus-menerus selama puluhan tahun, di hutan Banjar. Ia menginginkan seorang anak perempuan berwujud manusia. Di sebuah lapangan, dekat Sungai Citanduy, ia menemukan setampuk air pada batok kelapa muda. Air itu diminumnya, dan tidak lama kemudian babi hutan itu mengandung. Air itu ternyata seni Parbu Ratu Galuh, yang buang air kecil di sana pada waktu berburu. Maka lahirlah bayi perempuan yang kelak disebut Dayang Sumbi atau Nyai Rarasati.

Babi putih itu mati secara tiba-tiba, pada saat Dayang Sumbi melewati Sungai Citanduy dalam perjalanannya menuju keraton Galuh, dan ditempatkan di Bojonglopang. Di tengah hutan, ia dibuatkan sebuah *saung rangogon* 'dangau bertiang tinggi' dan hanya ditemani oleh seekor

anjing yang diberi nama Belang Wiyungyang. Pekerjaan yang dilakukannya ialah bertenun.

Dalam keadaan lelah, salah sebuah alat tenunnya (*taropong*) terjatuh sehingga Dayang Sumbi terlontar janji. Barangsiapa yang mau mengambilkan *tarapong* itu, akan dijadikan suaminya bila ia seorang laki-laki. Dayang Sumbi terkejut ketika melihat bahwa benda itu diambilkan oleh Belang Wiyungyang. Tidak lama kemudian ia tertidur, dan disetubuhi oleh anjing itu. Dari hubungan itu, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Sangkuriang.

Kegemaran Sangkuriang ialah berburu binatang liar di hutan-hutan. Hampir seluruh hutan telah kosong karena kecekatan ia dalam berburu, dan kecepatan anjingnya Si Belang Wiyungyang. Singa berunding dengan binatang-binatang lain yang masih tersisa untuk mencari akal. Tipu daya mereka berhasil, Si Belang Wiyungyang ditombak oleh Sangkuriang sendiri karena anjing itu tidak mau menurut perintahnya. Hatinya dikeluarkan, kemudian diserahkan kepada ibunya untuk dimasak. Manakala hal itu diketahui, ibunya menjadi sangat marah. Sangkuriang dipukul kepalanya dengan sendok sayur hingga terluka dan berbekas. Pada saat itu juga, Sangkuriang meninggalkan ibunya, terlunta-lunta tak tentu arah.

Selama dalam pengembaraannya, ia sampai ke negara *siluman* 'mambang, mahkluk halus' dan jin, dan memperoleh berbagai ilmu kesaktian. Setelah sampai ke Banten, Sangkuriang kembali lagi ke arah timur menuju tanah Ukur (Bandung).

Setelah kepergian anaknya, Dayang Sumbi pun timbul rasa penyesalannya. Ia pergi ke arah barat sehingga sampai ke Gunung Halimun. Pendeta jin di gunung itu mengajari Dayang Sumbi dengan berbagai ilmu kesaktian, serta memberi petunjuk agar kembali ke arah timur.

Akhirnya, Sangkuriang dan Dayang Sumbi bertemu di puncak Gunung Bohong (di Cimahi) dalam keadaan tidak saling mengenal lagi. Keduanya saling jatuh cinta. Sangkuriang menyakini gadis itu sebagai

bakal istrinya karena cincin wasiat pemberian ibunya ternyata cocok sekali pada jari manis perempuan muda itu.

Pada saat bermesraan, barulah Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya sendiri. Luka di kepala anak itu menjadi cirinya.

Sangkuriang tidak mau menerima penolakan kekasihnya yang diajukan secara tiba-tiba itu, Dayang Sumbi mengajukan permintaan yang tidak mungkin dapat dilaksanakan. Sangkuriang diminta membendung tanah Bandung dan Paregreg sehingga menjadi laut dan membuat perahu untuk berlayar. Semuanya harus selesai dalam satu malam.

Di luar dugaan, tampaknya Sangkuriang akan dapat memenuhi permintaan itu sebelum malam berganti siang. Tetapi dengan segala kesaktiannya, Dayang Sumbi berhasil mengecoh anaknya. Sobekan kain *boeh larang* 'kain putih yang langka' yang ditebarkannya menjadi langit seolah-olah terang.

Setelah Sangkuriang mengakui kegagalannya, barulah Dayang Sumbi membuka rahasia itu. Keduanya kembali menuju Galuh sebagai anak dan ibu.

SASAKALA, DONGENG

Dongeng yang pelaku, peristiwa, atau benda-benda yang tersebut di dalamnya dianggap sebagai asal-usul atau keterangan tentang suatu keadaan atau suatu nama. Misalnya, perahu yang disepak oleh Sangkuriang hingga jatuh tertelungkup, yang tersebut dalam *dongeng *sasakala* "Tangkubanparahu", dianggap sebagai asal-usul Gunung Tangkupanbarahu, yang mengandung kata *tangkub* 'telungkup' dan *parahu* 'perahu'. Demikian juga pandai besi yang membuat gelang dalam *dongeng *sasakala* "Pandeglang" dianggap sebagai asal-usul nama Pandeglang, yang mengandung kata *panday* 'pandai, tukang' dan *geulang* 'gelang'.

Dongeng-dongeng *sasakala* sebagian sudah dibukukan, misalnya oleh Moh. Ambri (tanpa tahun) dalam *Dongèng-dongèng Sasakala* I, dan

oleh Satjadibrata (1946, 1966), dalam *Dongeng-dongeng Sasakala* II dan III.

Di antara dongeng-dongeng yang dikumpulkan dari desa Lebakwangi, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung oleh Yus Rusyana dan Ami Eaksanagara terdapat dongeng *sasakala* "Gunung Geulis", "Pamucatan", dan "Cimungeuyeuk".

SASATOAN, DONGENG

Dongeng yang pelaku-pelakunya binatang yang digambarkan berperilaku sebagai manusia. Salah satu dongeng *sasatoan* yang terkenal dalam sastra Sunda adalah dongeng-dongeng "Kuya jeung Monyèt" yaitu dongeng yang pelakunya *kuya* 'kura-kura' dan *monyèt* 'kera'.

SAWER, PUISI

Puisi *sawèr* adalah puisi yang biasa dilagukan pada waktu upacara *sawèr*, seperti pada waktu turun bayi, berkhitanan, dan pernikahan. Kata *sawèr* mengandung arti 'tabur, sebar'. Dalam upacara *sawèr* ada kegiatan menaburkan beras bercampur irisan kunyit, uang logam, dan *tèktèk* 'sirih yang dibungkuskan pada kapur, saga, dan gambir, untuk makan sirih'. Upacara dilakukan di pekarangan rumah, dekat pintu masuk. Sambil melagukan puisi, *tukang sawèr* menaburkan beras dan lain-lain itu pada orang yang sedang diupacarai.

Jenis puisi *sawèr* ini termasuk puisi yang sudah tua, sesuai dengan usia upacara *sawèr* yang berupa peninggalan upacara pada masyarakat Sunda lama, yang kemudian secara turun-temurun duteruskan hingga pada zaman sekarang, dengan mengalami beberapa perubahan. Upacara *sawèr* pada mulanya berkaitan dengan kepercayaan akan kekuatan magis, seperti tampak dari benda-benda perlengkapan upacara dan cara-cara pelaksanaannya. Benda-benda seperti *pangradinan* 'tempat alat kecantikan', *panyawènan* 'benda upacara permulaan menuai padi', *kukus* 'perapian tempat membakar kemenyan', *kendi* 'gendi', *harupat* 'sagar', dan lain-lain adalah benda-benda upacara yang dianggap mempunyai

kekuatan gaib. Demikian pula seruan-seruan dalam puisi *sawèr* kepada Batara Guru, Guru Putra Hiyang Bangga, para dèwata, yaitu nama-nama yang ada pertaliannya dengan kepercayaan lama, menunjukkan bahwa puisi *sawèr* berasal dari upacara magis.

Dalam perkembangannya, karena perubahan yang terjadi di masyarakat, upacara *sawèr* itu tidak selalu dihubungkan dengan tingkah laku magis. Tujuan untuk beroleh keselamatan, kemakmuran, ketenteraman berkeluarga, dan beroleh turunan yang baik, diihtiarkan dengan jalan memberikan nasihat kerumahtanggaan dan kehidupan bermasyarakat. Upacara yang tadinya bertalian dengan tingkah laku magis berubah menjadi perlambangan, dan tindakan dengan benda-benda upacara itu diberi makna yang berisi nasihat. Puisi *sawèr* yang pada mulanya berupa sejenis puisi **mantra,* berubah menjadi puisi yang berisi nasihat. Selanjutnya, upacara *sawèr* itu mengandung pula unsur pertunjukan untuk kegembiraan. Karena itu pula, puisi *sawèr* berisikan hal-hal yang menimbulkan kesenangan pendengarnya.

Puisi *sawèr* pada mulanya adalah puisi lisan sebagai bagian dari **sastra balarèa,* yang tersebar dan diturunkan secara lisan. Terdapat puisi *sawèr* yang dicatat dalam *paririmbon,* tetapi biasanya tidak terdapat nama pengarang *sawèr,* sebab biasanya *sawèr* tersebut berasal dari apa yang sudah ada di masyarakat. Setelah ada percetakan, ada pula *sawèr* yang dibukukan. *Sawèr* yang dibukukan pun berasal dari *sawèr* yang sudah ada. Pada masa-masa terakhir memang ada *sawèr-sawèr* ciptaan baru, dan dapat ditelusuri siapa atau keluarga siapa yang menyusunnya.

Mengingat *sawèr* adalah puisi lisan, dalam peristiwa penyebarannya peran *tukang sawèr* 'tukang menyanyikan sawer dalam upacara' itu penting karena dialah pemelihara dan penyebar puisi *sawèr.* Dia pula kiranya yang melakukan penyesuaian-penyesuaian puisi *sawèr* yang dimilikinya pada suasana kehidupan sekelilingnya. Pada masa lalu *tukang sawèr* kiranya adalah juga ahli magi, yaitu orang yang dianggap menjadi penghubung antara kehidupan biasa dengan kehidupan gaib. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya *tukang sawèr* adalah *juru wulang* 'orang yang menyampaikan nasihat'. Kemudian, *tukang sawèr* menjadi orang yang juga melakukan pertunjukan untuk dinikahi pendengarnya.

Fungsi puisi *sawèr* yang terutama adalah fungsi sosial, sedangkan fungsi sebagai curahan rasa pribadi kurang tampak, lebih-lebih pada puisi *sawèr* dari masa terdahulu. Tentulah itu berhubungan dengan kenyataan bahwa puisi *sawèr* digunakan dalam peristiwa penting kemasyarakatan, seperti umpamanya perkawinan. Jaranglah puisi *sawèr* sengaja dibawakan di luar peristiwa-peristiwa yang bersangkutan. Menurut isi dan tujuan digunakannya, puisi *sawèr* itu adalah puisi didaktik kerumahtanggaan, puisi untuk menyampaikan pengajaran dan nasihat tentang kehidupan berumah tangga dan kehidupan bermasyarakat.

Ikatan puisi dalam *sawèr* tampak pada jumlah suku kata setiap larik, jumlah larik setiap bait, dan persajakan. Jumlah suku kata pada setiap larik pada umumnya delapan suku kata, sedangkan jumlah larik pada setiap bait sebagian besar adalah empat larik. Persajakan terutama terdapat pada suku kata terakhir di ujung larik, dengan pola umum *a-a-a-a*.

Bentuk puisi *sawèr* yang terbanyak adalah syair dengan empat larik yang masing-masing bersuku kata delapan, dan pola persajakan akhir *a-a-a-a*. Bentuk lainnya adalah **guguritan*, biasanya dengan menggunakan **pupuh* Kinanti, Asmarandana, Sinom, dan Dangdanggula. Di samping itu, terdapat juga bentuk lima seuntai, enam seuntai, dan sajak bebas.

Pengumpulan dan penelitian *sawèr* dilakukan oleh Yus Rusyana dalam **Bagbagan Puisi Sawèr Sunda* (1971).

Klasifikasi Ouisi Sawer

Berdasarkan digunakannya dalam upacara, *sawèr* dapat digolong-golongkan menjadi *sawèr* dalam upacara perkawinan, *sawèr* dalam upacara turun bayi, dan *sawèr* dalam upacara khitanan.

1. *Sawèr* pengantin isinya adalah permophonan izin kepada Allah serta selawat dan salam kepada Nabi Muhammad, yang kemudian diikuti dengan nasihat kepada pengantin wanita. Nasihat itu tentang kewajiban wanita kepada suami, hubungan dengan suami, bagaimana cara menjaga

diri, dan bagaimana harus menjauhkan diri dari godaan-godaan. Selanjutnya, nasihat kepada pengantin lelaki, tentang perbedaan seorang buijangan dan seorang yang telah beristri, kewajiban seorang suami, keharusan mencari rezeki, keharusan mempunyai tempat tinggal untuk keluarga, keharusan menjauhkan diri dari pergaulan buruk, tidak boleh menyakiti istri, dan harus beribadat kepada Tuhan. Akhirnya ditutup dengan doa minta perlindungan, minta dijauhkan dari bahaya dan didekatkan dengan rezeki.

Contoh *sawèr* pengantin:

Bisdmillah kawit micatur
rahmat salam kapihatur
ka pangkon Nabi nu matur
nu asih sering mitutur

Dangukeun pameget istri
badè muruk putra putri
piwuruk payus jeung santri
mugia jadi pamatri

Ya, Allah anu kawasa
nu maparin nimat rosa
muga ieu paribasa
nyangsang di badan manusa

Harus ka ieu pangantèn
supaya rarabi muktèn
darangukeun ku maranten
pihatur hasil teu kinten

Nyai ujang duanana
ti ewates poè ayeuna
sing èmut kabnina-bina
ka piwuruk ambèh sirna

(Rusyana, Bagbagan Puisi Sawer, 1971:38)

Terjemahan:

Bismillah permulaan bicara
rahmat salam disampaikan
ke pangkuan Nabi yang menyampaikan
yang pengasih dan sering memberikan nasihat

Dengarkanlah wahai pria dan wanita
hendak menasehati putra putri
nasihat bersesuaian dengan santri
semoga jadi pematri

Ya, Allah yang berkuasa
yang memberikan nikmat besar
semoga peribahasa ini
tersangkut di badan manusia

Khusus kepada pengantin ini
agar berumah tangga sejahtera
dengarkanlah oleh dikau berdua
pembicaraan ini sangat berguna

Gadis bujang keduanya
mulai sejak hari ini
harus ingat benar-benar
akan nasihat agar tiada gangguan

2. *Sawèr* bayi berisi puji kepada Tuhan dan selawat kepada Nabi, kemudian pemerian kejadian dalam kandungan, gambaran penderitaan ibu yang mengandung dan kesulitan memelihara bayi, nasihat kepada anak agar bertingkah laku yang baik kepada orang tua, ucapan terima kasih kepada hadirin, dan akhirnya doa bagi keselamatan bayi itu di dunia dan di akhirat.

Contoh *sawèr* orok:

Baeu nu dina pangkonan
ieu aki rèk nakonan
nu jebul ti margahayu
datangna ti margaluyu

Kacipta waktu dikandung
di guha rahim nyalindung
dina patuangan indung
selapan bulan melendung

Kawit nu jadi lantaran
ku ibu anu kasorang

èstuning asa baringsang
ti peuting reujeung ti beurang

Sabulan eukeur ngahèrang
gawè opè tara senang
kahayang ngan kekedengan
teu inget kana pantangan

Kahayang jadi barèda
loyog lain hayang neda
ngan uruy henteu kadada
hayang ngaujak nu lada

(Rusyana, *Bagbagan Puisi Sawèr Sunda,* 1971:104)

Terjemahan:

Kemarilah yang ada di pangkuan
inilah kakek hendak bertanya
yang datang karena kebaikan
datang karena kesesuaian

Terbayang waktu dikandung
dalam gua rahim berlindung
dalam perut ibunda
sembilan bulan perutnya mengembung

Itulah asal penyebab
mengapa bunda mengalami
sungguh seperti kegerahan
malam dan siang

Sebulan sedang membening
kerja pun tak pernah senang
keinginan hanyalah tidur-tiduran
tiada ingat akan pantangan

Keinginan jadi berlainan
menyukai bukan karena ingin makan
terbitlah liur tiada tertahan
ingin makan rujak yang pedas

3. *Sawèr* khitan berisi puji kepada Tuhan dan salawat kepada Nabi, kemudian gambaran kasih sayang orang tua kepada anak, khitan sebagai ciri keislaman, nasihat agar patuh kepada orang tua, agar mengerjakan ibadat, agar hidup hemat, suka mencari ilmu, berbudi pekerti baik. Ditutup dengan ucapan terima kasih kepada para tamu serta doa meminta keselamatan dan kebahagiaan.

Contoh *sawèr* khitan:

Para sadèrèk sadaya
istri pameget nu mulya
nyepitan siga teu pira
seueur jalma nu mokaha

Ku urang hempèk lemyepan
ku manah anu keur caang

ieu tèh geus jadi korban
kuat nahan perasaan

Ibuna sareng ramana
nyaahna kebina-bina
ka anu jadi putrana
dijaring didama-dama

Rebun-rebun ku paraji
meunang ngondang ti kamari
kulupna dipotong pasti
supaya ngajadi ciri

Ciri kana kaislaman
nu diparèntah utusan
Muhammad anu nimbalan
Ibrahim anu nyontoan
(Rusyana, *Bagbagan Puisi Sawèr Sunda,* 1971:114-115)

Terjemahan:

Saudara-saudara senua
wanita dan pria yang mulia
berkhitan seperti sepele
banyak orang menganggapnya tak penting

Marilah kita renungkan
dengan hati yang sedang terang
berkhitan itu adalah berkorban
kuat menahan perasaan

Ibunya dan bapaknya
kasih tiada terbatas
kepada anaknya
dilindungi dimuliakan

Pagi-pagi sekali oleh tukang khitan
yang sudah diundang sejak kemarin
kulit ujung alat kelaminnya dipotong
agar menjadi ciri

Ciri untuk keislaman
yang diperintahkan oleh utusan
Muhammad yang bersabda
Ibrahim yang memberikan teladan

SELAPURBA

Sebuah cerita yang pernah disebut dalam naskah **Wawacan Murdaningrat*. Diterangkan bahwa *Wawacan Murdaningrat* merupakan lanjutan lakon *Selapurba*.

SENJAYA GURU

Sebuah **carita pantun*. Seorang **juru pantun* yang bernama Enjum (Ujungberung, Kabupaten Bandung) memiliki dua versi cerita pantun ini. Keduanya telah direkam oleh *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, tetapi tidak dipublikasikan.

SESEBRED

*Sisindiran

SI LEUNGLI, DONGENG

Sebuah dongeng anak-anak yang sangat populer, terutama pada masa sebelum Perang Dunia Ke-2 karena dimuat dalam buku-buku pelajaran. Penuturannya diselingi dengan bait-bait *kawih* 'lagu' yang menggambarkan kasih sayang seorang anak kepada seekor ikan yang dipeliharanya sejak kecil.

Ringkasan Cerita

Ada seorang anak perempuan yang mempunyai ibu tiri. Anak kecil itu sering menangis karena sikap ibu tirinya yang kejam.

Suatu hari anak kecil tersebut mendapat anak ikan dari selokan. Ia memelihara anak ikan tersebut dengan kasih sayang. Dibuatkannya kubangan, dan tiap hari tak lupa ia memberikan makanan yang berupa bubur. Anak ikan itu dinamainya si Leungli.

Setelah beberapa lama, ikan itu menjadi besar. Hal ini diketahui oleh ibu tirinya. Tanpa berpikir panjang ikan tersebut ditangkapnya, lalu dipepes. Si anak kecil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya menangis sambil mengumpulkan duri-duri ikan kesayangannya setelah dagingnya habis dimakan sang ibu tiri.

Duri-duri tersebut dikumpulkannya, lalu dikubur. Dari kuburan duri tersebut lama-lama tumbuhlah sebatang pohon. Setelah menjadi besar ternyata pohon tersebut berbuah emas.

Suatu hari ada buahnya yang hanyut ke sungai dan sampai ke tangan raja. Anak itu kemudian dipanggil oleh raja dan akhirnya dijadikan permaisurinya.

SILIWANGI

Sebuah **carita pantun*. Lakon ini termasuk *carita pantun* yang paling tua karena sudah disebut adanya dalam naskah kuno **Sanghyang Siksakanda ng Karesian*.

Pada tahun 1971 *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda menemukan seorang **juru pantun* dari daerah Karawang yang masih memiliki cerita *Prabu Siliwangi*. Lakon itu tidak sempat diketahui karena juru pantun itu meninggal dalam kecelakaan lalu lintas, ketika ia menuju Bandung untuk melakukan perekaman yang hendak dilaksanakan oleh Proyek itu.

SILIWANGI, BABAD

Sebuah *naskah Sunda kelompok *babad yang kini terdapat dalam koleksi Museum Geusan Ulun, Sumedang. Tebalnya 188 halaman, ditulis dengan huruf Jawa-Sunda, dalam bentuk prosa. Sebagian naskah itu sudah lapuk sehingga sulit dibaca. Naskah itu masuk museum pada tahun 1974. Semula tersimpan di *gandèng*, yaitu sebuah bangunan yang masih berada dalam kompleks gedung kantor kabupaten.

Dalam naskah babad ini, Prabu Siliwangi diceritakan sejak masa kecilnya sampai perkawinannya dengan Nyi Ambetkasih.

SILIWANGI, BABAD

Sebuah naskah yang menceritakan kisah-kisah yang dialami Prabu Siliwangi sejak ia masih kecil. Naskah itu berasal dari Ciamis dan kini tersimpan pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus CS 40.

Dalam penelitiannya, Sutaarga (1965) mengemukakan bahwa naskah itu kurang artinya sebagai sumber sejarah, lebih banyak merupakan karya sastra, yang ditulis dalam bentuk *tembang* atau **wawacan*. Perbandingannya dengan **Wawacan Carios Prabu Siliwangi* menghasilkan kesimpulan bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama. Salah satu versi *(kanda)* cerita Prabu Siliwangi, pernah dijadikan lakon pementasan wayang golek oleh rombongan Kesenian Sunda Mahasiswa dan Pelajar Indonesia (Kesumapadi) di Jakarta, pada sekitar tahun 1967.

Cerita dimulai di negeri Pajajaran Sumedang yang diperintah oleh Sang Prabu Wangi atau Prabu Anggalarang. Sang raja mempunyai dua orang istri. Dari permaisuri Retna Nastunalarang, sang raja beroleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Sang Manahrasa Kekebingan Rajasunu.

Anak itu disingkirkan oleh Sang Parbamènak, saudara tirinya, dan Patih Banyakusmba, agar Parbamènaklah kelak yang menjadi raja. Sang Manahrasa dijual kepada seorang saudagar Palembang setelah seluruh

tubuhnya dilumuri cairan hitam, namanya pun diganti menjadi Siliwangi. Oleh saudagar itu Siliwangi dijual kepada Retna Ambetkasih di Sindangkasih, yang kemudian menganggapnya sebagai saudara. Melalui sebuah sayembara, Siliwangi akhirnya memperistri Retna Larangtapa dari kerajaan Singapura.

SINGLAR

Nama salah satu jenis **puisi mantra Sunda*. *Singlar* digunakan untuk menjauhkan makhluk-makhluk halus yang biasa mengganggu manusia. Juga digunakan untuk mengusir binatang, hama, musuh, menolak penganiayaan orang lain, menjauhkan hujan angin dan halilintar dalam menjaga keselamatan diri, kebun, dan taman. Dukun beranak, sebelum ia membidani orang yang akan melahirkan, mengusir dulu *kuntianak* dan makhluk halus jahat lainnya, demikian pula orang yang akan membuka hutan untuk perhumaan mengusir dulu makhluk halus yang ada di sana. Makhluk halus yang disebut dalam *singlar* adalah makhluk jahat.

Contoh *singlar:*

PANYINGLAR KANA SATO SUKU OPAT

Lamun nyaba sia ulah rèk hayang
hayang ulah boga pikir
boga pikir ulah rèk nyaba
lamun nyaba ulàh hayang
lamun asup sia pati
ajur rajah iman
awak sia jadi cai

Terjemahan:

PENOLAK TERHADAP BINATANG BERKAKI EMPAT

Jika bepergian kamu jangan berkehendak
berkehendak jangan punya pikiran
punya pikiran janganlah bepergian

jika bepergian janganlah berkehendak
jika masuk kamu mati
hancur *rajah* iman
tubuhmu jadi air

SISINDIRAN

Sebuah bentuk puisi Sunda lama. Lahirnya puisi ini sering dibicarakan dengan latar belakang sifat masyarakat lama, yang dalam hal-hal tertentu, masyarakat lama terbiasa menyampaikan maksud tidak dengan cara terus terang, tetapi terbungkus dalam ungkapan *cangkang* "kulit, sindir" yang berdekatan bunyi bahasanya (bersajak) dengan isinya.

Berdasarkan bentuknya, *sisindiran* dibagi atas *wawangsalan* dan *paparikan*. Pembagian lain menambahkan bentuk *rarakitan*, yang sebenarnya merupakan sebuah variasi bentuk *paparikan*.

Bentuk *wawangsalan* disebut juga *bangbalikan* dapat pula dibedakan atas dua jenis, yaitu *bangbalikan lanjaran* dan *bangbalikan dangding*. *Bangbalikan lanjaran* merupakan ekspresi yang tertuang dalam dua buah klausa. Klausa pertama merupakan *cangkang*, klausa kedua merupakan isinya. Dalam penuturan, antara kedua klausa itu ditandai dengan jeda, sedangkan dalam bahasa tulis tiap klausa merupakan sebuah larik, atau hanya dipisahkan dengan sebuah tanda koma. Karena itu, disebut *lanjaran* memanjang'.

Misalnya

Nyiruan gantèngna
masing mindeng pulang anting; atau
Nyiruan gantèng cangkèngna, masing mindeng pulang anting.

Terjemahan:

Lebah madu ramping pinggangnya
bertandanglah sering-sering.

Sejenis *nyiruan* 'lebih' yang ramping pinggangnya adalah *papanting*. Bunyi kata *papanting* itu (larik pertama) berdekatan dengan *pulang anting* "datang berkali-kali" larik kedua). Dengan demikian, untuk menemukan inti makna *sisindiran* itu (larik kedua) harus kembali (balik) ke larik pertama, apa gerangan yang dimaksud dengan *sindir nyiruan gantèng cangkèngna* itu. Peristiwa itu yang menyebabkan wawangsalan disebut pula *bangbalikan* (reduplikasi *balik, kembali*). Kata *wawangsalan* itu sendiri berasal dari kata *wangsal* atau *angsal*.

Ciri lain bentuk *bangbalikan lanjaran* ialah bahwa tiap larik terdiri dari delapan suku kata.

Bangbalikan danding adalah serangkaian atau beberapa *bangbalikan* yang membentuk sebuah bait *pupuh*. Dengan kata lain, bait *pupuh* yang dibentuk dari sejumlah *bangbalikan*. Misalnya, *pupuh* Asmarandana berikut (dengan keterangan isi dalam tanda kurung):

Buah kawung raranggeuyan, (= *caruluk* 'buah enau')
curuluk abdi sok ceurik,
hanteu kiat nandang brangta,
mèga beureum tèmbong magrib, (= *layung* 'lembayung')
ngalayung diri abdi,
sok asa nga *rebab jangkung,* (= *tarawangsa* 'sejenis rebab')
sok *nalangsa* nya badan,
menggah jalma anu laip,
tihang damar sok *rumanjug* pipikiran. (= *ajug* 'penyangga pelita')

Pada contoh di atas terlihat bahwa bait *pupuh* Asmarandana itu terdiri atas empat buah *bangbalikan lanjaran*, dengan catatan bahwa *bangbalikan* yang keempat (terakhir) ditaruh dalam satu *padalisan* 'larik pupuh'. Terlihat pula bahwa jumlah suku kata pada tiap *padalisan* tidak

lagi mengikuti kaidah *bangbalikan lanjaran,* tetapi tunduk pada **guru wilangan pupuh* Asmarandana.

Isi keempat *bangbalikan lanjaran* itu membentuk kesatuan tema: aku yang berurai air mata karena tidak kuasa menanggung derita, hidup merana, lesu tanpa daya, beginilah gerangan nasib orang yang hina, resah tanpa kedamaian hati. Apabila **watek pupuh* dipegang teguh, dapat ditafsirkan bahwa penderitaan yang dilukiskan dalam *bangbalikan dangding* itu disebabkan oleh keresahan bercinta.

Bentuk *paparikan* dapat dipersamakan dengan bentuk pantun dalam sastra Indonesia. Tiap bait *paparikan* terdiri atas empat larik, dua baris pertama merupakan *cangkang* 'sampiran', dua baris terakhir merupakan *eusi* 'isi'. Larik pertama bersajak akhir dengan larik ketiga, larik kedua dengan larik keempat. Tiap baris terdiri atas delapan suku kata.

Misalnya:

Poè Saptu poè Kemis,
Salasa heuleut-heuleutan,
Saha itu muril kumis,
leumpangna eundeuk-eundeukan.

Terjemahan:

Hari Sabtu hari Kamis,
Selasa berselang-selang,
Siapa itu melintir kumis,
jalannya berguncang-guncangan.

Bentuk *rarakitan* ditandai dengan terjadinya pengulangan kata pada posisi awal, dari larik-larik sampiran pada isi.

Misalnya,

Sapanjang jalan Sorèang,
moal welèh diaspalan,
sapanjang tacan kasorang,
moal welèh diakalan.

Terjemahan:

Sepanjang jalan Soreang,
akan terus diaspali,
sepanjang belum terlaksana,
akan terus diakali.

Baik *paparikan* maupun *rarakitan* masih sering digunakan, terutama dikawinkan oleh para pesinden. Karen itu, sering ditemukan pula *paparikan* atau *rarakitan* ciptaan-ciptaan baru. Semula, para pesinden hanya menyanyikan *paparikan,* sedangkan rarakitan biasa digunakan oleh para pemain *reog*.

Isi kedua bentuk sisndiran ini dapat dikelompokkan atas *piwuruk* 'petuah, nasihat', *silih asih* 'asmara, percintaan', dan *sèsèbrèd* 'lelucon, gurauan'.

Bratakusumah dan Mas Adinata (1952) membicarakan serta menghimpun sejumlah sisindiran.

SITU BAGENDIT, SASAKALA

**Sasakala Talaga Bagendit.*

SITU LENGKONG, SASAKALA

Sebuah *dongeng *sasakala* yang menceritakan terjadinya *situ* 'telaga' Lèngkong yang terdapat di daerah Panjalu, Kabupaten Ciamis.

Cerita rakyat ini pernah dibicarakan oleh Rusyana (1977). Prawirasumantri dkk. (1981), serta terdapat dalam buku *Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata.* Perbandingan episode atas ketiga teks tersebut menghasilkan dugaan bahwa dongeng *sasakala* ini sesungguhnya merupakan sinopsis sebuah **babad,* mungkin bagian pertama dari *Babad Panjalu.

Ringkasan Cerita

Lembu Sampulur adalah bupati Panjalu yang istrinya berada di Dayeuhluhur. Pada waktu mengadakan pesta, ia melihat adiknya, Sanghiyang Borosngora, bercap Ujungkulon pada paganya. Tanda itu terlihat ketika adiknya sedang menari *tayuban,* pada saat kainnya terangkat sampai ke paha. Cap tersebut menandakan Sanghiyang Borosngora telah menganut ilmu kegagahan dan kekebalan. Peristiwa tersebut diberitahukannya kepada ayahnya, Prabu Cakradèwa. Oleh ayahnya, Sanghiyang Borosngora disuruh menghadap kakeknya di Gunung Bitung.

Oleh kakeknya, Sanghiyang Borosngora disuruh mengambil air dengan *siwur* (gayung) yang terbuat dari pakis haji. Ia berpesan, kalau gayung tersebut sudah penuh tentu segala yang dikehendaki akan berhasil. Ternyata gayung tersebut pernah terisi air karena bolong-bolong. Ia sudah mencobanya di tiga puluh dua tempat, tetapi tidak berhasil.

Pergilah ia ke Mekah meminta tolong kepada Nabi Muhammad. Berkat mukjizat Nabi, ia berhasil mengisi gayung tersebut dengan air zamzam. Selanjutnya, ia menyatakan masuk agama Islam. Sewaktu akan kembali lagi ke Panjalu, ia mendapat amanat dari Nabi untuk mengembangkan agama Islam. Selain itu, ia diberi sepotong baju tanpa dijahit, sebuah cis, sebuah kopiah dan *mustika* api.

Setibanya di tempat asal, ia diberi nasihat oleh kakeknya agar *mustika* api dibuang ke Gunung Guntur, sedangkan air yang ada di dalam gayung ditumpahkan ke jurang. Setelah hilir jurang tersebut harus dibendung dengan kokoh, dan di tengah-tengahnya harus dibuat *gugunungan* 'bukit'. Setelah air zamzam tersebut ditumpahkan, terciptalah situ Lèngkong, sedangkan gugunungan menjadi Nusa Gedè.

SRI SADANA

Sebuah **carita pantun. *Wawacan Sulanjana.*

SUKAPURA, BABAD SAJARAH

**Sajarah Sukapura.*

SUKAPURA, SAJARAH

Sekelompok 'naskah Sunda lama yang berisi "sejarah' Sukapura, ditulis dalam bentuk *"wawacan* atau *tembang*. Hasil penelitian Hermansoemantri (1979) atas naskah ini berupa disertasi, di Universitas Indonesia, Jakarta. Ia menyunting teks naskah berdasarkan naskah *Sajarah Sukapura* (88 halaman, bentuk *tembang,* Pegon, Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 7858) gubahan Radèn Kertinagara alias Radèn Abdullah Salèh, wedana Galonggong (daerah Tasikmalaya), pada tahun 1303 H (1886 M). Empat buah naskah lainnya, yang dijadikan pembanding, berasal dari Tasikmalaya dan Garut, masing-masing merupakan milik perseorangan; yaitu (1) *Babad Sajarah Sukapura* (72 halaman, bentuk *tembang,* Latin) milik Radèn Moch. Syapèi di Tasikmalaya (2) *Sajarah Sukapura* (136 halaman, bentuk *tembang,* Pegon), (3) *Sejarah Sukapura Pepedeman Eyang Galonggong* (84 halaman, bentuk *tembang),* (4) *Babad Sajarah Sukapura* (23 halaman, bentuk *tembang,* Latin, diketik). Ketiga naskah yang terakhir itu milik Radèn Soelaèman Anggapradja, ketua Wargi Sukapura cabang Garut.

Ringkasan berikut berdasarkan naskah utama.

Pangèran Ngabèhi Kusumah Hadiningrat adalah seorang bangsawan keturunan Sultan Pajang Jakatingkir. Ia berdiam di Tanah Sunda, menjadi cakal bakal para Bupati Sukapura.

Pada zaman dahulu di Tanah Sunda hidup dua tokoh terkenal, yaitu Pangèran Sumedang yang menjadi kepala daerah Sumedang, dan Dipati Ukur yang berkuasa di Ukur. Cerita itu dimulai dengan perintah Sultan Mataram kepada Dipati Ukur dan Tumenggung Bahureksa untuk menyerang kota Jakarta, kemudian pemberontakan Dipati Ukur terhadap kekuasaan Mataram berhubung dengan kegagalannya menyerang Jakarta, penumpasan pemberontakan Dipati Ukur oleh pasukan Mataram, dan diakhiri dengan pengangkatan Wirawangsa, Astramanggala, dan

Samahita, masing-masing menjadi Bupati Sukapura, Bandung dan Parakanmuncang berikut pembagian rakyat dan wilayah kepada mereka.

Atas kehendak Sultan Mataram, wilayah Pasundan diserahkan kepada Kumpeni. Dulukiskan pula untung ruginya tatkala wilayah Pasundan berada dalam kekuasaan Mataram dan Kumpeni. Dibandingkan antara keduanya, berada di bawah kekuasaan Kumpeni lebih beruntung bagi rakyat pribumbi daripada di bawah kekuasaan Mataram.

Selanjutnya diceritakan keadaan Kabupaten Sukapura pada masa pemerintahan para Bupati Sukapura, sejak zaman Wirawangsa atau Tumenggung Wiradadaha hingga Bupati yang ke-12, yaitu Radèn Danukusumah. Dalam melukiskan masa pemerintahan tiap bupati Sukapura itu diungkapkan kematian bupati Sukapura sebelumnya, penggantian dengan bupati baru, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan masalah yang timbul selama masa pemerintahan bupati tersebut, saudara-saudara dan para putranya, dan akhirnya kematian bupati yang bersangkutan.

SUKAPURA PEPENDEMAN EYANG GALONGGONG, SAJARAH

**Sajarah Sukapura.*

SULANJANA, WAWACAN

Sebuah cerita terkenal tentang tumbuhan padi sebagai penjelmaan Dèwi Pohaci Sangyang Sri. Di kalangan masyarakat masih terdapat naskah-naskah yang berisi lakon ini. Berdasarkan cerita ini, Sutaarga (1965) menyimpulkan Prabu Siliwangi sebagai tokoh yang telah berjasa kepada rakyatnya dengan jalan melindungi mereka dari kerakusan *nangkoda* 'nakoda' Dempung Awang. Disertasi K.A.H. Hidding (1929), tentang Nyi Pohaci Sanhyang Sri, mempergunakan sebagian sumbernya berupa naskah-naskah cerita ini. Viviabe Sukanda-Tessier (1977) menemukan naskah *Dèwi Cri Sedana* yang ditulis di atas lontar dengan aksara Jawa dari Desa Batukarut, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Satjadibrata (1931, 1946) menerbitkan cerita ini dalam bentuk **wawacan*

dan menghimpunkannya pula dalam bunga rampai **dongèng sasakala*. Eringa (1949) mendaftarkan Sulanjana sebagai salah sebuah cerita *pantun* yang dijadikan bahan penelitiannya. *Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda (1970) menerbitkan **carita pantun Sri Sadana* atau *Sulanjana* berdasarkan hasil rekaman dari **juru pantun* Ki Atjèng Tamadipura. Ki Umbara (1973) menulis kembali cerita ini dalam bentuk prosa. H. Said Raksakusumah (1974) menerbitkan teks lakon ini dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, berdasarkan sebuah naskah yang berasal dari desa Babakan Jawa, Majalengka. Naskah itu tertulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk *wawacan*. Sebuah naskah lain ditemukan pada koleksi Ahya (almarhum) di kampung Sukajaya, Rancah, Ciamis. Naskah itu tebalnya 37 halaman, ditulis dengan huruf Jawa-Sunda, dalam bentuk *wawacan*. Ringkasan cerita berikut, berdasarkan naskah yang terakhir ini.

Diceritakan, Dèwa Anta menangis dan mengadu kepada Panji Narada karena ia tidak dapat menyediakan *tatapakan* 'batu pondasi rumah panggung' sebagaimana diperintahkan Dèwa Guru. Cucuran air matanya segera berubah menjadi tiga butir telur. Panji Narada menyarankan agar ketiga butir telur itu diserahkan kepada Dèwa Guru.

Dalam perjalanan, dua butir telur terlepas dari mulutnya karena Dèwa Anta diserang seekor burung elang. Kedua butir telur itu menetes, masing-masing menjadi Sang Kalabuat (seekor babi) dan Budugbasu. Atas permintaan Dèwa Guru, yang sebutir lagi dierami oleh Dèwa Anta. Maka lahirlah seorang bayi perempuan yang amat cantik, diberi nama Dèwi Puhaci, disusui oleh Dèwi Uma istri Dèwa Guru.

Panji Narada merasa khawatir, jangan-jangan Dèwi Puhaci kelak dikawin oleh Dèwa Guru. Lalu diberinya buah huldi hingga Dèwi Puhaci tidak mau lagi menyusu. Ia menjadi sakit dan tidak lama kemudian meninggal. Bagawan Sang Sri ditugaskan melaksanakan penguburannya, tiap hari Jumat ia harus membersihkan makamnya. Lama-kelamaan tumbuhlah beberapa macam tanaman di atas kuburan itu. Dari kepala Dèwi Puhaci tumbuh pohon kelapa, dari tangannya tumbuh setangkai padi berwarna-warni, dari hatinya tumbuh setangkai ketan, dari paha

tumbuh bermacam-macam bambu, uratnya jadi rotan, sedangkan dari kemaluannya tumbuh pohon enau atau kawung.

Dèwa guru memerintahkan Bagawan Sang Sri menyerahkan semua bibit tumbuhan itu kepada Prabu Siliwangi raja di Pajajaran dengan petunjuk pemeliharaannya. Prabu Siliwangi lalu membagi-bagi semua benih itu kepada rakyatnya sehingga berlimpahlah sediaan pangan di Pajajaran. Jagung dan *kunyit* 'jawawut' tidak lagi jadi makanan utama.

Cara menanak nasi diajarkan oleh Dèwi Nawangsasih atau Dèwi Nawangwulan, seorang bidadari permaisuri Prabu Siliwangi. Satu tangkai padi tidak akan habis dimakan oleh seratus orang. Sang Dèwi berperan agar laki-laki jangan mengngganggu perempuan yang sedang menanak nasi.

Dèwa Guru memerintahkan Semar beserta anak-anaknya turun ke Pakuan, untuk mengamati ketaatan rakyat Pajajaran atas amanatnya. Dèwa Guru sendiri bersama Panji Narada, turun dengan menyamar sebagai burung pipit yang sering mengganggu padi. Pada saat mengejar burung itu, Semar dengan anak-anaknya mengetahui bahwa pohon enau besar manfaatnya.

Saudagar Dampung Awang menemui Prabu Siliwangi hendak membeli padi. Sang raja menolaknya dengan alasan bahwa padi itu titipan dewata. Saudagar itu merasa sakit hati, kemudian meminta bantuan Sapi Gumarang agar seluruh tanaman padi di Pakuan dirusak.

Sapi Gumarang adalah anak seekor babi. Babi itu hamil karena minum air kencing Sang Idajil lanatulah. Sang Kalabuat dan Budugbasu diangkat anak oleh Sapi Gumarang ini, sehingga keduanya ikut serta pula dalam rencana merusak pertanian orang Pakuan itu.

Sapi Gumarang menciptakan angin barat selama tiga hari tiga malam. Maka, segala tumbuhanpun patahlah, disusul dengan berbagai hama.

Tersebut tiga orang anak Dèwa Sang Wenang, yaitu Sulanjana, Talimendang, dan Talimenir. Mereka menolong rakyat pakuan dengan jalan membasmi semua macam hama yang ditimbulkan oleh Sapi Gumarang itu. Usaha merusak tanaman padi, berkali-kali dilakukan lagi

tetapi Sulanjana selalu dapat menumpasnya. Pada waktu Sapi Gumarang mengerahkan semua binatang untuk menyerang orang Pajajaran, Sulanjana segera menemui Prabu Siliwangi. Dianjurkan agar semua rakyat membuat perangkap. Ketika serangan itu datang, terjeratlah semua binatang perusak itu.

Sapi Gumarang meminta ampun ketika hendak dibunuh oleh Sulanjana, serta menyatakan kesanggupannya untuk menjaga tanam-tanaman orang Pakuan. Demikian pula kesanggupan Sang Kalabuat dan Budugbasu.

Hasil pertanian di Pajajaran makin berlimpah, tetapi cara bertanak nasi sekarang harus dilakukan dengan cara yang lebih sulit, setangkai padi tidak cukup lagi untuk seratus orang karena konon Prabu Siliwangi pernah membuka tutup kukusan ketika Dèwi Nawangwulan sedang meninggalkannya.

Dèwa Anta diperintahkan turun ke dunia untuk menjaga Nyi Puhaci Sanhyang Sri, baik yang masih berada di sawah maupun yang sudah berada di lumbung. Namanya diganti menjadi Dèwa Naga Anta.

SUMEDANG, BABAD

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat dalam koleksi Sukarsah (di Sumedang). Tebal naskah itu 264 halaman, ditulis dengan huruf Pegon, dalam bentuk **wawacan*:

Cerita bermula dengan seorang keturunan Prabu Siliwangi yang kemudian memerintah di Sumedang, yaitu Sang Prabu Linggahiang. Ia mempunyai seorang anak, yang kemudian disebut Sang Prabu Linggawastu. Prabu Linggawastu mempunyai seorang putri yang kelak diperistri oleh Pangèran Pamelekaran, cucu Sunan Gunung Jati (ulama Islam) dari Cirebon. Dari perkawinan itu, lahir seorang anak laki-laki yang kemudian akan menjadi Bupati Sumedang pertama yang memeluk agama Islam.

Pada waktu Pangèran Kusumah Dinata (Pangèran Santri) menjadi Bupati Sumedang, wilayah Pasundan (termasuk Sumedang) jatuh ke

bawah kekuasaan Mataram. Ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Pangèran Kusumah Dinata pula (seperti bupati-bupati berikutnya), yang lebih terkenal dengan julukan Pangèran Geusan Ulun.

Selanjutnya, diceritakan pemerintahan bupati-bupati Sumedang, mulai Pangèran Geusan Ulun hingga Pangèran Suria Atmaja yang memerintah hingga tahun 1920. Dalam cerita tiap bupati itu diungkapkan peristiwa yang terjadi yang timbul selama masa pemerintahannya. Ada lima buah cerita yang tergolong panjang dan seolah-olah berdiri sendiri dalam cerita tentang pemerintahan bupati-bupati itu, yaitu cerita pernikahan Pangèran Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya, Cerita Dipati Ukur, Cerita Cilikwidara, Cerita Radèn Jamu, dan Cerita Bagus Rangin.

SUMEDANG, WAWACAN BABAD

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus Plt. 29. Naskah ini semula merupakan koleksi C.M. Pleyte, dari peti nomor 121. Tebalnya 52 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan*.

Pada halaman pertama terdapat kolofon yang menerangkan bahwa *wawacan* ini dikarang oleh Abdurrahman, seorang guru di sekolah kelas II, Cisondari, Bandung. Naskah ini mulai ditulis pada hari Arba'a, 17 Dzulkaidah, 1324, tahun Hè. Menurut pengakuan penulisnya, naskah ini berasal dari naskah berbahasa Jawa Kawi yang di dalamnya terdapat banyak kata yang tidak dapat dipahami lagi artinya.

Teks naskah ini besar sekali persamaannya dengan naskah **Wawacan Turunan Usul-Asalna Sumedang* sehingga dapat diduga bahwa kedua naskah ini disalin dari sumber yang sama.

SUNDA PANGLOKATAN

*Pantun Bogor.

SUNYARAGI, SASAKALA

*Dongeng *sasakala* ini menceritakan asal mula gua Sunyaragi. Nama itu berasal dari dua patah kata: *sunya* 'sunyi, sirna' dan *ragi* 'raga'. Gua itu berada pada jarak kurang lebih dua setengah kilometer dari kota Cirebon ke arah Kuningan setelah melewati Kramat Jabangbayi.

Di dalam gua itu, bagian tengah, terdapat sebuah meja dari tembok. Di situlah, konon, tempat berunding Wali Sanga. Berdekatan dengan itu terdapat sebuah lubang memanjang seperti terowongan yang biasa digunakan oleh para wali apabila hendak pergi ke Mekah. Pada dinding gua terdapat beberapa patung dan ukiran. Gua itu terbagi pula atas beberapa ruangan, menyerupai kamar tidur, tyang konon merupakan tempat tidur para wali. Di bagian luar, di muka pintu gua, terdapat sebuah kolam dan sebuah bangunan. Di dalam bangunan itulah para wali membuat keris.

Dongeng *sasakala* Sunyaragi telah dikumpulkan oleh Satjadibrata (1966) dalam sebuah bunga rampai. Muchtar dkk. (1981) telah pula mencatat sebuah cerita tentang Sunyaragi, tetapi cerita ini berlainan sekali dengan *sasakala* ini.

Tersebutlah suatu peristiwa para wali hendak mengadakan pertemuan, yang akan dipimpin oleh Sèh Syarif Hidayatullah. Tinggal seorang yang masih ditunggu kedatangannya, yaitu Sèh Lemah Abang atau Sèh Siti Jenar. Ketika dijemput ke tempatnya, Sèh Lemah Abang menjawab bahwa di tempatnya itu tidak ada Sèh Lemah Abang, yang ada hanyalah Allah. Ia dijemput sampai tiga kali dan baru mau datang setelah Sèh Syarif Hidayatullah berpesan bahwa yang diundang kedua-duanya, baik Sèh Lemah Abang maupun Allah.

Dalam pertemuan itu, Sèh Lemah Abang tetap pada pendiriannya bahwa Allah berada pada setiap raga yang suci. Kematian atau maut hanya terjadi karena ajal. Sekalipun disembelih, orang tidak akan mati kalau belum sampai ajalnya. Ia bersedia membuktikannya sendiri. Setelah disembelih kedua kalinya, barulah ia meninggal karena memang itulah ajalnya. Darahnya yang keluar berwarna putih karena itu kedelapan wali lain serempak menuduh Sèh Lemah Abang sebagai kafir. Tetapi, pada

saat itu pula darah itu tiba-tiba berubah menjadi merah. Setelah itu, para wali berkata pula bahwa jasad orang suci selalu diambil oleh Allah. Dalam sekejap maka lenyaplah mayat yang sedang mereka hadapi itu.

Gua itu telah menjadi tempat hilangnya sebuah jasad (raga). Karena itu, kemudian gua disebut gua Sunyaragi.

TAKAGA, SAJARAH

Sebuah *dongeng *sasakala*, diduga merupakan sinopsis dari sebuah **babad*. Dongeng ini terutama menyebar di daerah Talaga (Kabupaten Majalengka) dan sekitarnya.

Teks cerita ini pernah diumumkan dalam majalah *Pusaka Sunda* (Nomor 8, tahun II, Pabruari 1924). Kosasih dkk. (1979) mengumpulkan dan membicarakan cerita ini dalam hasil penelitiannya.

Ringkasan Cerita

Pada abad ke-15 Kerajaan Talaga diperintah oleh Sunan Talaga Manggung, salah seorang keturunan Prabu Siliwangi. Keratonnya terletak di Sangiang, di kaki Gunung Cirewmai. Di sana ada sebuah talaga yang bernama Situ Sangiang.

Sunan Talaha mempunyai dua orang anak. Yang sulung, laki-laki, bernama Radèn Panglurah. Yang bungsu, perempuan, bernama Ratu Simbar Kancana.

Radèn Panglurah sangat gemar menuntut ilmu. Ia selalu bertapa di tempat-tempat sunyi. Ratu Simbar Kancana waktu itu sudah bersuamikan orang Palembang yang bernama Radèn Palèmbang Gunung.

Radèn Palèmbang Gunung sangat berambisi menjadi raja. Dengan perantaraan Citra Singa, ia berhasil menemui Centang Brang, orang yang sanggup membunuh Sunan Talaga.

Pada suatu hari Centang Barang berhasil membunuh Sunan Talaga. Karena kutukan sang raja, Centang Barang akhirnya menjadi gila. Ia menggigiti dagingnya sendiri sehingga mati dalam keadaan mengerikan.

Radèn Palèmbang naik takhta. Namun, kejahatannya diketahui juga oleh Ratu Simbar Kancana, istrinya. Akhirnya Radèn Palèmbang mati di tangan istrinya sendiri. Selanjutnya, Ratu Simbar Kancana dinobatkan menjadi ratu. Keratonnya dipindahkan ke Walang Suji. Negara menjadi aman kembali dan kerajaan Talaga menjadi makmur.

Karena selalu teringat kepada ayahnya, Radèn Panglurah turun dari pertapaannya. Ia kembali ke Sangiang, tetapi tidak menemukan apa-apa selain telaga karena keraton sudah dipindahkan ke Walang Suji.

Di Walang Suji ia bertemu dengan adiknya, Simbar Kancana, yang telah menjadi ratu. Radèn Panglurah menolak ketika ia diserahi negara. Ia berkata, sama sekali tak ingin menjadi raja. Radèn Panglurah berangkat lagi ke Sangiang diantar oleh empat puluh orang *panakawan*. Ia bersama pengiringnya turun ke telaga dan tidak muncul-muncul lagi. Karena itulah, sampai sekarang Situ Sangiang dianggap keramat. Kadang-kadang di sana ditemukan lele sejumlah empat puluh satu ekor.

TALAGA BAGENDIT, SASAKALA

Sebuah dongeng **sasakala* tentang terjadinya talaga Bagendit yang terdapat di daerah Garut. Dongeng itu telah menyebar secara lisan, sebagai cerita rakyat. Sebuah versi telah dikumpulkan oleh Satjadibrata (1966).

Pada zaman dahulu tersebut seorang janda kaya yang bernama Nyi Bagendit atau Nyi Endit yang terkenal amat kikir. Hidupnya menyendiri, rumahnya terpencil di tengah pesawahan yang amat luas. Di samping tidak mempunyai sanak saudara, ia pun memang sengaja hidup menutup diri karena rasa takut, jangan-jangan pergaulan dengan tetangga hanya akan mengurangi kekayaannya.

Sehabis panen, sebagaimana biasanya, ia mengadakan selamatan. Orang yang diundang cukup banyak, sedangkan nasi yang disediakan tidaklah memadai. Pada saat itulah datang seorang kakek-kakek kelaparan hendak meminta nasi. Nyi Bagendit tidak mau memberinya, malah marah sejadi-jadinya serta mengusirnya. Kakek-kakek itu pergi sambil ber-

gumam bahwa kepada barangsiapa yang telah berbuat baik atau jahat pasti bakal datang pembalasan yang setimpal.

Pada saat para undangan hendak bubar, tiba-tiba datang banjir yang makin lama makin besar. Nyi Bagendit tenggelam ditelan banjir, demikian pula rumahnya dan sawahnya. Seluruh kampung itu segera berubah menjadi sebuah telaga yang sangat luas.

TIMBANGANTEN, BABAD

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat dalam koleksi Prof. Ir. Anwas Adiwilaga, Jalan Tarate 7, Bandung. Tebalnya 10 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk prosa. Cerita ini rupanya sering disalin atau ditulis kembali. Bandingkan dengan **Wawacan Babad Timbanganten* dan **Sunan Burung Baok*.

Pada permulaan cerita dikisahkan Dalem Pasehan yang memerintah negara Mandala Puntang. Ia keturunan Prabu Daluh. Seorang anaknya, yang bernama Dèwi Maraja Inten, diperistri oleh Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. Merasa diri telah lanjut usia, Dalem Pasèhan pergi menghadap Prabu Siliwangi untuk meminta penggantinya, yang akan memerintah daerah Timbanganten itu. Prabu Siliwangi menunjuk salah seorang putranya yang bernama Burung Baok. Sebelum berangkat, ia mendapat berbagai nasihat dari sang Dalem Pasèhan pun mendapat amanat, apabila pada suatu waktu Burung Baok berlaku tidak baik, hukumlah tetapi jangan sampai darahnya menetes.

Timbanganten mendapat kemajuan dan kemakmuran di bawah pemerintahan penguasa baru itu. Kemudian, Sunan Burung Baok berangsur-angsur beralih menjadi penguasa yang lalim. Untuk menyelamatkan rakyatnya, Dalem Pasèhan lalu mengatur siasat. Dalam sebuah pesta yang dilakukan di tepi sungai (pesta *marak* ikan), Sunan Burung Baok ditangkap beramai-ramai, tubuhnya diikat lalu dimasukkan ke dalam gua. Gua itu kemudian ditutup rapat.

Dengan menggunakan segala kesaktiannya, Sunan Burung Baok berhasil menembus bumi dan muncul di Pajajaran. Peristiwa yang dialaminya diadukan kepada Prabu Siliwangi.

Dalem Pasèhan mengakui kekeliruannya dalam menafsirkan amanat sang raja. Prabu Siliwangi tidak berlanjut marah karena Dalem Pasèhan datang ke Pajajaran dengan mantra-mantra pekasih. Pada saat itu diputuskan bahwa yang akan menjadi penguasa baru adalah putra Prabu Siliwangi dari Dèwi Maraja Inten, yang berasal dari Timbanganten. Putri itu dijemput oleh Batara Pipitu, utusan Dalem Pasèhan. Ia melahirkan di Mandala Puntang. Karena itu, anaknya diberi nama Permana Dipuntang. Setelah menginjak dewasa, ia diangkat menjadi penguasa Timbanganten dengan gelar Sunan Permana Dipuntang. Keturunannya yang kelak berturut-turut memegang tampuk pemerintahan adalah Sunan Punten Rama Dèwa (berkedudukan di Sangiang Mayak), Sunan Darma Kingking (yang memperistri putri Dayeuh Manggung), dan Sunan Rangga Lawè. Sunan Rangga Lawè mempunyai beberapa orang anak, di antaranya ialah Sunan Gordah yang menurunkan para bupati Bandung dan Sunan Demang Wiranatakusumah yang menurunkan para pembesar di daerah Lèlès, Garut.

TIMBANGANTEN, WAWACAN BABAD

Sebuah *naskah Sunda yang sekarang menjadi koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus Olt. 30. Naskah itu berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomo 121. Tebalnya 27 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan*. Cerita ini rupanya telah mengalami beberapa kali penyalinan atau penulisan kembali. Bandingkan dengan **Babad Limbangan* dan *Sunan Burung Baok.

Negeri Timbanganten yang termasuk bawahan Pajajaran, diperintah oleh Sultan Pasèhan atau Dalem Pasèhan. Seorang putrinya yang bernama Maraja Inten Dèwata diperistri oleh Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran. Dengan alasan telah lanjut usia, Dalem Pasèhan meminta persetujuan Prabu Siliwangi untuk turun takhta, serta meminta penggantinya. Permohonan itu disampaikan melalui Patih Imbang Jaya.

Prabu Siliwangi menetapkan seorang anaknya, yang bernama Sunan Burung Baok atau Sunan Brahma untuk menggantikan Dalem Pasèhan. Raja muda itu adalah anak Prabu Siliwangi dari salah seorang istrinya,

putri jin dari Jabalkap. Karena maklum betul akan tabiat anaknya itu, Prabu Siliwangi menyampaikan pesan kepada Dalem Pasèhan: manakala anaknya itu tidak bisa dididik, hukumlah sekalipun dengan hukum bunuh.

Sunan Burung Baok memang ternyata berperilaku buruk dan tidak pernah mau mendengar nasihat. Dalem Pasèhan dan Patih Imbang Jaya akhirnya memutuskan menghukum raja muda itu dengan jalan memenjarakannya di Ciwèdang. Penjara itu sebenarnya adalah sebuah gua yang amat dalam.

Dengan menyadari bahwa dirinya hendak dibunuh, Sunan Burung Baok lalu menembus bumi dan muncul di Durèn Sèwu, Pajajaran.

Ketika mendengar pengaduan anaknya, Prabu Siliwangi menjadi sangat marah. Tujuh orang batara dikirimkannya ke Timbanganten dengan perintah menangkap Dalem Pasèhan.

Panembahan Sandi, ayah Dalem Pasèhan, mengetahui apa yang bakal terjadi atas diri anaknya. Ia segera memberikan dua buah *kukuk* (sejenis labu, yang telah dikeringkan dan dikosongkan untuk tempat air) yang berisi air pekasih. Yang sebuah harus ditumpahkan di Burungayun, sebuah lagi harus terminum Prabu Siliwangi melalui tangan Maraja Inten Dèwata.

Raja Pajajaran ternyata tidak berlanjut marahnya. Pemerintahan Timbanganten akan diserahkan kepada putranya, yang pada waktu itu masih dalam kandungan putri Maraja Inten Dèwata. Putri itu diantarkan oleh ketujuh *batara* Pajajaran sampai di Timbanganten. Sunan Burung Baok yang hendak dijatuhi hukuman, memohon kepada sang raja agar hukuman itu ditangguhkan. Ia bersedia untuk menaklukkan Galuh dan Majapahit. Setelah kesediaannya itu terbukti, Sunan Burung Baok berganti nama menjadi Gagak Lumayung atau Prabu Santang Pertala. Nama-nama itu diberikan oleh Patih Pajajaran yang bernama Patih Arga.

Maraja Inten Dewata melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Panggung Pakuan, atau Sunan Panggung, atau Sunan Puntang, atau Radèn Imbanagara, atau Pujaningrat, atau Radèn Wilagakusumah. Setelah anaknya naik takhta, Inten Dèwata, lalu bertapa di Gunung Geulis atau Gunung Putri.

Patih Arga dari Pajajaran, datang menjemputnya. Putri itu akhirnya kembali kepada sang raja, dan melahirkan dua orang anak lagi, yaitu Rara Santang dan Walangsungsang.

TUBUY, SASAKALA

*Dongeng *sasakala* ini menceritakan lahirnya nama kampung Tubuy di daerah Banten. Kata *tubuy* merupakan perubahan dari kata *mubuy* "menyusup ke dalam bumi". Asal mula peristiwanya ialah waktu Sangiang Pucuk Umun mengadu kesaktian dengan Maulana Hasanuddin yang tetap membujuknya untuk memeluk agama Islam. Karena terdesak, tetapi tetap tidak mau masuk Islam, Sangiak Pucuk Umun akhirnya *mubuy* di Giripawana, di lereng Gunung Aseupan, dekat hulu Sungai Cilèmèr.

Satjadibrata (1966) memuat dongeng *sasakala* ini dalam buku kumpulan dongeng. Jalan cerita dan nama-nama pelaku (hampir) sama dengan cerita **Pucuk Umun Sunda*, tetapi yang terakhir ini lebih lengkap.

TURUNAN USUL-ASALNA SUMEDANG, WAWACAN

Sebuah *naskah Sunda yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus Plt. 38. Naskah itu berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti nomor 121. Tebalnya 28 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan*.

Pada bagian permulaan disebut bahwa "pengarang" naskah ini ialah Haji Muhammad Sanusi, tinggal di kampung Kaum, Sumedang. Terdapat pula sebuah catatan yang menerangkan bahwa Haji Muhammad Sanusi adalah seorang pegawai urusan agama *(sarat kaum)*.

Perbandingan atas *pada* dan *padalisan* (bait dan larik **pupuh)* menunjukkan bahwa naskah ini mempunyai persamaan besar dengan naskah **Wawacan Babad Sumedang*, mungkin pula disalin dari sumber yang sama yang ditulis dengan huruf Pegon.

Isi naskah dimulai dengan silsilah Kangjeng Sunan Gunung Jati yang menurunkan Pangèran, kemudian Pangèran Ratu Putih dan Pangèran Balèga. Pangèran Balèga menurunkan Panembahan Cirebon, Pangèran Ratu, dan Pangèran Adipati yang menurunkan Pangèran Girilaya (Ratu Cirebon Nagara).

Pangèran Girilaya adalah kakak Geusan Hulun yang menjadi raja di Sumedang. Ia beristrikan putri Mataram yang sangat cantik. Putri itu didatangkan dari Mataram disertai dengan ayahnya, dan seorang saudaranya yang bernama Pangèran Pancawara, dengan pasukan pengiring yang berjumlah 81 orang. Para pengiring ini kemudian menetap di Kampung Babas.

Ketika Geusan Hulun singgah di Cirebon, dalam perjalanannya menuntut ilmu ke Demak, Pangèran Girilayala pun baru pulang dari kota perguruan agama yang terkenal itu. Dalam perjalanan pulang, sekembali dari Demak, sekali lagi Geusan Hulun singgah di Cirebon. Tetapi, persinggahan kedua ini ternyata menimbulkan akibat yang membahayakan. Secara diam-diam, kasih sayang Putri Harisbaya terpaut kepada Geusan Hulun, serta tanpa diduga, Geusan Hulun melarikan putri itu ke Sumedang.

Ketegangan antara Sumedang dan Cirebon akhirnya menimbulkan peperangan besar. Salah seorang panglima perang Sumedang, yang bernama Jaya Prakosa atau Sayang Hawu, berangkat hendak menghadang serangan pasukan Cirebon itu di luar perbatasan. Sebelum berangkat, ia meneguhkan hati sang pangeran dan berpesan agar sewaktu-waktu menengok pohon *hanjuang* yang ditanamnya. Apabila pohon itu layu, berarti Sumedang kalah dalam peperangan.

Karena rasa khawatir yang memuncak, serta adanya berita-berita yang mengecilkan hati, Geusan Hulun akhirnya meninggalkan istana, menyingkir ke sebuah bukit yang bernama Dayeuh Luhur, tanpa memperhatikan amanat panglimanya.

Jaya Prakosa ternyata unggul dalam peperangan itu. Tetapi, ketika mendapatkan kota Sumedang dalam keadaan sunyi sepi, hancurlah

hatinya. Apalagi setelah dilihatnya bahwa pohon *hanjuang* yang ditanamnya tumbuh dengan subur.

Ia merasa tidak dipercayai oleh orang yang sedianya akan dijadikan tempatnya mengabdi untuk selama hidupnya. Akhirnya, ia bersumpah, sampai tujuh turunan tidak akan sudi lagi mengabdi kepada *dalem* itu.

WALANGSUNGSANG, WAWACAN BABAD

Sebuah *naskah Sunda kelompok *babad,* terdapat dalam koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor katalogus SD 136. Tebalnya 227 halaman, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan.* Naskah ini merupakan salinan dari sebuah naskah lain yang tertulis dengan huruf Arab. Penyalinan dilakukan oleh Rd. Muhammad Burhan, dari tanggal 18 Agustus sampai dengan tanggal 17 September 1915.

Naskah-naskah lain dengan judul ini diduga masih banyak terdapat di kalangan masyarakat. Atja (1970:17--18) menyebut naskah ini dengan *Babad Cirebon* sebagai cerita yang menonjolkan peranan putra Prabu Siliwangi dalam penyebaran agama Islam lewat Cirebon. Naskah lain yang disebutnya, yang lebih luas meriwayatkan Walangsungsang, yaitu *Babad Pajajaran.* Isi cerita *Wawacan Babad Walangsungsang* besar sekali persamaannya dengan **Wawacan Sajarah Para Wali.*

Cerita dimulai dengan peristiwa di Pajajaran. Prabu Siliwangi mempunyai beberapa orang anak, sembilan orang di antaranya meloloskan diri dari keraton dan pergi bertapa. Disebut namanya satu per satu serta tempat pertapaannya masing-masing. Yang masih tinggal di Pajajaran dua orang, yaitu Walangsungsang (laki-laki) dan Rara Santang (perempuan).

Walangsungsang pun akhirnya harus meninggalkan Pajajaran. Ia diusir Prabu Siliwangi karena berniat melaksanakan amanat impiannya. Ia pernah bermimpi bertemu dengan Rosul yang menganjurkannya pergi ke Gunung Amparan untuk menemui Sèh Jati, seorang guru dari Mekah.

Dalam melaksanakan petunjuk impian itu, Walangsungsang ternyata harus melakukan berbagai perjalanan jauh. Kisah perjalanannya, berturut-turut ialah menemui Sèh Ora di Karawang, berguru agama Buda kepada pendeta Danu Warsi, menemui Sangyang Naga di Gunung Singkup, berguru kepada seorang pendeta di Gunung Kumbing, mengalahkan Raja Bango di Gunung Cangak, barulah kemudian sampai ke Gunung Jati dan berguru kepada Sèh Nurjati atau Sèh Nurbayan, seorang cucu Nabi Muhammad. Dari berbagai tokoh yang ditemui, Walangsungsang beroleh azimat kesaktian. Di samping itu, ia memperistri Nyi Endang Geulis, anak pendeta Danu Warsi. Di tempat itu pula ia bertemu dengan Rara Santang yang datang menyusulnya dari Pajajaran. Selama dalam perjalanannya, putri ini pun beberapa kali singgah di tempat-tempat penting dan beroleh azimat.

Selama berguru di Gunung Jati, Walangsungsang telah pula membuat pemukiman di pesisir, membangun mesjid di Panjunan, mendirikan bangunan di Kanoman, dan membuka hutan seluas seribu *cengkal* 'tumbak'. Mula-mula ia diserahi jabatan *kuwu* 'kepala desa' Sangkan Carbon, kemudian diangkat jadi *kuwu* Sembung Liwung.

Seh Nurjati menemuinya dan meminta kepada Sèh Bayan. Di sana, Rara Santang diperistri oleh raja Mesir dan kelak melahirkan dua orang anak laki-laki, yaitu Syarif Hidayat dan Syarif Arifin.

Dalam perjalanan pulang, Walangsungsang singgah di Aceh. Di sana ia berhasil mengobati Sultan Kut dan kawin dengan anak Sultan itu. Sèh Bayan ternyata berangkat pula menuju Jawa dan sempat bertemu kembali dengan Walangsungsang, tetapi ia kemudian menetap di Gunung Gajah, terkenal dengan julukan Pangèran Panyarekan.

Atas petunjuk Nabi Muhammad, yang dapat ditemuinya melalui mikraj, Syarif Hidayat pun akhirnya pergi ke Gunung Jati untuk berguru kepada para pemuka agama yang ada di sana. Tetapi, semua ulama sependapat bahwa ilmu agama yang dikuasai Syarif Hidayat sebenarnya jauh lebih tinggi daripada ilmu yang telah dimiliki mereka. Sebelum Syarif Hidayat menetap di Gunung Jati, yang kelak dikenal pula dengan julukan Sunan Jati Purba, ia pernah berkelana menyebarkan ilmu agama

di Jawa, Madura, Palembang, dan Cina. Ia pun dapat bertemu kembali dengan ibunya, Rara Santang.

WAWACAN

Karangan panjang yang digubah dalam bentuk puisi **pupuh*. Umumnya berisi cerita yang mengandung peristiwa yang banyak jumlahnya, dengan alur panoramik. Masa yang dilukiskan biasanya meliputi jangka waktu yang panjang, sering tidak menghiraukan kronologi. Para pelaku cerita pun berjumlah banyak, bukan saja manusia, melainkan juga jin, siluman, raksasa, dan lain-lain, sering diberi sifat memiliki kekuatan yang luar biasa. Di samping itu, ada juga *wawacan* yang keadaannya seperti dalam gambaran kehidupan nyata.

Penggunaan aturan *pupuh* mungkin telah dimulai kurang lebih pada abad ke-17. Dari masa setelah itulah kiranya lahirnya *wawacan* dalam sastra Sunda.

Huruf yang digunakan dalam *wawacan* sebagian besar huruf Arab yang telah disesuaikan dengan keperluan penulisan bunyi bahasa Sunda, yang biasa pula disebut huruf Pegon. Huruf Arab dipelajari di mesjid-mesjid sejak agama Islam tersebar di tanah Sunda, paling lambat pada abad ke-16. Huruf Arab yang pada mulanya dipelajari untuk kepentingan mempelajari *Al-Quran* dan kitab-kitab keagamaan itu telah menimbulkan kegiatan penulisan naskah-naskah (tulisan tangan) *wawacan*, yang tersebar luas dan masih didapatkan hingga pada masa sekarang. Di antara isi *wawacan* banyak sekali yang berasal dari cerita keislaman. Di samping huruf Arab, huruf Sunda-Jawa pun ada juga digunakan dalam penulisan *wawacan*. *Wawacan* yang masih berupa naskah ditulis pada bahan *saèh* 'kulit kayu yang diolah' dan kertas. Setelah ada percetakan banyak *wawacan* yang dicetak, mula-mula dengan huruf Sunda-Jawa, kemudian dengan huruf Latin.

Wawacan banyak yang digubah berdasarkan cerita yang sudah terlebih dahulu ada. Yang berasal dari cerita dalam sastra Islam misalnya **Wawacan Amir Hamjah, *Wawacan Nabi Paras, *Wawacan Carita Raja Jumjuman*. Yang berasal dari sastra Jawa misalnya **Wawacan*

*Batara Rama, *Wawacan Rengganis, *Wawacan Dèwa Ruci, *Wawacan Mintaraga.* Yang berasal dari dongeng dan hikayat misalnya **Wawacan Lènggang Kancana, *Wawacan Purnama Alam, *Wawacan Panji Wulung.* Yang berasal dari **carita pentun* misalnya **Wawacan Lutung Kasarung, *Wawacan Ciung Wanara, *Wawacan Mundinglaya.* Yang berasal dari **babad* misalnya **Wawacan Babad Godog, *Wawacan Babad Sumedang, *Wawacan Babad Timbanganten, *Wawacan Babad Walangsunsang, *Wawacan Sajarah Galuh.*

Para pengarang Sunda menciptakan pula *wawacan* yang berupa gambaran kehidupan masyarakatnya, misalnya **Wawacan Rusiah nu Kasèp, *Wawacan Ali Muhtar.*

Dalam *wawacan* yang berupa naskah jarang ditemukan siapa pengarangnya, lebih sering ditemukan nama penyalin naskah itu. Pada *wawacan* yang dicetak nama pengarang biasa dicantumkan.

Wawacan itu bisanya dibaca dengan cara *beluk* (di Majalengka disebut *gaok)* ini adalah sebagai berikut. Rombongan *beluk* terdiri atas beberapa orang sampai dengan belasan orang. Salah seorang daripadanya menjadi tukang membaca dan mengucapkannya *(tukang ngecapan).* Satu *padalisan* 'larik' dibaca, lalu oleh anggota lain ditembangkan dengan suara yang bertenaga, tinggi, dan berpanjang-panjang, sehingga terdengar ketempat jauh (meskipun tanpa pengeras suara). Setelah itu, *padalisan* berikutnya, dan demikian seterusnya hingga tamat satu *pada* 'bait'. Jika tamat menembangkan satu *pada,* disambut dengan *senggak* berupa nyanyian bersama. Ada kalanya si penembang salah dengar, dan ia menyanyikan *padalisan* ciptaannya sendiri secara improvisasi saja sehingga menimbulkan gelak tawa pendengarnya. Peristiwa demikian itu berhasil pula mengusir kantuk, suatu hal yang perlu mengingat *beluk* ini dilakukan semalam suntuk, dimulai setelah sembahyang Isya sampai menjelang sembahyang Subuh.

Kebiasaan membaca *wawacan* dengan cara *beluk* ini sering terjadi pada masyarakat masa lalu, sedangkan sekarang sudah jarang. Pada masa sekarang masih ada rombongan beluk yang mendapat panggilan dari orang yang mengadakan selamatan bayi, hitanan, selamatan panen, selamatan bagi wanita yang mengandung 7 bulan, dan lain-lain. Di desa

Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung 1982, misalnya, terdapat perkumpulan *Seni Beluk Mitra Sunda,* yang kepengurusannya dipegang oleh Mohamad Upa (59 tahun) sebagai pimpinan umum, Elan Suryana (57 tahun) sebagai ketua, Udus (65 tahun) sebagai pelatih, Undung (52 tahun) sebagai bendahari, dan Maman (48 tahun) sebagai sekretaris, kepala desa Ciapus sebagai pelindung, dan amil desa Ciapus sebagai penasihat. Di samping itu, terdapat enam orang anggota yaitu Enom (65 tahun), Idi (65 tahun), Didi (49 tahun), Andin (43 tahun), Ading (43 tahun), dan Encum (45 tahun), semuanya laki-laki. Pada perkumpulan ini terdapat hazanah naskah *wawacan,* yaitu **Ogin, Danumaya, Pua-pua Bermana Sakti, Raramendut,* dan **Samaun.* Di samping itu, disebut pula naskah-naskah yang pernah dimiliki, tapi sekarang tak ada di tempat, seperti *Paku Emas, *Ahmad Muhammad, Anglingsari, *Rengganis, *Purnama Alam, Gandaresmi, Jaka Mursada, Jaka Bayawak,* dan *Ranggawulang.* Pada tanggal 13 Februari 1982 mereka mengadakan pagelaran *beluk* di rumah keluarga Dr. Yus Rusyana (Kampus IKIP Bandung) dengan membawakan *Wawacan Samaun.*

Banyak sekali di antara naskah-naskah *wawacan* itu yang sudah jarang dibaca, dan umumnya disimpan sebagai barang pusaka.

WAWANGSALAN

Sebuah bentuk puisi Sunda lama. **Sisindiran.*

WIWITAN RAJA-RAJA DI PULO JAWA, CARIOS

Sebuah naskah **babad* yang terdapat pada koleksi Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta. Naskah itu berasal dari koleksi C.M. Pleyte, peti 121, yang baru dibuka pada bulan Nopember 1974. Pada halaman depan (judul) naskah tertera sebuah cap yang berbunyi "C.M. Pleyte ex libris". Tebal naskah itu 81 halaman, berukuran 34 x 22 cm, ditulis dengan huruf Latin, dalam bentuk **wawacan* sepanjang 76 *pada* (bait **pupuh).*

Isi naskah ini menunjukkan kesamaan besar dengan **wawacan Sajarah Galuh*. Pemberian judul *Carios Wiwitanh Raja-Raja di Pulo Jawa* kemungkinan disimpulkan dari isi bagian awal naskah ini yang menceritakan kerajaan pertama di Pulau Jawa, yang ibu kotanya di Lakbok. Kerajaan itu didirikan oleh Ratu Galuh dan ia disebut Ratu Nusa Jawa. Beberapa peristiwa yang diceritakan dalam naskah **Sajarah Cijulang* dapat ditemukan pada naskah ini dalam rangkaian yang lebih utuh.

Fragmen dari teks naskah ini pernah diterbitkan, yaitu oleh C.M. Pleyte (1913) sebanyak 102 *pada* mengenai bagian-bagian yang mengungkapkan kerajaan Galuh dan Pajajaran, dan oleh Edi S. Ekadjati (1979) sebanyak 88 *pada mengenai* bagian-bagian yang menceritakan Dipati Ukur. Kemudian, Ekadjati (1981) menerbitkan teks naskah ini selengkapnya, dengan pembahasan dan ringkasan isi naskah dalam dua bahasa (Indonesia dan Orancis), yang merupakan seri kedua program penerbitan Naskah dan Dokumentasi Nusantara. Judul yang digunakan adalah *Wawacan Sajarah Galuh* karena judul itu dipandangnya lebih tepat. Cerita dimulai dari Nabi Adam dan Babu Hawa yang mempunyai 79 orang anak (40 laki-laki dan 39 perempuan). Merekalah yang kelak menurunkan semua bangsa di dunia.

Setelah mengalahkan penguasa makhluk halus, Ratu Galuh mendirikan negara di Lakbok, kemudian menguasai seluruh Jawa.

Pada masa Nabi Nuh memerintah Mesir, terjadi banjir besar yang merendam dunia. Peristiwa itu merupakan hukuman bagi Ratu Pusaka dengan sekutu-sekutunya yang tidak mau memeluk agama Nabi Nuh. Nabi Nuh sendiri bersama kaumnya selamat karena telah mempersiapkan kapal besar. Ratu Pusaka bersama pengikutnya menyelamatkan diri ke puncak Gunung Padang dan Gunung Galunggung yang diciptakannya. Karena segalanya musnah terendam, Ratu Pusaka mendirikan negara baru di Bojong Lopang yang kemudian disebut Bojong Galuh. Pemilihan itu berdasarkan petunjuk gaib.

Kerajaan Bojong Galuh mengalami masa kejayaan. Rajanya mempunyai sembilan orang istri, tetapi hanya dua orang dari bangsa manusia, yang masing-masing melahirkan seorang anak, diberi nama

Hariang Banga dan Sangiang Maraja Sakti. Sedangkan tujuh orang lagi berupa makhluk halus.

Raja Bojong Galuh pergi bertapa. Takhta kerajaan diserahkan kepada patihnya yang bernama Ki Bondan. Berkat azimat sang raja yang berupa cincin, Patih Bondan tampak tiada bedanya dengan Raja Bojong Galuh, baik rupanya maupun gerak-geriknya. Setelah menduduki takhta, Raja Bondan memperistri Nyai Ujung Sekarjingga anak Empu Anjali. Rakyat Galuh mendadak terkena serangan penyakit menular sehingga banyak yang meninggal. Hanya sebuah kampung yang terhindar dari serangan wabah itu karena penduduknya sangat taat mematuhi ajaran dan nasihat seorang pertapa di Gunung Padang.

Raja Bondan memanggil pertapa itu. Pendeta dari Gunung Padang itu pun datang setelah lebih dulu mengirimkan beberapa macam makanan dan bunga-bungaan ke istana. Di sana ia disuruh menerka bayi yang bakal dilahirkan oleh Nyai Ujung Sekarjingga. Istri Raja Bondan itu sesungguhnya hanya berpura-pura mengandung, dengan jalan menyelipkan sebuah kuali di balik kainnya. Pendeta itu mengatakan bahwa istri raja akan segera melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika Raja Bondan hendak membuktikan bahwa ramalan pendeta itu bohong, ia sangat terkejut melihat kuali itu tidak ada lagi di perut istrinya. Kuali itu sesungguhnya secara gaib telah dilemparkan oleh sang pendeta ke kampung Selapanjang sehingga namanya kelak berubah menjadi Kawali.

Nyai Ujung Sekarjingga melahirkan bayi laki-laki. Bersamaan dengan itu, Raja Bondan mendengar suara gaib yang mengatakan bahwa barangsiapa yang sirik akan memperoleh pembalasan yang lebih menyakitkan. Ia menafsirkan bahwa bayi itulah yang akan membawa malapetaka. Karena itu, ia menyuruh patih untuk membunuhnya.

Bayi yang baru lahir itu dihanyutkan ke Sungai Citaduy dalam sebuah *kandaga* 'peti emas'. Di dalamnya disertakan sebutir telur dan sebutir kelapa. Peti itu tersangkut pada *saapan* 'bubu' Aki Balangantrang sehingga bayi itu dapat ditemukan, yang kemudian dipelihra oleh kakek itu. Manakala anak itu bertanyakan bapaknya, Aki Balangantrang membawanya kepada Empu Anjali. Dalam perjalanan, anak itu diberi

nama Ciung Wanara karena dilihatnya seekor *ciung* 'tiung' dan seekor *wanara* 'kera'.

Setelah berangkat besar, Ciung Wanara pergi ke kerajaan Bojong Galuh. Di sana ia membuat keributan sampai akhirnya ia dipanggil oleh sang raja, lalu diangkat menjadi tukang besi. Dengan sebuah tipu muslihat, Ciung Wanara dapat memenjarakan Raja Bondan. Peristiwa itu menyebabkan timbulnya perkelahian antara Ciung Wanara dengan Hariang Bnga. Keduanya lalu berpisah, Hariang Banga menjadi raja Majapahit, sedangkan Ciung Wanara menjadi raja Pajajaran.

Selanjutnya, diceritakan tentang Sangkala Bujangga Anom yang menjadi Raja Demak; Ratu Rebutan yang selalu mencari keuntungan dalam perselisihan yang terjadi antara raja-raja di Pulau Jawa sehingga ia akhirnya menguasai Pulau Jawa selama 60 tahun; Sang Ratu Kalawijangga yang pemerintahannya mengalami kejayaan karena beroleh azimat bunga saruni dari Pendeta Gunung Padang; Raja Bojong Galuh yang kemudian menikah dengan keturunan setan di Pajajaran sehingga menimbulkan kekacauan negeri, dan yang kemudian menghilang karena ancaman Sinuhun Gunung Jati; peperangan antara Ratu Rebutan dengan Sultan Cirebon; silsilah keturunan Ciung Wanara sampai Prabu Siliwangi; Kian Santang; Nyi Sekar Mandapa yang beroleh anak perempuan dari Ajar Sukarsa, bernama Nyi Tanduran Gagang; kisah Tanduran Gagang yang berganti-ganti suami; perjuangan Dipati Ukur sampai terjadi pemberontakannya terhadap Sultan Mataram; pergantian raja-raja di Mataram.

Cerita yang panjang tentang Kerajaan Galuh muncul kembali secara lebih terperinci, terutama tentang nama-nama keturunan raja serta wilayah kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, R.I. 1950. *Kasusastraan Sunda,* Jakarta: Balai Pustaka.

Atja. 1968. *Carita Parahiyangan.* Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

------- 1970. *Ratu Pakuan: Ceritera Sunda Kuno dari Lereng Gunung Cikuray.* Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.

------- dan Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksakandang Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi.* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atma, Ki. 1971. *Munding Kawati.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda.

Atmamihardja, R. Ma'mun, 1958. *Sajarah Sunda.* Bandung: Ganaco.

Bas, Mang. 1954. "Pantun Beton", *Warga,* Nomor 116, 20 Nopember 1954.

Danasasmita, Saleh. 1964. "Tokoh Lengser dina Carita Pantun", *Baranangsiang,* 2 (I): 90.

------- 1965. "Sasakala di Pasundan Aya Pantun", *Mangle,* 91 (VIII): 18 dan seterusnya.

Ekadjati, Edi S. 1978. "Babad (Karya Sastra Sejarah) sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Antropologi". Makalah.

------- 1980. "Manfaat Timbal Balik antara Filologi dan Sejarah". Makalah.

------- 1981. *Wawacan Sajarah Galuh.* Bandung-Jakarta: EFEO.

Ekadjati, Edi S. dkk. 1980. *Naskah Sunda Lama: Pendataan dan Analisis Pendahuluan.* Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------- 1981. *Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita.* Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------- 1982. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad.* Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadish, Yetty Kusmiyati. 1979. *Raden Memed Sastrahadiprawira.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hermansoemantri, Emuch. 1979. *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis.* Disertasi pada Universitas Indonesia, Jakarta.

Inventarisasi Penerbitan Buku-Buku Berbahasa Sunda yang Dicetak dengan Huruf Latin. 1982. Oleh Tim Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Bandung: Proyek Studi Penggunaan dan Pembakuan Bahasa Sunda, Bappeda Jawa Barat.

Iskandarwassid. 1977. "Struktur Ceritera Pantun Sunda", *Bahasa dan Sastra,* 6 (III), 1977.

Kalangan, Rakean Minda. 1964. *Dadap Malang Sisi Cimandiri.* Bogor: Badan Penerbit Mangle.

Kartini, Tini. 1979. *Daeng Kanduruan Ardiwinata: Sastrawan Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartini, Tini dkk. 1979. *Yuhana: Sastrawan Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengemabngan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------- 1980. *Struktur Cerita Pantun Sunda,* Laporan Penelitian untuk

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusuma, R.D. Asikin Widjaja. 1961. *Babad Pasundan.* Bandung: Kujang.

Muchtar, dkk. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Proyek Iventasisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Mustapa, H. Hasan. 1913. *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda lian ti Eta.* Jakarta (Batawi): Kangjeng Gupernemen.

Prawirasumantri dkk., Abud. 1981. *Penelitian Cerita Rakyat* di Panjalu (Priangan Timur). Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

Raksanagara, Ami. 1967. *Sakadang Monyet & Sakadang Kuya.* Bandung: Tarate.

Rosana, S. 1964. *Ngaruat.* Bandung: Ajisaka.

Rosidi, Ajip. 1961. *Ciung Wanara.* Bandung: Tiara.

-------. 1966a. *Dur Panjak!.* Bandung: Pusaka Sunda.

-------. 1966b. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini.* Cirebon: Cupumanik.

-------. 1969. *Ngalanglang Kasusastran Sunda* I. Bandung.

-------. 1973. "Pengalaman Saya Merekam Pantun Sunda", Prasaran pada Kongres Kaum Orientalis ke-100 di Paris (Prancis).

-------. 1975. *Badak Pamalang.* Jakarta: Pustaka Jaya.

-------. 1980. "Pangalaman Kuring Ngarekam Pantun", terjemahan Iskandarwassid dari Bahasa Indonesia "Pengalaman Saya Merekam Pantun Sunda", *Mangle.*

Rusyana, Yus. 1966. *Madea Sastra Sunda.* Bandung.

-------. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda.

-------. 1971. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda.* Bandung: Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.

-------. 1971. *Bagbagan Puisi Sawer Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda.

-------. 1978. *Panyungsi Sastra.* Bandung: Gunung Larang.

-------. 1979. *Novel Sunda Sebelum Perang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-------. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara: Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat.* Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.

------- dan Ami Raksanagara. 1977. *Prabu Borosngora: dan Lima Cerita Rakyat Lainnya dari Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Salmun, M:A. 1978. *Wawacan Mundinglaya.* Jakarta: Balai Pustaka; Cetakan ke-2, 1978. Deptartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-------. 1963. *Kandaga Kasusastran Sunda.* Bandung: Ganaco.

Sastrahadiprawira, R. Memd. 1929. "Crukcrukan Parobahan-parobahan Pamarentahan di Tanah Hindia", *Parahiangan,* 26 (I): 417.

Sastrawidjaja, R. Maryati. 1968. *Sawangan kana Carita Pantun Deugdeugpati Jayaperang anu Dikempelkeun ku C.M. Pleyte,* Skripsi pada Fakultas Sastra Unpad, Bandung.

Satjadibrata, R. 1959. *Dongeng-dongeng Sasakala II,* cet. III. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

-------. 1966. *Dongeng-dongeng Sasakala III.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sajarah Jawa Barat: Bagian I. 1982. Proyek Pemugaran/Pemeliharaan Peningkatan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Barat.

Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata. Bandung: Diparda Jawa Barat.

07-6429

Suhamir. 1961. "Catetan Sajarah Sunda (II): Hiji Ensiklopedi", *Kujang,* 286 (VI), 1961.

Sukanda-Tessier, Wiviane. 1977. *Le Triomphe de Sri en Pays Soundanais.* Paris: EFEO.

Sursa, Pa. 1955. "Kesusastran Buhun", *Warga,* 139 (V), Juli 1955.

Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi.* Bandung: Duta Rakyat.

Tom. 1951. "Selayang Pandang tentang Kesenian Daerah Jawa Barat", *Budaya,* Nomor 17/18, Maret/Apriul 1951. Bandung: Kementrian PPK Perwakilan Jawa Barat.

Umbara, Ki. 1982. *Torotot Heong.* Bandung: Rahmat Cijulang.

Wibisana, Wahyu. 1981. "Dongeng Kuya jeung Monyet dina Sastra Sunda: Sawangan Kemekaran jeung Fungsina dina Wisang Atikan", Skripsi pada FKSS IKIP Bandung.

Wirananggapati, R.S. 1961. *Ratu Bungsu Karma Jaya: Numutkeun Pantun Taswan, Kuningan.* Jakarta: *Dana Guru.*

